FABBY ALVARO

Karma
Sang Pengkhianat

novel_lengkap (shopee)

Karma Sang Pengkhianat

Copyright © 2024

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2024
381 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Blurb

"Jadi milik siapa testpack ini?"

Suara Rania yang penuh dengan kekecewaan terdengar menusuk di ruang tamu keluarga Aryaatmaja, di hadapan Rania dan Saka, dua putri mereka, Harsa dan Nadira tengah duduk bersisian, seperti biasa Harsa yang memang hidupnya sudah terlatih untuk tenang karena tuntutan pekerjaannya sebagai seorang Intel di Kepolisian hanya mendesah lelah menatap Ibunya seolah apa yang ibunya ributkan bukanlah hal yang penting.

"Yang jelas bukan punya Acha, Mi. Kalau Acha hamil, nggak mungkin Acha naruh barang itu sembarangan, nggak mungkin juga Acha buangnya di tempat sampah rumah. Acha masih sayang nyawa Acha."

Jawaban Harsa yang bahkan begitu acuh membuat Saka menghela nafas panjang, putri kecilnya yang manis dan menggemaskan benar-benar sudah tumbuh menjadi seorang wanita yang tangguh dan keras, penuh dengan kalimat sarkas yang membuat Saka gemas ingin menjitak kepalanya yang berambut kuncir kuda, tapi mengalihkan perhatiannya dari putrinya sendiri, Saka dan Rania kini menatap ke arah Nadira, putri

asuh mereka yang sudah tinggal bersama dengan mereka selama 20 tahun kini menunduk.

Rasanya sulit untuk Rania percaya jika testpack ini milik Nadira, anak kecil yang Rania rawat sejak berusia 4 tahun saat ditemukan berjalan dalam keadaan menangis karena ditinggalkan begitu saja oleh orangtuanya tersebut anak yang tidak pernah macam-macam. Nadira adalah anak yang manis, adik dan saudara yang baik untuk Harsa. Tidak mungkin rasanya jika Nadira sekarnag hamil.

Rania dan Saka mengharapkan kata tidak yahg tegas seperti yang diucapkan Acha tapi sekarnag Nadira justru menunduk, tidak berani menatap mereka bertiga. Gadis kecil yang kini tumbuh menjadi sosok manis seorang influencer mode yang cukup terkenal tersebut memilin tangannya dengan gelisah, terlebih saat Nadira menyadari jika semua tatapan terarah kepadanya.

Meskipun bukan anak kandung, atau anak angkat, status anak asuh yang dimiliki Nadhira membuatnya diperlakukan sama seperti putri Aryaatmaja, Rania dan Saka berharap banyak pada Nadira, setidaknya dia harus menjaga nama baik keluarga mereka, tapi sepertinya harapan yang diberikan Rania dan Saka terlalu tinggi.

"Nadira, ini bukan punya kamu, kan? Dirumah ini hanya ada kamu dan Harsa yang mungkin

menggunakan testpack ini, tidak mungkin Mbok Sum masih bisa hamil! Apalagi Pak Parto!"

Nadira mendongak, menatap ke arah Ibu sambungnya yang kini menatapnya tajam, menuntut sebuah jawaban, tapi sekeras apapun Nadira berusaha, dia tidak sanggup menjawabnya.

"Bu....." rengek Nadira pelan, dan itu sudah cukup sebagai jawaban, wajah Rania pias, pucat dan tidak menyangka. Ada banyak hal buruk di dunia ini, namun Rania tidak menyangka jika putri yang diasuhnya bisa begitu mengecewakannya, melemparkan kotoran tepat ke wajahnya.

Selama ini Rania selalu mendidik Nadira dengan baik, tidak ada bedanya sama sekali dengan Harsa,'pakaian sama bagusnya, pendidikan mereka bersekolah ditempat yang sama, lantas inikah yang di dapatkan Rania sebagai balasan?

Air mata Rania merebak dia nyaris ambruk jika saja Saka dan Harsa tidak sigap menahan Ibunya. "Mami, tenang Mami!"

"Mi, Ya Tuhan! Tenang!" Bagaimana Rania bisa tenang jika kondisinya seperti ini, Rania merasa gagal menjadi seornag Ibu. Tidak peduli dengan Suaminya yang menenangkan, khawatir jika Rania terkena serangan jantung atau semacamnya, tangan Rania teracung, terangkat kepada Nadira yang juga panik, Rania ingin berbicara secara lembut seperti

yang selalu dia lakukan tapi nyatanya Rania tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memaki Nadira.

"KATAKAN! DENGAN SIAPA KAMU HAMIL, HAH? KAMU SAYA BESARKAN BAIK-BAIK, DAN INI BALASANMU, HAH? PERLIHATKAN KEPADA SAYA PRIA MANA YANG SUDAH MEMBUATMU TEGA MENGKHIANATI SAYA, NADIRA!"

Bukan hanya Rania yang ingin tahu, Harsa dan juga Saka pun penasaran siapa pria tidak bertanggungjawab atas semua hal memalukan yang sudah dilakukan oleh Nadira, tapi bukannya menjawab, Nadira justru menangis.

"Bu, Maafin Nadira, Bu. Maafin Nadira, Dira salah Bu! Dira sudah ngecewain Ibu sama Bapak!" Nadira melemparkan dirinya ke kaki Rania memohon ampunan, tapi Rania sama sekali tidak peduli.

"KATAKAN, RA! KATAKAN SIAPA PRIA YANG BERTANGGUNGJAWAB ATAS JANIN HARAM..."

Dan kalian tahu apa jawabannya? Tidak tahan dengan kalimat haram yang diucapkan oleh Rania membuat Nadira berteriak dengan histeris.

"BANG NAREN, BU. BANG NAREN AYAH JANIN INI."

Dan saat itulah puncak komedi dalam kehidupan keluarga Aryaatmaja yang dermawan, putri asuhnya memiliki hubungan terlarang dengan

calon suami Harsa, sungguh ingin rasanya Rania dan Saka membalik bumi yang penuh drama memuakkan ini.

××××

novel_lengkap (shopee)

Part 1

"Jadi dijemput atau nggak, Nad?"

Suara merdu nan tegas diujung sana membuatku harus menghentikan usapan kuas dari sang makeup artist yang tengah mengerjakan wajahku untuk photoshoot sebuah endorse pakaian dari brand ternama asal Jepang.

"Aku baru makeup, Cha. Kayaknya masih dua jam-an lagi deh."

Aku melirik jam tanganku, photoshootnya cepat, yang lama itu makeup, hair do dan teman-temannya. Kudengar Acha sibuk berbicara dengan seorang entah siapa, wanita yang tidak lain adalah anak tunggal dari keluarga yang mengasuhku tersebut tidak memiliki pekerjaan tetap, dia selalu mengatakan kepada semua orang Freelance, sementara seharusnya dia menjadi seorang pewaris untuk usaha-usaha dua keluarga, keluarga Aryaatmaja dan juga keluarga Tanaka, sungguh bagiku Harsa adalah anak manja yang tidak memiliki tanggung jawab yang hobinya keluyuran, lama aku menunggunya berbicara sampai akhirnya aku mendengar tanggapannya.

"Ya sudah nggak apa-apa, aku samperin nanti. Aku juga mau mampir ke tempat Bang Naren dulu, lihat dia ada kerjaan apa."

Meskipun Acha tidak melihatnya namun aku tetap mengangguk, sama sekali tidak mengomentari tentang dia yang akan menghampiri Narendra meskipun secuil hatiku tercubit mendengar nama pria yang 8 tahun lebih tua dariku tersebut.

"Oke, Cha. Salam buat Bang Naren juga." Ujarku sembari mengakhiri percakapan, namun diujung sana aku masih mendapatkan tanggapan darinya.

"Salamin sendiri, orang nanti dia mau aku ajakin jemput kamu sekalian. Aku mau ngajak Bang Naren makan, dilihat-lihat tiap videocall dia kayaknya makin kurus kayak kamu. Kurang makan kebanyakan kerjaan."

Tanpa menanggapi apapun aku mematikan panggilan telepon, tanpa sadari aku mencibir perhatian yang diberikan oleh Harsa kepada Naren, alih-alih merasa manis atas sikapnya, aku merasa ya pantas dan wajar orang kurang kerjaan sepertinya memperhatikan hal-hal sepele tentang kurang makan, bagi orang yang bekerja sepertiku, bukan pewaris sepertinya yang tinggal ngeluyur ngabisin duit orangtua, makan bukan prioritas utama apalagi saat ada kerjaan sedang bertumpuk-tumpuk, aku merasa Bang Naren yang berada di unit kriminal

khusus juga pasti berpikiran yang sama seperti cara berpikirku.

"Siapa yang nelepon, Nad?"

Marlena, MUA yang meriasku bertanya, diluar konteks pekerjaan yang tengah kami kerjakan kami memang berteman, *background* tentang kami yang dipungut oleh keluarga kaya menjadikan kami sangat dekat, aku merasa satu-satunya orang yang mengerti perasaanku mungkin Marleen ini.

"Si anak manja, ya?!" Tanyanya lagi dan aku mengangguk sembari melemparkan ponselku dengan malas.

"Iya, dia mau jemput gue!" Jawabku acuh.

"Ada ya anak majikan jemput anak pungut! Cuma lo doang nih yang bisa, kalau gue yang ada malah dibabuin sampai mampus sama mereka!" Marleen turut mencebik, wajahnya menunjukkan iri yang sangat kentara tanpa disembunyikan sama sekali.

Mendengar keluhan dari Marleen aku tertawa, merasa lucu dengan perlakuan yang kami dapatkan yang sangat jauh berbeda.

"Tapi tetap saja gue judulnya juga anak pungut, Leen. Sama saja kayak lo, ya wajarlah si Acha jemput gue, kerjaan dia cuma ngeluyur, pergi nggak jelas, balik-balik bisa sebulanan. Tinggal manis-manisnya aja kita di depan mereka padahal mah

gue empet banget sama dia. Sebel banget gue sama dia, mentang-mentang anak tunggal dia nggak mau kerja. Bapak Ibu nggak masalahin lagi, lah gue, lihat seminggu dirumah aja udah ditanyain apa gue sepi job. Sebaik-baiknya mereka tetap saja nganggap gue benalu."

Di depan Marleen ak.a Marlina aku tidak perlu menggunakan topeng manisku, aku bisa menjadi diriku sendiri yang normal, yang terkadang merasa sangat sebal terhadap dunia. Aku bekerja begitu keras agar dunia tidak mencemoohku sebagai anak pungut tapi tetap saja bahkan di posisiku sekarnag semua mengatakan jika aku berhasil karena dukungan Aryaatmaja.

Sangat menyebalkan.

"Lo memang ratunya munafik, Nad."

Mendengar cemoohan Marleen aku terkekeh geli sama sekali tidak tersinggung karena memang benar adanya. "Ya gimana lagi, gue kadang capek juga kayak gini."

Siapa yang menyangka, dari keluhanku barusan, Marleen justru mengusulkan ide yang memupuk subur rasa iriku.

"Ya sudah, rebut saja itu tunangan si Harsa. Lo pernah cerita ke gue kalau lo suka itu Polisi, kan? Gue lihat-lihat dia juga *care* sama lo, nggak susah lah buat jebak dia, tinggal lo pinter-pinter manfaatin

kesempatan. Kalau lo nggak bisa jadi Tuan putri Aryaatmaja, seenggaknya lo jadi Bini orang kaya, pasti ajib kalau lo bisa dapatin tunangan si Harsa. Hidup lo bakal nyaman, Nad."

Sungguh ide Marleen sangat menggodaku, tidak bisa aku pungkiri jika aku sangat menginginkan kehidupan Acha, aku juga sangat menginginkan Narendra, wajah hangat berwibawa tersebut sukses membuatku jatuh cinta. Sayangnya *Crush*-ku tersebut sialnya justru di jodohkan dengan si Manja Harsa.

Sebuah sentuhan aku dapatkan di bahuku dari Marleen. Dia memintaku untuk menatap ke arah cermin dimana wajah cantikku terlihat.

"Lo harus manfaatin wajah cantik lo ini, Nad. Buat Narendra jatuh cinta sama lo. Gue dukung lo buat bergerak ngerubah nasib."

××××

Part 2

Ya sudah, rebut saja itu tunangan si Harsa. Lo pernah cerita ke gue kalau lo suka itu Polisi, kan? Gue lihat-lihat dia juga care sama lo, nggak susah lah buat jebak dia, tinggal lo pinter-pinter manfaatin kesempatan. Kalau lo nggak bisa jadi Tuan putri Aryaatmaja, seenggaknya lo jadi Bini orang kaya, pasti ajib kalau lo bisa dapatin tunangan si Harsa. Hidup lo bakal nyaman, Nad."

"....."

"Lo harus manfaatin wajah cantik lo ini, Nad. Buat Narendra jatuh cinta sama lo. Gue dukung lo buat bergerak ngerubah nasib."

Kalimat Marleen terngiang-ngiang dibenakku, selama ini aku mati-matian menahan perasaan iriku terhadap Harsa karena aku berusaha sadar karena keluarga Harsa penolongku. Aku tidak ingin mengecewakan mereka, namun sejujurnya aku pun tidak sanggup berada dibawah bayang-bayang Harsa terus menerus.

Disaat seharusnya statusku menjadi anak angkat keluarga Aryaatmaja, dimana aku bisa dengan resmi menjadi keluarga mereka, keluarga Aryaatmaja hanya menjadikanku anak asuh. Benar aku tinggal bersama dengan mereka, memakai

pakaian dari merk yang sama dengan Harsa, dan bersekolah ditempat yang sama, tapi disaat bersamaan ada dinding pembatas tak kasat mata yang seolah menegaskan jika aku ada disini hanya sekedar menjadi teman bermain Harsa karena Bapak Saka Aryaatmaja tidak mau Ibu Rania mengandung lagi.

Disaat itu aku merasa sudah sepantasnya aku mendapatkan semua kenyamanan ini karena hidupku harus aku habiskan menjadi pelayanan Harsa, teman bermainnya, dan menjadi bayang-bayangnya. Seluruh dunia tertuju pada Harsa, mereka memuji Harsa sebagai sosok cantik, baik hati, dan sangat ramah, apalagi saat Harsa mengajakku bersamanya, makin-makinlah pujian itu semakin menjadi.

Hanya Harsa yang menjadi sorotan, para perempuan berlomba-lomba menjadikan dia teman, para lelaki yang aku suka selalu menjadikannya idaman. Mungkin itulah awal rasa iriku, semua orang baik kepadaku hanya karena Harsa bersamaku, dan puncaknya adalah saat aku yang mulai puber tertarik dengan dua bersaudara Cakraningrat yang seringkali datang ke rumah.

Narendra dan Dwijendra, kakak beradik yang berjarak 3 tahun tersebut mengenal keluarga Aryaatmaja sejak mereka kecil hingga mereka

dewasa, tidak peduli dinas Bapak Saka berpindah-pindah setiap kali liburan dua laki-laki tersebut selalu datang. Berbeda dengan Jendra yang sangat dingin, bahkan kepada Harsa sekalipun, Narendra adalah pribadi yang hangat, sosok kakak yang pengertian.

Tidak seperti kebanyakan orang yang memandangku sebelah mata, Narendra memperlakukanku sama seperti Harsa, dia selalu melibatkanku dalam obrolan tidak sekedar menganggapku bayangan atau dayang Harsa, Narendra selalu menghargaiku, dan itulah awal mula aku jatuh cinta dengannya. Dia adalah cinta pertamaku, sosok yang jadikan tolak ukur harus bagaimana seorang pria yang aku inginkan. Sayangnya cinta itu harus aku kubur dalam-dalam saat Bapak dan Ibu menerima lamaran orangtua Narendra, Narendra sendiri mengaku jika dia mencintai Harsa sejak Narendra bertemu Harsa kecil.

Aku sempat berharap Harsa akan menolak lamaran Bang Naren mengingat Harsa tidak pernah membicarakan laki-laki dalam kapasitas romantis, tapi kenyataannya Harsa menerima Narendra, dan menjalani pertunangan yang sudah berjalan 3 tahun ini dan hanya tinggal waktu untuk mereka menikah. Sungguh aku benar-benar muak melihat Harsa

bersikap sok manis dan sok perhatian kepada Narendra.

Dibandingkan bersama Harsa yang hanya menuruti keinginan orangtuanya, seharusnya Bang Naren bersamaku. Aku lebih bisa membahagiakan Bang Naren daripada Harsa yang hanya bisa membebani. Lulusan STIN tapi hobinya ngeluyur, aku bisa menebak jika Harsa akan menjadi Ibu Bhayangkari yang buruk.

Serangkaian rencana tersusun dibenakku, aku benar-benar mempertimbangkan ide yang diusulkan oleh Marleen, aku muak menjadi bayang-bayang Harsa, aku ingin menjadi dirinya. Ditengah otakku yang berkecamuk, suara klakson mobil terdengar tepat di depanku, mobil besar yang merupakan milik Harsa berhenti tepat di depanku, kaca depan belakang terbuka, memperlihatkan sosok pria yang aku cintai di kursi depan, menyetir, sementara wanita manja hobi ngeluyur tersebut duduk dibelakang seperti *Princess Passenger.*

Lihatkan betapa dia sangat tidak menghargai calon suaminya, Harsa memperlakukan Bang Naren seperti sopir.

"Malah bengong, ayo naik."

Meskipun aku sangat tidak suka dengan Harsa, enggan sekali untuk bersamanya, tetap saja aku mengulas senyum saat duduk di kursi belakang

bersamanya. Seperti biasa aku menciumnya kanan kiri sebagai salam, aku benar-benar memainkan peran adik yang baik untuk Harsa. Jika ada yang bisa aku banggakan mungkin itu kemampuan sandiwaraku.

"Sorry ya bikin nunggu lama, Cha."

Harsa tidak pernah mau aku panggil Kakak meski dia dua tahun lebih tua dariku, sungguh jangan memujinya dengan sebutan humble atau apapun karena sikapnya ini karena *kerendahan hatinya* ini membuatku sering disebut anak pungut yang tidak menghargai majikannya. Dengan semua hal yang terjadi kalian paham kan kenapa aku begitu muak dengan keluarga Aryaatmaja ini, aku merasa aku dimanfaatkan untuk membangun *image* dermawan mereka.

Bukan Harsa yang menjawab, melainkan Bang Naren yang ada di depan yang menyahut.

"Nggak apa-apa, Nad. Kalau kerjaan kamu nggak molor, mungkin Acha nggak punya waktu buat makan siang sama aku."

Bang, kenapa sih kamu bisa cinta sama perempuan yang bahkan nggak bisa luangin waktunya buat kamu?

Part 3

"Nggak apa-apa, Nad. Kalau kerjaan kamu nggak molor, mungkin Acha nggak punya waktu buat makan siang sama aku."

Bang, kenapa sih kamu bisa cinta sama perempuan yang bahkan nggak bisa luangin waktunya buat kamu?

Mendengar apa yang dikatakan Bang Naren, meskipun dia mengatakannya sembari tertawa, tetap saja membuatku miris, menanggapinya, menyembunyikan rasa tidak sukaku yang semakin membuncah terhadap Harsa, aku tersenyum turut menganggap kalimatnya sebagai hal yang lucu.

"Acha mah diam-diam pengangguran sibuk ya, Cha." Sindirku secara halus, dan seolah memang wanita manja ini mati rasa dia justru menyibakkan rambut panjangnya dengan penuh gaya. Sungguh sikapnya itu membuatku muak.

"Sibuk dong, nganggur-nganggur gini, keluyuran kayak gini tuh diem-diem aku kerja tahu...." Sangkalnya tidak terima, kali ini aku sama sekali tidak menyembunyikan dengkusanku yang meremehkannya.

"*Really?*" Kerja apa coba maksudnya? Kerja ngabisin duit keliling-keliling, travelling, keluyuran

nggak jelas ngabisin duit warisan? Jika itu termasuk kerja ya memang benar dia sangat sibuk!

Namun berbeda denganku yang meremehkannya, menganggap apa yang dikatakan Harsa tidak lebih dari kalimat konyol, Narendra yang keduanya sudah ditutup oleh cinta justru mengulurkan tangannya ke belakang yang langsung diraih Harsa dengan penuh kegembiraan, sungguh aku sangat benci melihat Harsa yang memamerkan kemesraannya di depan mataku, aku benci melihat bagaimana tangan Bang Naren menggenggam tangan Harsa begitu posesif meskipun kondisinya tidak memungkinkan.

Sungguh, seharusnya aku yang yang ada di posisi Harsa. Aku bisa lebih menghargai Bang Naren daripada Harsa, aku lebih sempurna daripada Harsa yang hanya bisa merengek manja, menumpang nama Putri tunggal keluarga Aryaatmaja.

"Hati-hati kerjanya, Sayang. Aku tahu kok belakangan ini kamu sibuk banget sama kerjaanmu!"

Untuk kedua kalinya aku mendengkus, bisa-bisanya Bang Naren yang keburu bucin ikut-ikutan sinting kayak Harsa. Apanya yang mesti di hati-hatiin coba? Dan sibuk? Ayolah, kenapa berpasangan dengan orang sinting jadi nular sintingnya? Jika sebelumnya Harsa sama sekali

tidak memperhatikanku yang meremehkannya kali ini dia tanggap, tanpa melepaskan tangannya yang di genggam Bang Naren dia melihatku.

"Kayaknya suntuk banget, Nad! Asem bener tuh muka...."

Iya, gue asem lihat tingkah lo. Tapi mana mungkin aku berkata demikian kepada anak orang yang memungutku.

"Kecapekan kali si Nadira, *Babe.* Atau justru eneg lihat kita? Bolehlah Nad cari pacar juga biar nggak begitu sebel lihat kita."

Bang Naren menyelamatkanku dari situasi tidak menyenangkan karena ulah Harsa, memang hanya Bang Naren yang mengertiku, dengan senyuman yang tersungging di wajahku, aku mencoba menyingkirkan rasa tidak sukaku. Ketidaksukaan ini harus aku pendam dalam-dalam tidak boleh ada yang mengetahuinya.

"Kalau gitu kenalin dong Bang ke cowok yang pengertian kayak Abang. Kalau cowoknya kayak Abang kan Nad nggak perlu khawatir bakal disakitin." Selorohku kepada Bang Naren yang membuat pria di hadapanku ini tertawa, dari samping postur wajahnya yang sempurna mempesonaku, hidung yang mancung, rahang yang tegas, sekilas kumis tipis menghiasi wajahnya dan itu membuat kesan manly yang semakin

menggiurkan. Sungguh aku penasaran bagaimana rasanya menyentuh wajah Bang Naren dengan telapak tanganku.

"Kalau yang kayak Abang ya nggak ada, Nad. Abang ini *limited edition* cuma buat Harsa doang. Maaf ya ngecewain." Balasnya menyambut godaanku dengan candaan, tawa masih mewarnai kami, dan aku yang terpesona dengan tawa manly tersebut sampai lupa jika Harsa tidak ikut tertawa, wanita yang ada di sampingku tersebut menatapku lekat penuh penilaian, baru saat tawa Bang Naren terhenti aku menyadari tatapan Harsa yang sangat tidak bersahabat.

Deg, jantungku serasa berhenti berdetak. Tatapan yang dilayangkan Harsa sangat tidak biasa, sekeras mungkin aku berusaha menyembunyikan perasaanku kepada Bang Naren, ada beberapa kesempatan seperti sekarang ini dimana aku tidak bisa menahan wajahku untuk mengagumi tunangannya.

"*Really* Nadira, kamu ngomong kayak gini ke tunangan aku? Menurutmu itu pantas? Atau diam-diam selama ini kamu memang menyukai Bang Naren sampai kamu bisa bertanya kayak gini bahkan tepat di depan wajahku tanpa sungkan."

Damn! Kadang aku lupa semanjanya Harsa, dia adalah orang yang jauh lebih pintar dariku di akademis.

novel_lengkap (shopee)

Part 4

"Bukan kayak gitu, Cha....."

Berusaha tenang menghadapi Harsa yang mulai menaikkan nada suaranya, aku mengemukakan alasanku. Wajah cantik yang selalu membuatku iri tersebut menatapku tajam, dan sungguh sebenarnya aku sedikit takut dengannya. Aku terbiasa mendapati Harsa yang membagi segalanya denganku, dia akan selalu membelaku, tapi sekarang tatapan tidak suka itu terarah kepadaku karena kalimat bodohku yang aku lontarkan untuk menarik perhatian Bang Naren.

Selama ini Harsa nyaris tidak pernah memperlihatkan kecemburuannya meskipun Bang Naren juga dekat denganku, Harsa menjalani hubungannya dengan Bang Naren bukan karena Harsa mencintai Bang Naren tapi karena perjodohan mereka sudah diatur dan karena Harsa tidak ingin mengecewakan orangtuanya, itu sebabnya sangat aneh melihatnya cemburu seperti sekarnag. Harsa nyaris tidak pernah marah kepadaku.

"Cha, Nadira cuma bercanda! Itu cuma kiasan, Cha! Nggak bener-bener pengen kayak aku, kayak tunanganmu bagus saja sampai orang lain pengen."

Kembali untuk kesekian kalinya Bang Naren menyelamatkanku, sikap dewasanya menengahi suasana panas yang dipancarkan oleh tunangannya yang manja ini. Bibir berpoles lipstik pucat tersebut berdecak melemparkan pandangan merendahkan kepadaku.

"Lain kali nggak usah bercanda soal kayak gitu. Nggak pantas di dengar, orang ngiranya kamu pengen tunanganku."

Aku memang menginginkan tunanganmu, Sialan.

Tidak ingin membuat Harsa semakin marah, aku meraih tangannya, senyuman penuh permohonan tersungging di wajahku agar dia luluh, "Maafin aku, Cha. Aku sama sekali nggak maksud gimana-gimana. Bener-bener cuma bercanda, nggak mungkin aku pengen tunanganmu. Aku sadar diri sama sadar posisi. Ya, Maafin aku, ya."

Aku mengguncang tangannya, aku sama sekali tidak akan segan untuk memohon kepadanya, segalanya akan aku lakukan agar posisi nyamanku tidak hilang, dengan memohon dan memelas ini, aku tidak hanya menempatkan Harsa di posisi keras yang tega kepadaku, tapi aku juga akan mendapatkan perhatian dari Bang Naren.

Dengan kesal Harsa menepis tanganku, sepertinya kali ini dia benar-benar kesal kepadaku,

tapi tetap saja dia memaafkanku. "Lain kali jangan lakukan itu, Nad. Nggak pantas kamu ngomong kayak gitu. Aku berbagi segalanya denganmu, tidak seharusnya kamu berkata kamu menginginkan sesuatu yang jelas-jelas menjadi milikku."

Kalimat Harsa barusan memang dikatakan dengan suara ringan dan datar, tapi tetap saja itu seperti tamparan yang menjatuhkanku, Harsa seolah menegaskan bagaimana aku hidup selama ini berasal dari pemberian keluarganya, dan yang paling menyakitkan dari sikap Harsa adalah saat akhirnya mobil kami sampai di rumah, dia meninggalkanku begitu saja.

Suara benturan pintu mobil yang ditutup dengan keras membuatku semakin tidak nyaman.

"Nggak usah diambil hati sikap Acha, Nad. Dia sedang capek masalah pekerjaannya."

Aku menelan ludah kelu, sungguh tidak adil orang sebaik Bang Naren harus bersama dengan orang seperti Acha, bahkan dialah yang meminta maaf atas sikap Acha yang seenaknya, bahkan memberikan alasan yang tidak masuk akal. Aku bisa melihat Bang Naren tersenyum ke arahku sebelum dia ikut turun mengejar Harsa, meninggalkanku di mobil begitu saja.

Sungguh, dengan semua perlakukan baik Bang Naren kepadaku, yang memanusiakanku disaat aku

diperlakukan tidak baik oleh Harsa, bagaimana aku tidak jatuh cinta dengannya? Aku berusaha memendam semua perasaanku kepada Bang Naren karena aku menghargai keluarga yang sudah menolongku, tapi sikap Harsa yang semakin lama semakin terasa buruk untukku pada akhirnya membuatku kehabisan kesabaran.

Kalimat-kalimat dari Marleen terngiang-ngiang dibenakku, ya, buat apa aku terus-menerus memendam perasaanku. Aku muak menjadi bayang-bayang Harsa yang dia perlakukan seperti sampah, setiap sikap baiknya selalu diungkit seolah menegaskan bagaimana aku berhutang budi kepada mereka.

Lagipula, aku lebih baik darinya. Aku bisa lebih mencintai Bang Naren daripada dia. Dadaku menggelegak dengan perasaan marah, dan aku bertekad aku tidak akan diam lagi. Bagaimanapun caranya aku akan merebut Bang Naren. Hal yang aku rasa tidak akan sulit mengingat bagaimana Bang Naren juga peduli kepadaku.

Berbagai rencana berkeliaran dibenakku, dan aku yakin aku akan berhasil, soal cinta itu hal yang mudah, cinta akan datang dengan terbiasa. Dengan segala perhatian yang aku berikan, aku yakin Bang Naren akan luluh. Semua harapan tersebut membuncah di dadaku, membuatku yang

sebelumnya merasa sesak kini bisa tersenyum kembali. Sampai saat dimana aku bisa menjerat seorang Narendra Cakraningrat, aku harus terus memainkan peran Nadira yang manis di hadapan dunia.

Yah, pertama-tama aku harus meyakinkan Harsa untuk benar-benar memaafkanku. Cara terbaik untuk menjebak Bang Naren adalah tetap disisi Tunangannya.

"Acha, aku benar-benar minta maaf soal tadi, Cha. Jangan ngambek lagi."

novel_lengkap (shopee)

Part 5

"Acha, aku benar-benar minta maaf soal tadi, Cha. Jangan ngambek lagi."

Berlari aku mengejar Harsa, melewati Bapak dan Ibu yang keheranan dengan kami yang saling berkejaran. Bapak bahkan mengalihkan perhatian beliau dari dua orang tentara yang sedang berkonsultasi dengan beliau hanya untuk melihatku yang mengejar putri kesayangannya.

"Kenapa sama Acha?" Tanya Bapak dan Ibu bersamaan. Satu hal yang menyebalkan dari pasangan suami istri yang egois hanya memiliki satu anak ini adalah mereka berlebihan jika menyangkut anak perempuan mereka tersebut. Tatapan Bapak begitu tajam, belum apa-apa beliau menyorotku seolah akulah yang sudah membuat anaknya kesal.

Sungguh tidak adil bukan? Mereka mengatakan aku anak asuh mereka namun tetap saja ada batas tak terlihat yang membuatku harus sadar diri jika aku bukan bagian dari keluarga Aryaatmaja. Berusaha bersikap seolah aku adalah Nadira yang polos dan manis, aku memaksakan mataku hingga berkaca-kaca saat melihat Bapak dan Ibu yang menunggu jawabanku.

"Nad tadi bercanda sama Bang Naren, tapi kayaknya bercandaan Nad keterlaluan Bu, sekarang Acha marah sama Nad."

Tidak, aku tidak akan berkelit dari kesalahanku, orang-orang naif macam orangtua asuhku ini lebih menghargai seornag yang mengakui kesalahan mereka secara langsung dibandingkan membela diri, bertahun-tahun hidup dengan orang-orang yang pola pikirnya berseberangan membuatku banyak belajar bagaimana caranya melindungi diriku sendiri.

"Ya sudah, kejar gih si Acha. Minta maaf yang bener, kalau tahu Acha nggak suka kamu bercanda kayak gitu, jangan diulangin lagi."

Rania Aryaatmaja, beliau dan sikap sok bijaksananya sudah lama membuatku muak. Menurut perintah beliau aku bergegas untuk pergi, mengejar Acha yang kini ada di halaman belakang, saat aku mengatakan hidup Harsa seperti tuan putri itu memang nyata adanya.

Rumah keluarga Aryaatmaja ini sangat besar, dengan halaman yang luas. Masa pensiun Bapak yang hanya tinggal satu tahun lagi membuat beliau membangun rumah ini super nyaman untuk masa tua beliau. Tidak hanya ada kolam renang, ada kandang burung besar tempat Bapak mengoleksi burung-burung eksotis dan ada juga kebun mini

tempat Ibu menanam tanaman pangan seperti cabai, terong, tomat, dan juga kemangi, sangat tidak elite bukan? Tapi bukan ditempat-tempat itu aku menemukan Acha, melainkan disudut paling luas tempat terjauh dimana Bapak dan ajudannya sering berlatih menembak.

Dan yang menyebalkan, Harsa ada disana, bergaya dengan peralatan menembaknya. Ciiihhh, aku diam ditempatku, menahan rasa sebal yang membumbung tinggi melihat perempuan manja itu berulah. Gegayaan megang pistol, pakai kacamata dan headphone segala, sok bisa saja itu pengangguran.

"Halah, caper aja bisanya sama Bang Naren!" Cibirku dalam hati saat mendekatinya yang kini bersisian dengan Bang Naren yang juga memegang pistol-nya, bersiap untuk membidik sasaran. Kalau Bang Naren tidak perlu diragukan lagi, secara dia kan Polisi, sudah pasti dia menguasai hal-hal seperti ini.

Sayangnya cibiranku berganti dengan kengerian karena saat Harsa menarik pelatuknya, sasaran itu melesat tepat ke titik fokus yang ada di ujung sana. Sungguh apa yang dilakukan Harsa diluar dugaanku. Aku sempat berpikir itu hanya sebuah kebetulan tapi saat Harsa beralih ke fokus selanjutnya, tembakannya tetap tepat sasaran. Satu lagi hal yang

membuatku semakin iri kepada Harsa, terlebih saat Bang Naren mengacak rambut Harsa penuh rasa bangga, sungguh itu membuat hatiku tercubit. Aku ingin aku yang ada di posisi Harsa, statusnya sebagai putri tunggal keluarga konglomerat dan berpengaruh di dunia militer membuatnya bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa aku lakukan.

"Udah ya keselnya, jangan marah lagi."

Bisa aku dengar Bang Naren membujuk Harsa, dibandingkan pasangan Bang Naren lebih mirip seperti pengasuh Harsa, sama seperti posisiku selama ini untuknya.

"Aku stress masalah kerjaan, Bang. Rasanya ada nggak tega ngeliat target bener-bener baper, ya masalahnya kalau cuma targetnya sih bodo amat, tapi waktu ketemu sama orangtuanya, aku ngerasa berdosa."

"Nggak apa-apa, Cha. Itu resiko kerjaan, pelan-pelan kamu pasti terbiasa. Kalau sampai kamu bisa ditahap bertemu orangtuanya, berarti pekerjaan kamu benar-benar sukses."

Entah apa yang mereka bicarakan, aku tidak bisa menerkanya. Soal pekerjaan? Lucu sekali mendengar Acha yang pengangguran berbicara tentang dia yang stress soal pekerjaan. Namun mengabaikan semua hal itu aku mendekatinya,

kubuat wajahku semenyesal mungkin dan kali ini Harsa sudah tidak seganas sebelumnya.

"Acha...."

Belum sempat aku membuka mulutku untuk meminta maaf lagi, saat mata kami bertemu, Harsa sudah memelukku terlebih dahulu yang membuatku membeku.

"Maafin aku ya, Nad. Sorry udah lampiasin kemarahanku ke kamu. Aku benar-benar sedang stress, Nad. Sampai-sampai aku mikir yang nggak-nggak soal kamu."

Mendapati permintaan maaf Acha yang sangat terduga ini aku mengangguk pelan, dari punggung Acha, aku melihat Bang Naren tersenyum ke arahku sembari mengangguk seolah memintaku untuk memaafkan tunangannya. Hatiku melambung, penuh dengan debaran yang menyenangkan mendapati senyuman mempesona itu diperuntukkan untukku.

"Nggak apa-apa, Cha." Balasku seadanya. Perlahan Harsa melepaskan pelukannya, menatapku sejenak sebelum dia memelukku kembali.

"Bodoh banget aku mikir kamu suka sama Bang Naren. Kita sudah kayak saudara, aku percaya kamu, dan mustahil saudara makan daging saudara lainnya."

Sayangnya, aku memang berencana merebut tunanganmu, Harsa Anindya. Aku tidak ingin dagingmu, tapi aku ingin memiliki kehidupan yang kamu miliki sekarang ini.

novel_lengkap (shopee)

Part 6

"Acha pamit ya, Mi, Pi. Kalau nanti ada waktu Acha sempetin buat ngabarin."

Pagi itu semua orang di meja makan langsung melongok saat Acha turun dengan tergesa, penampilannya yang luar biasa dengan barang branded yang menjadi idamanku melekat dengan sempurna. Seolah tidak terganggu dengan sepatu boot berhak tinggi yang dikenakannya, Acha mencium Bapak dan Ibu dengan cepat sembari berpamitan entah kemana lagi dia akan ngeluyur menghabiskan warisannya.

"Hati-hati, Cha. Banyak berdoa."

Kadang aku benar-benar heran dengan Bapak dan Ibu jika menyangkut anak mereka ini, hanya pergi bermain tidak jelas tapi seperti sedang menunaikan tugas Negara. Disaat teman-teman Harsa di STIN punya pekerjaan yang elite, Harsa justru menganggur, sungguh miris nasib putri tunggal Aryaatmaja dan Tanaka ini.

"Iya Mami, Papi."

Beralih dari kedua orangtuanya, Acha mendekati Bang Naren, tanpa sungkan sama sekali meski di depan orangtuanya Harsa mencium pipi

pria yang aku cintai tersebut, membuat hatiku panas, sebal dan benci menjadi satu.

"Aku pergi dulu, *Babe."*

Babe, errrgghhhh haruskah memanggil sealay itu? Sungguh memuakkan.

"Aku anterin, ya?!" Bang Naren beranjak berdiri, hendak mengantar Harsa, tapi Harsa justru mendorong Bang Naren untuk kembali duduk, diraihnya sendok berisi nasi goreng dan disuapkannya ke mulut Bang Naren agar pria itu tidak protes. Sungguh aku benci melihat sikap Harsa yang suka seenaknya terhadap Bang Harsa. Benar-benar tidak bisa menghargai laki-laki.

"Nggak usah, Sayang. Aku pergi sendiri, kamu selesaiin sarapan. Secepatnya juga aku kabarin kalau bisa."

Bang Naren menghela nafas panjang, terlihat sekali dia tampak keberatan dengan kemandirian Harsa yang seringkali membuatnya merasa tidak berguna sebagai seornag pria. Tapi tak pelak Bang Naren pun tidak menolaknya, aku mendengar Bang Naren berpesan jika Harsa harus berhati-hati sampai akhirnya giliranku yang dipamiti.

"Aku pergi dulu, Nad."

Aku melambaikan tangan, "hati-hati Cha, jangan lupa oleh-olehnya, ya."

Harsa mengangguk, jempolnya terangkat pertanda dia mendengar pesanku. Tergesa menggeret kopernya dia meninggalkan rumah dengan ketukan hak bootnya yang bergema.

"Acha pergi, sebentar lagi kamu juga pergi lagi, Nad. Nggak bisa apa kamu nginep saja di rumah? Nggak usah tinggal di apartemen segala!"

Mendengar keluhan Ibu yang tampak bersedih aku langsung meletakkan sendokku. Semenjak aku menyelesaikan kuliahku di bidang ilmu komunikasi dan mulai menekuni pekerjaan sebagai content creator, aku memilih untuk hidup mandiri. Penghasilanku sudah lebih dari cukup untuk tinggal disebuah apartemen menengah, dan kini aku hanya sesekali menginap di rumah Aryaatmaja. Seperti yang aku lakukan sekarang ini, semalam aku menginap, begitu pula Bang Naren dan juga Harsa, dan hari ini aku akan kembali kepada kehidupanku seperti biasanya.

"Rasanya kayak kalian berdua masih kecil-kecil loh, masih lari-larian di jalanan Batalyon, nabrak pot rumah tetangga gegara kalian naik sepeda nggak bisa pelan, sekarang kalian udah sibuk sama dunia masing-masing. Acha kemana, kamunya kemana, Nad! Kamu nggak bisa apa Nad tinggal disini saja nemenin Ibu? Ibu kesepian tahu."

Mata Ibu menerawang jauh, kesedihan yang terlihat di wajah beliau membuatku segera bangun dari kursiku dan menghampiri beliau, kupeluk wanita yang telah merawat selama lebih dari 20 tahun ini dengan erat. Tanganku yang melingkari tubuh beliau kini diusapnya perlahan.

"Nad pengen mandiri Bu, nggak mungkin dong Nad nyusahin Ibu terus-menerus. Kalau Nadira ada waktu, Nad pasti main kesini kok."

Ibu mendongak, wajah cantik yang tidak pernah menua tersebut menatapku dengan sedih. "Janji, ya. Janji kamu sering main kesini, nginep disini."

Aku mengangguk pelan, tidak ingin membuat beliau semakin sedih. "Iya Bu, Nadira janji."

"Walau bagaimanapun rumah ini juga rumahmu, Nad. Jangan lupa itu." Ucap Bapak menambahkan, dan kali ini senyumanku dibumbui rasa masam. Lucu sekali mengatakan rumah ini juga rumahku, keluarga ini juga keluargaku, sementara aku hanya kebagian menjadi dayang bagi Acha, si anak tunggal, hiburan untuk anak mereka agar tidak sendirian. Jika mereka benar menganggapku anak setidaknya aku diberi sesuatu, kenyataannya tidak sama sekali.

Jadi omong kosong dengan semua hal berkaitan tentang kekeluargaan. Semua itu hanya sebuah alat agar kita bisa terus dimanfaatkan.

Lama aku menenangkan Ibu yang melankolis, perlu beberapa janji untuk beliau yang sepertinya sedih karena ditinggalkan Acha, satu hal lagi yang membuatku semakin sebal kepada Harsa sampai akhirnya aku bisa berpamitan untuk pergi. Jika Acha memiliki mobilnya sendiri, maka aku tidak memiliki kendaraan apapun karena sedari dulu aku selalu ikut Acha dengan mobilnya, alhasil kini setelah aku angkat kaki dari rumah aku tidak memiliki kendaraan apapun. Grab dan gocar adalah alat transportasiku. Jika biasanya aku merutuk kesenjangan sosial ini, kali ini aku mensyukuri ketidakberuntunganku karena Bang Naren kini menawariku untuk mengantar kembali ke apartemen.

"Kok motor Abang bisa ada disini, sih?" Tanyaku basa-basi mengingat kemarin pria tampan ini menjadi sopir mobil Acha.

"Dianterin sama anggota Abang. Ayo sekalian bareng Abang." Diulurkannya helm yang biasa dipakai Acha kepadaku, tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk berduaan dengan Bang Naren tentu saja aku menerimanya.

Semesta sepertinya merestui niatku untuk merebut pria tampan ini dari tunangannya. Diawali dengan diantar Bang Naren, aku akan membawa diriku masuk lebih dalam ke dalam kehidupannya.

Salahkan Harsa yang ngeluyur nggak jelas nggak ada perhatian ke calsumnya.

Aku hanya memanfaatkan keadaan.

novel_lengkap (shopee)

Part 7

"Abang, kalau Acha tahu Abang nebengin Nad kayak gini dia marah lagi nggak ya?"

Sepanjang perjalanan dengan motor kesayangan Bang Naren, aku tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dengan dalih takut jatuh karena tidak terbiasa naik motor, aku memeluknya dari belakang, merasakan abs di perutnya yang begitu liat saat aku melingkarkan lenganku.

Meskipun Bang Naren berusaha menyingkirkan tanganku karena risih, aku mengacuhkannya, berpura-pura tidak tahu kerisihannya, alih-alih menjauhkan tanganku darinya, aku justru bertanya tepat di belakang telinganya, titik sensitif dari pria dengan suara menggoda tipis-tipis, menanyakan perihal tanggapan Acha jika dia tahu dia memberiku tebengan.

Apalagi mengingat bagaimana sensitifnya Acha kemarin, perempuan manja yang aku kira hatinya dari batu tersebut rupanya juga punya kecemburuan. Langkah pertama yang aku ambil untuk memenangkan hati Bang Naren adalah aku harus menunjukkan kepada Bang Naren jika aku lebih baik dari tunangannya. Selama ini Bang Naren memang baik kepadaku, tapi antar jemput seperti

ini hanya jika ada atau bersama Acha, tidak seperti ini.

"Cuma nebengin nggak mungkin marah juga, Nad. Lagipula kayak yang dibilang Acha, kamu kan kayak saudaranya, jadi ya nggak mungkinlah dia cemburu." Jawab Bang Naren dengan enteng, dia masih berusaha menyingkirkan tanganku tapi aku justru mempereratnya.

"Nad takut naik motor, Bang. Apalagi motor Abang nungging kayak gini. Nggak apa-apa ya Bang pegangan, Nad nggak ada maksud godain Abang kok!"

Aku menatapnya dari samping sembari menyunggingkan senyuman polosku yang membuatnya menoleh ke arahku, aku bisa melihatnya menelan ludah keras, jakunnya yang membuatnya terlihat seksi naik turun, matanya yang terlihat dari celah helm menggelap, dan aku sangat tahu apa penyebabnya.

Persetan dengan rasa malu, berpura-pura tidak tahu reaksi pria tampan atas tubuhku yang menempel di punggungnya, aku mengeratkan pelukanku, kali ini Bang Naren tidak menyingkirkannya sama sekali, motor melaju dengan cepat membelah Jakarta di pagi hari yang mulai ramai, obrolan kami berlanjut ke hal-hal yang tidak penting, aku ingin menunjukkan kepada Bang

Naren jika aku orang yang nyaman untuk diajak berbicara meskipun aku tidak sepintar Acha. Dan rupanya obrolan kami memang nyambung, aku menempatkan diri sebagai pendengar yang baik sembari memuji dan menunjukkan kekagumanku kepadanya secara tipis-tipis kepadanya. Aku menyanjungnya dengan caraku membuat Bang Naren merasa dirinya sebagai laki-laki superior.

Hingga tidak terasa 20 menit kami berkendara sampai akhirnya kami tiba di apartemenku. Apartemen kelas menengah yang cukup rapi dan yang paling bagus adalah orangnya tidak usil. Kulepaskan helm milik Harsa dan untuk mengulur waktu aku mengibas-ngibaskan rambutku yang sebelumnya berantakan karena helm. Senyuman manis terbaikku aku perlihatkan kepada Bang Naren saat aku mengembalikan helm tersebut.

"Makasih loh Bang udah nebengin. Hemat waktu nggak usah macet-macetan. Sering-sering ya, Bang."

Bang Naren yang mendengar permintaanku hanya tersenyum karier, tidak menolak karena segan, tapi aku mengabaikannya. "Kalau searah kayak gini nggak apa-apa bareng sekalian, Nad."

Mendengar tanggapannya yang seadanya, aku terkekeh pelan sembari memukul bahunya ringan, sedikit demi sedikit aku menunjukkan gesture keakraban dengannya, aku ingin memperlihatkan

kepada Bang Naren jika aku tidak keberatan *skinship* dengannya.

"Alah, pasti Abang takut kan sama Acha. Apalagi si Acha ternyata kalau cemburu nyeremin ya, Bang."

Bang Naren yang mendapati aku memukulnya dengan ringan agak terkejut, aku yang sangat paham dengan reaksi pria tersenyum tipis, meski Bang Naren bisa menyembunyikan keterkejutannya secepat mungkin aku sudah terlanjur menangkapnya.

"Ya bukannya gitu, Nad. Abang khawatir ada yang salah paham saja. Namanya orang mah nggak tahu gimana pemikirannya."

Masih berusaha bijak, Bang Naren mengelak, aku pun tidak memaksakan apapun, aku mengangguk pelan menyetujui apapun yang Bang Naren katakan.

"Tenang saja, Bang. Jangan khawatir Nanad godain Abang, kan kayak yang Abang sama Acha bilang, Nanad nganggap Abang kayak saudara sendiri, calon ipar gitu."

Hela nafas penuh kelegaan terdengar dari Bang Naren, kudu dan menggemaskan sekali melihatnya salah tingkah karena godaanku. Memang dimana-mana laki-laki itu sama saja, nggak bisa nolak kalau di goda. Siapa yang menyangka jika permainan tarik

ulur mencari perhatian ini sangat menyenangkan dan memacu adrenalin.

Aku benar-benar merasa tertantang.

"Tapi kalau ada cowok-cowok yang gangguin Nanad, Nanad boleh minta tolong ke Abang kan buat ngasih mereka peringatan. Abang tahu sendiri kan gimana kejamnya dunia *content creator* buat cewek."

Cara kedua untuk mendekati Pria adalah tampilah selemah mungkin, buat target kita merasa dia adalah sosok pahlawan yang kita butuhkan, dan yah keluhanku barusan memancing simpati dari Bang Naren meski dia tidak memperlihatkannya secara terang-terangan.

"Kamu bisa bilang ke Om Saka, Nadira. Om Saka nggak akan biarin kamu dalam masalah. Lagipula kalau memang berbahaya, kamu harus cari pekerjaan lain. Perusahaan Om dan Tante pasti punya posisi buat kamu."

Aku menghela nafas sedih, bertolak belakang dengan hatiku yang senang karena perlahan Bang Naren mulai menelisik kepeduliannya kepadaku. "Tapi Nad nggak mau nyusahin Bapak sama Ibu selamanya, Bang. Nanad pengen mandiri, Nanad nggak mau selamanya dianggap benalu sama orang-orang karena numpang dikeluarga Acha. Menurut Abang, aku kerja keras selama ini tanpa alasan?"

Part 8

"Tapi Nad nggak mau nyusahin Bapak sama Ibu selamanya, Bang. Nanad pengen mandiri, Nanad nggak mau selamanya dianggap benalu sama orang-orang karena numpang dikeluarga Acha. Menurut Abang, aku kerja keras selama ini tanpa alasan?"

Tatapan iba itu terpancar di wajah Bang Naren saat mendengar keluhanku, simpati yang aku tunggu akhirnya muncul juga. Tidak ingin kehilangan kesempatan, tentu saja aku memanfaatkannya sebaik mungkin.

Benar yang dikatakan oleh Marleen, jika aku tidak bisa menjadi Harsa, aku harus merebut apa yang Harsa punya, kepedulian Bang Naren kepadaku adalah kunci untuk merebutnya. Dia yang akan membawaku ke dalam kehidupan yang aku impikan.

Terhormat, disegani, berkecukupan, dan dihargai oleh semua orang. Jika tidak menjadi Aryaatmaja, maka aku harus menjadi Cakraningrat. Dan rupanya semesta seolah merestui kenekatanku, salahkan Harsa dan sikapnya yang selalu membuatku merasa seperti sampah, jika dia tidak membuatku iri dengan kehidupannya yang sempurna sementara aku hanya bayang-bayang

mungkin aku tidak akan pernah benar-benar menjalankan misi merebut tunangannya.

Sikap Harsa kemarin adalah puncak kesabaranku dalam memendam rasa muakku kepadanya. Aku bukan lagi dayangnya, aku akan menggantikan posisinya disisi Bang Naren. Terimakasih untuk teman-teman sekuter dan influencer di managementku yang menjadi simpanan para pengusaha, setidaknya aku mempelajari banyak ilmu dari mereka.

Manfaatkan iba.

Sanjung secara tidak berlebihan.

Jadikan dia pahlawan.

Perlihatkan sisi terbaik kita yang tidak dia temukan di pasangan mereka. Jadilah seperti yang dia inginkan. Muncullah membawa suasana segar disela kebosanannya dengan pasangan. Perlahan-lahan, cinta yang begitu besar terhadap pasangan pun akan bergese, apalagi jika pasangannya macam Harsa yang minus dalam segala hal. Tidak akan sulit untuk menendang Harsa dari kehidupan Bang Naren, dan aku pastikan aku benar-benar akan melakukannya.

Terserah orang mau mengataiku muka dua dan munafik, anak tidak tahu terimakasih dan balas budi. Aku sudah muak dengan semua yang terjadi di dalam hidupku, aku hanya ingin bahagia bagaimana

pun caranya tidak peduli jika memang harus merebut.

"Nad malu Bang seringkali dihina orang benalu tidak tahu malu di keluarga Bapak sama Ibu. Itu sebabnya begitu Nad punya uang, Nad tinggal sendiri. Nad nggak mau nyusahin Bapak Ibu lagi. Nad mau tunjukin kalau Nad juga bisa sukses ke orang-orang dan buat Bapak Ibu bangga."

Apa yang aku katakan tidak sepenuhnya kebohongan karena memang benar aku selalu mendapatkan komentar sinis tidak menyenangkan karena status anak asuh yang melekat, dengan wajah sesedih mungkin setiap kalimat yang aku ucapkan menjadikan segalanya menjadi berbeda.

Dan hasilnya, simpati Bang Naren semakin besar, tangannya terangkat, persis seperti yang selalu dia lakukan saat dia bersama Acha, dia mengusap kepalaku pelan seolah tengah menghiburku.

"Nggak usah dengerin omongan miring orang-orang, Nadira. Yang penting keluargamu sayang sama kamu, kamu bukan benalu buat keluarga Harsa."

Aku mengangguk, menikmati sentuhannya di kepalaku, rasanya hangat dan benar-benar seperti Bang Naren tulus menyayangiku. "Sama seperti Acha yang nganggap kamu adik, aku juga sama Nad. Tenang saja, kalau ada hal yang tidak bisa kamu

bagi ke Om Saka karena sungkan kamu bisa membaginya dengan Abang. Sebisa mungkin Abang dan Acha akan bantu kamu."

Meskipun aku tidak suka Acha dibawa-bawa dalam setiap kalimat Bang Naren aku membiarkannya, perlahan saja Nad, tidak usah terburu-buru, baru hari pertama saja kamu sudah membuat kemajuan sejauh ini. Selama ini Bang Naren hanya melihatmu sebagai perempuan yang ada di belakang Acha, kan? Setidaknya sekarang dia sadar jika kamu *ada* di dunia ini.

Mempertahankan *image* polosku dan sangat naif di hadapan Bang Naren, aku bergerak mendekatinya yang ada di atas motor dan tanpa aba-aba sama sekali aku memeluknya, aku memeluknya seolah aku sangat bersyukur dengan kalimat baiknya barusan yang membesarkan hatiku. Bisa aku rasakan tubuh Bang Naren menegang tapi seperti sebelumnya, aku tidak memedulikannya, aku menyingkirkan rasa malu dan sungkanku jauh-jauh.

"Terimakasih Bang buat kalimat baiknya. Itu berarti banget buat Nadira. Diantara banyaknya orang yang merendahkan Nad, Abang bukan salah satunya. Pantas saja Acha sayang sama Abang. Abang benar-benar baik."

Yah, Bang Naren terkejut dengan pelukanku, tapi dia tidak melepaskan pelukanku sama sekali, senyumanku mengembang lebih lebar tanpa diketahuinya, wangi parfum maskulin menyerbu ke dalam hidungku dan mulai hari ini, wangi seorang Narendra Cakraningrat akan menjadi favoritku. Walau bagaimana pun caranya aku akan menjadikan Bang Naren menjadi milikku. Dia harus menjadi milikku, hanya untukku.

"Semoga nanti Nad juga dapat jodoh laki-laki sempurna kayak Abang, ya. Yang sayang sama Nad dan menerima Nad apa adanya."

Proof_lengkap (shopee)

Part 9

"Ngapain lo senyum-senyum? Sinting lo?"

Mataku tengah fokus scroll Instagram milik Acha dimana aku menemukan banyak foto-foto Bang Naren, saat perhatianku harus teralihkan dengan sapaan dari Marleen.

Wanita yang selalu mencepol rambutnya dengan berantakan namun bibirnya selalu on point merah darah tersebut melongok apa yang aku lihat dan dia langsung mendengkus pelan.

"Ealaaaan, lihatin Pak Pol rupanya. Ganteng bener ya, nggak heran lo kesengsem sama dia meskipun usia kalian jaraknya jauh bener."

Aku menatap Marleen, mengoreksi apa yang dikatakan, "cuma 6 tahun. Dia tahun ini 30."

Marleen yang tengah menegak minumannya seketika tersedak, mengibaskan hidungnya yang pasti terasa perih karena minumannya masuk ke dalam hidung, Marleen menatapku tidak percaya, "tiga puluh tahun? Busyeeet, nggak kelihatan Om-Om sama sekali. Awet muda bener, *swear*, kirain dia seusia si Harsa."

Ya saking gantengnya Bang Naren memang dia sampai nggak kelihatan tua, yang ada dia terlihat mapan, dewasa dan kharismatik. Sungguh hanya

melihatnya dari potret yang ada di IG Acha, mendapati Bang Naren mengenakan kemeja kusut yang memperlihatkan sebagian lengannya yang liat, aku bisa kesengsem tidak karuan.

Meski aku benci mengakuinya, tapi *caption* yang dibuat Acha aku sungguh sangat setuju, *"My Big cutest Boy."* Semakin aku berniat untuk menarik perhatian Bang Naren, semakin aku membenci Acha dan keberuntungan yang dia miliki. Aku dan Acha sama dalam segala hal, aku juga tidak kalah cantik dari dia, buktinya aku menjadi influencer yang terkenal di TikTok dan Instagram, dibandingkan dia yang hanya foya-foya tidak jelas. Kami juga mengenal sama lamanya, tapi kenapa Acha yang kejatuhan cinta Bang Naren? Kenapa bukan aku? Dunia memang setidakadil itu untukku.

"Harsa sama Bang Naren beda lima tahun, sama Jendra adiknya Bang Naren beda dua tahun."

"Loh, itu Pak Polisi punya adik juga?"

"Punya, tapi nggak tahu kemana. Yang terakhir gue denger dia nggak lolos di Kepolisian jadinya minggat nggak tahu kemana. Ilang aja gitu kayak ditelan bumi."

Marleen yang mendengar penuturanku hanya mengangguk-angguk, aku jelaskan bagaimanapun dia juga tidak akan paham, itu sebabnya dibandingkan bertele-tele tentang hal yang tidak

dia pahami, dia langsung mengeluarkan kekepoannya yang membuatnya mau menghampiriku di sudut cafe favorit anak-anak HS Management ini. "Jadi gimana perkembangan lo sama Pak Pol, udah lo pikirin saran gue? Sayang woy orang seganteng itu nggak lo rebut. Nggak cuma ganteng, tapi juga tajir, polisi juga. Apa nggak keren lo kalau bisa jadi Nyonya Cakraningrat."

Kini aku meletakkan ponselku sepenuhnya, sebelumnya aku memang tidak berbicara apapun kepada Marleen mengingat kami sama sibuknya tapi sekarang Marleen harus tahu selama seminggu kami tidak berbicara aku membuat banyak kemajuan atas usul yang dia berikan. Melihat senyuman yang kini terlihat di wajahku Marleen langsung bisa menebaknya.

"Nah, gue lihat lo nerima saran gue, kan? Lo udah bikin gebrakan buat ambil perhatian itu Pak Pol, kan! Sini ceritain ke gue....."

"Ternyata Bang Naren nggak sesusah itu tahu, Leen. Tahu gini gue deketin saja dari dulu, apalagi sekarang ini dia kayaknya lagi galau-galaunya ditinggalin si Acha ngeluyur kan? Makin gampil-lah gue buat deketin."

Semuanya aku ceritakan kepada Marleen, dimulai dari aku yang memanfaatkan tebengan yang diberikan oleh Bang Naren saat Acha pergi,

aku yang memeluknya tanpa penolakan darinya, dan perlahan-lahan komunikasi kami terjalin, aku tidak memperlihatkan ketertarikanku secara terang-terangan, itu hanya akan membuat Bang Naren ilfeel kepadaku, yang aku lakukan hanyalah sekedar menanyakan kabar, apakah dia sedang sibuk, atau dia sudah sempat makan atau belum. Dan pintarnya aku selalu membawa nama Acha dalam percakapan kami agar kenyamanan yang dirasakan Bang Naren kepadaku tidak terasa salah.

Kayak gini contohnya, *chat* yang aku kirimkan tadi siang.

"Bang, udah makan siang belum? Jangan sampai terlambat makan, Acha bisa puyeng kalau Abang sakit."

Nah, hebat kan caraku, mendengar bagaimana piciknya aku menjual nama Acha, tunangan Bang Naren sendiri, Marleen menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya, "gue kirain lo cupu, ternyata pinter juga lo."

Aku terkekeh dalam tawa, "ya pinter dong, kayak udah insting aja musti gimana, dan lo lihat, Bang Naren nggak bisa acuhin chat gue, dia balas, dan endingnya dia *say Thankyou* buat *sushi box* yang gue kirim ke kantornya, mana dia janjiin kalau dia bakal nraktir gue balik, apa nggak epic tuh gebrakan gue?"

"Ya emang laki tuh dimana-mana sama saja, kasih perhatian, puji tipis-tipis bikin dia *feel like a hero*, manjain perutnya, udah deh tinggal nunggu waktu saja buat dia buka hatinya buat lo." Marleen mengangkat minumannya, mengajakku *cheers* untuk kemajuan yang sangat tidak disangka ini, wajah Marleen yang biasanya sangat sinis kini terlihat sama gembiranya sepertiku. "Bener-bener gerak cepet lo, curiga lo punya darah pelakor! Bener-bener nggak ada malunya lo ini."

Seharusnya aku tersinggung dengan apa yang diucapkan oleh Marleen, bukan tidak mungkin aku memang anak pelakor, itu sebabnya aku dibuang begitu saja, tapi aku sangat tahu Marleen tidak benar-benar mencemoohku, itu sebabnya alih-alih tersinggung aku justru mengangkat bahuku acuh.

"Bisa jadi, sekarang gue tinggal nyari celah buat jebak Bang Naren aja biar selamanya dia terikat sama gue....."

Marleen yang mendapati mataku berbinar licik penuh arti langsung mendelik, persahabatan kami sudah sampai di tahap dimana nggak perlu cerita gue udah paham, "tinggal nyari waktu kan lo buat bikin dia buntingin lo. Saran gue, secepatnya aja deh. Kalo gak ada waktu ya ciptain aja, semuanya sah buat cinta dan kebahagiaan."

Aku mengangguk setuju, kuangkat gelasku memberi apresiasi untuk mentorku ini. "Nggak peduli cara dapatinnya dengan ngerebut sekalipun."

novel_lengkap (shopee)

Part 10

"Wiiihhhh Sushi Box nih....."

Chat dari Nadira masih terlihat di layar ponsel Naren, tidak ada yang istimewa dari obrolan mereka sama sekali. Nadira hanya menanyakan apa dia sudah makan karena jika terlambat makan Acha akan mengomelinya tanpa henti.

Mengingat Acha dan keunikan tunangannya tersebut membuat Naren tercabik antara rindu dan sebal. Rindu dengan perhatian-perhatian kecil yang selalu Acha berikan, gadis manis baik hati yang selalu menggemaskan dengan tingkah-tingkahnya, yang tidak akan berhenti menceramahinya jika Naren tidak memperhatikan kesehatannya, apalagi soal makan, tapi juga sebal karena Acha sendiri tidak memperhatikan kesehatannya sendiri.

Acha seorang *workaholic,* dia selalu totalitas dalam pekerjaannya, dan Naren sangat bangga dengan dedikasi Acha, disaat para wanita cantik selalu tergila-gila untuk menjadi Spotlight, Acha justru puas saat titel pengangguran yang hobi foya-foya melekat di dirinya. Orang-orang tahunya Acha adalah pengangguran, wanita yang lebih memilih menghabiskan waktunya untuk menikmati warisan daripada menjejaki karier atas prestasi yang dia

miliki usai menempuh pendidikan di STIN, tapi jangan salah, Acha adalah bawahannya langsung di unit Kriminal khusus sebagai seorang intelijen.

Ada perasaan bangga, tapi belakangan ini Naren seringkali kesepian. Benar Acha menerima lamarannya, Acha pun memperlakukan Naren dengan sangat baik, tapi selama mereka mengenal nyaris seumur hidup, Acha tidak pernah membalas ungkapan cinta Naren. Setiap kali Naren berkata *i love You, Cha.* Dengan ringannya Acha hanya menjawab, 'aku tahu, Bang', hanya itu, tidak ada balasan.

Dan sekarang saat usia Naren semakin tua, menginjak di angka 30, Acha justru menghindari obrolan tentang pernikahan. Mereka bertunangan lebih dari 5 tahun tapi tidak ada kemajuan sama sekali dalam hubungan mereka. Keadaan yang semakin diperparah karena kesibukan masing-masing. Terlalu berlebihankah jika Naren menginginkan cintanya juga terbalas? Naren tidak akan menghalangi karier Acha, tapi Naren juga ingin berumah tangga.

Beberapa waktu lalu saat makan siang mereka kembali berdebat karena Naren membahas pernikahan, hal yang membuat mood Acha menurun sampai membuat Nadira yang tidak tahu

apa-apa ikut mendapatkan semprotan *badmood*-nya Acha.

Naren merasa kasihan sekali melihat wajah kebingungan Nadira, membuatnya tidak enak sendiri. Belum sempat mereka berdua benar-benar memperbaiki keadaan, kembali lagi Acha harus pergi ke tugas pengintaiannya. Acha berjanji jika dia akan menghubungi Naren jika ada waktu kenyataannya tidak ada satu pun pesan masuk.

Lebih dari 8 hari tanpa komunikasi, kadang mereka tidak berkomunikasi lebih lama, tapi sekarang Naren benar-benar kesepian, setiap menit waktu luangnya dia habiskan untuk memelototi ponselnya, namun bukannya pesan dari Acha yang Naren dapatkan, tapi justru dari Nadira.

Selama ini hubungan Naren dengan anak asuh dari keluarga Aryaatmaja tersebut cukup baik, Nadira adalah perempuan polos yang manis, interaksi antara Naren dan Nadira pun terbatas pada Acha, menanyakan Acha dimana, Acha akan menjemputnya, hal-hal semacam itulah, tapi sekarang Naren merasa Nadira bukan orang yang buruk untuk diajak berbicara.

Seumur hidup Naren hanya mencintai Acha, hanya Acha wanita yang dilihatnya dengan hati sampai-sampai wanita lainnya terlihat kabur dimatanya, termasuk rekannya di Kepolisian, itu

sebabnya berbicara dengan Nadira, yang diluar dugaan Naren terasa sangat menyenangkan. Nadira bukan penggoda genit seperti wanita yang mendekatinya, mereka hanya berbicara hal-hal receh random diluar konteks ketertarikan.

Nadira benar-benar orang yang menyenangkan. Teman ngobrol yang nyambung, tidak pernah kehabisan topik pembicaraan dan yang membuat hati Naren sedikit terhibur adalah sanjungan tipis Nadira, tidak *peres,* namun membuat Naren merasa di hargai.

Dan hari ini setelah obrolan mengasyikkan mereka, Naren dibuat tertegun melihat sushi box yang dikirim oleh Nadira, tidak hanya untuknya, tapi juga untuk rekan-rekannya.

"Ceileeeeh, akhirnya ya ini Komandan kita yang ganteng ini nggak dianggurin sama Mbak Pacar."

"Iya weh, kasihan banget. Cincin tunangan selalu dipakai tapi Mbak pacar justru nggak kelihatan hilalnya. Bisa dihitung pakai jari Komandan sama Mbak pacar keluar pacaran, tapi sekarang, nggak ada waktu, dikirimlah makan siang."

"So sweet-nya. Mana kita kebagian lagi. Ngomong-ngomong mbak pacar kesambet apa nih kok mendadak manis banget, Ndan."

Mendengar godaan dari rekan-rekan dan bawahannya, Naren hanya tersenyum masam, tidak

ingin mengoreksi perihal kiriman yang sebenarnya bukan berasal dari Acha. Orang-orang pasti akan salah paham mengira dirinya ada main belakang dengan Nadira jika sampai mereka tahu akan hal ini.

Tidak, tidak ada perselingkuhan atau main hati antara aku dan Nadia, batin Naren. Nadira bukan orang lain, dia adalah anak asuh keluarga Aryaatmaja, hubungannya dengan Acha sudah seperti saudara, dan sudah pasti Nadira mengirimkan makan siang ini tanpa maksud apapun, pasti hanya sekedar kepedulian karena Acha juga.

Perhatian wajar antara adik ipar ke kakak iparnya. Tidak ingin merasa bersalah kepada Acha karena mendapatkan perhatian dari Nadira, Naren mengirimkan pesan balasan saat Nadira menanyakan apa *Sushi box* tersebut sudah sampai lengkap dengan ucapan selamat makan siangnya.

"Makasih Nad buat makan siangnya. Lain kali nggak usah repot-repot, Abang jadi nggak enak udah ngrepotin kamu."

Naren menghela nafas panjang, tidak bisa Naren pungkiri jika perhatian sederhana seperti ini yang Naren inginkan dari Acha. Naren terlalu mencintai Acha hingga Naren tidak berani menuntut Acha melakukan hal diluar inisiatif calon istrinya. Cinta

Naren begitu besar hingga takut jika ada permintaan yang dia inginkan akan membuat Acha tidak nyaman dan terbebani.

Tidak menunggu lama pesan yang dikirimkan Naren terbalas. Berbeda dengan Acha, Nadira tidak pernah membiarkannya menunggu, jam kerjanya yang fleksibel sepertinya membuat Nadira memiliki banyak waktu luang.

"Ya ampun Bang, cuma makan siang doang. Nad mau masakin Abang, tapi takutnya Abang nanti nggak doyan. Jadi ya sudah, Nad pesenin saja. Tenang saja, Nad nggak cuma pesenin buat Abang kok, buat ramean juga."

Sama seperti Naren yang khawatir interaksi mereka disalahartikan, Naren juga merasa jika Nadira sangat berhati-hati dalam bersikap. Menjadi anak asuh keluarga Aryaatmaja yang terpandang pasti memiliki beban tersendiri. Tidak ingin hanya menerima begitu saja kebaikan calon adik iparnya, Naren merasa jika dia perlu membalasnya.

"*Kalau begitu next gantian Abang yang traktir ya, Nad. Ramean bawa temen-temenmu sekalian. Sama kayak kamu yang traktir temen-temen Abang.*"

Tidak sampai dua menit pesan terkirim kepada Nadira, balasan dengan cepat dikirimkan oleh calon adik ipar Naren tersebut, Naren berharap masalah makan siang yang mengusik hatinya ini segera

terselesaikan, tapi saat melihat pesan yang dikirimkan oleh Nadira, mendadak hati Naren semakin gelisah saat melihat balasan dari Nadira.

"Nad maunya makan siang sama Abang doang. Nggak mau bawa rombongan."

novel_lengkap (shopee)

Part 11

"Nad maunya makan siang sama Abang doang. Nggak mau bawa rombongan."

Melihat balasan yang diberikan oleh Nadira, tanpa Naren sadari senyumannya mengembang, bayang-bayang wajah polos Nadira saat dia menjawab jika dia hanya ingin *lunch* bersama Naren membuat Naren memiliki rasa kebanggaan tersendiri.

Nyaris seumur hidup Naren dia habiskan untuk mencintai Harsa, segala sesuatu di dalam dirinya hanya untuk tunangannya hingga Naren tidak pernah merasakan euforia semangat saat bersama wanita lain. Dan sikap ceria Nadira sukses mendobrak pengecualian yang dia buat.

Apa maksudmu tersenyum senang seperti ini saat mengingat saudara asuh Tunanganmu sendiri, Naren. Sikapmu ini nyaris sama seperti berselingkuh.

Sudut hati Naren yang waras menegurnya, mengingatkan dirinya jika sikapnya keliru, tidak seharusnya Naren merasa nyaman dengan Nadira yang perlahan masuk ke dalam hidupnya, tidak seharusnya juga Naren membandingkan Nadira dengan Harsa, keduanya orang yang berbeda dan jelas sikap mereka pun tidak sama. Selama ini

Naren nyaris tidak pernah melihat kekurangan di diri Harsa, Harsa adalah kesempurnaan yang membuat Naren bahagia hanya dengan mengingatnya, namun sekarang usai Nadira dan segala perhatian sederhana yang tidak bisa Harsa lakukan masuk ke dalam kehidupan Naren, Naren merasa Harsa penuh dengan kekurangan.

Naren selalu full effort untuk Harsa, mengusahakan apapun yang Harsa inginkan untuk Naren wujudkan, tapi nyatanya sekarnag Naren merasa jika usahanya tidak berbalas sama besarnya. Naren tahu Harsa sibuk dengan tugasnya, tapi jika Naren adalah prioritas Harsa seharusnya Harsa bisa mengusahakan untuk mengabari. Jangankan kabar, bahkan ungkapan cinta pun tidak pernah Naren dapatkan. Sungguh, sekarang ini Naren benar-benar merasa dilema karena merasa cintanya benar-benar tidak berbalas, Naren merasa dia menghabiskan waktu dengan sangat sia-sia.

Tidak seharusnya kamu seperti ini, Ren. Harsa sibuk dengan tugasnya, kamu sendiri yang membuatnya sibuk, tidak sepantasnya kamu sekarang mengeluh.

Sesibuk apapun sekedar mengabari bukan hal yang sulit. Kamu selalu mengabari Harsa nggak peduli gimana sibuknya kamu dengan tugasmu. Seharusnya Harsa juga melakukan effort yang sama.

Halaaah, lo nyari-nyari kesalahan Acha karena lo udah mulai nyaman kan sama perhatian Nadira. Ingat Ren, dia anak asuh Aryaatmaja. Nadira sudah kayak adiknya Acha, ada gila-gilanya lo kebaperan sama Nadira.

Pergolakan batin menyerang Naren dengan ganasnya, perhatian dari Nadira menggoyahkan kesetiaan Naren. Hatinya terusik hingga akhirnya Naren berdesis pelan.

"Nggak ada yang kebaperan, B4ngsat. Gue baik ke Nadira juga karena gue mandang Acha."

Pembenaran yang diberikan oleh diri Naren sendiri mengakhiri perdebatan hatinya, beban yang sebelumnya menghimpit Naren karena berbalas pesan dengan wanita selain tunangannya dan tidak dalam konteks ada kepentingan dan pekerjaan, kini lenyap dengan sendirinya, dengan dada yang lebih ringan Naren mengetikan pesan balasan kepada saudara asuh dari tunangannya tersebut.

"Atur sajalah, Nad. Pilih tempat dan waktunya biar nggak kelamaan nanggung hutangnya."

××××

"Bang Naren....."

Sapaan ceria yang terdengar antusias tersebut membuat Naren yang tengah memejamkan matanya karena lelah seketika mendongak. Tepat saat dia

membuka mata, Naren menemukan sosok Nadira tengah berdiri di pintu kantornya, kemeja coklat muda berpadu dengan celana pensil warna beige harus Naren akui membuat penampilan wanita yang enam tahun lebih muda darinya tersebut begitu manis untuk dilihat, apalagi saat melihat senyum yang tersungging dibibirnya yang berbentuk hati membuat Nadira tampak seperti anak kecil polos yang menggemaskan.

"Loh, kamu nggak bilang kalau kesini, Nad." kantuk Naren kini sepenuhnya menghilang, dia menghampiri Nadira dan saat itulah Naren menyadari beberapa polisi yang bertugas melirik Nadira penuh perhatian, dan sialnya itu membuat Naren kesal, "Jangan lihat-lihat adik Harsa, gue colok juga mata lo!"

Mendengar nada posesif dari Naren, Nadira tertawa, "aelaaah Bang, kalau punya Abang modelan kek gini gimana Nad bisa laku, coba! Siapa tahu disini ada yang spesifikasinya kayak Abang gitu. Kan udah nggak mungkin dapat Abangnya, kali aja dapat yang sebelas duabelas."

Naren sama sekali tidak bodoh untuk tidak menangkap nada godaan di dalam kalimat Nadira, tapi tidak ingin menganggapnya sebagai sebuah keseriusan lebih seperti sebuah bercandaan, Naren mengabaikannya dan memilih menanggapinya

dengan datar, "jangan cari cowok disini, Nad. Mereka semua buaya."

Nadira yang mendengarnya tergelak, matanya yang dirias warna coklat tersebut menyipit saat dia mulai terkikik geli, "kalau semua berarti termasuk Abang dong."

"Abang pengecualian." Jawab Naren acuh, tubuh besarnya beringsut memberikan tempat untuk Nadira masuk ke dalam ruangan khususnya, bisa Naren lihat di tangan Nadira dia membawa lunch box yang membuatnya bisa menebak apa isinya.

Nadira tidak segera duduk, matanya berkeliling menatap kantor Naren, terlihat ruangan itu tampak rapi dengan dua pigura yang ada diatas meja, yang satu berisikan foto keluarganya secara lengkap, masih ada Jendra di foto tersebut dan satunya adalah foto Naren dengan seragam Akpolnya tengah menggandeng mesra Harsa, senyum keduanya begitu lebar dan itu membuat Nadira mengulum senyuman masam. Saat itu Nadira pun ada di acara tersebut, tapi kembali lagi, yang istimewa dan Spotlight hanya tertuju kepada Harsa, tidak ada yang melihat Nadira, kenyataan yang membuat Nadira merasa masam, terkucilkan, tidak dianggap dari dunia.

"Abang sama Acha tuh cocok banget."

Tentu saja tatapan Nadira kepada potret mesranya dengan Sang Tunangan tersebut tidak luput dari perhatian Naren, Naren melihat kegetiran yang tergambar jelas diwajah polos Nadira, dan tiba-tiba saja Naren merasa tercubit. Naren tidak suka tatapan sedih itu menodai wajah ceria Nadira.

Kepeduliannya kepada adik asuh Harsa tersebut rupanya semakin besar, seolah tidak menangkap raut wajah Nadira yang sendu saat mengomentari potretnya, Naren berusaha bersikap biasa saja, "duduk Nad, kasih tahu Abang apa yang bikin Abang siang-siang dapat kunjungan kehormatan kamu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu ini."

Sendu yang sebelumnya terlihat di wajah Nadira seketika lenyap saat mendengar pertanyaan dari Naren, dengan antusias Nadira mengangkat *lunch box* yang dia bawa dan langsung membukanya.

"Taraaaas, Nad tadi masak loh, Bang." Gulai ayam telur, tumis tempe kacang panjang, dan ikan goreng, serta jangan lupakan nasinya yang tampak pulen matang sempurna, semua masakan rumahan tersebut tersaji rapi dihadapan Naren yang membuat Naren tidak bisa berkata-kata. Naren tahu jika Nadira membawa makan siang, tapi Naren tidak menyangka jika akan selengkap ini. Tidak hanya membawa makanan berat, Nadira juga membawa jus jambu dan juga puding karamel, semua

makanan yang menggiurkan tersebut melebihi ekspetasi Naren sendiri.

"Kamu masak semua ini sendiri, Nad?" Kembali, Naren bertanya kepada Nadira yang mengangguk dengan antusias, disiapkannya piring dan mengambil berbagai makanan tersebut sebelum diberikan kepada Naren.

"Ya iyalah, Bang. Nad tuh jago masak tahu, orang dirumah Bapak Ibu, Nad sering bantuin Mbok Sum masak buat serumah. Nggak cuma masaknya, sampai beberes rumah pun Nad jago."

Semua hal itu dikatakan Nadira dengan ringan, tapi tak pelak Naren menyadari meski Nadira menjadi anak asuh keluarga Aryaatmaja, kehidupan yang dia dapatkan berbeda dengan Harsa. Harsa tidak pernah masuk dapur, bahkan Harsa bercerita dia tidak bisa mencuci piring, apalagi memasak berbagai masakan seperti yang sekarang dihidangkan oleh Nadira.

Naren merasa dia sama sekali tidak mengenal keluarga Aryaatmaja yang sebenarnya, kenyataan yang dia lihat dari cara mereka memperlakukan Nadira sekarang membuatnya kecewa.

Part 12

"Tapi Om Saka sama Tante Rania baik kan sama kamu, Nad?"

Tidak bisa menahan gelisahnya Naren bertanya, tapi detik berikutnya Naren menyesal karena senyuman antusias Nadira lenyap, wajahnya kembali sendu meski detik berikutnya senyuman itu kembali tersungging, yang berbeda adalah senyuman itu penuh dengan kegetiran yang membuat Naren turut merasa tidak nyaman.

"Ya baiklah, Bang. Kalau Bapak sama Ibu nggak baik, nggak mungkin mereka mungut Nad, Bang. Beliau berdua bisa saja melemparkan Nad ke Panti atau Yayasan dimana beliau berdua jadi donatur tetap, tapi nyatanya Nad diasuh oleh beliau. Nad dikasih tempat tinggal, kehidupan yang layak, dan juga pendidikan. mungkin kalau bukan kebaikan Bapak sama Ibu, Nad nggak akan jadi kayak gini."

Sikap lembut dan penuturan santun Nadira dalam menjelaskan bagaimana sikap orangtua asuhnya membuat Naren terpaku, sudah jelas Saka dan Rania memperlakukannya berbeda, namun Nadira sama sekali tidak menjelek-jelekkan keluarga Asuhnya, Nadira menghormati mereka, mengatakan betapa baiknya keluarga Aryaatmaja

sementara sebenarnya Nadira memiliki kesempatan untuk menyampaikan apa yang sebenarnya dia rasakan.

"Acha pernah cerita kalau dia nggak bisa masak."

Nadira yang mendengar ucapan Naren tentang tunangannya tersebut tertawa geli, "ya iyalah, Bang. Mana bisa masak, Ibu pasti histeris kalau lihat Acha pegang pisau, bukannya buat motong-motong sayur, yang ada buat mainan. Nad aja nggak yakin Acha tahu dapur kotor di rumah."

Banyak sikap yang terbedakan, namun Naren melihat Nadira mengacuhkannya, Nadira sepertinya sadar posisi jika dia hanyalah anak asuh yang tidak boleh mengeluh, kenyataan ini membuat Naren semakin bersimpati kepada perempuan yang tampak ceria ini. Selama ini Naren terlalu sibuk dengan Acha hingga tidak melihat Nadira yang tersisihkan.

Pasti tidak nyaman menjadi Nadira, batin Naren.

"Sudahlah, Bang. Jangan penasaran sama gimana Nad bisa masak, mending Abang cicipi lah masakan Nad, siapa tahu Abang cocok, kan? Bisa lanjut pesan catering khusus dari Nad kalau memang cocok. Nggak nolak loh Nad."

Tidak bisa Naren pungkiri jika semua masakan yang Nadira buat memang menggiurkan, semuanya

masakan rumahan, masakan yang sering dibuat oleh Mbok Sri, sama seperti Acha yang tumbuh dimanja dalam keluarganya, Naren dan Jendra pun tumbuh diurus oleh Mbok Sri, Ibunya nyaris tidak pernah memasak, bahkan saat mereka di asrama dulu saat kecil Mamanya lebih sering catering makanan. Itu sebabnya masakan Nadira membawanya nostalgia pada masakan sosok yang sudah Naren anggap seperti sosok ibu keduanya.

Benar saja dugaan Naren, saat suapan pertama masuk ke dalam mulutnya, untuk kesekian kalinya Naren tidak bisa berkata-kata, masakan Nadira sederhana tapi penuh dengan kesan. Naren yang sebelumnya kehilangan nafsu makan karena banyaknya pekerjaan dan tugas seketika kembali nafsu makannya, dia melahap habis penuh semangat masakan yang benar-benar memanjakan lidahnya.

Memang benar kelemahan seorang pria itu ada di perutnya, perhatian Nadira menarik 15% perhatian Naren tapi masakannya sukses menarik 50% perhatiannya yang lain, nikmat hidangan makan siang tersebut dalam sekejap menyingkirkan Harsa dalam pikiran Naren. Harsa, tunangannya tersebut tidak akan pernah bisa memanjakan Naren dengan cara seperti yang Nadira lakukan. Tidak ada lagi rasa bersalah yang Naren rasakan saat dia

dengan terang-terangan membandingkan tunangannya dengan wanita yang sudah Harsa anggap seperti saudara.

Nadira yang melihat Naren memakan masakannya dengan lahap pun tersenyum puas, saat melihat ikan gorengnya habis, Nadira akan sigap mengambilkan ikan kembung goreng tersebut, begitu pun saat gulainya menyusut. Tidak hanya satu kali makan, tapi Naren tambah nasinya.

"Jadi gimana, kasih review dong masakan, Nad! Enak atau nggak, Bang?!"

Dua porsi nasi yang nyaris menghabiskan lauk pauk tersebut hampir tandas saat akhirnya Naren meletakkan piring dan sendoknya, perutnya yang rata kini terlihat begitu penuh, Naren nyaris lupa kapan terakhir kalinya dia sekenyang ini.

Masakan Nadira sekarnag masuk ke dalam deretan menu favoritnya selain masakan Mbok Sri.

Tidak langsung menjawab pertanyaan Nadira, Naren mencomot puding karamel yang menggiurkan tersebut, perutnya sudah penuh tapi saat karamelnya menyentuh lidahnya, dalam sekejap puding karamel tersebut lenyap tidak bersisa.

"Astaga, Nad. Kenapa nggak dari dulu saja Abang tahu kemampuan memasakmu, Abang lupa kapan terakhir kalinya sekenyang ini. Dibandingkan sushi

box, Abang lebih suka masakan rumahan kayak gini."

Senyuman manis penuh arti muncul di wajah Nadira, dia tampak sangat puas hasil kerja kerasnya diapresiasi oleh Naren. Tidak sekedar pujian basa-basi tapi Naren memang benar-benar menikmatinya.

"Loh Nad kira makanan kesukaan Abang itu masakan Jepang kayak Acha, makanya kemarin Nad pesenin sushi Box, khawatirnya Nad susah-susah masak Abangnya nggak doyan."

Mendengar nama Harsa disebut oleh Nadira, wajah Naren seketika masam, ya, benar hampir setiap kali makan diluar bersama Harsa, termasuk jika ada Nadira, maka tujuan mereka adalah Resto Jepang. Bukan karena Naren menyukai ikan-ikan mentah tersebut atau telur setengah matang diatas ramen, tapi karena Naren menuruti Harsa. Kembali lagi, Harsa adalah alasan dibalik banyak hal yang Naren lakukan.

"Abang lebih suka masakan Indo tapi Acha suka makanan Jepang. Apapun itu, jadi Abang nurutin saja maunya Acha."

Entah kenapa hal yang dulu dilakukan Naren dengan senang hati kini menjadi sesuatu hal yang menyedihkan untuknya. Terlalu banyak hal di diri Naren yang dia lakukan untuk wanita yang dia

cintai hingga Naren lupa kapan dia pernah mencintai dirinya sendiri, kapan dia pernah bahagia dengan apa yang disukainya. Harsa nyaris tidak pernah bertanya apa yang Naren ingin lakukan, apa yang Naren sukai.

Seluruhnya hanya tentang Harsa, hanya tentang yang membuat wanita itu bahagia. Sungguh, sekarang Naren merasa hanya dia yang jatuh cinta sendirian, hanya dia yang berjuang untuk hubungan mereka.

"Abang....."

Suara lembut dari Nadira membuat Naren yang tenggelam dalam pemikirannya akan tunangannya yang entah sekarang ada dimana, seketika tersentak. Nadira selama ini di pandangan Naren tidak lebih dari seorang anak kecil yang mengikuti Harsa tanpa menyadari jika Nadira adalah wanita dengan segala hal yang membuatnya tertarik secara personal.

Tatapan Nadira menyiratkan Naren akan banyak hal, seolah Nadira tahu kemelut apa yang tengah ada di dalam kepalanya. Tentang kesepiannya, tentang rasa lelahnya, tentang dia yang merindukan Harsa hingga nyaris mati. Hubungannya dengan Harsa tidak sesempurna yang orang-orang lihat, Naren berjuang sangat keras namun semuanya seolah tidak berbalas.

"Abang bahagia sama hubungan Abang?"

Hanya perlu satu pertanyaan, dan tembok defensif yang Naren bangun seketika runtuh. Naren bukan orang yang suka membagi perasaannya dengan orang lain, apalagi soal masalah yang dia hadapi, tapi bukankah Nadira bukan ornag lain? Dia adalah anak asuh keluarga Aryaatmaja, dia yang sudah dianggap saudara oleh Harsa.

Dengan kasar Naren meraup wajahnya, menghilangkan rasa frustrasi yang menderanya, semua perasaan buruk yang dipendamnya seketika meluap tanpa bisa dia kendalikan.

"Aku bener-bener capek, Nad."

novel_lengkap (shopee)

Part 13

"Aku bener-bener capek, Nad."

Pada akhirnya usahaku membuahkan hasil yang manis. Selama beberapa waktu ini aku bersikap kayaknya kelinci yang polos dan lugu, bersembunyi dan memanfaatkan Acha untuk memulai setiap obrolan tidak peduli betapa malasnya aku setiap membicarakan Nona besar keluarga Aryaatmaja tersebut, kini Bang Naren yang setengah mati memuja Acha mulai menunjukkan rasa lelahnya menghadapi Acha.

Aku tampil sempurna untuk Bang Naren disaat kesepiannya, meskipun sangat bukan diriku aku berusaha menjadi orang yang diinginkan Bang Naren. Sosok manis, pendengar yang baik, yang memahami dirinya, yang mengerti apa yang disukainya, sangat bukan Nadira tapi demi menarik perhatian Bang Naren aku melakukannya.

Termasuk sok-sokan bisa memasak, hah, jangankan memasak, membedakan garam dan gula saja selain mencicipinya aku tidak bisa. Semua masakan yang tersaji di hadapan Bang Naren adalah masakan Mbok Sum, aku hanya mengangkutnya dengan alasan ada temanku yang rindu masakan rumah, bodohnya Ibu percaya begitu saja. Ibu Rania

sama sekali tidak tahu jika makanan yang aku bawa ini untuk memikat calon mantunya agar kepelet padaku. Jika beliau tahu mungkin beliau tidak akan menambahkan puding karamel dan juga jus jambu dalam lunch box yang aku bawa.

Sungguh aku benar-benar ingin bertepuk tangan untuk kemampuan sandiwaraku yang sangat berkolaborasi dengan apik bersama dengan akal licikku. Sepertinya selain menjadi influencer mode aku juga harus menjajal kemampuan aktingku yang sudah terbukti luar biasa ini.

Dengan tatapan prihatin yang aku buat sepolos mungkin aku menatap Bang Naren, tidak ada lagi pembatas di dirinya, selama ini dia hanya memandangku sebagai bayang-bayang dari tunangan sialannya itu tanpa pernah benar-benar melihat siapa diriku, tapi lihatlah, berkat masakan Mbok Sum, aku bisa meruntuhkan semua dinding pembatas tersebut, kesabaranku dalam mendekatinya berbuah manis, aku berhasil memasukkan namaku ke dalam hidupnya yang sebelumnya hanya berisikan nama Harsa.

Merendah untuk membuat namaku bagus, memuji Harsa untuk menjatuhkan wanita manja itu sampai ke dasar.

"Abang merasa Abang jatuh cinta sendirian. Rasanya cinta Abang nggak pernah dibalas oleh

Acha, hanya Abang yang berjuang di hubungan ini tapi tidak pernah mendapatkan balasan. Selama ini yang Abang lihat Acha hanya memenuhi kewajibannya dalam perjodohan. Tapi dia tidak pernah benar-benar mencintai Abang."

Dalam mimpi pun aku tidak akan pernah berani memimpikan momen seperti ini, momen dimana aku melihat sisi lemah Bang Naren yang merasa muak dengan Harsa serta keseluruhan sikapnya. Bang Naren ini benar-benar definisi pria yang mencintai secara totalitas, satu keberuntungan aku berhasil memanfaatkan hatinya yang lelah untuk berperan sebagai wanita yang sempurna, seperti yang dia inginkan.

Siapa yang menyangka jika pria yang memuja wanitanya dengan sangat indah ini juga memiliki titik lelahnya tersendiri. Sebenarnya sederhana yang diinginkan Bang Naren, dia hanya ingin Harsa membalas pernyataan cintanya, mendapatkan secuil perhatian tanpa harus Bang Naren meminta, tapi Harsa memang wanita manja spek seenak udelnya sendiri.

Sekarang setelah Bang Naren aku hujani dengan perhatian ditengah rasa lelahnya, aku manjakan dia dengan perhatian-perhatian kecil pada akhirnya hatinya luluh, cintanya mulai berpaling. Untuk sekarang, meskipun aku sangat sebal mendengar

Bang Naren mengeluh tentang Harsa yang tidak pernah memiliki inisiatif mengabarinya, ya nyaris sebulan itu orang ngeluyur nggak tahu kemana dan nggak ada kabar sama sekali.

Sungguh aku tidak habis pikir dengan cara otak Harsa berpikir, punya tunangan sulung keluarga kaya, ganteng, Perwira Polisi dengan jabatan yang oke, tapi dianggurin kayak barang nggak guna sampai-sampai orangnya frustrasi karena kesepian, sampai orangnya capek ngemis perhatian.

Dengan mendengar keluhan Bang Naren membuatku tahu seperti apa sebenarnya ingin diperlakukan. Bang Naren tidak tahu saja curhatannya akan membuatku mudah untuk menjauhkannya dari Naren, cowok kalau lagi galau sama kesepian kayak gini memang paling mudah didekati.

"Abang,....."

Panggilku pelan, membuatnya yang lelah usai membagi perasaannya kepadaku langsung mendongak, sebelah tangannya yang ada diatas meja aku raih, tidak ada sentuhan seduktif yang aku lakukan, aku tidak ingin segegabah itu dalam bertindak, terang-terangan melakukan skinship yang menggodanya hanya akan menghancurkan semua rencanaku yang telah berjalan. Aku menginginkannya namun aku juga harus

meredamnya. Aku hanya perlu bersabar sedikit lagi untuk memilikinya.

Saat mata tajamnya yang hangat penuh keputusasaan bertemu pandang dengan mataku, aku menyalurkan seluruh simpati yang aku miliki, aku ingin Bang Naren tahu jika aku peduli kepadanya tidak seperti Harsa yang mengabaikannya. Dari tatapan mata tanpa kata ini aku memperlihatkan banyak hal kepada Bang Naren.

"Abang juga berhak bahagia, loh. Jangan nyiksa diri Abang sendiri demi orang lain, Acha juga harus belajar jika dia juga harus mencintai Abang bukan hanya dicintai oleh Abang. Berjuang itu dari dua sisi, nggak cuma satu sisi saja. Bang, mencintai itu indah, tapi dicintai balik itu lebih indah loh."

Hanya perlu sebuah nasihat sok bijak, yang bahkan ditelingaku sendiri lebih terdengar seperti omong kosong, seluruh penilaian Bang Naren kepada seketika berubah. Perlahan pengaruhku merayap, mencakar kuat ke dalam pikirannya.

Melihat Bang Naren yang masih berusaha mencerna semuanya aku kembali melanjutkan. Secuil kesempatan yang ada tidak akan aku sia-siakan, aku ingin menyingkirkan Acha secepat mungkin dan ingin segera memiliki Bang Naren, sungguh aku ingin segera menjadi Nyonya Besar,

aku tidak ingin lagi menyandang anak asuh yang mendapatkan belas kasihan lebih lama lagi.

"Meskipun aku sayang sama Acha, tapi untuk hal ini dia memang keterlaluan. Acha seharusnya paham, sesibuk apapun dia, setidaknya dia juga harus mengabari orang-orang yang peduli kepadanya. Nggak cuma Abang yang sedih, Bapak sama Ibu juga sedih, Bang. Ibu kadang cuma bengong lihatin hape nungguin Acha yang nggak ada kabar." Kutepuk tangannya pelan, menyalurkan simpatiku kepadanya, "kalau Acha nggak ada ngasih kabar, ya udah Bang, acuhin balik saja. Biar Acha juga ngerasain gimana perasaan Abang selama ini, biar Acha bisa lebih menghargai Abang. Jangan terus-terusan manjain Acha. Acha harus paham dunia nggak cuma tentang dia saja.

Bang Naren mungkin hanya terdiam, dia tidak menanggapi apa yang aku katakan tapi dari raut wajahnya aku tahu jika dia menerima semua ucapanku, jika dia tidak setuju, dia akan membantah apa yang aku katakan. Merasa cukup dengan apa yang aku lakukan hari ini, aku mulai membereskan semua barang-barang yang aku bawa, ingatkan aku untuk sering-sering membawa masakan Mbok Sum sebagai pelet untuk Bang Naren. Sampai aku selesai membereskan semua, Bang Naren masih diam di tempatnya, tapi aku tahu

dikepalanya yang pintar namun hatinya yang lemah tersebut tengah bergelut memikirkan ucapanku.

Sekeras apapun seornag pria, setinggi apapun pangkatnya mereka akan tetap lemah jika menyangkut hati dan perasaan terhadap wanita yang dicintainya, sama seperti benci dan cinta yang setipis kulit ari, rasa cinta pun bisa dengan mudahnya berubah menjadi kebencian.

"Bang, Nad pamit dulu, ya. Jangan terlalu mikirin Acha, bukan Abang yang rugi, tapi Acha."

novel_lengkap (shopee)

Part 14

"Bang, Nad pamit dulu, ya. Jangan terlalu mikirin Acha, bukan Abang yang rugi, tapi Acha."

Kalimat Nadira saat dia berpamitan untuk kembali terus menerus menghantui Naren, berbicara dengan Nadira melegakan sekaligus membuat dirinya begitu sesak, seharusnya Harsa bisa sedikit memahami dirinya bukan malah seenaknya sendiri.

Selama ini setiap kali Naren merasa pedih dengan sikap Harsa, dia menegur dirinya sendiri, mengingatkannya untuk tidak terlalu menuntut Harsa, bukan Harsa yang harus mengerti, tapi dirinya yang harus memahami dan menerima kekurangan Harsa. Tapi Nadira pun satu pemikiran dengannya. Semuanya bukan hanya tentang Naren yang berusaha, tapi Harsa juga harus membalas.

Semakin lama rindu yang di rasakan kepada Harsa berubah menjadi kekecewaan yang berkembang beriringan dengan kemarahan. Perlahan posisi yang seharusnya diisi oleh Harsa berganti diisi oleh Nadira, gadis sederhana yang setiap harinya sibuk dengan jadwalnya di sosial media tersebut masih sempatnya memperhatikan Naren dengan perhatian-perhatian kecilnya.

Beberapa kali Naren menemukan kiriman sarapan, atau bahkan saat Naren lembur Nadira akan mengirimkan beberapa camilan. Naren bukan manusia dari batu, dia memiliki hati dan mau tidak mau hatinya terbuai dengan perhatian Nadira. Mungkin Nadira menamakannya sebagai bentuk perhatian menggantikan Acha yang tidak bisa memperhatikannya, sebagai saudara yang baik, Nadira hanya melakukan apa yang seharusnya Acha lakukan, tapi bahkan Naren sudah menyingkirkan Acha.

Acha tidak akan pernah memiliki inisiatif seperti yang Nadira lakukan, sangat tidak adil memberikan penghargaan kepada Acha karena Nadira lah yang melakukannya. Nyaman karena terbiasa, itulah yang kini Naren rasakan kepada Nadira. Kini Naren tidak sungkan menghubungi Nadira duluan, hal yang dulu tidak pernah Naren lakukan karena tidak ingin mengkhianati Harsa.

Tapi persetan, Harsa saja melupakannya, tidak ada salahnya bagi Naren untuk mencari teman berbicara, toh Nadira juga saudara asuh Harsa, salahkan Harsa yang tidak memiliki waktu untuknya. Naren paham resiko seorang intel tapi tidak mungkin tidak ada waktu untuk sekedar menyapa selama lima menit paling lama seminggu sekali.

Kedekatan Naren dengan Nadira semakin lekat, Nadira adalah teman yang menyenangkan untuk berbicara, terlebih Nadira adalah tipe mendengar bukan tipe dominan seperti Harsa, berbicara dengan Nadira membuat Naren bisa dengan mudahnya meluapkan apa yang dia rasakan, Nadira membuatnya menjadi dirinya sendiri yang seringkali penuh kekurangan, tidak melulu dituntut sempurna seperti yang selalu dia lakukan saat bersama dengan Harsa.

Naren menemukan keasyikan tersendiri bersama Nadira hingga Naren lupa batas kedekatan yang seharusnya dia jaga terhadap perempuan sekalipun dia adalah orang dekat tunangannya. Naren terlalu tenggelam dalam pelarian hingga tidak sadar jika tidak seharusnya kecewanya kepada Harsa membuatnya mencari pelampiasan. Naren, kedekatannya dengan Nadira terlalu intim, hingga sekarnag semua hal yang dilakukan Nadira selalu dia bandingkan dengan Harsa yang berujung membuatnya semakin kecewa dengan Harsa.

Kenapa Harsa tidak bisa menjadi seperti Nadira? Yang menjalani kehidupan normal bukannya menjadi seorang intel yang menomorsekiankan kehidupan pribadinya dan Naren?

Kenapa Harsa tidak bisa menjadikan Naren prioritas sama seperti pria itu menjadikannya

prioritas. Kenyataannya Nadira bisa melakukan semua hal yang seharusnya dilakukan Harsa tidak peduli seberapa pun padatnya jadwal Harsa.

Semua kebaikan Harsa serasa tenggelam yang terlihat hanyalah keburukannya dimana Naren. Setan benar-benar berhasil menghasut Naren dengan sangat sukses. Hingga satu waktu, di Sabtu sore, minggu keenam pasca Harsa pergi untuk tugasnya, kala Naren tengah berbalas pesan dengan Nadira perihal kemana wanita itu pergi untuk *satnight,* nama Harsa terpampang dilayar Naren, meneleponnya usai banyak waktu dimana wanita itu mengabaikannya. Naren tidak langsung mengangkatnya, namun dia justru memandang nama wanita yang dia rasa dia cintai tersebut dalam diam. Naren bingung dengan perasaannya sendiri. Cinta itu masih ada, utuh sama sekali tidak berkurang, tapi Alih-alih euforia bahagia dan rindu yang dirasakan oleh Naren, rasa marah dan kecewanya justru bergumul menjadi satu.

Tanpa antusias sama sekali Naren menggeser layar ponselnya, menerima panggilan dari tunangannya yang tidak ada kabar berminggu-minggu.

"*Abang, gimana kabar Abang? Acha baru ada waktu buat ngabarin Abang, Abang sehat, kan?*"

Suara riang tersebut menyapa Naren namun senyuman dibibir merah muda yang selama ini membuat Naren terpesona di ujung panggilan video yang dilakukan Harsa jauh disana sama sekali tidak menjadikan Naren turun tersenyum juga. Dia hanya menatap datar pada Harsa yang terlihat baik-baik saja sementara dirinya menahan rindu hingga nyaris sekarat.

Benar yang dikatakan Nadira, tidak ada yang Harsa pedulikan kecuali dirinya sendiri, bahkan sikap kaku dan diamnya Naren sama sekali tidak digubrisnya, putri tunggal Aryaatmaja dan Tanaka tersebut justru sibuk berceloteh tentang apa yang telah dia hadapi selama beberapa waktu ini saat dia sama sekali tidak menyempatkan sekedar lima menit saja untuk mengabarinya. Baru di menit keempat saat Naren sama sekali tidak berbicara, Harsa mendadak terdiam, wajah cantiknya berkerut menatap ke arah Naren yang diam.

"Bang, kok diem saja dari tadi. Ada masalah apa, Bang! Acha ada salah apa gimana kok mendadak Abang asem bener."

Bahkan untuk melihat ada yang janggal di diri tunangannya saja Harsa perlu waktu, dia sama sekali tidak merasa bersalah sudah mengabaikan Naren selama berminggu-minggu, dengan tanpa dosa dia justru bertanya apa yang salah di dirinya.

"Lanjutkan saja ceritamu, Cha. Aku dengerin, selalu gitu, kan? Aku yang denger ceritamu, tapi kamu nggak pernah dengerin aku."

Mungkin selama mereka saling mengenal, ini adalah kali pertama Naren berkata sarkas kepada Harsa, tapi sungguh Naren sama sekali tidak bisa menahan rasa muaknya terus memahami Harsa tanpa timbal balik apapun, Naren benar-benar lelah mencintai sendirian hingga rasa lelah itu berubah amarah, dan rupanya sikap Naren ini bukannya menyadarkan Harsa tapi justru membuat wanita itu kebingungan.

"Abang ini kenapa sih? Marah sama aku? Aku ada salah apa, Bang? Kok ngomongnya gitu amat! Ngomong aja apa yang udah Acha lakuin dan bikin Abang jengkel, jangan ngomong sarkas kek gitu. Kesannya kenapa jadi Acha yang egois!"

Habis sudah kesabaran Naren mendapati Harsa yang justru berbalik menyerangnya, tidakkah Harsa sadar jika sikapnya selama ini sudah sangat membuatnya lelah.

"KAMU MEMANG EGOIS HARSA. CUMA AKU YANG MENCINTAI DISINI SEMENTARA KAMU TIDAK! NGGAK PEDULI SESIBUK APAPUN AKU, AKU SELALU NGASIH KABAR KE KAMU, TAPI KAMU? ENAM MINGGU KAMU PERGI DAN MELUANGKAN SATU MENIT SAJA UNTUK

MENGHUBUNGIKU SAJA KAMU TIDAK MAU. KAMU TIDAK MENGHUBUNGIKU BUKAN KARENA KAMU SIBUK, TAPI KARENA AKU BUKAN PRIORITAS BUAT KAMU."

Kemarahan Naren benar-benar meledak, semua kalimat itu dia ucapkan dalam bentakan keras kepada tunangannya, Naren terlalu sibuk dengan sakit hatinya sendiri hingga dia mengabaikan wajah Harsa yang kini menjadi mendung, normalnya saat Harsa mulai berkaca-kaca seperti ini Naren akan segera menghampirinya, memeluknya dan membujuknya, tapi Naren sudah tidak memiliki energi sama sekali untuk menjadi pahlawan untuk Harsa, dia juga ingin dibujuk, marahnya Naren berharap membuat Harsa memperhatikannya namun Naren lupa jika Harsa adalah cermin yang akan mengembalikan semua sikap yang dia terima kepada mereka yang berdiri di hadapannya.

Tidak ada rengekan permintaan maaf, yang ada Harsa justru menyeringai begitu masam.

"*Really* kamu marah sama aku karena nggak ada kabar, Bang? Alasanmu marah terlalu menggelikan. Aku pergi bukan untuk bersenang-senang. Jika kamu ingin tahu kabarku terus menerus, jadilah Faisal karena dia yang memberiku tugas. Kamu tahu apa pekerjaanku, resiko apa yang aku ambil dan kamu masih marah-marah? Jika ingin memiliki

pasangan yang terus menerus mengabarimu, jangan bersamaku."

"....."

"Disini aku bertugas, jika kamu marah karena kita tidak bisa bersama seperti pasangan lainnya, aku tidak punya pembelaan untuk keluhanmu itu."

Wajah cantik diujung sana tersenyum masam, tanpa memberikan kata perpisahan sama sekali, dia memutuskan panggilan, pada akhirnya obrolan singkat, kemarahan yang meluap, semuanya hanya memperburuk keadaan Naren.

"B4ngsat, Sialan."

novel_lengkap (shopee)

Part 15

"Masih di kantor, Nad. Mau ngapain lagi, Abang juga banyak kerjaan."

Jika ada orang di dekatku yang bertanya dengan siapa aku berbalas pesan, maka aku akan dengan senang hati menjawab jika aku tengah berbalas pesan dengan seorang pria tampan, polisi dengan jabatan mentereng dari keluarga yang mapan. Katakan aku percaya diri namun aku merasa tanda-tanda keberuntungan tengah mendekatiku.

Dengan senyuman yang mengembang lebar di wajahku, aku membalas pesan dari Bang Naren, suara cafe yang ramai apalagi sekarnag aku tengah berkumpul dengan teman-temanku sesama influencer, salah satu temanku yang menikah dengan pemain sepak bola timnas membawa para pemain timnas muda lainnya untuk bergabung, tentu saja suasana semakin ramai, meja kami menjadi sorotan pengunjung lain. Wajah kharismatik para pemain bola ini memang menawan tapi tetap saja fokusku tertuju pada Bang Naren.

Aaah, tunangan orang, apalagi orang terdekat kita sendiri memang lebih menggoda, batinku sambil tertawa. Layar ponsel hadiah dari seorang

yang sering memberiku pekerjaan yang mampu menaikkan namaku, pria paruh baya yang menjadi pijakan untuk para influencer agar tetap eksis tersebut berisikan pesanku dengan Bang Naren.

"Gabung sama Nad, Bang. Nad lagi kumpul-kumpul sama anak-anak Timnas. Biar nggak pusing gitu. Jangan cuma kencan sama kerjaan doang."

Kutekan tombol kirim berulangkali dengan cepat, kali ini aku mengirimkan undangan secara terang-terangan kepada Bang Naren untuk kencan tersembunyi, siapa tahu usahaku juga akan berjalan mulus seperti usahaku sebelumnya, sayangnya berbeda dengan pesan-pesanku sebelumnya dimana dimana Bang Naren membalasnya dengan cepat, pesan terakhirku tidak kunjung mendapatkan balasan.

Tentu saja hal ini membuatku merengut kesal, bisa-bisanya Bang Naren mengabaikanku disaat asyik-asyiknya, apa Bang Naren ini tidak tahu, disekelilingku banyak laki-laki muda namun aku lebih memilih memperhatikannya, eeeh yang dikasih perhatian malah ngacuhin.

Atau jangan-jangan Acha sedang menghubungi Bang Naren, setelah berminggu-minggu perempuan yang hobinya ngeluyur nggak jelas itu ngilang nggak ada kabar, bukan tidak mungkin dia akan menghubungi Bang Naren seperti

biasa yang membuat kehadiranku yang aku bangun dengan susah payah dalam kehidupan Bang Naren tersingkir seketika. Memikirkan jika Bang Naren yang hatinya lemah dan bucin setengah mati terhadap Harsa tengah bermesraan dan mengatakan jika dia setengah mati merindukan Harsa membuatku marah sendiri.

Aku bahkan tidak tahu apa benar Bang Naren mengabaikanku karena Harsa tapi aku sudah begitu marah. Rasanya benci sekali memikirkan Harsa yang dicintai begitu besar oleh Bang Naren. Moodku turun drastis, seketika aku menjadi pendiam, teman-temanku sibuk berceloteh tentang pertandingan piala Asia beberapa saat lalu yang sukses dengan gemilang meski tidak menjadi juara, namun aku tetap diam membisu menjawab seadanya meski beberapa kali pria berwajah blasteran Kompeni tersebut mengajakku berbicara.

Pikiranku tertuju pada Bang Naren, aku gondok setengah mati karena pesanku diabaikan. Tidak seharusnya Bang Naren bersikap seperti ini kepadaku. Dia benar-benar mempermainkanku.

"Nad, ikut nggak lo?"

Zahra, istri dari salah satu pemain Timnas yang lebih muda dariku ini memanggilku, aku tersentak dari kemarahanku hingga aku tidak menyadari jika orang-orang yang ada dimeja ini sudah bangkit.

Rupanya ditengah lamunanku menunggu balasan dari Bang Naren semuanya sepakat untuk berpindah tempat ke salah satu *Night Club* milik artis Top Ibukota agar lebih nyaman menghabiskan malam ditempat yang lebih privat.

"Bengong mulu lo, tadi saja senyum-senyum. Sekarang manyun lo kek orang kena tilang. Sini, ikut saja. Biar nggak suntuk."

Tanpa menunggu persetujuan dariku Zahra langsung menggeretku untuk bangkit yang aku ikuti dengan pasrah, Zahra jika sudah ada maunya dia tidak akan mau mengalah, dan lagi, mendengar apa yang dikatakan Zahra membuatku teringat dengan pesan yang tadi aku kirimkan ke Bang Naren, aku mengajaknya keluar agar tidak suntuk, tapi sekarang aku yang ngenes karena dia acuhin.

Apa aku samperin aja di ke kantor, ya? Pasti dia suka kalau aku samperin sambil bawain makanan, Bang Naren kan hobi banget makan, hal sederhana yang begonya nggak di tahu oleh Harsa, siapa tahu nanti dikantornya Bang Naren kami bisa berduaan? Aku sudah hampir melarikan diri dari cekalan Zahra untuk melaksanakan niatku tersebut namun ponselku yang menyala menunjukkan pesan masuk membuatku mengurungkan niat, dan syukurlah aku tidak gegabah pergi karena pesan yang masuk berasal dari Bang Naren.

Apalagi saat aku melihat pesan balasannya.

"Kasih tahu dimana, Nad! Aku benar-benar pusing gegara Acha."

Moodku yang sebelumnya anjlok seketika naik ke puncak. Benar-benar drama di malam minggu, takdir benar-benar merestuiku untuk merebut Bang Naren dari Harsa, benar sebelumnya Bang Naren mengacuhkanku karena Harsa yang menghubunginya, tapi jika endingnya mereka bertengkar dan membuat Bang Naren berlari ke arahku. Itu artinya Bang Naren sudah mulai mempercayaiku, bukan?

"Yeeee, tadi aja manyun, sekarang senyum-senyum!"

Toyoran dari Zahra yang gemas dengan perubahan moodku membuat Raffi, suaminya yang ada dibalik kemudi tertawa geli, begitu pun denganku yang mau tak mau juga ikut nyengir. "Itu artinya si Nanad lagi jatuh cinta, *Babe.* Tingkahnya nggak kayak biasanya, tadi cengar-cengir terus manyun, sekarnag nyengir lagi dia. Kasih tahu napa siapa inceran lo, sampai-sampai temen-temen gue lo cuekin semua."

"Ya adalah, nanti lo juga lihat se-*worth it* apa cowok yang gue incer....." Raffi mencecarku dengan rasa penasarannya, namun aku sama sekali tidak

memiliki niat untuk mendeskripsikan Bang Naren, biar saja mereka langsung bertemu di *Club.*

Obrolan kami selesai, selama sisa perjalanan menembus kemacetan malam minggu Jakarta yang tidak pernah tidur, tidak ada obrolan lagi tentang Bang Naren, bahkan saat kami membuka meja di *Club,* mereka semua membiarkanku sendiri, saat ada yang mengajakku turun Raffi dan juga Zahra yang memang sengaja diam *table* karena ingin berduaan mengusir mereka agar tidak mengusikku.

Aku yang sangat hafal dengan ulah pengantin baru ini memilih menyibukkan diri dengan minumanku sendiri, *Alkohol* kadar rendah untuk membangkitkan semangatku, bukan tidak mungkin keberuntungan yang aku tunggu akan menghampiriku malam ini, aku memiliki *feeling* yang bagus.

"Anjirlah, itu cowok yang lo tunggu, Nad?"

Suara heboh Zahra yang menggoyangkan tubuhku hingga nyaris menyemburkan minumanku membuatku mengalihkan pandangan dari DJ di lantai bawah, aku mengikuti arah pandang Zahra dan aku menemukan sosok Bang Naren yang berjalan dengan cepat ke arahku. Sosoknya yang tinggi, berbadan bagus bukan karena gym, potongan rambutnya yang cepak dan rapi terlihat begitu maskulin, aku tidak akan menyalahkan

mereka yang meneteskan air liurnya melihat penampilan Bang Naren karena memang semenggoda itu pria yang ingin aku rebut.

"Jangan ngiler kamu *Babe,* bisa-bisanya ngeluarin sampai ngeces, orang asem kayak seragam olahraga kayak gitu."

Interaksi suami istri ini membuatku tertawa, aku harus setuju dengan Raffi perkara raut wajah Bang Naren.

Satu-satunya hal yang mungkin mengurangi nilai plusnya mungkin adalah wajah cemberutnya yang menunjukkan jika dia dalam kondisi mood yang tidak baik, tanpa menyapa Raffi dan Zahra, Bang Naren langsung duduk di sebelahku, meraih botol *Dewar's founder reserves 18 years* seharga 3 juta lebih milik Houston dan langsung menenggaknya dengan kasar memperlihatkan sisi seksi seorang Narendra saat tetesan whiskey tersebut meluber dari mulutnya turun ke jakunnya.

Protesku seketika terkulum kembali saat aku mendapati jika Bang Naren tengah benar-benar marah. Apapun yang terjadi diantara dirinya dan Harsa, sudah pasti itu adalah pertengkaran besar, sorot mata hangat itu menghilang yang ada hanya kemarahan saat dia membentakku dengan keras.

"Nggak kamu, nggak Acha, kenapa kalian berdua hobi sekali bikin kepalaku pusing." Serentak, Zahra

dan Raffi yang sebelumnya kepo dengan Bang Naren langsung ngacir pergi begitu mendengar geraman Bang Naren saya menegurku, mereka langsung melupakan rasa penasaran mereka yang berganti kengerian. "Apa nggak ada tempat lain buat nongkrong selain di Club seperti ini?"

Jika Zahra dan Raffi ngeri dengan sikap ketus Bang Naren, apalagi pria itu sepertinya juga sudah mulai terpengaruh dengan alkohol kadar 40% yang baru saja ditenggaknya, hal yang berbeda justru aku lakukan. Alih-alih ketakutan aku justru meraih botol yang ada di tangannya dan berganti menenggaknya sembari menatapnya penuh tantangan.

"Ada! Di apartemenku, Bang. Abang mau bermalam disana? Nad siap dengerin masalah Abang sama Acha yang udah bikin Abang berubah jadi Singa kayak gini."

Part 16

Kepala Naren terasa berat, obrolan singkat dengan Harsa membuatnya semakin buruk, amarah yang membuncah dia rasakan dan seluruh dokumen yang ada di atas meja kerjanya menjadi sasaran. Semua barang yang bisa Naren lemparkan, dia lemparkan, semua barang yang bisa dia hancurkan dia hancurkan tanpa berpikir lagi.

Naren, dia selalu lemah terhadap Harsa, tapi dia benar-benar lelah dengan sikap Harsa. Seharusnya saat tahu jika Naren tengah marah Harsa harusnya membujuknya dengan segala cara untuk meredakan amarahnya, tapi Harsa tidak melakukan hal itu. Dia justru tersenyum masam dan mematikan panggilan.

Yang membuat Naren semakin murka adalah nomor telepon pribadi Harsa sudah tidak aktif lagi. Egonya sebagai seorang pria benar-benar terkoyak, merasa tidak dihargai sama sekali.

"Lo kenapa, Ren?"

Teguran dari Faisal, rekannya dari unit Satnarkobasus, membuat Naren yang tengah berjibaku dengan gemuruh kemarahannya seketika mendongak, seolah tidak melihat kantor rekannya yang sudah seperti kapal pecah, Faisal

melemparkan sekotak rokok yang tengah di sulutnya kepada Naren.

"Gue pusing!" Jawab Naren acuh, di sulutnya rokok yang ditawarkan Faisal, dan dalam sekejap ruangan mereka penuh dengan kepulan asap, dalam satu tarikan nafas dalam yang menghasilkan kepulan asap tebal Naren berusaha meredakan kemarahannya.

"Harsa?" Tebak Faisal diiringi dengan seringai menyebalkan. Apalagi yang bisa membuat Naren galau separah ini jika bukan putri tunggal Pati Militer yang digadang-gadang akan menjadi *next* Menteri Pertahanan.

Naren yang mendengar nama tunangannya disebut langsung memberikan delikan mata yang membunuh kepada rekannya tersebut. Rasa kesal yang mati-matian dia redam kini kembali muncul ke permukaan. Sosok Harsa yang mengabaikannya begitu saja benar-benar menggores ego Naren.

"Lo tahu sendiri Ren, Harsa itu paling totalitas buat tugasnya." Diamnya Naren membuat Faisal membuka suara, sebenarnya Faisal enggan ikut campur, tapi mengingat Harsa tengah menjalankan tugas bersama dengannya mau tidak mau Faisal merasa tidak enak.

"Saking totalitasnya dia nggak ada ngabarin gue, yang dia kabarin cuma lo." Sambar Naren dengan masam.

Faisal yang mendengar alasan utama kenapa Naren sampai mengamuk seperti ini seketika melongo, sungguh Faisal berharap alasan pertengkaran Naren dengan Harsa sampai ruangan sehancur total ini karena sesuatu yang parah, tapi alasannya itu hanya tentang mengabari? Dan parahnya Naren menyebut dirinya yang mendapatkan kabar seperti sesuatu yang romantis dan patut dicemburui?

Faisal menggeleng pelan, pria kalau cemburu seringnya nggak masuk akal, bahkan untuk manusia sepintar Naren. "Ralat, bukan ngabarin tapi laporan. Sebenarnya Ren, gue tersinggung sama cara lo ngomong, lo ngomong seolah-olah gue yang bikin Harsa acuhin lo dan ngasih perhatian yang sepantasnya buat gue. Lo boleh cek semua alat komunikasi gue kalo lo punya prasangka yang nggak-nggak, laporan Harsa nggak jauh-jauh dari informasi target, komplotannya, rencana mereka, ataupun tempat dimana lagi gue sama tim bisa ngedapetin barbuk untuk memperkuat tuntutan.

Komunikasi kita hanya sebatas itu. Tidak lebih dan nggak sepantasnya lo cemburui."

Naren yang mendapati semua kalimat menohok Faisal justru semakin kesal, semua yang dikatakan oleh Faisal benar tapi dia tidak mau menerimanya, kemarahan dan kekecewaan kepada Harsa karena sudut pandang baru yang diberikan oleh Nadira membuatnya melihat masalah yang sebelumnya tidak pernah dia permasalahkan, menjadi satu masalah yang tidak sesederhana kelihatannya.

"Lo dari dulu tahu kerjaan Harsa, dia kerja jadi intel kerjasama sama Reserse kita, kerjaannya nuntut dia buat ngerahasiain identitasnya, dia rela disebut orang yang luntang-lantung pengangguran demi tugasnya, dia nggak ngabarin lo karena memang dia ada misi, bukan karena dia ngayap sama cowok lain, alasan lo marah-marah, kecewa kayak gini, sama sekali nggak masuk akal, Ren. Kalo lo masalahin Harsa yang nggak bisa ngasih kabar ke lo senormal cewek lain, dari awal nggak usah lo jalin hubungan sama dia, Goblok!"

Faisal sama sekali tidak bisa menahan rasa gemasnya kepada Naren, Faisal sendiri memiliki pasangan seorang Polwan, perwira seperti mereka yang bertugas di Satlantas, tentu saja masalah utama mereka adalah komunikasi, tapi Faisal sama sekali tidak mengeluh, Faisal percaya sesibuk apapun wanita saat dia kembali ke sisi prianya, mereka akan tetap menjadi pribadi yang manja,

mereka kuat karena tuntutan pengabdian, tapi mereka juga paham bagaimana bersikap saat bersama pasangan. Dibandingkan bersimpati terhadap Naren, yang ada Faisal justru geli sendiri, apalagi Naren sama sekali tidak bisa menemukan argumen untuk melawan kalimat Faisal.

"Lo nggak akan paham gimana perasaan gue karena lo nggak ngerasain sendiri, Sal. Lo nggak tahu gimana pahitnya cinta sendirian." Naren seperti pria rusuh yang suka cari-cari kesalahan sepele kemudian membesar-besarkan masalah tersebut hanya untuk memuaskan egonya.

"Cinta sendirian lo bilang? Kalian tunangan, Bego! Geram dan kesal, dengan sekuat tenaga Faisal menoyor kepala Naren, Faisal dan Naren mungkin berteman, tapi untuk masalah sekonyol ini tentu saja Faisal di pihak Harsa. Faisal yang sebelumnya sangat tenang kini mulai tersulut emosinya, tidak sepantasnya Harsa mendapatkan kemarahan dari Naren karena masalah kabar, jika Harsa ketahuan tidur dengan pria lain mungkin wajar Naren marah, tapi ini Harsa sedang ada di misi loh, ada gila-gilanya si Naren.

"Kalau begitu seharusnya Harsa paham bagaimana caranya memperlakukan tunangannya. Bukan malah gue terus-terusan yang ngemis ke dia."

"Mau diperlakuin kayak gimana lo gue tanya sekarang, hah?!" Dengan berkacak pinggang Faisal berdiri di hadapan Naren, Faisal benar-benar menantang Naren untuk adu argumen dengannya, beberapa waktu ini Faisal sudah melihat jika ada yang berbeda di diri Naren namun Faisal sama sekali tidak menyangka jika imbasnya pada hubungan Naren dan Harsa yang baik-baik saja. "mau diperlakuin kayak majikan lo? Kayak yang dilakuin anak pungut Bokapnya Harsa? Yang tiap hari ngirimin lo makanan, sok-sok ngirimin anak-anak makanan waktu lembut, yang nyamperin lo bawain makan siang? Yang chat lo basa-basi nanyain hal-hal nggak penting. Bukan Harsa yang bermasalah, Ren. Tapi lo yang mulai selingkuh!"

"Gue nggak selingkuh! Nadira saudara Harsa, nggak mungkin gue main gila sama dia, sikap Nadira ke gue itu wajar karena Harsa nggak bisa ngelakuin semua itu ke gue!"

"Tapi kenyataannya lo emang mulai nggak beres semenjak lo deket sama cewek itu! Lo banding-bandingin Harsa, lo lupain semua kebaikan Harsa karena secuil kesalahan yang seharusnya nggak lo permasalahkan." Faisal mendorong bahu Naren hingga pria jangkung tersebut tersentak mundur, Faisal sangat mengenal Naren tapi dia juga sangat mengenal Harsa, dimata Faisal Harsa sama sekali

tidak pantas mendapatkan perlakuan buruk Naren seperti ini. "Kalo lo ngerasa Harsa nggak cukup baik sama lo, tinggalin dia dan pergi sana lo ke cewek yang lo anggap sempurna! Tapi gue ingetin Ren, cewek yang lo lihat sempurna terkadang nggak lebih dari uler yang siap buat nyekik lo dalam penyesalan. Potong telinga gue kalau sampai salah! Kalau sampai Harsa kenapa-napa karena kepikiran lo yang ngambek nggak jelas, gue yang akan bunuh lo pakai tangan gue sendiri. Paham lo!"

novel_lengkap (shopee)

Part 17 (18+)

"Ada! Di apartemenku, Bang. Abang mau bermalam disana? Nad siap dengerin masalah Abang sama Acha yang udah bikin Abang berubah jadi Singa kayak gini."

Kalimat yang diucapkan oleh Nadira membius Naren, satu kesalahan yang telah Naren lakukan adalah dia yang berlari kepada Nadira saat harga diri dan egonya yang tidak mau disalahkan diinjak-injak oleh Faisal tanpa ampun.

Naren bukan seorang yang mau kalah tapi dia kalah berargumen dengan Faisal. Naren benci sekali mendengar rekannya tersebut memasang dirinya sebagai tameng untuk Harsa. Dengan terang-terangan Faisal bahkan menyebut jika Naren adalah manusia tidak tahu diri yang hanya mencari-cari kesalahan Harsa untuk membenarkan dirinya yang sudah menemukan kenyamanan lain.

Tidak, Naren tidak menemukan kenyamanan lain, apalagi di diri Nadira, sangkal Naren dengan keras. Naren hanya menemukan sudut pandang terbaru seorang wanita yang bisa menghargai laki-laki di diri Nadira, Naren ingin Harsa bersikap seperti Nadira, tapi bukan berarti Naren membandingkan. Dengan rasa marah, gondok, dan

benci yang menjadi satu, Naren mengemudikan mobilnya menuju Club elite milik artis Ibukota yang diberikan oleh Nadira.

Naren bukan pria suci yang tidak pernah mengunjungi Club, Naren seringkali pergi namun hanya untuk sekedar hangout bersama dengan temannya yang kembali dari kedinasan mereka diluar kota atau diluar pulau, tapi sekarang tanpa teman-temannya sama sekali dan buruknya, Naren pergi justru menghampiri Nadira, perempuan yang disebut Faisal pemicu semua keributan antara dirinya dan Harsa karena hal yang dikatakan tidak penting.

Tapi persetan, kepala Naren serasa ingin meledak dan bisikan iblis justru menyerukan jika Nadira akan memiliki cara untuk membuatnya lebih baik. Naren menyukai cara Nadira menyanjungnya, Naren menyukai sikap pengalah Nadira yang mau mendengarkan dirinya, hal yang jelas-jelas tidak akan dimiliki Harsa yang notabene wanita Alpha yang semakin di kekang semakin dia memberontak.

Dan disana, disebuah table VIP yang penuh dengan minuman mahal, Naren menemukan Nadira, sosoknya yang polos t terlihat tidak cocok saat dia menggenggam gelas whiskey dan dengan santainya berbicara dengan dua orang temannya. Melihat bagaimana kurang bahannya pakaian Nadira,

seketika rasa marah yang sudah dirasakan Naren semenjak dari kantor seketika memuncak.

Sorot matanya yang tajam seperti ingin membunuh saat dia menghampiri *table* tersebut, tanpa menyapa dua orang teman Nadira, Naren duduk di sisi wanita tersebut dan meraih satu *Dewars* yang sudah terbuka, ditenggaknya 4lkohol 40% tersebut secara rakus sembari membayangkan bagaimana Harsa akan memarahinya jika melihat apa yang Naren lakukan sekarang ini. Persetan, biarkan saja tunangannya tersebut marah, wanita sialan itu hanya akan berbicara banyak jika Naren melakukan kesalahan. Memikirkan Harsa membuat Naren menatap marah ke arah Nadira yang langsung membuat dua orang teman Nadira kabur terbirit-birit.

"Nggak kamu, nggak Acha, kenapa kalian berdua hobi sekali bikin kepalaku pusing. Apa nggak ada tempat lain buat nongkrong selain di Club seperti ini?"

Naren marah kepada Harsa, dan Naren melampiaskannya kepada Nadira, perempuan polos tersebut tampak terkejut dengan bentakan Naren seolah bentakan adalah makanan sehari-harinya, alih-alih ketakutan seperti dua orang temannya Nadira justru meraih botol yang diminum oleh Naren dan berganti menenggaknya.

Kini giliran Naren yang terkejut, sosok polos Nadira dengan bibirnya yang kecil justru dengan entengnya menenggak minuman tersebut seolah itu adalah hal yang biasa, matanya yang berpoles eyeliner tajam menatap Naren penuh tantangan.

Saat itulah Naren tersadar, Nadira tidak sepolos yang Naren pikirkan selama ini. Wanita mungil ini adalah penggoda yang menyadari jika dia memiliki pesona yang tidak bisa diabaikan Naren begitu saja. Kekecewaan, rasa rindunya kepada Harsa, frustrasi yang tidak ada ujungnya serta alkohol yang berperan besar saat dia mendapatkan jawaban seduktif dari Nadira.

Naren mungkin melihat dunia hanya berisikan Harsa, tapi dia bukan pria polos yang tidak paham kemana arah pembicaraan Nadira. Hasrat dan gairah bergumul menjadi satu di kepala Naren, membuatnya segera mendorong Harsa yang muncul di sisi otaknya yang masih waras.

Teruskan nafsumu dan besok kamu akan menyesalinya, Ren.

Halaaaah, besok ya pikirin besok. Bukan kita yang memulai, tapi Nadira sendiri yang menawarkan diri.

Acha bisa kecewa sama kamu, Ren.

Halah Bodoamat, ngapain kamu mikirin Acha kalo dia sendiri nggak pernah peduli sama

kamu. Kamu juga berhak bersenang-senang, Ren. Bukan nggak mungkin di misinya, Acha menghalalkan segala cara untuk memuluskan tugasnya.

Tidak ada hal baik lagi di diri Harsa dalam pemikiran Naren sekarang ini, semuanya sudah terbutakan dengan dengan bisikan iblis dan nafsunya.

"Kemarilah, Nad. Hibur aku." Geram Naren pelan, ditepuk pahanya, memberikan isyarat kepada Nadira untuk mendekat, menanggapi godaan sensualnya. Nadira, wanita itu memiliki pilihan untuk pergi, atau bahkan memaki Naren atas sikapnya yang sudah masuk ke dalam pelecehan, Naren akan menerima penolakan Nadira bahkan bersedia meminta maaf, tapi alih-alih memaki Naren, Nadira justru tersenyum sembari mendekati Naren seolah dia memang sudah menunggu undangan ini sejak lama.

Tanpa sungkan Nadira duduk di pangkuan Perwira muda yang tengah gelap mata tersebut, tidak hanya sekedar duduk dipangkuan pria yang tidak lain adalah tunangan dari wanita yang keluarganya sudah menolong Nadira dari jalanan, Nadira meletakkan kedua kakinya diantara tubuh Naren dan mengalungkan tangannya ke leher Naren untuk menarik pria itu agar mendekat kepadanya,

memudahkan Nadira untuk mencium tunangan Harsa tersebut dengan penuh hasrat.

Bisa Nadira rasakan tubuh Naren yang kaku karena terkejut saat Nadira mencium bibirnya, tapi hanya sekejap keterkejutan tersebut karena detik berikutnya Naren justru meremas pinggul Nadira keras, memukulnya dengan gemas seolah ingin menghukum sikap nakal Nadira yang menggoda.

"Dasar Gadis nakal." Geraman berat dari tenggorokan Naren membuat Nadira tersenyum di sela ciumannya. Awalnya ciuman ringan menggoda, seakan-akan Nadira tengah mencoba peruntungannya, namun perlahan ciuman tersebut berubah liar, panas, sarat akan gairah yang menggebu. Sekujur tubuh Naren terasa panas, kepalanya berdenging dengan nafsu yang tidak bisa dia kendalikan. Selama ini sebagai pria dewasa yang memiliki kebutuhan biologisnya tersendiri sangat menjaga hasratnya karena Naren menjaga Harsa, tapi pengendalian dirinya runtuh dalam sekejap karena godaan Nadira.

Tubuhnya meremang, merespons setiap sentuhan tangan halus Nadira ditubuhnya, hangat dan lembut tangan Nadira merayap di dadanya, menyentuh titik sensitif yang membangkitkan hasratnya semakin berkobar. Jika Naren selalu berhati-hati saat mencium Harsa, semuanya

menjadi berbeda saat bersama Nadira. Dengan Nadira, Naren tidak perlu menahan dirinya, setiap hal yang Naren lakukan hanya untuk bersenang-senang melampiaskan kemarahan dan apapun yang tidak bisa dia lakukan kepada Harsa. Mereka berdua saling menyentuh, meraba dan bergumul tanpa peduli lagi dengan apapun. Hasrat dan gairah membungkus mereka menghilangkan akal sehat.

Nadira melemparkan dirinya secara cuma-cuma, dan sebagai pria normal tentu saja Naren menikmati tubuh gratis yang ditawarkan. Erangan kecil penuh rasa nikmat terdengar dari bibir Nadira memuji sentuhan kasar menggoda yang diberikan Naren ke tubuh terlarangnya. Naren tahu keesokan harinya dia akan menyesal, tapi Naren sama sekali tidak peduli. Dengan sedikit berat Naren melepaskan ciuman Nadira, menatap sosok nakal yang tersembunyi dengan begitu baik di balik sikap polosnya. Tidak ada ruginya untuk Naren mencicipi seseorang yang sudah rusak, semuanya hanya untuk bersenang-senang melepaskan penatnya dari pemikiran akan Harsa.

"Apartemenku, Nad?"

Part 18

"Hmmmmmmm....."

Rasa dingin merayap di bahuku yang telanjang membuatku yang hendak melanjutkan tidurku yang nyaman seketika terusik, mimpiku terlalu indah untuk aku tinggalkan, aku masih ingin menikmati mimpi indahku ini beberapa saat lagi lebih lama, bayang-bayang tentang Bang Naren yang mencium dan menyentuhku dimana-mana terlalu nyata untukku, terlebih saat dia memelukku, mendekapku, bahkan aku bisa menyentuhnya ditempat yang pasti tidak akan bisa disentuh Harsa.

Semuanya terasa seperti kemenangan mutlak usai waktu-waktu menyedihkan dimana aku selalu dipaksa kalah oleh keadaan.

Aku ingin terus mengabaikan rasa dingin yang menggigil tersebut namun suara dengkuran halus yang terdengar perlahan di tengkukku membuatku membuka mata perlahan.

Tidak hanya sebuah dengkuran halus, tapi aku merasakan hembusan nafas hangat di tengkukku bersamaan dengan lengan kokoh yang melingkar di perutku, tepat di bawah p4yudaraku yang juga telanjang. Seketika mataku terbuka lebar dan pemandangan pertama yang aku lihat adalah kamar

polos warna putih tanpa ornamen disebuah apartemen yang jelas sekali apartemen mewah, dan yang pasti bukan kamar apartemenku.

Demi Tuhan, ternyata semua hal yang aku pikir mimpi tadi rupanya semuanya adalah kenyataan? Mengulang semua keberuntungan yang tidak aku sangka akhirnya datang kepadaku usai banyak waktu aku habiskan untuk membangun citra baikku di depan Bang Naren, senyumanku mengembang lebar. Semesta seolah memang merestuiku untuk merebut Bang Naren dari Harsa. Sungguh, semuanya terasa indah dan juga mustahil disaat bersamaan. Semuanya begitu indah, sulit untuk dipercaya tapi aku akhirnya bisa memiliki Bang Naren, hal yang sebagian orang mungkin dikatakan sebagai perbuatan tercela namun nyatanya aku mampu meluluhkan Bang Naren, mampu membuatnya menyentuhku dan itu sudah cukup untuk membuktikan jika memang aku lebih menarik dibandingkan Harsa.

Memikirkan kemenanganku yang jelas-jelas nyata ini membuat dadaku penuh dengan bahagia, dengan antusias aku berbalik, dan aku menemukan sosok Narendra Caraka yang masih lelap dalam tidurnya. Begitu damai, tampan dan sempurna, dan dia milikku.

Iya, milikku. Bukan milik Harsa lagi.

Bisa kalian betapa bahagianya aku berhasil merebut milik Harsa yang sempurna ini? Dia memelukku, menciumku, menyentuhku dengan penuh gairah, bahkan disekujur tubuhku penuh dengan tanda cinta yang sebentar lagi akan kebiruan yang Bang Naren tinggalkan. Astaga mengingat kembali apa yang terjadi semalam, sesuatu yang ternyata bukan mimpi membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, bahkan aku ingin tertawa, menertawakan kemenanganku mengalahkan Harsa. Dan aku benar-benar berharap jika dengan kejadian panas semalam aku bisa mengandung benih Bang Naren, bayang-bayang menjadi seorang Nyonya Muda di keluarga Caraka sudah terlihat jelas di pelupuk mataku.

Persetan dengan sebutan pelakor atau pun dosa, selama aku bisa memiliki kebahagiaan yang dimiliki oleh Harsa, aku tidak peduli lagi.

Tanpa berminat untuk menaikkan selimut menutupi tubuhku yang telanjang, rasa malu sudah aku buang jauh-jauh saat aku memutuskan untuk mengejar Bang Naren, lagipula aku memang sengaja memamerkannya kepada Bang Naren, jika tubuhku bisa membuatnya bersamaku dibandingkan Harsa, dengan senang hati aku akan menyerahkannya.

Bagi pria, termasuk pria baik seperti Bang Naren, nyatanya cinta mereka akan tetap kalah dengan nafsu dan gairah yang mereka miliki. Mungkin sekarang Bang Naren masih mencintai Harsa, tapi perlahan, memanfaatkan nafsunya aku akan menjerat leher Bang Naren agar tetap disisiku, memuluskan niatku untuk memiliki kebahagiaan yang setara dengan yang dimiliki oleh Harsa selama ini.

Perlahan, tanganku terangkat menyentuh wajah tampannya yang terlelap, sungguh sempurna ciptaan Tuhan satu ini, hidungnya menjulang tinggi, alis tebalnya membingkai mata onyxnya yang selalu sukses memikatku setiap kali pandangan kami bertemu. Bibir merah tebal tersebut sedikit terbuka sama sekali tidak terganggu dengan sentuhanku. Mungkin Bang Naren kelelahan usai aktivitas liar kami semalam, sama seperti tubuhku yang serasa ingin rontok di setiap bagian, bahkan aku yakin jika paha dalamku memar karena ulahnya. Memang stamina seorang Abdinegara tidak perlu diragukan lagi.

Aku bisa saja seharian memandang wajah tampan Bang Naren tanpa bosan sama sekali, aku menikmati tangannya yang mendekapku, sayangnya aku juga ingin menikmati wajah tampannya saat membuka mata, dan seolah Bang

Naren merasakan sentuhan tanganku, perlahan dia membuka mata. Ekspresinya benar-benar seperti bayi menggemaskan, dia mengerjap pelan, menyesuaikan sinar matahari yang menyerbu pandangannya.

Aku menunggu, ingin melihat reaksinya saat dia melihatku telanjang di hadapannya. Kami berdua semalam mabuk, tapi tidak cukup fatal sampai kami melupakan detil setiap hal yang terjadi. Dan benar saja, saat dia melihatku aku melihat keterkejutan di wajahnya namun itu hanya bertahan sepersekian detik. Aku sudah mempersiapkan diri untuk mendapatkan kalimat tidak mengenakan darinya, caci maki tentang aku yang menggoda dan menjebaknya, namun semua hal itu tidak aku dapatkan, itu sebabnya aku berani untuk menyapanya.

"Selamat pagi." Sapaku ringan, aku ingin memberitahukan kepada Bang Naren jika malam yang kami lalui luar biasa, dan aku sama sekali tidak menyesali apa yang telah terjadi.

S3ks dengannya benar-benar hebat, tidak bisa dibandingkan, tidak bisa disandingkan apalagi dengan pria paruh baya yang membantu karierku sebagai influencer tetap ramai job.

"Aku kira semuanya mimpi."

Pada akhirnya setelah beberapa saat Bang Naren hanya diam sembari memandang langit-langit kamarnya dengan sebelah lengan yang menutupi wajahnya, akhirnya dia berbicara juga. Aku sama sekali tidak paham apa makna di balik kalimat datarnya barusan. Apakah itu penyesalan atau dia menganggapnya sebagai hal luar biasa seperti yang aku rasakan. Mendadak perasaanku menciut dengan sikap Bang Naren ini.

Tidak ingin terkatung-katung tanpa penjelasan, aku bangkit tanpa berusaha menutupi tubuh telanj4ngku, persetan toh dia sudah melihat semuanya, aku justru ingin memperlihatkan kepadanya bercak-bercak biru keunguan yang dia buat, bukti gairahnya kepadaku.

"Abang menyesal?" Tembakku tanpa basa-basi, dan itu membuat Bang Naren melihatku, pandangannya tertuju pada dadaku yang terbuka, tangannya itu terulur menyentuh p4yudaraku tanpa beban, wajahnya yang biasanya hangat saat berbicara dengan Harsa kini entah kenapa terlihat sangat berbeda dalam pandanganku.

"Tidak! Untuk apa menyesali hal yang sudah aku nikmati, dan sepertinya aku tidak perlu bertanya apa kamu menyesalinya, ini bukan kali pertama untukmu, Nadira."

Deg, kalimat Bang Naren menusukku, memang tidak diucapkan dengan nada tinggi namun aku merasa seperti disepelekan, senyumanku berubah kecut, tidak bisa membantah. Bang Naren benar, dia bukan pria pertamaku.

"Tapi siapa yang peduli....." ujarnya kemudian, aku sempat mengira jika Bang Naren akan beranjak pergi meninggalkanku begitu saja yang dianggapnya barang bekas, tapi rupanya aku keliru, alih-alih beranjak pergi, Bang Naren membuka selimut yang menyembunyikan bagian bawah tubuhku, semuanya terjadi begitu cepat, dengan ringannya Bang Naren menarik kakiku ke arahnya, dan menindihku dengan tubuh besarnya. "Selama kamu bisa menghiburku dari kepenatan, aku tidak peduli. Tapi jangan pernah berani kamu mengatakan hal ini kepada Acha, aku akan membunuhmu jika kamu berani berbicara kepadanya. Pastikan kamu tidak hamil karena aku tidak berminat memiliki anak denganmu."

"Tenang saja, aku memakai IUD, Bang." Bohong jika aku tidak terluka dengan kalimat menyakitkan Bang Naren yang terang-terangan merendahkanku, tapi selama aku bisa bersamanya, aku akan mengiyakan. Tidak ada salahnya aku membohonginya.

Ya, mungkin kamu sekarang kamu menganggapku sebagai hiburan, tapi akan aku pastikan jika aku akan menjerat lehermu, Bang. Aku tidak akan membiarkanmu menikmati tubuhku sebagai pelampiasan penatmu dari Harsa secara cuma-cuma. Kamu akan menjadi milikku, Bang.

novel_lengkap (shopee)

Part 19

"Abang mau kemana?"

Pertanyaan yang terlontar dari Nadira membuat Naren yang baru saja keluar dari toilet untuk mandi langsung mengalihkan pandangannya ke arah wanita yang masih menutupi tubuhnya dengan selimut tersebut. Naren sudah melihat semuanya, mencicipi tubuh tersebut, sungguh suatu perbuatan tercela, penuh dosa, dan Naren menyesalinya.

Semua itu karena alkohol sialan dan juga Harsa yang menyebalkan. Jika bukan karena dua hal itu mungkin Naren tidak akan kehilangan kendali, Naren menyesal namun semuanya sudah terlanjur terjadi. Masalah akan menjadi berbeda jika Nadira seorang perawan, mungkin Naren akan mempertimbangkan untuk bertanggungjawab menikahi Nadira karena sudah merusak masa depannya, tapi kenyataannya Nadira memang tidak sepolos wajahnya, wanita yang terkesan pendiam, penurut tersebut kenyataannya tidak lebih daripada wanita bin4l yang liar.

Naren tidak memiliki banyak pengalaman dengan wanita, s3ks bukan sesuatu yang dia lakukan, tapi Naren tidak cukup bodoh untuk tidak tahu jika Nadira bukan seorang perawan, dia juga

seorang yang aktif secara seksual. Wanita itu jauh lebih berpengalaman dibandingkan Naren, itu sebabnya Naren menyingkirkan rasa penyesalannya, bukan Naren yang merusak, tapi memang Nadira yang sudah rusak. Itu sebabnya alih-alih merasa bersalah Naren justru merasa tidak ada salahnya dia menikmati Nadira yang melemparkan tubuhnya kepada Naren.

Lagipula, kepala Naren yang merasa penat karena masalah Harsa berkurang separuhnya, otaknya mulai berpikir jernih, dan sekarang Naren justru memikirkan bagaimana caranya dia harus meminta maaf kepada Harsa karena kemarin dia sudah membentaknya. Naren mungkin meniduri Nadira, tapi hanya sebatas hubungan seksual, tidak ada perasaan yang bermain, cintanya masih utuh untuk Harsa. Nadira hanya hiburan untuknya, tidak lebih.

"Aku mau balik ke rumah orangtuaku?!" Jawab Naren acuh, tanpa sungkan dia meraih pakaiannya yang berserakan, dan bersiap keluar, disaat itulah Nadira sadar jika kamar yang dia tempati sekarang bukanlah kamar Naren. Pria itu keluar dari kamar tersebut, meninggalkan Nadira sendirian dalam kebingungan dan saat dia kembali, Naren sudah mengenakan pakaian yang berbeda. Kaos abu polos, dan juga celana pendek hitam serta sandal yang

casual, benar-benar pakaian simple ala old money yang membuat Nadira nyaris meneteskan air liurnya karena terpana.

Tapi berbeda dengan Nadira yang terpesona dengan penampilan tunangan Harsa tersebut, Naren justru mengernyit keheranan mendapati Nadira yang masih berada diatas ranjang.

"Kamu nggak mau balik? Aku mau pergi!" Tegas Naren kembali, dan itu memantik kekecewaan di wajah Nadira, hal yang langsung ditangkap oleh Naren yang membuatnya langsung mendesah lelah. Naren sadar jika kalimatnya telah menyinggung Nadira, terkesan membuat wanita tersebut terusir.

"Abang....."

Naren mendekati Nadira, Naren merasa dia perlu menegaskan batas-batas jelas hubungan diantara mereka. Mengacuhkan Nadira yang telanjang, meskipun tubuhnya yang sangat menggiurkan, namun Naren merasa sudah cukup untuk menikmatinya sekarang ini.

"Nadira, kamu harus pergi karena aku mau pergi ke rumah orangtuaku. Lagipula, kamu nggak bisa tinggal disini, ya aku bersenang-senang denganmu, tapi hanya itu. Aku tidak ingin kamu mengharapkan sesuatu yang lebih dariku." Terkesan jahat, tapi untuk kesekian kalinya Naren harus mengatakan hal ini kepada Nadira. "Bersamamu menyenangkan,

tapi aku tidak bisa kehilangan Acha. Aku mencintainya."

Mata Nadira seketika meredup, tangannya terulur meraih tangan Naren. Susah payah dia menutupi tubuhnya karena Nadira tahu jika Naren sedang tidak berminat dengan tubuhnya. Naren ingin menyingkirkan tangan Nadira tapi wajahnya yang sedih membuatnya tidak tega. "Nad tahu kok Abang cinta sama Acha, Nad juga sadar diri siapa Nad ini, senyaman apapun Abang sama Nad, Abang nggak akan pernah memilih Nad karena status Nad, tapi Abang, Nad nggak mau kehilangan Abang. Nad sayang sama Abang, Nad cinta sama Abang dari lama. Nad pengen ngungkapin ini dari lama tapi Nad takut Abang jauhin Nad."

Naren sama sekali tidak buta mengenai ketertarikan yang ditunjukkan oleh Nadira sejak awal. Dia menyadarinya, intensitas komunikasi mereka yang meningkat disertai dengan perhatian-perhatian yang diberikan Nadira kepadanya sudah cukup membuat tahu Naren jika Nadira sejak awal memang menyukainya.

Naren diam, tanpa tanggapan apapun karena Naren ingin melihat sejauh mana Nadira ingin masuk ke dalam hidupnya. Naren tidak ingin menawarkan apapun kepada Nadira karena seluruh ekspetasi Naren sudah buyar saat mendapati

Nadira bukan seorang perawan. Apapun yang Naren lakukan, itu hanya untuk kesenangan tanpa keseriusan, Naren hanya ingin memanfaatkan perasaan yang Nadira milikku untuknya. Kenyataan tentang Nadira yang merupakan anak asuh keluarga tunangannya seketika terlupakan. Dalam pandangan Naren, Nadira tidak lebih dari wanita liar.

Dan benar saja, saat diamnya Naren memberikan kesempatan untuk Nadira berbicara, wanita yang sudah dianggap saudara oleh Harsa tersebut tanpa sungkan memanfaatkannya. "Nad nggak apa-apa jadi yang kedua, Bang. Asalkan itu artinya Nad bisa sama Abang, Nad nggak keberatan. Nad nggak akan minta lebih dari yang Abang bisa kasih. Kita bisa sembunyiin hubungan kita ini, Bang."

Seringai penuh kemenangan terlihat di wajah Naren, pria mana yang menolak saat seonggok daging menawarkan diri kepadanya sebagai hiburan? Tanpa perlu memberikan imbal balik Naren mendapatkan seseorang yang dengan senang hati bersamanya dan bersedia dia manfaatkan. Naren tidak bisa menyentuh Harsa karena dia mencintai tunangannya tersebut, dan seluruh sikap brengseknya bisa dia lampiaskan kepada Nadira, bagaimana bisa Naren menolaknya?

"Tidak ada cinta untukmu, Nadira. Aku tidak akan pernah bisa membalas perasaanmu." Tangan Naren terulur, menyentuh dagu Nadira, harus Naren akui jika Nadira cantik, cantik sekali malahan, berbeda dengan Harsa yang memiliki sorot mata tajam dan wajah angkuh seorang tuan putri yang tidak tersentuh, hanya dari tatapan matanya Harsa mampu membuat lawan bicaranya segan, sedangkan Nadira, dia memiliki wajah lembut dan mata sayu seolah meminta perlindungan. Nadira adalah tipe wanita yang bisa Naren manfaatkan, dia penurut, dia bisa membuat Naren nyaman dengan hal-hal yang tidak akan bisa Harsa lakukan. Tapi seperti yang sudah dikatakan diawal, Naren tidak mencintai Nadira. Dan lagi, Narendra satu-satunya penerus nama Caraka setelah Jendra, adiknya diusir dari rumah, tidak mungkin Naren memungut seorang wanita yang tidak jelas asal-usulnya, sekalipun Nadira dipungut oleh keluarga Aryaatmaja, Nadira bukan wanita yang setara. "Kamu boleh bersamaku saat Acha tidak ada. Dalam hal apapun Acha akan selalu menjadi prioritasku tidak peduli jika aku sedang bersamamu, aku tidak ingin mendengar keluhanmu tentang Acha, dan jika kamu berani mengatakan semua hal ini kepada Acha atau orang lain, aku tidak akan segan untuk menyingkirkanmu, Nadira! Kamu paham?!

Hubungan yang aku inginkan denganmu hanya sebatas ranjang. Kamu mengerti?!"

Nadira, wanita dengan mata besar polosnya tersebut mengangguk dengan senyuman yang lebar, tanpa sungkan dan malu sedikit pun dia bergerak, memeluk Naren dengan erat.

"Terimakasih Abang. Begini saja sudah cukup buat Nad. Nad janji akan jaga semua rahasia ini asalkan Nad bisa terus sama-sama Abang. *I love You Abang."*

Dan Yah, keduanya resmi menjadi pasangan selingkuh.

Mungkin sekarang Naren merasa menang, memiliki Harsa dan Nadira dikedua sisi hidupnya, Harsa yang akan dijaganya sebagai masa depannya, dan Nadira untuk memuaskan kebrengsekannya, sayangnya Naren sama sekali tidak tahu jika Nadira adalah awal kehancurannya, menjadi polisi yang bisa menangani banyak perkara tidak membuat Naren pintar untuk melihat jika sosok polos bisa lebih licik daripada sosok jahat yang terang-terangan memperlihatkan kebenciannya.

Naren terlalu tenggelam dalam kemenangan hingga lupa jika ada hal yang tidak bisa Harsa toleransi itu adalah pengkhianatan.

Part 20

"Acha masih belum bisa dihubungi, Bang?"

Pertanyaan yang aku berikan kepada pria yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya tersebut seketika membuatnya mendongak, dia mengalihkan perhatiannya dari ponsel tersebut kepadaku dan melihat jika aku sedikit merajuk karena diabaikan.

Ya, aku memang sukses bersama dengan Bang Naren meskipun statusku lebih tepatnya di sebut sebagai selingkuhan, tapi aku sama sekali tidak peduli, asalkan aku bisa bersamanya itu bukan suatu masalah. Lagipula lebih baik menjadi selingkuhan Bang Naren tapi hidup satu atap dengannya dan berbagi ranjang dengannya melebihi pengantin baru dibandingkan Acha yang bertahun-tahun menjadi tunangan tapi tidak kunjung dinikahi.

Membayangkan wajah pias Harsa setiap kali Bang Naren menyentuhku membawa kepuasan tersendiri. Rasanya seperti memenangkan lotere yang tidak ternilai harganya. Selama ini selalu Harsa yang menjadi Spotlight tapi sekarang aku sukses mencuri satu pria yang berarti dalam hidupnya.

Persetan dengan kalimat menyakitkan Bang Naren tentang dia yang tidak akan pernah bisa

mencintaiku dan tidak akan pernah menikahiku, dia bilang hanya Harsa yang akan menjadi masa depannya tapi aku memiliki rencana lebih besar untuknya. Bohong tentang aku yang memakai IUD, aku memang masih memakai alat kontrasepsi tersebut di hubungan pertama kami tapi setelah itu aku melepaskannya. Enak saja dia mau meniduriku sesuka hatinya kemudian dia mau pergi begitu saja buat Harsa? Ohhh tidak bisa, aku memang sengaja mau hamil anaknya biar dia menikahiku dan menjadikanku Nyonya di keluarga Caraka.

Apa itu syarat-syarat yang dia berikan kepadaku? Halah, aku juga tidak mau rugi! Bang Naren egois, aku bisa lebih egois. Aku yakin dengan kehadiran anak diantara kami pada akhirnya dia akan menerimaku dan perlahan mencintaiku sama seperti dia bucin terhadap Harsa. Tidak ada seorang Ayah yang akan membenci anaknya sendiri, aku yakin Bang Naren akan menjadi Ayah yang hebat untuk anak kami kelak.

Itu sebabnya, untuk sekarang aku berusaha terus bersabar meskipun aku muak setengah mati menjadi tempat curhat Bang Naren tentang Harsa, dari yang aku dengar dari cerita Bang Naren, aku tahu mereka berbaikan kembali, Bang Naren yang sepanengnya menghilang setelah aku manjakan keesokan harinya langsung membujuk Harsa dan

meminta maaf meski responnya datang lama berhari-hari kemudian. Tapi kembali lagi, masalah utama Bang Naren dan Harsa adalah komunikasi, Harsa, si anak manja sialan itu bahkan lebih asyik liburannya dibandingkan memperhatikan tunangannya yang ngambek karena tidak ada kabar. Sungguh sikap Harsa ini menguntungkan untukku tapi juga membuatku semakin membencinya.

Pertengkarannya dengan Bang Naren membuat Bang Naren semakin bergantung denganku karena dia melampiaskan rasa frustasinya dengan s3ks yang menggairahkan, satu-satunya harapanku adalah aku ingin segera hamil dan mengakhiri semua hal memuakkan ini. Aku tidak sebaik itu hingga mau membagi Bang Naren dengan Harsa lebih lama lagi. Sudah terlalu banyak kebahagiaan yang Harsa dapatkan selama ini sekarang giliranku.

"Masih belum bisa, aku nggak tahu lagi gimana nyadarin Acha kalau komunikasi itu penting. Apa susahnya sih ngabarin sebentar saja. Terakhir Abang tahu dari Faisull kalau Acha sudah selesai, tinggal balik saja si Acha, tapi lihat, dia justru sama sekali nggak ada kabar."

Faisull? Faisal? Samar-samar aku mengingat sosok pria seusia Bang Naren yang pernah melihatku dengan tatapan menyelidik dan sinis saat beberapa hari yang lalu aku menghampiri Bang

Naren untuk mengantarkan makan siang, tatapannya yang menghina tentu saja tidak bisa aku lupakan begitu saja. Sungguh aneh mendengar Bang Naren tahu kabar Harsa dari temannya. Apa itu artinya si Faisal ini justru berhubungan dengan Harsa saat si manja itu ngeluyur?

"Kenapa Abang justru tahu kabar Acha dari laki-laki lain? Aneh banget....." Celetukku tidak bisa menahan rasa penasaranku, dan reaksi Bang Naren pun terlihat seperti dia baru saja keceplosan. Alih-alih menjawab apa yang aku katakan, pria itu justru berdeham.

"Ada kerjaan yang Acha dan Faisal lakukan, dan itu bukan urusan kamu. Kamu nggak akan ngerti." Tukasnya dengan ketus, caranya berbicara persis seperti saat berbicara dengan orang yang bodoh. Menyingkirkan rasa terhina yang aku rasakan, aku mendekatinya dengan sepiring makanan yang sudah aku siapkan. Seperti biasa aku meminta Mbok Sum untuk menyiapkan masakan untuk aku bawa ke apartemen Bang Naren, yang aku jemput dengan aplikasi ojol. Bang Naren yang hanya tahu makan sama sekali tidak menyadari jika aku yang hampir tinggal di apartemennya nyaris tidak pernah memasak.

"Iya-iya, aku nggak akan ngerti. Aku mah apa atuh, Bang. Beda jauh sama Tuan putri Aryaatmaja

yang tahu segalanya." Ujarku merendah memasang wajah sesedih mungkin. "Yang aku tahu cuma gimana caranya memasak dan menyenangkan kamu. Bukannya itu kemampuan yang harus dimiliki para wanita. Menyenangkan perut dan bawah perut seorang pria." Aku mengedipkan mataku kepada Bang Naren, menggodanya yang seketika langsung mengurungkan suapannya dan justru menatapku.

Sorot matanya yang hangat kini berubah tajam, menggelap karena hasrat, tangannya terjulur, menarikku untuk mendekat dan dengan mudahnya Bang Naren mengangkat tubuhku ke bar island tempat kami berniat sarapan. Aku menggigit bibirku pelan saat tanganku mengalungi lehernya, menggodanya untuk menyentuhku lebih jauh, bukan tanpa alasan aku hanya mengenakan kemeja putihnya yang kebesaran untuk menyembunyikan set pakaian dalam warna merah yang kontras dengan kulit kuning langsatku, aku sengaja memakainya untuk menggodanya, banyak a pakaian seksi yang aku kenakan di hadapannya, dan warna merah adalah favorit Bang Naren, tentu saja Harsa tidak akan paham hal ini. Seperti yang aku harapkan, bisa aku lihat jakunnya bergerak naik turun seiring dengan hasratnya yang perlahan bangkit, senyumanku mengembang penuh kepuasan karena meskipun Bang Naren

mengatakan dia tidak mencintaiku, kenyataannya dia tidak pernah bisa menolakku.

"Kamu berniat menggodaku, Nad?" Geramnya sembari mencium cuping telingaku yang berakhir dengan gigitan yang menyakitkan.

"Apa kamu tergoda, Bang? Apa aku lebih menggiurkan dibandingkan masakan yang baru saja aku sajikan?"

Plakkkk "dasar perempuan nakal!" Dengan kasar Bang Naren memukul pinggulku. Sungguh sentuhan kasar yang dilakukan olehnya membuat seluruh tubuhku serasa terbakar oleh hasrat, kedua tangannya memegang erat pinggulku yang mungkin akan membuat memar nantinya.

Aku ingin Bang Naren menyentuh lebih banyak. Kecupannya yang awalnya hanya ada di telingaku kini menjalar di leherku, dan sungguh aku nyaris berteriak menahan godaannya.

"Bukannya Abang lebih suka yang nakal sepertiku!"

Tidak ingin hanya berdiam diri, aku meraih wajahnya, menciumnya dengan rakus, wangi mint pasta gigi berpadu dengan aroma keras nikotin yang baru saja dihisapnya. Rasanya seperti candu, dan ciuman ini memicu gejolak hasrat kami yang memuncak. Seketika sarapan kami terlupakan, pakaianku sudah robek kemana-mana, melupakan

norma, dosa, dan kepantasan kami berpacu dalam hasrat di *bar island*, entah siapa yang memulai suara desahan kami yang bersahutan memenuhi seluruh ruangan ruangan, tinggal sedikit lagi, mungkin hanya kurang dari lima detik kami menuju puncak saat tiba-tiba saja suara dentang pintu yang terbuka membuat kami berdua seketika membeku tanpa bisa berkata-kata ditempat.

Dan hal yang tidak terduga terjadi.

"Surprise....."

Suara Harsa yang antusias diawal itu seketika menghilang bersamaan dengan wajah Bang Naren yang memucat.

"Acha....."

novel_lengkap (shopee)

Part 21

Harsa Anindya Side

"Lo yakin nggak mau ngabarin Naren lebih dahulu?"

Pesawat baru saja mendarat, kopi di tanganku bahkan belum sempat aku minum untuk menghilangkan pusing akibat *jetlag*-ku dan Faisul sudah memberondongku dengan pertanyaan mengenai tunanganku tercinta. Aku melepaskan kacamataku, menyelipkannya ke rambutku, memikirkan Bang Naren lebih memusingkan daripada menggaet Playboy Thailand yang baru saja aku eksekusi beberapa hari yang lalu.

Sungguh, aku hampir saja penyamaranku terbongkar oleh Mario sebelum aku bisa membongkar pengiriman terbesarnya ke Indonesia hanya karena kemarahan konyol Bang Naren yang dia luapkan kepadaku. Aku tidak akan masalah jika Bang Naren memarahiku jika aku terpergok berciuman dengan pria targetku, ya wajar dia marah meskipun saat aku menjalankan tugas, segala hal patut aku halalkan, tapi Bang Naren marah karena aku tidak bisa menghubunginya selayaknya dalam hubungan normal? Sungguh puncak komedi.

Saat seorang Polisis bertunangan dengan seorang intel yang bekerja sama dengan resersenya, apa yang dia harapkan? Apa dia berharap aku bisa meneleponnya setiap detik dan berkencan disetiap malam minggu? Jika Bang Naren berpikir hanya dia yang tersiksa di dalam hubungan ini, maka dia salah besar. Aku berusaha sangat keras untuk mencintainya lebih daripada seorang kakak, setiap bersamanya aku berusaha menjadi seornag kekasih yang baik, aku tidak ingin mengecewakannya dalam perjodohan ini meski aku tidak tahu apa nama perasaanku kepadanya. Semuanya aku lakukan karena aku menyayanginya, dan aku percaya jika pilihan orangtuaku adalah yang terbaik diantara banyak pilihan.

Sungguh kemarahan Bang Naren benar-benar mengusikku, ada rasa tidak terima namun saat aku berpikir jernih mungkin Bang Naren sampai marah karena terlalu muak, mungkin benar aku terlalu egois, aku terlalu memikirkan misiku, ambisiku untuk selalu sempurna dalam setiap tugas yang diberikan hingga aku mengabaikan kehidupan pribadiku, termasuk dirinya. Itu sebabnya, meskipun aku menyukai Thailand, aku menyukai setiap hal yang Mario perkenalkan kepadaku, termasuk Muaythai yang membuatku jatuh cinta lebih daripada wajah tampan pria blasteran Indo

Thailand tersebut, aku memilih segera menyelesaikan misiku dan segera terbang kembali ke Indonesia. Aku sengaja meminta Faisul untuk tidak memberitahu Bang Naren kapan tepatnya aku kembali usai Mario dan jaringannya yang ada di Indonesia ditangkap usai operasi besar mereka yang terungkap, karena aku ingin memberi Bang Naren kejutan dengan kepulanganku yang tiba-tiba.

"Bukan kejutan dong namanya kalau ngasih tahu dulu!" Ujarku sembari menyorongkan minuman yang sudah selesai aku minum kepadanya, bukan untuk memberikan sisanya kepadanya namun aku kesulitan untuk meraih ponselku yang ada jauh di dalam tasku, ponsel pribadi yang hanya aku gunakan untuk menghubungi orang-orang secara personal. Aku menyempatkan diri mengirimkan pesan kepada Mami dan Papi dan memberitahukan kepada mereka jika aku hendak pergi ke apartemen Bang Naren terlebih dahulu.

"Tapi kayaknya kamu deh Sa yang bakal dapat kejutan. Gue lihat belakangan ini Naren agak berubah. Lo ngerasa nggak? Nggak biasanya dia marah cuma perkara lo nggak ngasih kabar."

Faisull selain dia adalah pria yang memberiku perintah, dia juga teman Bang Naren sejak di Akpol hingga akhirnya mereka ditugaskan di kantor yang sama, mungkin itu sebabnya kami bertiga dekat

bukan hanya dalam pekerjaan tapi secara personal, seharusnya saat Faisull memberiku peringatan, aku mendengarnya, bukan malah mengabaikannya karena pada akhirnya aku akan menemukan hal terburuk dalam hidupku. Singkat cerita, Faisull mengantarku ke apartemen Bang Naren, apartemen elite yang sangat tidak sesuai dengan citra Polisi pengayom masyarakat mengingat dia adalah putra sulung dan pewaris utama Keluarga Caraka. Sepanjang perjalanan Faisull memberitahuku jika Naren berubah akhir-akhir ini, jika biasanya Naren gila-gilaan dalam lembur, hal yang aku tahu seringkali tunanganku lakukan karena dia seringkali mengeluh kesepian, namun kembali lagi, aku menanggapinya seperti angin lalu. Justru aku suudzon kepada Faisull dan berpikir jika pria asal Palembang ini sengaja ingin memperburuk hubunganku dengan Naren tang sudah buruk.

"Nggak ada yang salah kalau Bang Naren marah sama aku, aku terlalu sibuk sama tugasku, ambisiku untuk selalu menjadi yang terbaik sampai aku ngelupain dia. Sekuatnya aku, tetap saja aku wanita, kan?! Kayaknya kalau kayak gini terus, pilihan satu/satunya cuma ngundurin diri saat menikah nanti."

Mendengar curhatanku dan rencana yang aku buat hingga sejauh ini membuat Faisull menatapku

tidak percaya. "Lo mau resign kalau nanti menikah, Sa? Lo nggak sayang sama karier lo?"

"Nggak sepenuhnya resign tapi aku mungkin milih dibelakang meja dibandingkan terjun ke lapangan langsung. Aku sama Bang Naren udah mengenal seumur hidup, dia laki-laki baik, apalagi orangtuaku menerima lamarannya itu sudah cukup membuktikan jika dia pria yang layak menjadi pendamping hidupku, aku sudah menunda cukup lama obrolan tentang pernikahan, kemana lagi hubungan kami mau dibawa kalau bukan ke pernikahan, Sull? Usiaku sudah cukup begitu pula Bang Naren. Kasihan tahu Bang Naren nungguin aku terlalu lama."

Cinta? Entahlah, bagiku itu nomor sekian. Logikaku mengatakan jika Bang Naren adalah pria ideal yang memenuhi semua standar sebagai seorang suami, aku berpikir menghabiskan seumur hidupku dengannya bukan hal yang buruk.

"Ya ampun, Sa. Aku sama sekali nggak nyangka kalau kamu berpikir sejauh ini. Aku boleh bilang kalau aku terharu sama keputusan lo ini!"

Mendengar pujian sarkas dari atasanku ini sontak saja aku memutar bola mata malas, "idiiiihhh najong lu, Sull!"

Faisull tertawa, tawanya bergema di dalam mobil sampai akhirnya kami sampai di apartemen

Bang Naren. Jika kalian bertanya kenapa aku langsung datang ke apartemennya tanpa memberitahunya terlebih dahulu itu karena aku memiliki akses ke apartemennya.

"Kamu yakin nggak mau hubungin Naren dulu?" Kembali, saat Faisull menurunkan koperku dia bertanya untuk kesekian kalinya yang langsung aku sambut dengan geraman sebal.

Kuperlihatkan ponselku dimana sederetan panggilan tidak terjawab dari Bang Naren terlihat disana, "nggak usah, orang dia yang nyariin aku! Awas saja kalau kamu sampai cepuin, Sull!"

"Nggak akan, ya sudah kalau itu mau kamu, Sa. Sekarnag aku balik dulu, pagi buta belum mandi udah jemput kamu, diiiih, udah ngelebihin pacar gue sendiri lo!" Gerutunya sembari berbalik pergi, aku menunggu Faisull sampai masuk ke mobilnya sebelum aku memasuki apartemen tempat dimana tunanganku tinggal. Waktu masih terlalu pagi, tapi beberapa orang yang bersiap untuk bekerja sudah mulai turun, beberapa wajah Security yang aku kenal menyapa, sebelum akhirnya aku tenggelam di lift yang membawaku ke atas.

Suasana hatiku buruk, entahlah, aku merasa perasaanku sangat tidak enak tapi aku sendiri pun bingung menjelaskan bagaimananya. Aku berpikir mungkin ini efek dari pertengkaranku dengan Bang

Naren, setelah kami bertemu dan menyelesaikan masalah ini segalanya pasti akan membaik, aku meyakini akan hal itu, tanpa ada prasangka apapun aku berjalan menyusuri lorong lantai tempat tinggal Bang Naren, dipertengahan jalan aku kembali bertemu dengan satu orang yang tergesa-gesa namun dia masih sempat menyapaku.

"Loh Kak Harsa, lama nggak kelihatan, Kak!"

Daniel? Atau siapalah pria necis yang lebih muda dariku ini, unitnya ada tepat di depan unit Bang Naren yang membuatku mengenalnya karena sering berpapasan.

"Abis jalan-jalan dari Thailand, makanya jarang kelihatan. Mau kerja?" Tanyaku basa-basi.

Daniel mengangguk, "Ho.oh, biasalah budak korporat. Ternyata lama nggak kelihatan Kak Harsa baru dari Thailand, kirain putus sama Kak Naren, habisnya ceweknya beda yang datang ke apartemen beberapa hari ini, oh mungkin tukang bersih-bersih panggilan kali ya, kak!" Imbuh Daniel saat melihat wajahku yang sepucat mayat, seolah baru menyadari jika Daniel berkata hal yang tidak seharusnya dia katakan, pria yang lebih muda dariku ini langsung ngacir tanpa aba-aba, "ya udah Kak aku duluan, udah kesiangan."

Deg, yang diomongin Daniel benar-benar Mbak-mbak cleaning service panggilan, kan?

Part 22

Berhentilah berpikir yang tidak-tidak mengenai tunanganmu, Cha. Kamu sudah mengenalnya nyaris seumur hidup mustahil Bang Naren akan mengecewakanmu. Kamu sekarang mungkin jengkel mendengar keluhan Bang Naren tentang ketidakpedulianmu, kamu tidak terima tapi bukan berarti ketidaksukaanmu ini membuatmu berpikiran buruk tentangnya.

Pikiranku bergelut saat mendengar Daniel yang terburu-buru pergi, dia seperti dikejar maling seolah takut aku akan melemparnya dengan sesuatu karena salah berbicara. Aku tidak melepaskan tatapanku darinya sampai dia masuk ke dalam lift meninggalkan aku yang ada di lorong sendirian.

Untuk sejenak aku membeku, aku tidak ingin kalimat-kalimat miring tidak mengenakan yang aku dengar dari Faisull dan Daniel barusan mempengaruhi akal sehatku. Niatku memberi kejutan Bang Naren dengan kepulanganku yang tiba-tiba ini karena aku ingin memperbaiki hubungan kami yang sempat merenggang, bukan malah berdebat apalagi dengan dasar prasangka.

Tidak ada hubungan yang mulus pasti ada saja ujiannya, dan mungkin ini adalah ujianku dengan Bang Naren apalagi sekarang aku mulai memikirkan tentang pernikahan yang selalu dibicarakan oleh tunanganku tersebut.

Menghela nafas panjang dan meregangkan rahangku dalam senyuman, aku tidak ingin senyumanku saat bertemu dengan Bang Naren terlihat terpaksa, aku tidak ingin melukai Bang Naren lagi setelah banyak hal yang dia lakukan dan usahakan dalam hubungan kami ini, aku mulai menekan Password unitnya, tidak sulit untukku mengingat karena yang Bang Naren pakai adalah hari ulang tahunku, tanpa prasangka apapun aku membuka pintu dan dengan riangnya aku menyapa.

"Surprise....."

Aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku karena pemandangan yang ada di hadapanku mengejutkan-ku lebih dari apapun yang pernah aku temui dalam hidupku. Suara desahan yang sebelumnya begitu riuh seketika padam. Sama seperti aku yang terkejut, rupanya mereka yang mendaki puncak pun tidak kalah terkejutnya.

Aku ingin berlari, merasa mual dengan pemandangan yang aku lihat tapi sayangnya kakiku terlalu kaku. Aku membeku karena shock uang aku rasakan, aku tidak bisa bereaksi apapun saat aku

melihat di bar island, sesosok tubuh telanjang tengah bergulat dalam pose mesum mereka bersama dengan tunanganku. Aku bukan orang bodoh untuk tahu aktivitas menjijikkan mereka sebelum aku datang.

Mataku terpaku pada tunanganku yang berantakan, mata kami bertemu tatap, wajah seornag Narendra begitu pucat seolah tidak percaya jika aku memergokinya tengah berselingkuh, berhubungan s3ks di pagi buta, di saksikan olehku. Perutku rasanya mual, seluruh organku terasa menggeliat, terlebih saat aku mendengar namaku dipanggil olehnya dengan terbata-bata.

"Acha....."

Aku ingin membuang muka, tidak sudi melihatnya yang buru-buru melepaskan dirinya dari tubuh wanita yang baru saja disentuhnya, bahkan bisa dihitung dengan jari berapa kali kami berciuman, aku mengaguminya sebagai sosok pria yang bisa mengendalikan hasrat dan nafsunya, rupanya selama ini aku memandang Tunanganku terlalu tinggi hingga lupa dia hanyalah seorang manusia yang pandai bersandiwara. Seluruh tubuhku bergetar dengan rasa jijik, dan rasa jijik itu semakin meningkat saat aku melihat siapa lawan *main* adegan porn* tunanganku.

Aku sudah cukup dikecewakan hingga nyaris mati oleh Narendra, dan aku sepertinya akan benar-benar mati saat mendapati jika wanita jalang itu adalah Nadira. Duniaku serasa runtuh dalam sekejap, dua orang yang paling aku percaya di dunia ini, yang aku pikir tidak akan mengkhianatiku nyatanya menusukku dari belakang. Mereka menjalin hubungan hingga sejauh ini, rasa mualku semakin menjadi saat melihat Nadira bergegas turun mengais pakaiannya untuk menutupi tubuh jalangnya.

Persetan aku tidak tahan lagi.

"Acha, dengerin Abang!"

Semua hal yang terjadi ini hanya sepersekian detik, tapi percayalah kalian yang pernah ada di posisiku pasti merasakan jika waktu singkat saat kita memergoki pengkhianatan yang menyakitkan di depan mata semuanya terasa begitu lama. Aku melihat Bang Naren bergegas menghampiriku tanpa peduli dengan keadaannya.

Dan apa yang dia bilang barusan? Dia memintaku untuk mendengarnya? Dia pikir dia siapa masih beraninya memerintahku, dengan kepala tegak, tanpa air mata setetes pun meskipun aku nyaris mati merasakan hatiku yang hancur, aku berbalik dengan tegas, ku geret koperku dan aku

bersumpah tidak akan menginjakkan kakiku lagi di tempat dua orang pengkhianat tersebut.

"Acha, dengerin....."

Tangan kotor tersebut menyentuh lenganku, memaksaku untuk berhenti yang membuatku langsung menghempaskannya dengan penuh kejijikan, "jangan pernah menyentuhku dengan tangan kotormu itu, B4ngs4t!"

Wajah tampan di hadapanku ini sebelumnya begitu aku rindukan tapi sekarang, tidak ada yang ingin aku lakukan selain meludahinya agar Narendra tahu betapa jijik aku dengannya. Bahkan untuk sekedar mengamuk pun aku tidak sudi. Selama ini aku selalu menghormatinya, aku mengaguminya sebagai seorang pria yang selalu menjagaku, tapi inikah yang dia lakukan di belakangku? *Having s3x* dengan wanita yang diasuh oleh keluargaku. Diantara berjuta manusia di bumi ini haruskah mereka yang mengkhianatiku.

"Apalagi yang harus aku dengarkan, hah? Dengan mata kepalaku sendiri aku melihatmu berhubungan s3ks dengan Nadira? Apa yang mau kamu katakan, hah? Katakan!"

Ludahku berhamburan, memaki dan membentaknya tanpa peduli jika mungkin penghuni unit lain akan mendengarku mengatakan semua perbuatannya yang menjijikkan. Biarkan saja,

biarkan dunia tahu jika ada dua manusia tidak tahu malu seperti Narendra dan Nadira. Dua orang terdekatku yang dengan teganya menyelingkuhiku.

"Apa yang mau katakan kepadaku! Apa kamu mau mengatakan jika kamu khilaf membuka kemalu4nmu untuknya? Apa kamu mau mengatakan jika kalian tidak sengaja tel4njang bersama? Katakan! Katakan hal busuk apalagi yang telah kalian lakukan di belakangku!"

Pada akhirnya dia tidak bisa menjawabnya, dia hanya menatapku dengan pandangan pasrah, marah, dan kebingungan. Dia meraup wajahnya kasar, menggeram frustrasi tidak bisa berkata-kata saat dia berusaha mendekatiku yang semakin menjauh. Aku benar-benar jijik dengannya, aku tidak sudi disentuh olehnya."

"Cha, demi Tuhan....."

"Beraninya kamu membawa nama Tuhan, Sialan!" Raungku keras, aku benar-benar sampai pada titik kesabaranku. Dengan nyalang aku menunjuknya, dan aku tidak akan segan untuk menendang mulutnya sampai hancur jika dia berani menyebut Tuhan sekali lagi. "Jangan membawa-bawa Tuhan atas perbuatan menjijikanmu, Sialan! Apa kamu setidak tahu malu itu sampai melibatkan Tuhan untuk mencari alasan atas perbuatan hinamu?"

"LALU APA YANG HARUS AKU KATAKAN, HAH? BENAR AKU SALAH! AKU MENIDURI SAUDARAMU SENDIRI, TAPI ITU SEMUA KARENA DIRIMU JUGA, CHA. KAMU YANG MEMBUAT HUBUNGAN KITA MENJADI DINGIN HINGGA AKU MENCARI PELAMPIASAN DITEMPAT LAIN! YA, AKU BERMAIN-MAIN DENGAN NADIRA BUT JUST HAVING SEX! NGGAK ADA YANG SERIUS DI DALAM HUB..... ADUUUUHHH!!!!!"

BUGHHHHHH

Sedari awal aku melihat pemandangan menjijikkan yang disajikan dua pengkhianat ini perutku sudah sangat mual, dan saat aku mendengar mulut Narendra terbuka untuk melakukan pembelaan, aku benar-benar akan muntah jika saja tinjuku tidak bergerak lebih cepat menghantam mulutnya hingga terdengar suara retakan keras yang membuatnya menjerit kesakitan, kalimatnya yang memuakkan itu tidak pernah selesai karena aku membungkamnya lebih cepat.

Tidai ada belas kasihan yang aku rasakan saat melihat Tunanganku terkapar, jika saja aku melupakan semua kebaikannya, mungkin aku tidak akan segan menjadikan seornag Narendra uji coba kemampuan Muaythaiku. Aku membiarkannya kesakitan, darah mengalir di mulutnya, tanpa berminat sedikit pun untuk menolongnya. Sampai

akhirnya, pasangan pengkhianatnya menghampiri dengan panik.

"Bang Naren, Ya ampun...."

Nah, sekalian nih eksekusi juga si Gatal yang baru saja digaruk tunangan orang ini.

novel_lengkap (shopee)

Part 23

Aku diam ditempatku, menyaksikan bagaimana Nadira yang kini sudah mengenakan celana untuk menutupi p4ntatnya yang membuatku sakit mata sebelumnya, tengah berusaha menolong Narendra yang mungkin sekarang hidungnya patah karena tinjuanku.

Diantara banyaknya dosa yang telah di lakukan Mario, aku berdoa dia mendapatkan sedikit toleransi karena berkat latihan muaythai intens yang dia berikan selama 3 bulan menjadi kekasihku, kekuatan pukulanku bertambah hingga mampu menumbangkan seorang Narendra, aku bersedekap memandang pasangan selingkuh yang ada di hadapanku, aku tengah mempertimbangkan apa yang akan aku lakukan kepada Nadira.

Wanita ini, perempuan yang benar-benar tidak tahu di untung. Bahkan kata makian saja tidak akan cukup untuk menggambarkan betapa buruknya dirinya ini. Orangtuaku merawatnya, mendidiknya sama seperti mendidikku, apa yang aku miliki juga Nadira milikku. Aku selalu membagi apa yang aku miliki, aku menganggapnya adik, dan dengan teganya dia berselingkuh dengan tunanganku.

Rupanya kalimatnya tempo hari tentang dia yang menginginkan Naren benar adanya, bukan sekedar candaan tapi memang isyarat tentang dirinya yang gatal. Entah berapa lama dua ornag Gatal ini saling menggaruk, entah sejak aku pergi atau justru lebih lama. Demi Tuhan, Harsa betapa bodohnya kamu ini hingga menganggap ular berbisa macam Nadira seperti Saudara. Nadira benar-benar membuat trauma orang-orang untuk berbuat baik.

"Apa kamu sudah gila, Cha! Bagaiamana bisa kamu memukul tunanganmu sendiri?!"

Syarat utama seorang pelakor adalah tidak tahu malu dan gatal, aku kira itu hanya candaan tapi mendapati Nadira membentakku, aku menyadari jika itu bukan candaan melainkan kenyataan. Aku memiringkan kepalaku menatapnya dengan seksama, aku sama sekali tidak percaya jika dia masih mempunyai nyali untuk membentakku. Dan parahnya, yang membuatku semakin marah adalah saat aku mengenali kemeja coklat Loro Piana yang dia gunakan untuk menutupi tubuh najisnya adalah kemeja coklat hadiah dariku untuk Narendra si B4ngsat.

Habis sudah kesabaranku kepada ular yang dipelihara keluargaku ini, tanpa tahu terimakasih, tidak tahu malu. Persetan dengan kelas kepribadian

yang aku pelajari sejak usia 7 tahun, manusia seperti Nadira tidak akan paham dengan sikap baik. Benar aku tidak memukulnya seperti yang aku lakukan kepada Narendra sampai pria itu tidak bisa berbicara, tapi saat mata ular itu menatapku nyalang, aku langsung menoyor jidatnya dengan begitu keras sampai dia terjungkal ke belakang. Apa itu yang namanya bersabar dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan agar orang-ornag jahat tersebut diberi karma, Halah, jangan manja, jangan merepotkan Tuhan. Tuhan terlalu sibuk untuk menangani manusia-manusia berwujud setan seperti dua peselingkuh ini.

"Gila kamu bilang? Kamu yang gila!" Tidak hanya menoyor Nadira, aku belum puas hanya melihatnya terjungkal, bahkan dia masih terkejut setengah mati karena aku bisa begitu tega dengannya, aku kini beralih menjambak rambutnya yang dicepol dengan asal. "Ada jutaan laki-laki dan kamu justru enak-enak dengan calon suamiku! Kamu itu benar-benar sampah yang tidak tahu diri dan tidak tahu diuntung!" Ya, aku menjambaknya dengan kuat, dan aku menyeretnya tanpa belas kasihan.

"Lepaskan aku, dasar perempuan sinting!" Sinting atau tidak, satu hal yang aku inginkan adalah menyakitinya lebih dari yang dia lakukan

kepadaku, sekuat tenaga aku menyeretnya, melewati beberapa tetangga unit yang melongok karena penasaran dengan keributan yang terjadi, mereka melihatku tidak percaya karena aku menyeret Nadira tanpa terpengaruh dengan dia yang memberontak, saat aku melihat tatapan mereka yang menghakimiku karena tieak punya belas kasihan, aku tanpa segan menjelaskan, "nggak usah kasihan, wanita sundal ini sudah seperti adik saya, tapi dia malah enak-enak sama calon suami saya. Tuh tunangan saya, baru saja saya patahin hidungnya, tolong teleponin 112 dong. Daripada dia mati."

Dengan entengnya aku menjawab tatapan penuh tanya mereka, mereka yang sebelumnya bersimpati karena aku menganiaya Nadira seketika langsung melemparkan pandangan sinis kepada wanita tidak tahu diri ini.

"Awas kamu, Cha! Aku akan membalasmu, Sialan! Apa kamu pikir aku ini binatang, hah! Aduuuh!!!!!"

Aku mendengkus pelan, cengkeramanku pada rambutnya semakin menguat dan aku menghempaskannya ke lantai lift yang terbuka! Beberapa ornag yang menuju lantai bawah melihatku dalam kondisi murka tentu saja mereka terbirit-birit untuk keluar meski bukan lantai tujuan

mereka karena sudah terlanjur ngeri dengan apa yang aku lakukan.

Melihatnya tersungkur seketika aku mendekat, kini hanya ada aku dan dirinya, antara lantai 15 hingga ke lantai dasar memberiku cukup waktu untuk menghajar dirinya. Aku berlutut, tepat di hadapan sosok Nadira yang langsung terbelalak ketakutan seolah aku akan mencekiknya, aku memang tergoda untuk mencekiknya, tapi itu tidak cukup untuk memuaskanku. Kucengkeram dagunya kuat, aku bahkan tidak peduli jika ujung kuku-ku yang panjang menancap ke wajahnya.

Sama seperti pada Narendra yang sudah membuatku mati rasa, seketika tidak ada yang tersisa dariku untuknya selain kebencian.

"Kamu tinggal di rumahku, aku mengizinkanmu tidur di ranjangku, aku membagi segala yang aku miliki denganmu. Aku menganggapmu seperti saudaraku sendiri dan kamu....." kembali aku menoyor jidatnya, aku bahkan berharap jika telunjukku bisa melubangi kepalanya yang tidak ada otak tersebut. "..... kamu membalasnya dengan berselingkuh dengan tunanganku. Betapa serakah dan tidak tahu dirinya kamu ini, Nadira! Katakan, berapa kali kamu mengobral selangkanganmu ini kepada tunanganku, hah? Apa enak rasanya menikmati milik orang yang sudah menolongmu

dari jalanan? Apa kamu membayangkan jika kamu adalah aku saat Tunanganku menidurimu? Seharusnya sejak awal orangtuaku mendengarkan nasihat orang untuk tidak terlalu baik memungut sampah dari jalanan, kebanyakan dari mereka tetap saja sampah yang tidak bisa didaur ulang! Seperti dirimu contohnya!"

Tcuuuhhhhh

Plaaaaakkkkkk

Sedari tadi aku menahan diriku untuk tidak mengayunkan tanganku kepadanya tapi wanita sundal ini justru meludahiku dengan mulut kotornya. Sama seperti Narendra yang hidungnya patah karena tinjuku kini mulutnya pun sobek karena tamparanku. Seluruh tubuhku bergemuruh menahan amarah, ingin rasanya aku menginjak mulutnya tersebut sampai hancur sekalian, apalagi saat dia tertawa mengejek kepadaku.

"Aku memang sampah! Tapi sampah inilah yang dipilih oleh tunanganmu. Dia lebih nyaman bersamaku dibandingkan wanita manja tidak berguna sepertimu. Aku bisa memuaskannya lebih daripada yang bisa kamu lakukan. Apa kamu mau tahu bagaimana menggebunya Narendra saat meniduriku di belakangmu? Di depanmu Naren mungkin mengemis maaf, tapi dibelakang dia selalu mengatakan betapa menyebalkannya dirimu yang

membosankan! Hahahaha, menyenangkan sekali rasanya bisa merebut milikmu, Cha."

Seperti ornag gila wanita sinting ini tertawa memprovokasiku agar lebih murka, dan yah usahanya berhasil, seumur hidup aku tidak pernah semarah ini hingga rasanya aku ingin menarik pelatuk untuk melubangi kepalanya yang tidak ada otaknya tersebut, tapi sayangnya denting pintu lift yang terbuka di lobby membuatku batal melaksanakan niatku.

Ckckckckk, kuusap wajahku yang terkena ludahnya sembari bersumpah manusia tidak tahu terimakasih seperti Nadira harus menderita hidupnya di dunia dan di akhirat. Seornag Aryaatmaja dan Tanaka tidak sepantasnya bersaing dengan manusia yang dibuang sepertinya. Daguku terangkat tegak, dan kuseret perempuan kurus cacingan ini yang terseok-seok mengikuti langkah kakiku yang cepat, dan saat Security bersama cleaning service mencegatku aku langsung mendorong wanita sundal ini sampai jatuh terjungkal menjadi tontonan mereka yang hendak pergi bekerja. Beberapa ornag hendak menolong Nadira tapi seketika gerak mereka terhenti saat aku berbicara.

"Tolong, buang sampah ini pada tempatnya, Pak! Wanita tidak tahu diri yang dipungut keluarga saya

dari jalanan justru berselingkuh dengan tunangan saya."

“Tutup mulutmu, Sialan. Beraninya kamu fitnah aku!”

"Fitnah kamu bilang? Lucu sekali gurauanmu. Ooohhh FYI Nadira, ambil saja Narendra. Aku tidak keberatan, jika dia saja doyan barangmu yang di obral, itu sudah cukup membuktikan jika dia tidak pantas untukku."

Aku mengibaskan rambutku, memberi Nadira hinaan dari tempatku berdiri. Seperti inilah seharusnya dia mengingat siapa dirinya dan dimana tempatnya, tanpa orangtuaku dia tidak lebih gembel sementara aku, tidak peduli dia merebut apa yang aku miliki, aku tetap seornag Aryaatmaja dan Tanaka yang terhormat.

“Kamu pikir kamu akan bahagia hasil merebut milik orang lain?! Tidak, kamu akan mendapatkan neraka! Tidak ada sejarahnya seorang perebut bahagia dengan hasil rebutannya. Lihat saja, dia akan mencampakanmu dan mengejarku seperti ornag gila! Mimpimu terlalu ketinggian ingin menjadi sepertiku, Pecundang! Ciiihhhh!”

Tanpa melihay ke belakang lagi, aku meninggalkannya begitu saja, dan saat aku hendak naik ke atas untuk mengambil koperku yang ketinggalan, aku bertemu dengan Narendra yang

keadaannya memprihatinkan, tidak ada lagi kemarahan yang menggebu saat melihatnya di papah tetangga apartemennya, yang ada aku justru bergidik jijik dan berujar kepada orang yang memapahnya.

"Cha....."

Bisa-bisanya dia masih memanggilku dengan suara sengaunya.

"Apa, minggir, Tempat sampah! Sono tolongin pasangan mesum sampahmu sebelum dia benar-benar dibuang ke Bantar Gebang. Menjijikkan kalian!"

novel_lengkap (shopee)

Part 24

Nadira Pov

Aku sudah memperkirakan jika hubunganku dengan Bang Naren akan terbongkar tapi tidak pernah aku bayangkan jika akan secepat ini dan dengan cara yang sangat memalukan. Aku membayangkan akan menampar wajah songong Harsa dengan kartu undangan satu waktu nanti bukannya aku justru dijambak, ditampar, dan diseret untuk dipermalukan seperti ini.

Sungguh aku sangat membenci Harsa Anindya. Kepuasan yang aku rasakan saat dia mendapati diriku di sentuh oleh tunangannya seketika menguap saat dia menghempaskanku ke lobby seperti sampah, dan yah dia menyebutku sampah di hadapan banyak orang yang menatapku dengan penuh cibiran terutama dari para wanita.

Woman support woman adalah sebuah omong kosong. Saat semua orang mengelu-elukan sikap Harsa yang begitu brutal kepadaku, tidak ada seorang pun yang membantuku, para wanita sialan tersebut menatapku seolah aku adalah hewan berlendir yang menjijikkan. Aku melihat mereka mengeluarkan ponsel mereka dan merekamku.

"Nih, orang miskin yang bikin orang-orang kaya trauma ngebantu tuh yang modelan kek gini, di pungut malah ngelont3 sama tunangan yang mungut!"

Aku sudah sangat terbiasa dengan bullyan, tapi dikerubungi orang-orang dan dijadikan tontonan seperti ini sangat memalukan, dulu Harsalah yang membantuku saat aku dijadikan bulan-bulanan oleh orang-orang sialan yang menghinaku, tapi sekarang justru Harsalah yang menempatkanku di posisi terhina seperti ini. Kemarahan mencekikku, air mataku jatuh berhamburan, apalagi saat satu dari mereka menarik kemeja Bang Naren yang aku kenakan, dan disisi lainnya aku merasakan kepalaku di dorong dengan sangat menyakitkan.

"*Dasar pelakor nggak tahu diuntung, ngebet jadi orang kaya lo sampai-sampai lo jual diri lo yang kayak sampah ini ke tunangan majikan lo. Emang dasar definisi manusia miskin hati lo!"*

"Manusia kayak lo emang nggak pantas kaya! Miskin aja jahatnya nggak ketulungan apa lagi Tuhan kasih lo kaya!"

"Dasar, nggak tahu diri! Kalo lo mau ngelakor, pakai otak dikit. Bukan malah ngegigit orang yang nolongin lo. Syukur nggak dibunuh lo."

"Nah ini nih salah satu wujud mahluk hina yang pantas dimusnahkan. Gue bukan temen Mbak-mbak

yang nyeret ini sampah ke sini, tapi im standing with You, Mbak. Coba kalo gue ketemu pelakor Bokap gue di usia sekarnag, mungkin gue juga lakuin hal yang sama."

Berbondong-bondong hinaan itu terlontar ke wajahku, tidak ada yang menolongku, mereka semua menjadikanku objek tontonan dan hinaan. Semua kamera terarah kepadaku, mereka merekamku, menjambakku, dan menarik-narik bajuku. Aku menangis, berharap ada yang menolongku, tapi semua yang ada disekelilingku tidak memiliki hati sama sekali. Aku dibiarkan begitu saja, benar-benar seperti sampah.

Air mataku menangis deras, tidak ada yang bisa aku lakukan selain menangis, berharap ada yang berbelas kasihan dan menolongku, sayangnya harapku begitu jauh, bahkan saat aku melihat Bang Naren keluar dari lift, pria yang aku cintai dan rela kuberikan apapun yang aku miliki tersebut justru memohon-mohon kepada Harsa, mengabaikan aku yang membutuhkan pertolongannya.

Dan inilah patah hatiku yang luar biasa, seharusnya Bang Naren menolongku, seharusnya dia menarikku dari kerumunan orang yang mencaci makiku, tapi Bang Naren sama sekali bergeming, saat wanita sialan yang selalu membuatnya menjadi pecundang yang menyedihkan tersebut berbalik

mengabaikannya, Bang Naren justru melengos, tidak melirikku sedikit pun sembari memegangi hidungnya yang berdarah-darah. Tatapan mata kami bertemu, tapi dia justru membuang muka, seolah dia tidak pernah mengenalku.

Sungguh, rasanya lebih menyakitkan dibandingkan ditusuk dengan sebilah pisau, beberapa waktu sebelumnya dia masih memelukku, berbagi peluh denganku, memuja setiap inchi tubuhku demi secuil kenikmatan, tapi apa yang dia lakukan sekarang kepadaku, dia mengabaikanku yang terhina karena separuh kesalahannya tanpa bertanggungjawab sedikit pun.

Entah kekuatan darimana, tapi Bang Naren yang mengabaikanku membuatku marah dan tidak terima, meski tubuhku terseok-seok sakit semua, aku segera bangkit, mendorong semua orang yang ada di sekelilingku dan aku berlari menghampirinya.

"Abang....." Tidak, dia tidak boleh meninggalkanku seperti ini, aku berlari mengejarnya sekuat kakiku yang sakit bisa membawaku, menghampirinya yang justru semakin mempercepat langkahnya seolah dia memang sengaja menghindariku. "Bang Naren....."

Aku memanggilnya keras, tanpa alas kaki aku mengejarnya seperti orang kesetanan, dan saat akhirnya aku bisa menahan lengannya dia justru

menghempaskan tanganku sampai aku jatuh terjungkal untuk kesekian kalinya hari ini.

"BERHENTI MENGEJARKU, SIALAN!"

Dia membentakku, bahkan dia sama sekali tidak peduli saat aku jatuh terduduk kesakitan karena ulahnya. Air mataku mengalir deras, aku sama sekali tidak menyangka jika Bang Naren bisa sejahat ini kepadaku. Dan apa yang dia baru saja katakan? Sialan dia bilang.

"Kalau begitu jangan ninggalin aku! Apa matamu buta sampai tidak melihat jika aku menjadi bulan-bulanan tunanganmu yang gila! Dimana hatimu, hah!" Di sela tangisku aku berteriak kepadanya, meluapkan semua kemarahanku atas sikap pengecutnya, tertatih-tatih aku berusaha bangkit, aku mencoba meraih tangannya tapi Bang Naren justru menghempaskanku dengan jijik, "setelah semua yang kita lalui bersama, kenapa kamu tega ninggalin aku, Bang. Kamu nggak boleh bersikap seenaknya seperti ini. Seharusnya kamu melindungiku, bukan malah bersikap pengecut dengan meninggalkanku sendirian. Aku ini juga pacarmu, Bang."

Kembali, aku berusaha mendekatinya, aku berharap semua yang aku ucapkan membuatnya tersadar jika selama dua bulan kedekatan kami, dia pernah begitu menyayangiku, aku ingin Bang Naren

ingat betapa nyamannya kebersamaan kami, betapa indah kebersamaan yang telah kita rajut dibelakang Harsa. Aku telah banyak menyenangkannya, tidak adil rasanya jika Bang Naren melupakanku begitu saja.

Harapanku mengembang begitu besar saat dia tidak mendorongku pergi seperti sebelumnya, sikapnya ini mengundang senyum polosku persis seperti yang selalu aku berikan kepadanya sebelumnya. Aku mendekatinya, berharap Bang Naren tidak akan meninggalkanku dan membawaku pergi kemanapun dia akan pergi sekarang ini dari tempat dimana orang-orang mencemoohku, namun senyumanku seketika memudar saat dia berujar dengan wajahnya yang keji.

"PACAR KAMU BILANG, NADIRA! APA MENURUTMU WANITA RENDAHAN SEPERTIMU PANTAS MENJADI PACARKU?" Kalimat itu tidak lagi dia ucapkan dengan nada tinggi, tapi sungguh pertanyaan yang dia lontarkan tersebut menampar harga diriku. Beberapa waktu yang lalu dia membesarkan hatiku, mengatakan jika aku tidak perlu merasa rendah diri karena statusku dikeluarga Aryaatmaja, tapi lihatlah sekarang, saat semua romansa kami terbongkar, pria yang aku kira telah menyayangiku ini justru turut menghinaku, mengoyak harga diriku. Selama ini aku selalu

melihat sosok Narendra yang hangat, pria yang ramah terhadapku, dia selalu menjadi tolak ukur untukkku sebagaimana seharusnya seorang pria, pria yang membuatku jatuh cinta dengan segala sikap baiknya, tapi ternyata kebaikan Narendra hanyalah selongsong, dan kini aku melihat wujud monster mengerikan saat di mengejekku, "AKU MUNGKIN AKAN MEMPERTIMBANGKAN UNTUK MEMUNGUTMU JIKA KAMU SEORANG PERAWAN, NADIRA. TAPI INGAT BAIK-BAIK, KAMU HANYALAH PEREMPUAN RENDAHAN YANG SUDAH BEKAS SAAT AKU MENCICIPINYA, BUKAN TIDAK MUNGKIN SELAMA AKU MENIDURIMU KAMU JUGA MENJUAL DIRIMU YANG RENDAHAN INI KEPADA ORANG LAIN . JADI KUBUR JAUH-JAUH MIMPIMU UNTUK BERSAMAKU, KAMU TIDAK PERAWAN, KAMU JUGA BUKAN SEORANG HARSA YANG MEMILIKI STATUS SOSIAL TINGGI!"

Aku bisa melihat seringai menghina Narendra saat dia beringsut mundur menjauh, tatapannya bengis saat dia melihat kehancuran duniaku. Untuk sesaat aku merasa aku telah memenangkan segalanya, tapi rupanya kini aku benar-benar di hancurkan.

"Pel4cur, hanya itu artimu untukku, Nadira. Terimakasih sudah menghangatkan ranjangku beberapa waktu ini, tapi ingat, pria waras manapun

akan selalu mencari wanita terhormat untuk dijadikan istri."

novel_lengkap (shopee)

Part 25

Air mata ini mengalir deras, aku tidak tahu bagaiamana aku harus menghentikan tangisku setelah dunia menghinaku dengan sangat buruk. Aku ditinggalkan begitu saja oleh Bang Naren yang kini menghilang dibalik mobilnya, meninggalkanku di depan apartemennya dengan sorakan menghina di belakangku.

Tertatih-tatih aku menyeret tubuhku kedepan, aku tidak mungkin kembali ke dalam untuk mengambil barang-barangku. Penampilanku sudah seperti gembel yang ketahuan maling milik warga, menebalkan rasa maluku, aku harus kembali ke apartemenku hanya dengan membawa pakaian yang melekat, aroma seorang Narendra Caraka masih melekat, memeluk hidungku dengan sangat kuat, dan itu menambah histerisku dalam tangis.

Kenapa? Kenapa semuanya menjadi seperti ini? Seharusnya Bang Naren tidak membuangku, seharusnya dia sudah mencintaiku sama seperti aku yang mencintainya karena aku sudah melakukan banyak hal untuknya. Aku sudah menjadi wanita terbaik untuknya, aku mampu memberikannya perhatian yang tidak bisa dilakukan Harsa tapi kenapa dia masih mengejar wanita Sialan itu?

Kenapa dia justru membuangku dan kembali kepada Harsa sialan? Kenapa? Kenapa dunia begitu tidak adil kepadaku? Baru saja aku mencecap rasa bahagia dan semuanya telah lenyap tidak bersisa.

Beberapa taksi yang melintas tidak mau berhenti membuatku semakin merutuk karena harus berdiri ditempat sialan ini lebih lama lagi. Seumur hidupku yang bisa aku ingat, aku tidak pernah merasa seburuk ini. Meskipun aku dibully sebagai anak pungut, tapi aku tidak pernah merasakan naik angkutan umum, sopir keluarga Aryaatmaja atau Ajudan Bapak selalu mengantar jemputku kemanapun aku pergi, kenyataan jika aku tidak akan pernah mendapatkan kenyamanan itu lagi membuat dadaku semakin sesak.

Sudah pasti si anak manja itu akan mengadukan semuanya kepada orangtuanya dan akan membuatku dibenci oleh Bapak dan Ibu. Demi Tuhan, kenapa hidupku begitu menyedihkan? Kenapa aku tidak ditakdirkan menjadi putri kandung keluarga Aryatmaja juga? Kenapa aku harus menjalani hidup semalang ini? Ya Tuhan, aku hanya ingin mengejar satu kebahagiaan saja dan hidupku sudah terhina seperti ini. Kenapa Engkau tidak bisa membuat Narendra Caraka mencintaiku? Harsa memiliki segalanya, dia tidak akan kehilangan apapun dalam hidupnya jika Narendra

aku rebut, sedangkan aku? Aku tidak memiliki apapun selain status Nyonya Caraka yang sedang aku perjuangkan.

Apa yang salah dengan takdir? Sebelumnya dia memihakku, dan sekarang Takdir membuatku semakin semenyedihkan ini.

"Makanya jangan jadi orang jahat, Mbak." Suara ketus terdengar di sampingku, sesosok pria muda yang tidak aku kenal berdiri disampingku. Penampilannya rapi khas seorang yang bekerja di jam 9-5, tampak dia menghisap rokoknya untuk mengurangi rasa sebalnya saat menatapku. Sungguh, aku tidak butuh rasa kasihannya kepadaku, jika dia hanya datang untuk turut membullyku, lebih baik dia pergi saja. "Orang jahat selalu menang diawal tapi sengsara di akhir, apalagi kalo orang yang dijahatin *background*-nya orang baik dalam hidup Anda, Mbak. Segitu nggak tahu dirinya sih Anda ini Mbak, udah ditolong eh endingnya malah mau matok. Ya itu nanti *double kill* sengsaranya."

"Pergilah! Aku nggak butuh ceramah! Berhenti mengguruiku jika kamu tidak tahu apapun!"

Semprotku kepadanya, aku memang terpuruk, tapi aku tidak sudi diceramahi oleh manusia sok tahu sepertinya. Seolah tidak mendengar omonganku, Pria disampingku ini melemparkan

rokoknya, dia melihat ponselnya dan saat itulah sebuah mobil berhenti di depan kami, bisa aku dengar dia yang berbicara dengan driver taksol tersebut, "tolong anterin dia balik, Pak, offline aja. Ini duitnya, mau dipakai sampai Bandung pun juga bisa!"

Apa-apaan dia ini. Sok pahlawan kesiangan sekali manusia satu ini, dia pikir aku akan berterimakasih kepadanya? Dan sikapku yang tidak mau berterimakasih kepadanya ini membuat pria asing ini menatapku dengan penuh kesebalan ini? Tidak, aku sama sekali tidak butuh bantuannya. Aku tidak butuh belas kasihan siapapun selain Bang Naren.

"Pergilah jika tidak ingin diperkosa, di apartemen ini mungkin juga banyak yang menjadi selingkuhan sepertimu, tapi kamu? Kamu salah memilih lawan! Pergilah selagi bisa, jangan besar kepala karena pertolongan ini, aku membantumu karena aku tidak ingin Harsa mengotori tangannya lebih jauh!"

Harsa lagi, Harsa lagi, haruskah si manja itu terus ada di dalam hidupku? Merecokiku dalam setiap sisi, bahkan mahluk asing dengan bentukan culun ini pun melakukan semua hal kepahlawanan ini demi dirinya.

Demi Tuhan, aku membenci Harsa Anindya.

"Aku tidak akan pernah berterimakasih kepadamu!" Sentakku sembari menaikkan daguku saat aku masuk ke dalam taksol yang menunggu, pria menyebalkan tersebut menatapku dengan pandangan meremehkan yang membuatku muak, apalagi saat dia terkekeh mengejekku.

"Tidak usah! Aku tidak perlu ucapan terimakasih dari binatang."

What, Binatang dia bilang?! Dia baru saja menghinaku?

"Lagipula, semakin cepat kamu pergi semakin cepat kamu akan menerima kabar gembira hasil dari terungkapnya perselingkuhanmu yang tidak tahu diri. Saran saja, semoga tetap waras ya! Salah sendiri sih jadi orang jahat!"

Apa-apaan dia ini! Serangkaian kata-kata penghuni kebun binatang sudah aku siapkan untuk orang asing yang sok tahu ini namun sayangnya *driver* taksol sudah melajukan mobilnya menjauh dari apartemen elite yang sudah menjadi tempatku dipermalukan ini.

Selama perjalanan aku hanya terdiam, sekali aku membentak driver sok akrab yang mencoba berbicara denganku, dan setelahnya dia tidak berani lagi membuka mulutnya sampai kami tiba di tower apartemenku. Sialan memang si Harsa, karena ulahnya yang sok tersakiti, aku harus susah

payah menghubungi management karena *access card*-ku tidak terbawa. Seluruh tubuhku hancur, kepalaku yang dijambak serta diseret olehnya begitu pusing, dan parahnya aku begitu mual, perutku sakit, dan hal pertama yang aku lakukan saat aku sampai ke apartemen adalah aku muntah. Aku muntah-muntah begitu hebat tidak bisa berhenti sama sekali, semakin aku ingin berhenti, semakin perutku berkontraksi memeras setiap isi perutku. Aku benar-benar lemas, keringat sebesar biji jagung keluar dari tubuhku, aku mungkin akan pingsan didepan closet jika saja pekikan Marleen yang menemukanku tidak buru-buru menyeretku untuk bangun. Sempoyongan aku ditopang olehnya untuk bangun, aku melihat Marleen berlari-lari ke dispenser memberiku air hangat suam-suam agar tidak pingsan. Perlu beberapa saat untukku bisa menenangkan diri, cerewetnya Marleen bahkan hanya terdengar seperti dari kejauhan, terdengar samar-samar.

"Gue tahu ada yang nggak beres sama lo tapi gue nggak nyangka bakal nemuin lo dalam keadaan sekarat kayak gini."

Aku membuka mataku, seluruh tubuhku remuk, hatiku terluka, aku ingin menangis dan meluapkan semua rasa sakit hatiku kepada Marleen karena hanya dia satu-satunya yang tulus kepadaku. Aku

ingin meluapkan betapa aku sakit saat dipermalukan Harsa, aku juga ingin bercerita betapa jahatnya Bang Naren yang sudah menghinaku, tapi belum sempat aku membagi secuilpun kisahku kepada Marleen, Marleen justru berbalik mengangkat teleponnya yang masuk, dari caranya berbicara bisa aku tebak jika itu telepon dari Refal, Managerku. Mungkin Refal menelepon Marleen karena tahu jika Marleen bersamaku, secara hapeku ketinggalan di apartemen Bang Naren, namun sayangnya wajah Marleen yang gelisah membuatku semakin takut jika ada hal yang buruk terjadi.

Aku turut mendengarkan meski hanya sepihak obrolan dari Marleen yang tampak panik, beberapa kali Marleen mengatakan, 'usahain dulu', 'kasihan, kayaknya sakit', 'ya jangan sampai ilang', sebelum akhirnya Marleen memberikan ponselnya kepadaku.

"Refal mau ngomong....."

Gemetar karena sisa-sisa muntahku yang menguras seluruh energi, aku menerima panggilan telepon Managerku, dan kalian tahu apa kalimat pertama yang diucapkan oleh Refal bahkan sebelum aku sempat menyapa?

"Lo itu memang manusia paling nggak ada otak di dunia ini! Gue nggak peduli lo jadi simpanan, selingkuhan, ani-ani atau sebutan apapun, tapi

kenapa lo musti ngusik Harsa Anindya, hah? Lo tahu, saudara asuh lo baru saja ngehubungin pusat dan minta semua kontrak lo dibatalin!"

Aku tahu Harsa gila tapi aku sama sekali tidak menyangka jika dia akan bergerak secepat ini. "Nggak bisa gitu dong, memang siapa dia!"

"Siapa dia, siapa dia! Yang jelas dia bukan orang miskin kayak lo yang kebanyakan bertingkah! Lo tahu, hidup lo kelar sekarang! Mampus, mampus loh jadi pengangguran!"

novel_lengkap (shopee)

Part 26

Air mataku yang sempat mengering kini kembali meluncur lagi, seluruh tubuhku gemetar mendengar jika Harsa mengusik seluruh pekerjaanku. Bentakan dan hinaan dari Refal, pria setengah melambai tersebut sama sekali tidak aku acuhkan, fokusku pada berita yang dibawanya. Berteriak, marah, dan membalasnya hanya akan memperunyam semua hal yang sudah rumit.

"Fal, tapi management nggak bisa batalin semuanya begitu saja, jika salah satu pihak memutuskan kontrak secara sepihak, pihak yang membatalkan harus membayar pinalti.

Dengkusan hebat terdengar di ujung sana, seolah menertawakanku tanpa ada sedikitpun simpati atas bencana yang aku alami, sikap Refal ini begitu menyakitkan untukku, dua tahun lebih kami bekerja sama, tidak terhitung berapa banyak pekerjaan yang kami lakukan bersama, bonus-bonus yang aku berikan, dan juga barang-barangku yang sering kali dia ambil tanpa sungkan. Selama ini aku tidak pernah perhitungan dengan Refal, aku menganggapnya bukan hanya sebagai Manager tapi juga teman terbaikku, tapi inikah balasan yang dia

berikan disaat duniaku seperti tengah dihancurkan oleh Harsa?

"Ra, gue tahu lo Bego. Tapi gue nggak nyangka kalo lo sebego ini! Apa yang ada di otak lo sekarnag ini sampai-sampai lo masih berharap duit pinalti! Lo nggak baca poin di kontrak hah? Jika pihak kedua, alias lo yang bodoh ini terjerat skandal yang mempengaruhi *citra brand* dan juga *management*, pihak pertama yaitu kami, berhak memutus secara sepihak. Lo tahu, gue nggak tahu gimana cara Harsa bisa nembus direktur kita, tapi perintah atasan sudah jelas, lo harus di *cut off*karena skandal perselingkuhan lo sama tunangan Harsa bakal bikin citra *management* kita hancur! Lebih baik lo hancur sendirian, nggak usah ajak-ajak. Yang hancur lo doang karena kegatalan lo yang nggak tahu tempat, nggak sudi banget gue kebagian apesnya!0

Alih-alih berdiri di sisiku, Refal justru mencaci makiku, menghinaku, dan mengumpatiku seolah kami adalah ornag asing yang sama sekali tidak saling mengenal. Dengan berapi-api Refal menjelaskan bagaimana Harsa menghancurkanku dan itu membuat kepalaku semakin pusing, kenapa sih wanita manja itu selalu bergerak lebih cepat dibandingkanku. Sudah pasti dia menggunakan kekuasaan Aryaatmaja untuk memuluskan semua hal busuk untuk menghancurkan karierku.

Hanya dalam kurun waktu dua jam saja, Harsa mengacak-acak hidupku dan yang aku inginkan sekarang adalah mengacak-acak wajahnya yang menyebalkan tersebut.

"Gue tahu Ra lo cuma anak asuh yang kebelet hidup enak jadi Nyonya, tapi jadi manusia sadar diri dikit kek. Tunangan majikan sendiri lo embat, sekarang begitu tahu jahatnya orang yang lo usik, lo sendiri yang kelabakan!"

Tidak membiarkan tenang sedikit saja, makian kembali aku dapatkan, sungguh aku benar-benar lelah dengan semua hal yang terjadi diluar rencanaku. Tidak ingin menyerah begitu saja, aku balas membentak Refal.

"Ya sudah kalau kalian mau mecat gue, ya udah pecat aja gue. Gue yakin bukannya turun, yang ada gue malah naik. Kayak nggak tahu aja lo gimana warga +62, yang ada kalian pasti nyesel udah mecat gue cuma gara-gara permintaan Harsa Sialan itu." Berbalik aku menantang Refal, aku ingin menunjukkan kepadanya jika bukan aku yang rugi melainkan mereka, tapi tanggapan yang aku dapatkan justru gelak tawa yang semakin keras.

"Nadira, Nadira, menurut lo Management mau nerima permintaan Harsa kalau nggak dapat keuntungan? Sebagai bentuk kebaikan hati gue atas kerja sama kita yang nggak sebentar, gue mau

bocorin sedikit hal rencana Harsa dalam ngehancurin lo! Harsa nggak cuma minta management mecat lo, narik semua brand yang kerjasama sama lo, tapi ada orang yang lebih berpengaruh di belakangnya. Sama kayak Nikita Mirzani yang bikin semua orang jauhin anaknya, ornag dibelakang Harsa juga ngelakuin hal yang sama! Lo benar-benar akan hancur, nggak ada brand yang akan berani nawarin lo kerja sama, nggak akan ada yang berani ngundang lo buat podcast, lo benar-benar dihancurin nggak bersisa. Selama ini gue tahu sesuperpower apa seorang Aryaatmaja, tapi gue nggak nyangka kalau saudara asuh lo punya banyak backingan yang gerak cepat ngehancurin orang-orang yang ngusik dia. Lo benar-benar keliru udah ganggu Harsa, Nad. Lo ngegali kuburan lo sendiri."

"*No way,* kalian semua nggak berhak bersikap nggak adil kayak gini ke gue! Dasar penjilat, lo seharusnya dukung gue, Fal. Setelah semua kebaikan gue ke lo, lo nggak ada belain gue sedikit pun." aku meraung keras, meratapi duniaku yang kini diremukkan oleh Harsa.

"Memang nggak adil, tapi itulah hidup. Yang menang yang kuat, bukan cuma modal licik doang tanpa otak. Terserah lo mau ngatain gue penjilat atau apapun. Tapi gue nggak mau hancur bareng

sama lo. Jadi bye, nikmati kehancuran lo. Jangan buka Sosmed kalau lo nggak pengen bunuh diri dalam waktu dekat."

Panggilan itu terputus secara sepihak, aku kembali memanggil nomor Refal untuk memakinya tapi dia tidak mau mengangkatnya. Jika saja ini ponselku mungkin aku akan membantingnya.

"Ra, lo nggak apa-apa?" Pertanyaan yang dilontarkan oleh Marleen sontak saja membuatku tertawa. Bisa-bisanya dia bertanya apa aku baik-baik saja disaat semuanya hancur tidak bersisa.

Aku tertawa sangat keras menertawakan hidupku. Dalam sekejap semua rencanaku justru berbalik menyerangku. Bayang-bayang aku yang kehilangan pekerjaan, kepopuleran, dan belum lagi hujatan-hujatan saat skandalku naik membuatku yang sudah sakit semakin pusing. Jika biasanya kami akan kebanjiran endorse saat terkena skandal, zaman sekarang tidak peduli terkenal jalur hujatan, itu sebabnya aku sama sekali tidak khawatir jika satu waktu nanti perselingkuhanku dengan Bang Naren akan terbongkar, warga +62 senang dengan sensasi apalagi perselingkuhan.

Rencanaku, aku akan off Sosmed untuk beberapa saat sembari merancang pernikahan dengan Bang Naren, dan saat berita sudah mereda dan aku resmi menjadi Nyonya Cakraningrat, aku

akan kembali ke publik dengan memakai pakaian muslim. Hanya dengan embel-embel bertaubat maka masyarakat akan melupakan skandalku.

Sudah sejauh itu aku merencanakan jalan hidupku, tapi lihatlah, semuanya berantakan tanpa ada lagi yang berada di jalurnya. Tidak ada yang bersisa lagi di dalam karier yang aku perjuangkan selama dua tahun ini, semuanya hancur dalam sekejap. Apalagi yang bisa aku lakukan selain tertawa keras seperti orang gila. Dalam sekejap aku berubah menjadi seonggok sampah.

"Ra....." dari sudut mataku aku melihat Marleen mendekat, dia berusaha menenangkan yang menangis dan tertawa bersamaan, tapi aku yang terlanjur kalut dan benci langsung melemparnya dengan ponselnya sendiri.

"Apalagi Leen? Apalagi yang mau lo tanyain? Semua hal sial yang terjadi di hidup gue sekarang itu semua karena lo! Lo yang hasut gue buat rebut Naren dan lihat apa yang terjadi sekarang? Bukannya jadi Nyonya yang ada hidup gue malah blangsak nggak karuan! Pergi lo, lo bawa sial di hidup gue!"

"Lo nyalahin gue?!" Aku mendengar suara Marleen yang meninggi, namun aku sama sekali tidak peduli, aku menenggelamkan wajahku ke dalam telapak tanganku, meratapi hidupku yang

menyedihkan. Aku membenci Marleen sama seperti aku membenci

Harsa. "Dasar Setan lo! Manusia nggak tahu diri, nggak tahu diuntung! Masih bagus gue peduli. Kalo lo ngerasa saran gue salah, lo nggak perlu ikutin, Setan!"

Terserah, aku tidak peduli lagi satu-satunya orang yang peduli padaku kini pergi meninggalkanku, semua ini gara-gara Marleen sialan, hasutannya yang membesarkan rasa iriku kepada Harsa kini membuatku dalam masalah.

Demi Tuhan apa lagi yang harus aku lakukan?

novel_lengkap (shopee)

Part 27

Jika kalian pikir aku menyerah dengan keadaan, maka kalian salah besar. Seluruh tubuhku lemas dan sakit, tapi aku tidak membiarkan diriku terpuruk, puas menangis dan meratapi nasib burukku karena ulah Harsa, perlahan aku bangkit. Melawan tubuhku yang sakit dan rasa mual yang perlahan bisa aku kendalikan, aku bangkit untuk mandi, membersihkan diriku dari sisa-sisa percintaanku dengan Narendra si pengecut dan juga membasuh tubuhku yang lebam karena jambakan dan tamparan Harsa.

Puas rasanya aku bisa meludahinya tadi, dan aku berjanji pada diriku sendiri jika aku akan membalas setiap luka yang dia buat kepadaku. Awas saja, aku akan menghancurkan anak tunggal Aryaatmaja itu bagaimana pun caranya. Sebuah pemikiran bodoh yang bahkan aku sadari jika aku tidak akan pernah bisa mewujudkannya. Aku terlalu tenggelam dalam kemarahan dan rasa malu hingga aku lupa jika Tuhan tidak pernah bekerjasama dalam kejahatan.

Lama aku membersihkan diri, sampai akhirnya saat aku selesai mandi, bel apartemenku berbunyi. Takut jika ada hal buruk yang datang kepadaku

mengingat Harsa adalah orang gila yang sanggup melakukan apapun, aku mengintip sebelum membuka pintu, dan rupanya yang membunyikan bel adalah petugas paket apartemen, dia membawa sebuah tas yang aku kenali sebagai milikku yang tertinggal di apartemen Narendra. Tentu saja aku membuka pintu, aku butuh barang-barangku, tapi memang dasarnya orang-ornag ini gatal jika tidak mengusikku, cecunguk tukang antar paket yang sama sekali nggak penting ini justru menahan paketku. Seringai mesum terlihat di wajahnya saat aku berusaha menarik barang-barangku.

"Mbak Nadira, video Mbak yang diseret-seret sama tunangan cowok yang selingkuh sama Mbak rame di grup management, loh. Mbak tahu nggak?"

Blush, wajahku memerah. Aku benci saat orang-orang menggunjing ketidakberdayaanku, "bukan urusan lo. Siniin paketnya."

"Eitssss nggak bisa, dong. Kasih tahu dulu Mbak, selama ini berarti Mbak jadi Selebtok nyambi jadi tukang jualan *apem*, kan? Berapa Mbak *ratecard*-nya? Orang-orang dibawah pada nanyain loh."

Dalam mimpi pun aku tidak pernah membayangkan jika aku akan direndahkan oleh seornag pesuruh, cecunguk yang tugasnya mengantarkan paket parq penghuni, selama ini ornag-orang menghormatiku karena segan dengan

Bapak, tapi karena ulah Harsa Sialan, kini aku harus mendapatkan penghinaan seperti ini. Dilecehkan, dihina, direndahkan seolah aku adalah pelacur murahan.

"Jangan kurang ajar lo, ya! Gue bisa tuntut lo!" Dengan ganas aku merebut paket tersebut, namun sebelum pintu tertutup sepenuhnya, aku masih mendengar hinaannya yang lain.

"Halah sok-sokan ngomong kurangajar, dianya saja jadi selingkuhan ngomongin soal moral. Emang otak kalo digadaiin sama iPhone ya gitu!"

Aku menghela nafas panjang, berusaha meredakan amarahku yang menggunung karena aku yakin aku pasti akan membunuh cecunguk sialan itu jika aku melihat wajah buruknya terlalu lama. Paket yang dikirimkan kepadaku tersebut tersusun berantakan, dan yang paling atas adalah ponselku, melihat beberapa set underware seksi yang sengaja aku bawa saat menginap di tempat Bang Naren membuatku meringis. Sudah banyak hal yang aku dan Bang Naren lakukan berdua, namun pria itu dalam sekejap melupakannya seolah-olah semua waktu yang kami alami sama sekali tidak berarti.

Aku masih ingat betul bagaimana Bang Maren menyukai set lingerie merah menyalaku namun kini

melihatnya membuatku sebal dan ingin menangis kembali.

Harsa Sialan.

Narendra Pengecut.

Aku mengumpati keduanya. Tidak hanya keduanya namun aku mengumpati semua orang yang sudah membuat hariku buruk, aku juga mengumpat pada takdir yang begitu tidak adil kepadaku. Teganya Dia membuat hidupku sengsara seperti ini, hanya tinggal satu jengkal saja aku menjadi Nyonya Cakraningrat namun segalanya musnah, menghilang tanpa sisa.

Mengalihkan kebencianku, aku meraih ponselku, dan bisa ditebak, ratusan telepon tidak terjawab terlihat di layar, dari Refal, dari pihak-pihak yang mengginakanku sebagai talent untuk brand mereka, dan saat aku membuka profil mereka tidak terlihat lagi foto, yang itu artinya aku diblok nyaris semua nomor kontakku. Zahra, Raffi, semuanya tidak ada yang bisa

Sungguh miris mendapati disaat aku terpuruk karena tersandung masalah, semuanya justru menjauhiku, tidak ada yang mendukungku sama sekali.

Refal menyarankan kepadaku untuk tidak membuka Sosmed jika tidak ingin bund1r melihat hujatan yang diberikan oleh netizen, sayangnya aku

tidak bisa menahan diriku untuk tidak membuka sosmedku, aku ingin sejauh mana skandalku terangkat, dan benar saja, saat aku membuka Instagram, banyak orang yang men-*tag*-ku, kebanyakan mereka memberikan komennya di akun-akun gosip yang memperlihatkan bagaimana aku dibentak-bentak dan dihina oleh Harsa, orang-orang mengerumuniku dan mencubitku. Satu-persatu aku membaca komen mereka, membuatku semakin drop mendapati banyaknya orang yang menghujatku, menghinaku bahkan menyumpahiku dengan kata-kata buruk. Bukan hanya di Instagram, di TikTok pun berlaku hal yang sama, bahkan lebih ganas lagi hinaan mereka. Mereka memperlakukanku bukan hanya seperti sampah, tapi juga seperti binatang yang tidak punya hati.

"Arrrrrgggggghhhhhhh, dasar Acha sialan! Semua ini gara-gara kamu! Kenapa sih hidupmu selalu mengganggu ku! Apa salahnya kamu ngasih Naren ke aku, hah! Hidupmu nggak akan kekurangan apapun kalau kamu ngasih Naren ke aku! Sekarang semuanya hancur gara-gara kamu!"

Kulemparkan ponselku ke seberang ruangan. Begitu pula dengan pernik-pernik kecil yang ada di ruang tamu kecilku, dalam sekejap tempatku yang rapi langsung berantakan tidak berbentuk lagi, sama seperti suasana hatiku yang berantakan.

Meluapkan pedihku aku menangis meraung-raung meratapi kemalangan hidupku. Begitu sesak hingga aku sulit bernafas. Lama aku menangis, entah untuk keberapa kalinya aku menangis seharian ini. Duniaku benar-benar seperti runtuh kehilangan warna dan indahnya karena ulah manusia sinting bernama Harsa.

Mungkin aku akan menangis sampai benar-benar mati jika saja satu nama tidak terlintas dibenakku, nama yang aku pikir bisa menyelamatkan hidupku yang sudah ada di ambang kehancuran ini.

"Om Adji....."

Mengusap air mataku aku buru-buru bangkit dan menyambar ponselku. Syukurlah ponselku selamat dari bencana, dengan cepat aku memesan grabcar menuju alamat yang sudah aku hafal di luar kepala, tanpa peduli lagi dengan tatapan mengejek dan mencemooh saat aku bergegas turun aku buru-buru pergi menemui penyelamatku. Aku ingin menghardik mereka yang menggunjing dibelakangku namun aku menahannya, ada hal yang lebih penting untuk dilakukan selain meladeni mereka. Nanti, nanti aku akan bisa membungkam mereka. 30 menit perjalanan seperti 3 hari untukku sampai akhirnya aku sampai di kantor dirjen pajak.

Berbeda dengan di apartemen dimana orang-orang menggunjingku, sepertinya gosip tentang diriku belum sampai disini. Berulangkali aku menghubungi Om Adji, pria yang aku tahu memiliki jabatan strategis di kantor pajak ini, tapi sayangnya tidak ada jawaban. Hal itulah yang membuatku merasa gelisah karena itu artinya aku harus meminta resepsionis menyambungkanku dengan Om Adji, salah satu donatur yang membuat hidupku nyaman selama ini.

"Saya ingin bertemu dengan Pak Adji Hendarto, bisa tolong sampaikan, Kak? Beliau sedang ada dikantor kan?"

Receptionis yang mendapati permintaanku melihatku barang sejenak, dia melihatku ke atas dan kebawah berulangkali seolah tengah menilai dan tatapannya terhenti dimataku yang sembab. Tersenyum meskipun sebal, aku berusaha menjelaskan.

"Pak Adji itu sahabat Papa saya, Kak. Kebetulan Papa saya baru saja terkena musibah, cuma Pak Adji yang bisa bantu saya tapi saya nggak punya nomor pribadinya, itu sebabnya saya datang langsung kesini. Kakak bisa kok konfirmasi beliau, bilang saja Nadira dari Management XX."

Meskipun terlihat tidak sepenuhnya percaya Resepsionis tersebut tetap menyambungkanku

dengan Om Adji, dan sungguh satu keberuntungan karena orang yang aku cari ada, bahkan beliau berpesan untukku langsung menemui beliau di ruangan kantornya. Dipandu oleh Security, untuk pertama kalinya aku ke kantor beliau, selama ini mentok pertemuanku dengan donaturku ini hanya di Hotel saat beliau berdinas di luar kota yang memintaku untuk menyusulnya, atau beliau mengajakku berlibur ke Bali untuk bersenang-senang. Jika kalian membayangkan Om Adji adalah pria tambun dengan perut besar maka kalian tidak salah, Om Adji adalah *sug4r d4ddy* yang membesarkan banyak *influencer* termasuk salah satunya aku. Tidak heran saat aku mengetuk pintu beliau, beliau sudah menyambutku dengan sumringah.

"Kelinci kecil kesayanganku, Om! Om berhutang kehormatan apa nih sampai-sampai kesayangan Om nyamperin ke kantor segala."

Part 28

Kelinci kesayangan.

Panggilan yang diucapkan oleh Om Adji membuatku bergidik. Sungguh jika bukan karena pengaruh yang beliau miliki mungkin aku tidak akan sudi disamakan dengan hewan peliharaan, tapi bagaimana lagi, selama ini beliaulah yang memenuhi segala permintaanku yang tidak bisa aku minta dari Ibu dan Bapak.

Bapak Saka dan Ibu Rania mungkin baik kepadaku, mereka tidak membedakan pendidikanku dengan Harsa, tapi ada beberapa hal yang tidak sama. Saat Harsa dengan mudahnya berganti-ganti iPhone ke seri terbaru setiap tahunnya aku harus bertahan dengan ponselku yang bertahan selama tiga tahun, begitu pula soal pakaian, dan perintilan lainnya, Harsa mengeluarkan uangnya seperti membuang air selokan sementara aku? Aku nyaris tidak pernah ditawari barang-barang yang menunjang penampilanku, ibu selalu menasehatiku untuk menjadi wanita yang bersahaja namun anak kandungnya begitu boros, sikap Bu Rania ini yang membuatku tahu jika nasihat beliau tidak lebih dari sebuah kepelitan yang dibalut dengan

kalimat halus. Aku benci diangkat anak asuh oleh beliau, membuat beliau berdua dielu-elu seolah pahlawan sementara yang sebenarnya mereka sangat perhitungan.

Omong kosong tentang mereka yang menganggapku anak sendiri dan tidak membeda-bedakan karena kenyataannya beliau selalu memasang tembok tidak terlihat diantara kami. Hidupku begitu menyedihkan, sampai akhirnya kehidupan sosial mediaku yang glamor membuatku bertemu dengan Om Adji, dan lagi, ornag pertama yang membuatku mengenal Om Adji adalah Marleen.

Om Adji adalah pria berusia 52 tahun, sosok tinggi besar dengan perut buncitnya yang begitu mencintai wanita muda dibawah 30 tahun, dan aku adalah salah satu kesayangan beliau. Apalagi Om Adji ini yang membayar lelang *virginity* sialanku yang aku jadikan modal untuk implan p4yudara, dan hidungku agar semancung Acha.

"Om Adji, Nad butuh bantuan Om." Menanggapi sapaan darinya, meski aku jijik dan mual saat harus menghambur ke dalam pelukannya. Semua jalanku buntu, dan aku benci harus meminta tolong padanya. Dengan santainya aku duduk dipangkuannya seolah itu adalah hal yang biasa aku lakukan, aku mainkan kancing kemeja mahalnya,

dan aku pasang wajah sesedih mungkin untuk menarik simpatinya.

"Bantuan apa sih yang Kelinci Om ini butuhkan sampai-sampai kamu yang datang ke Om. Biasanya Om yang harus susah payah nunggu kamu."

Mengabaikan tangan gemuk pendek, yang mengingatkanku akan tangan kodok, yang kini menggerayangi pahaku dan juga mata c4bulnya yang mengintip di sela dadaku, aku tidak membuang waktu sama sekali untuk menjelaskan apa tujuanku datang.

"Om, karier Nad hancur karena tunangan dari cowok yang jadi pacar Nad mergokin Nad saat kami sedang berduaan. Wanita Sialan itu meminta Management Nad buat mecat Nad, Nad di pecat, semua kontrak Brand diputus secara sepihak gegara wanita Sialan itu, karier Nad hancur Om. Nad nggak tahu lagi mesti gimana, gimana caranya Nad hidup, Om. Om bisa nolongin Nad buat lawan balik Management Nad? Jangan bolehin mereka mecat Nad, Om. Nad nggak mau kehilangan kepopuleran Nad."

Aku merengek seperti anak kecil, bergoyang-goyang di pangkuan paus tua yang menatapku penuh dengan nafsu tersebut, tapi saat aku selesai mengungkapkan apa maksudku untuk datang kesini, raut wajah Paus Tua ini perlahan berubah, seringai

nafsunya berubah, dia meneliti kata perkata yang tampak menganggunya.

"Sehebat apa wanita yang kamu usik itu sampai-sampai Ferdian mengabaikan pengaruh Om atas namamu, Nad? Luar biasa sekali dia!"

Ferdian Anjasmara, CEO Managementku memang memiliki ikatan khusus dengan Om Adji, bisa dibilang Om Adji adalah salah satu investornya, saat Pak Ferdian mengabaikan salah satu anak titipan Om Adji sudah barang tentu Om Adji juga merasa terhina. Sama seperti aku yang tidak bisa berbohong kepada Marleen, aku pun jujur dengan Om Adji, di depan paus tua ini aku tidak perlu berpura-pura menjadi anak yang baik dan manis, jika aku baik, manis, dan polos tidak mungkin aku mau menjadi 4ni-4ni untuk pria berperut buncit macam dirinya.

"Om tahu kan anak kandung keluarga asuh Nad, tunangan dia yang tidur sama Nad, gegara dia sekarang Nad jadi kayak gembel! Nad kehilangan pekerjaan, Om. Gimana ini!"

Biasanya jika aku merengek dan memasang wajah manja, Om-Om senang macam Om Adji akan mengabulkan apapun yang aku minta, termasuk kali ini. Om Adji mungkin tidak bisa mengembalikanku ke management yang lama, tapi setidaknya beliau

harus menolongku agar tetap menjadi seleb, tapi Om Adji justru menatapku penuh perhitungan.

"Om suka menidur1mu, Nad. Kamu selalu bisa menyenangkan, Om. Om sama sekali tidak keberatan menolongmu, tapi jika berurusan langsung dengan keluarga Aryaatmaja, Om tidak bisa, Nad. Keluarga Aryaatmaja terlalu berbahaya jika sampai diusik, Om tidak ingin skandal Om dikulik habis oleh keluarga asuhmu. Bisa hancur karier dan keluarga, Om. Kamu tahu, Om tidak siap jika harus kehilangan hidup nyaman Om ini."

Penolakan yang di berikan oleh Om Adji seketika membuatku mendengus sebal, untuk apa aku berlari kepadanya jika ujung-ujungnya dia juga tidak bisa membantuku? Sia-sia rasanya aku mau duduk dengan sukarela di paha Paus Tua ini jika dia tidak berguna. Dengan cemberut aku memainkan kemejanya, "terus gimana dong Om sama hidup Nad, itu anak tukang ngadu pasti ngomong ke Bapak sama Ibu kalo Nad udah ngusik tunangannya. Pasti Nad di usir sama mereka, terus hidup Nad gimana kalo Nad nggak punya kerjaan! Nad nggak pengen kehilangan ketenaran yang Nad bangun dengan susah payah! Niat Nad selingkuh sama tunangannya tuh anak biar jadi Nyonya Besar eeeeh, begitu ketahuan malah Nad blangsak kayak gini!"

Alih-alih prihatin dengan kesengsaraan yang aku dapatkan, Om Adji justru tertawa. Dia mengusap-usap pahaku dengan bersemangat saat dia melontarkan sebuah ide gila. "Oalaaaah, jadi niatmu ngobral ini 4pem-mu ke tunangan saudaramu sendiri itu kamunya kebelet jadi Nyonya besar keluarga terpandang toh? Ya sudah kalau gitu lanjutin saja aksi merebutnya, jangan jadi artis lagi!"

"Itu laki ngusir Nad, Om! Dia balik ngejar-ngejar si Acha lagi sekarang."

Dengan santainya Om Adji mengibaskan tangannya meremehkan, "Ya namanya juga baru ketahuan selingkuh, ya pasti ngejar-ngejar terus ngomong nyesel lah! Biasa itu para laki! Tapi selama kamu sama itu laki, kalian udah ewitwut, kan? Harusnya pas ewitwut kamu rekam, jadi kalo keadaan kayak gini bisa kamu pakai buat meres dia! Jangan minta duit doang, minta buat nikahin! Kalau tunangan keluarga Aryaatmaja Om yakin bukan dari keluarga sembarangan. Coba kamu inget-inget kamu ada hal yang bisa kamu gunakan buat wujudin kepengena kamu jadi Nyonya besar, nggak?"

Aku ingin sekali membentak Om Adji karena memeras keluarga Cakraningrat bukanlah satu ide yang baik, apalagi memang tidak ada rekaman seperti yang dimaksud oleh Om Adji, tapi sebelum

aku membantah, aku mengingat selama hampir beberapa waktu ini intensitas s3ks kami begitu rapat, dan karena Bang Naren percaya aku menggunakan IUD, dia selalu membuang di dalam. Seperti ada lampu yang dinyalakan di dalam otakku, seketika semuanya menjadi terang, penuh dengan ide yang brilian. Apalagi ditambah dengan rasa mualku yang hebat tadi pagi.

Tuhan, tolong katakan jika Engkau masih memberiku jalan untuk menjadi Nyonya besar ditengah bencana ini. Senyumanku sumringah mendapati kemungkinan besar yang aku dapatkan, gambaran keberhasilan yang begitu nyata kini terlihat begitu jelas lebih daripada sebelumnya, dan hal ini pun tidak luput dari perhatian Om Adji.

"Dari senyumanmu Om yakin kamu pasti punya jalan keluar? Yakin saja! Terobos, kalau pun hancur jangan mau hancur sendirian. Hancur sama-sama. Sedikit saran, keluarga ternama biasanya paling takut jika nama baiknya tercemar, manfaatkan itu, Nad."

Aku mengangguk pelan, tanpa sadar tanganku terangkat menyentuh perutku, bodohnya aku yang terlalu larut dalam kekalutan karena ulah Harsa hingga aku lupa jika kemungkinan besar rasa mualku yang hebat karena aku hamil. Waktu menstruasiku sudah terlewat dua bulan dan aku

harap ada janin yang tumbuh diperutku, sebuah berkat besar yang bisa aku gunakan untuk mengikat Bang Naren selamanya dan yang paling penting mengubah hidupku.

"Thanks Om buat pencerahannya, doain ada Dedek bayi di perut, Nad, ya!" Aku beranjak, mencium pipi Paus tua tersebut dengan hati yang ringan sebagai ucapan terimakasih.

"Siap, kalo belum ada Dedek bayinya, Om bantu buatin plus kasih uang jajan buat kamu."

Mengabaikan jawaban mesum dari Paus Tua ini aku berlari keluar. Tunggu apa lagi, aku tidak akan membuang waktuku lebih lama. Aku harus bisa menjerat Narendra agar hidupku terjamin sebagai Nyonya besar.

Masih ada harapan, Nadira. Jangan bersedih. Nyonya Narendra Cakraningrat, *sounds great, yeah!*

Part 29

"Semua testpack yang terbaik saya ambil satu-satu, Mbak."

Tidak membuang waktu sama sekali, aku langsung memborong semua testpack yang dijual di apotek terdekat, semua merk satu-satu. Bodohnya aku untuk menyadari hal ini aku harus bertemu dengan si Paus Tua, tapi setidaknya dengan bertemu Om Adji, jika satu waktu nanti hidupku berantakan masih ada yang bersedia menyokongku meski harus menjadi 4ni-4ni simpanan laki-laki tua.

"Semuanya, Kak?" Kembali karyawan apotek tersebut bertanya memastikan, dan kebawelannya membuatku memutar bola mata malas.

"Iya semuanya satu-satu..... tinggal ambil saja susah bener kebanyakan tanya. Dasar nggak becus!" Umpatku penuh ketidaksukaan yang langsung membuat karyawan tersebut mendengus sebal.

"Biasa saja Kak jawabnya, saya cuma konfirmasi!"

"Halah, b4cot!" Tukasku tidak suka, sembari melemparkan uangku kepadanya saat dia memberiku barang yang aku minta, aku paling tidak suka ada banyak ornag yang berbicara dan bertanya,

terlihat jelas bagaimana mereka sama sekali tidak kompeten karena kebanyakan omong. "Lain kali tinggal ngasih apa yang diminta Customer apa susahnya! Dasar miskin!"

Puas menghina karyawan apotek tersebut aku segera melengos keluar, gerah berlama-lama dengannya. Aku ingin segera memastikan keberuntungan yang aku yakini aku miliki ini. Di toilet apotek tersebut, aku mencoba semua testpack yang aku beli, rasanya jantungku berdegup kencang, aku tidak hentinya berdoa berharap Tuhan masih memberikan satu keajaibannya kepadaku, dan berkenan untuk merubah nasibku menjadi Nyonya besar.

15 menit, selama itu aku menunggu hasil dari tiga testpack yang aku gunakan, meski petunjuknya mengatakan jika aku harus mengujinya dengan urine pagi hari, aku tidak peduli, aku ingin hasilnya sekarang juga. 15 menit waktu yang singkat tapi terasa lama untukku, dan saat akhirnya aku membuka mataku untuk melihat hasilnya, aku nyaris menjerit saat melihat dua garis merah dan juga tanda (+) yang terlihat dengan jelas di testpack yang aku gunakan.

"*Yessss, finally*!"

Dengan bodohnya aku memekik gembira, bahagia dengan kehadiran anak yang ada di dalam

perutku, tanpa rasa berdosa sama sekali aku bahagia sudah menghadirkan seorang anak dari perbuatan terlarang dan demi tujuan yang keliru pula. Aku terlalu berambisi merubah hidupku hingga aku menghalalkan cara mengabaikan larangan Tuhan. Bahkan teguran yang Tuhan berikan pun tidak aku indahkan. Aku senang dengan kehamilan diluar pernikahan ini karena itu berarti aku bisa menuntut Narendra si pengecut untuk bertanggungjawab.

Tidak akan aku biarkan Bang Naren kembali kepada Harsa, dan aku pun tidak akan membiarkan Harsa memberikan maaf kepada Bang Naren. Narendra Cakraningrat harus menjadi milikku, dan jika ada orang yang bisa memastikan hal itu terjadi, itu adalah orangtua asuhku sendiri. Mereka yang akan memastikan ikatan Harsa dan Naren terputus selamanya. Kulihat ponselku, dan belum ada pesan dari Bapak dan Ibu, juga dari ajudan mereka yang itu mengindikasikan bahwa si Manja Harsa belum mengatakan apapun. Wanita pengangguran itu membuatku menjadi gembel tanpa sepengetahuan orangtuanya.

Aaaaah, Tuhan masih memberiku jalan untuk menjadi Nyonya besar rupanya. Semua kesedihanku menghilang dan kini aku bersiap untuk menjemput bahagiaku.

××××

Author PoV

Nadira pergi ke klinik untuk memastikan kehamilannya, dan yah, untuk seorang wanita dewasa yang sehat dan aktif secara seksual tidak mengherankan jika Nadira benar-benar positif hamil usai dia melepaskan IUD-nya.

8 minggu, dan janinnya berkembang sesuai usianya. Senyuman Nadira begitu gembira saat dia melihat layar monitor yang memperlihatkan janin kecil yang masih berbentuk seperti berudu. Tidak ada beban sama sekali bagi Nadira meski kehamilannya di luar pernikahan. Beragam rencana berputar di otaknya dan Nadira yakin dia akan berhasil memiliki Naren, dan menjadi Nyonya besar Cakraningrat.

Tanpa merasa bersalah ataupun malu atas hal yang sudah diperbuatnya, Nadira memesan Grabcar menuju rumah besar Aryaatmaja, rumah dimana kedua orangtua yang sudah memungutnya dari jalanan dan mengurusnya selama 20 tahun tinggal. Seharusnya Nadira malu, setelah semua kebaikan yang diberikan Saka dan Rania, tidak seharusnya Nadira melukai hati anak kandung mereka, tapi rasa iri Nadira sudah membutakannya.

Tidak terkira rasa senang Nadira mendapati Harsa belum mengadu kepada orangtuanya, sikap Harsa yang tidak biasa ini menguntungkannya. Tanpa rasa curiga sama sekali dan tanpa prasangka apapun Rania menerima Nadira dengan baik di rumah besar tersebut. Selayaknya seorang ibu saat mendapati anaknya pulang ke rumah, Rania langsung menawari Nadira makan.

Rania dan Saka memang sebaik itu dalam memperlakukan Nadira, tidak ada bedanya antara Nadira dan Harsa bagi Saka dan Rania meski pun Nadira tidak lahir dari rahimnya sendiri.

"Acha belum ada pulang, Bu?"

Setelah sepagian tadi Nadira dibuat mual hingga perutnya kosong, tentu saja sekarang disajikan makanan lengkap seperti yang ada di rumah Aryaatmaja, Nadira segera memakannya dengan lahap. Masakan Mbok Sum memang enak, tidak heran jika Naren jatuh hati dengan makanan yang di aku-aku oleh Nadira tersebut.

Rumah besar ini masih sepi, tentu saja Saka masih di kantor bersama para Ajudan, dan Rania jika tidak ada hal *urgent* nyaris tidak pernah pergi keluar.

"Loh, memang Acha sudah balik dari Thailand?" Tanya Rania balik kepada anak asuhnya tersebut, tentu saja jawaban Rania ini membuat hati Nadira

lega. Rupanya kali ini Harsa tidak memerankan perannya sebagai anak tunggal yang manja, yang main mengadu kepada orangtuanya. Bahkan Rania tidak tahu jika Acha sudah kembali pagi ini.

Thailand? Nyaris selama tiga bulan lebih rupanya si kucrut Harsa pergi ke Thailand, hati Nadira semakin dipenuhi rasa iri saat mendengar anak tunggal Aryaatmaja tersebut dengan mudahnya bermain-main keluar negeri selama itu.

Dengan senyuman polos Nadira menggeleng pelan, "nggak tahu Bu, makanya Nad nanya ke Ibu, Acha sudah pulang atau belum. Lama juga ya Nad perginya."

Dimata Rania Nadira adalah sosok yang polos dan manis, ketakutan Saka mendapati Rania yang kesakitan luar biasa saat melahirkan Harsa membuat Rania tidak bisa mengandung lagi, itu sebabnya saat Batalyon heboh dengan anak berusia 4 tahun yang ditinggalkan begitu saja tanpa jejak, Rania tergerak untuk merawat Nadira, hanya Nadira nama yang tersemat di identitasnya, statusnya adalah anak asuh dari Panti Asuhan Gema Bahagia milik Dani tapi dirawat secara pribadi oleh Rania. Sempat Rania ingin melegalkan Nadira sebagai anak adopsi agar bisa masuk ke kartu keluarga karena Rania memang benar-benar menyayangi Nadira sayangnya Saka tidak setuju.

Saka menyayangi Nadira tapi untuk mengadopsi dan mengangkat anak serta memberi nama Aryaatmaja, Saka keberatan.

"Nad kangen ya sama Acha?" Tanya Rania penuh pengertian, melihat Nadira dan Acha tumbuh dewasa bersama layaknya saudara kandung membuat Rania agak tidak rela mendapati dua orang putrinya kini menjalani hidup masing-masing. Dulu hari-hari Rania penuh dengan tawa kedua anak manisnya tapi kini Rania kesepian, waktu Acha nyaris habis untuk misinya dan Nadira pun berkata jika dia ingin hidup mandiri usai mendapatkan penghasilan. Tidak heran jika sekarang saat Nadira datang, Rania senang sekali ada teman berbicara.

Dalam pandangan Rania, Acha dan Nadira selalu rukun tanpa pernah Rania tahu jika sebentar lagi dia akan dikecewakan oleh anak asuhnya. Nadira, anak asuhnya yang manis tidak lebih dari sekedar ular berkepala dua, yang membuat Rania harus membuka memori buruk tentang Alisa yang nyaris dia lupakan.

Part 30

Author PoV

"Siapa yang telepon barusan, Bu?"

Malam sudah datang, tapi rumah besar Aryaatmaja masih sepi, hanya ada Nadira dan Rania yang ada di rumah beserta para ART, Saka dan ajudan yang kebetulan memang tinggal bersama belum kembali. Malam itu Rania memang sengaja menyibukkan diri di dapur untuk membuat brownies kesukaan Acha saat Nadira bertanya dengan penasaran. Kali ini Nadira memutuskan untuk menginap tentu saja Rania senang ada yang menemaninya. Tanpa mengalihkan pandangannya dari adonan yang diadukinya Rania menjawab dengan santai pertanyaan anak asuhnya.

"Acha, Nad. Katanya kalau nggak balik dini hari ya besok pagi. Makanya ini Ibu buatin brownies kesukaan Acha."

Jika saja Rania tidak terlalu sibuk dengan adonan yang dibuatnya mungkin Rania akan melihat pandangan ngeri yang tersirat di tatapan mata Nadira saat mendengar jika Achalah yang menelepon. Nadira menelan ludahnya ngeri, tapi menekan rasa takutnya Nadira bertanya, aneh

sekali rasanya bagi Nadira, Acha tidak buru-buru mengadukan perselingkuhannya kepada Rania.

"Acha nggak ada ngomong apa gitu, Bu?"

Kini Rania menghentikan kesibukannya, pertanyaan Nadira barusan agak menggelitik rasa penasarannya. "Ngomong apa memangnya, Nad? Apa yang harus Acha omongin ke Ibu? Ada sesuatu hal yang harus Ibu tahu?"

Ditanya balik seperti itu Nadira justru gelagapan sembari menggeleng keras, "nggak Bu, nggak ada apa-apa. Cuma heran saja biasanya Acha suka banget cerita ke Ibu tapi sekarnag kok dia pendiam banget." Asal saja Nadira mengelak, mengeluarkan alasan yang tidak masuk akal namun Rania yang memang dari awal tidak memiliki prasangka apapun mengabaikannya.

"Acha semenjak hobi jalan-jalan, jadi agak tertutup sama Ibu tahu, Nad. Ibu agak ngerasa kehilangan Acha yang cerewet. Tapi ya sudahlah, namanya juga kalian makin dewasa, nggak baik juga kalau Acha masih jadi tukang ngadu kayak waktu kalian masih kecil. Itu artinya sekarnag Acha sudah dewasa, dia sadar untuk bertanggungjawab atas masalah yang dia hadapi sendiri."

Mendengar betapa bangganya Rania dalam menceritakan Acha, Rania bahkan sampai tidak melihat tatapan muak yang menjadi reaksi Nadira.

Anak yang dipungutnya benar-benar menjadi ular berbisa, kebaikan keluarga Aryaatmaja yang diberikan kepada Nadira bukannya menjadikan Nadira sebagai sosok yang baik tapi justru dimanfaatkan tidak ada puasnya.

"Bukan cuma Acha yang makin dewasa, kamu juga, Nad." Tangan Rania terulur, mengusap wajah cantik Nadira, senyum hangat khas seorang Ibu peri yang baik hati memang selalu memikat. "Anak Ibu yang manis ini sekarang tumbuh jadi selebritis yang terkenal. Ibu juga bangga sama kamu."

Rania mengatakan hal ini dengan tulus tanpa pernah berpikir sedikitpun jika ketulusannya pada akhirnya akan berbuah kekecewaan. Sekelumit rasa bersalah di rasakan Nadira saat mendengar apa yang Rania katakan, apalagi dengan kejutan yang dia siapkan, tapi dengan cepat Nadira menepis rasa bersalah tersebut.

Perasaan sentimentil macam ini menurut Nadira hanya akan menghambat tujuan yang hendak dicapainya. Beranjak dari tempat duduknya, Nadira memeluk Rania, mendapati tingkah manja perempuan yang sudah Rania anggap sebagai anak bungsunya tersebut Rania hanya tersenyum kecil membalas pelukan Nadira.

"Bu, tolong apapun yang terjadi tetap sayang sama Nad ya, Bu."

"Tentu saja Ibu sayang sama anak Ibu, Nad. Nggak perlu kamu minta soal itu."

Mudah bagi Rania mengiyakan tanpa dia tahu apa makna dibalik pertanyaan yang diberikan oleh anak asuhnya. Ada kekecewaan besar yang menantinya di hari yang akan datang.

Malam itu semuanya berjalan dengan tenang. Nadira menginap di rumah, tengah malam Saka dan ajudannya baru pulang, di susul dengan Acha yang kembali dini hari. Rania yang sudah terbiasa dengan rutinitas kepulangan Acha yang tidak biasa hanya sekedar memeluk putri kecilnya yang sudah dewasa itu sekilas. Selama Acha pulang dalam kondisi utuh, tidak kurang satu apapun, Rania tidak akan pernah bertanya apapun selain Acha yang menjelaskan. Rania tahu putri kecilnya pergi untuk bertugas, sebuah pekerjaan dan pengabdian yang awalnya tidak dia setujui karena resikonya.

Sekilas Rania bisa melihat kesedihan di wajah Acha saat Acha memeluknya, namun Rania hanya berpikir jika Acha hanya kecapekan, alih-alih meminta Acha bercerita, Rania justru meminta Acha untuk beristirahat.

"Kamu istirahat dulu ya, Cha."

Acha yang menatap Ibunya mengangguk pelan, diusapnya wajah cantik serupa dengan Saka Aryaatmaja tersebut sebelum menciumnya, tapi

sebelum Acha masuk ke kamarnya. Acha berbalik ke arah Ibunya.

"Mi, nggak usah manggil Bang Naren buat sarapan disini ya. Acha lagi nggak mau ketemu sama Bang Naren."

Pesan yang disampaikan oleh Acha tersebut membuat Rania terpaku keheranan dan mengundang kegelisahan. Selama ini Acha dan Naren tidak pernah bertengkar sampai mereka tidak pernah bertemu. Hubungan pertemanan yang meningkat menjadi tunangan diantara mereka begitu manis. Dari situlah Rania tahu jika wajah kuyu Acha bukan hanya karena capek urusan pekerjaan tapi juga karena pertengkarannya dengan Narendra, si sulung Cakraningrat.

Rania ingin mengonfrontasi Acha, khas emak-emak yang penasaran, namun melihat dengan jelas bagaimana buruknya wajah Acha sekarnag ini ditambah Saka yang sepertinya banyak pikiran hingga, bukannya tidur malah tenggelam di ruang kerjanya, membuat Rania mengalah meredam rasa penasarannya.

"Iya, Mami nggak akan ngundang Naren buat sarapan. Kamu istirahat gih, Mami mau bikinin teh buat Papi. Papimu semalaman nggak tidur malah ngerem di ruang kerja. Kamu istirahat ya, Nak."

Dengan lunglai Acha berbalik masuk ke kamarnya meninggalkan Rania yang memandang putrinya dengan rasa khawatir yang tidak bisa disembunyikan. Rania sempat tergoda untuk membangunkan Nadira agar putri bungsunya tersebut menemani Acha namun buru-buru Rania mengurungkan niatnya.

Menggeleng pelan, Rania mengusir kegelisahannya dengan memulai harimu. Matahari belum bersinar sepenuhnya tapi Rania sudah memjalankan rutinitas khas seornag ibu rumah tangga apalagi dengan anggota keluarga yang lengkap. Jarang-jarang rumah Aryaatmaja full anggota keluarga seperti sekarang ini. Itu sebabnya Rania semangat memasak, menyiapkan sarapan. Teh dan pisang goreng sudah Rania kirim ke Saka melalui ajudannya yang buru-buru menghampirinya saat mencium aroma gorengan.

Sayangnya pagi Rania harus terusik saat Mbok Sum, Mbok pengganti Mbok Yah yang dulu memilih keluar pasca Alisa membuat keributan karena kepalang malu, datang tergopoh-gopoh dengan wajah paniknya.

"Ibu..... Ibu ini punya siapa? Ibu hamil lagi?"

Rania yang sebelumnya kebingungan dengan benda yang diacungkan oleh Mbok Sum langsung syok saat mendengar pertanyaan dari ARTnya

tersebut, dengan panik Rania merebut testpack tersebut dan Rania nyaris jantungan dibuatnya melihat tanda positif yang tertera.

Seluruh tubuh Rania gemetar, keringat dingin sebesar biji jagung muncul karena ketegangan yang melandanya. Tidak, Rania menggeleng pelan. Ini tidak seperti yang Rania pikirkan, kan? Ketakutan setiap orangtua yang memiliki anak perempuan tidak terjadi kepadanya, kan? Selama ini Rania selalu mendidik kedua putrinya dengan baik, mustahil rasanya mereka melemparkan kotoran tepat ke wajah Rania.

"Mbok, ini saya salah lihat, kan? Nggak mungkin kan yang saya lihat ini!"

Mbok Sum yang melihat reaksi Rania pun turut panik, bahkan wanita yang berusia nyaris 70 tahun tersebut hampir menangis mengikuti majikannya. Sebagai seornag wanita dan Ibu Mbok Sum sangat paham perasaan Rania. Ketakutan seorang Ibu yang memiliki anak perempuan tengah melanda Rania Aryaatmaja.

"Bu, itu positif Bu. Yang punya alat itu hamil, Bu!"

Astaga, Rania nyaris pingsan sekarang. Tapi menguatkan hatinya yang terluka dan kecewa karena kepercayaannya dikhianati, Rania menyusut air matanya, tidak membiarkannya turun, alih-alih

menangis Rania justru berteriak keras hingga terdengar ke penjuru rumah.

"ACHA, NADIRA, PAPI, TURUN KALIAN SEMUA!"

novel_lengkap (shopee)

Part 31

Author Pov

"Jendral, sepertinya ada hal yang perlu Anda lihat."

Biantara, pria berusia 35 tahun yang tidak lain adalah ajudan dari Saka tersebut mendekat, layar ponselnya menyala dan Saka tahu ada kehebohan di sosial media yang menyangkut nama keluarganya. Menghela nafas lelah, Saka mengulurkan tangannya meminta ponsel itu dari pemiliknya.

"Apa Acha membuat masalah di Thailand?"

Jika ada orang yang terpikir oleh Saka telah membuat masalah itu mungkin putri kecilnya sendiri, tapi Bian justru menggeleng, tapi detik berikutnya dia mengangguk.

"Lebih tepatnya Mbak Acha menghajar Mbak Nadira!"

Jawaban tidak terduga Bian membuat Saka segera bergegas melihat apa yang hendak Bian tunjukkan dan betapa terkejutnya Saka saat melihat bagaimana Acha, sosok putri kecilnya yang dia kenali sebagai sosok manis dan manja tanpa beban menjambak rambut Nadira dan menyeretnya sepanjang lobby apartemen. Saka membelalak ngeri, ingatan Saka seketika melayang kepada istrinya

sendiri yang bisa berubah menjadi singa saat terusik. Apapun yang telah Nadira lakukan, tentu itu adalah hal yang fatal sampai-sampai membuat Acha murka. Sampai akhirnya pertengkaran dua wanita ini terdengar riuh dari kamera penonton membuat Saka mendengar alasan kemarahan Acha.

Nadira, perempuan yang diasuh Rania tersebut, yang sudah dianggap layaknya putri sendiri oleh Saka, dan dianggap adik oleh Acha, ternyata terpergok berselingkuh dengan Narendra, tunangan Acha sendiri, makian demi makian serta sumpah serapah terucap dari Acha, tidak ada nada tinggi di suara Acha, persis seperti Rania tapi kalimatnya menusuk sampai ke ulu hati. Saka hanya mendengar dari layar ponsel, tapi pria yang berusia 56 tahun tersebut turut merasakan sakit atas pengkhianatan yang dilakukan oleh anak asuhnya.

"Ngapain sih kalian ngurus anak segala! Mana nemu di depan batalyon lagi, nggak jelas asal-usulnya siapa, nggak usahlah kalian aneh-aneh, niat kalian baik tapi kadang orangnya yang nggak tahu diri..... Udahlah terserah kalian, urus aja tuh anak! Tapi Bunda sama Mami sepakat nggak setuju kalau sampai itu anak kalian adopsi! Cukup urus!"

Damn! Saka seketika langsung merasa pusing mengingat peringatan yang pernah dilayangkan ibunya dan juga mertuanya. Astaga, untuk kesekian

kalinya kebaikan mereka dibalas dengan tuba yang menyedihkan.

Alisa jilid dua ini mah!

"Yan, Bia , tolong ini saya nggak salah dengar kalau Nadira selingkuh sama Narendra, kan? Kok kayak mustahil!"

Masih berusaha menepis apa yang baru saja dilihatnya, Saka bertanya kepada Biantara, pria dingin yang sikapnya berubah pasca perceraiannya dengan mantan istrinya tersebut menatap atasannya dengan prihatin. Mau bilang tidak kok ya memang kenyataannya anak asuh Pak Jendral ternyata ular kepalanya dua, mau bilang iya kok ya ngenes banget.

"Saya paling tidak suka mendapati orang yang tidak tahu balas budi! Bagaimana bisa orang yang saya beri makan dan saya besarkan di rumah saya justru melukai putri kesayangan saya." Tangan Saka mencengkeram kuat, menahan emosinya yang menggunung. "Saya nggak bisa bayangin gimana hancurnya Acha sekarang Yan. Dikhianati dua orang yang paling dia percaya. Saya tidak bisa tinggal diam seperti ini."

"Sejujurnya selama ini saya melihat memang gelagat Mbak Nadira ini memang agak aneh, Pak." Biantara selama ini memendam prasangkanya sendiri kini mulai angkat bicara. Saka mendongak,

menatapnya untuk melanjutkan. "Bapak merhatiin nggak, ada beberapa kali Mbak Nadira kelihatan senyum ke Mbak Acha tapi setiap kali Mbak Acha nggak lihat pandangannya berubah, mungkin cuma perasaan saya, tapi orang kalau nggak benci nggak mungkin kayak gitu. Apa mungkin selama ini Mbak Nadira nyimpen rasa iri ke Mbak Acha?"

Saka terdiam mendengar penuturan dari ajudan yang tinggal bersamanya ini. Bukan hanya Biantara yang memergoki hal tersebut, Saka pun beberapa kali melihat kejanggalan raut wajah anak asuhnya, tapi Saka tidak ambil pusing, selama ini Saka berpikir mungkin itu mimik biasa, dan sekarang terbukti jika Nadira memang tidak sebaik topeng yang dia tampilkan.

Mau berselingkuh dengan tunangan orang terdekat, bahkan dari penampilannya yang berantakan Saka cukup tahu seberapa jauh hubungan terlarang Nadira dan Narendra, itu sudah cukup membuktikan jika Nadira bukan orang yang baik, dan sebagai seorang Ayah Saka tidak bisa diam saja.

"Biantara, siapkan mobil dan minta atasan Narendra untuk menahan 4njing sialan itu tetap di kantor!"

Saka yang sudah penat dengan pekerjaannya, merasa perlu untuk bertemu langsung dengan salah

satu tersangka utama yang menyakiti putrinya. Omong kosong dengan sanksi sosial dan main cantik, Tuhan menciptakan kedua tangan bukan hanya untuk makan tapi juga untuk menghajar orang-orang tidak tahu diri macam calon menantunya yang hendak Saka kirim ke akhirat jalur ekspress.

Saka menerima lamaran Narendra karena percaya pria itu akan bisa menjaga Acha seperti Saka menjaganya, tapi bisa-bisanya si 4njing itu justru berselingkuh, dan selingkuhnya sama Nadira pula. Benar-benar definisi laki-laki g3ragas.

"Lantas bagaimana dengan Mbak Nadira, Pak?!"

Menyamai langkah sang Jendral, Bian bertanya tentang pasangan selingkuh Narendra, tidak adil rasanya jika wanita gatal yang sejak dulu selalu menatap Acha penuh keirian tidak mendapatkan balasan sama sekali. Dan saat Saka menoleh ke arah Bian memberikan seringainya yang mengerikan, Bian tahu jika Saka tidak akan melepaskan tikus pengkhianat itu begitu saja.

"Kamu pikir Acha hanya akan menjambak dan menyeret Nadira saja sebagai balasan sakit hatinya? Saya yakin Acha sudah bertindak sendiri untuk membalas perempuan tidak tahu diri yang sudah dia anggap adik selama ini! Tugas saya hanya memastikan apa yang dilakukan Acha berjalan

seperti yang dia inginkan, dan menyadarkan Narendra dengan siapa dia mengingkari janjinya."

Selama ini baik Narendra dan Nadira, keduanya melihat Saka dalam versi *family man* yang penyayang, tapi sekarang mereka akan melihat seperti apa Saka Aryaatmaja saat mengatasi orang-orang yang mengusik keluarganya. Dalam perjalanan menuju kantor tempat Narendra bertugas, Biantara menghubungi management Nadira bernaung selama ini, dan seperti tebakan Saka, Harsa sudah bergerak cepat meminta PH *cut off* semua kerjasama dengan Nadira atau lebih tepatnya memecat Nadira tanpa ada kesempatan kerja sama lagi.

"Mbak Achan benar-benar sudah bertindak, Pak!"

Senyum penuh kemenangan tersungging di wajah Saka, Saka bangga putri kesayangannya tersebut tumbuh setangguh Rania.

"Masukan nama Nadira ke dalam *blacklist influencer*. Tidak ada yang boleh meminta kerjasama, pastikan anak tidak tahu di untung tersebut menjadi gelandangan persis sebelum saya pungut."

Terkesan kejam tapi bagi Saka, tapi menurutnya kesakitan yang dirasakan Acha harus dibalas berkali-kali lipat, Nadira adalah definisi manusia

tidak tahu balas budi dan tidak tahu malu yang sesungguhnya. Dengan penuh kebencian Saka memasuki kantor Polisi tempat Narendra bertugas, kehadiran salah satu Perwira tinggi dengan nama besarnya yang datang dengan tergesa di dampingi ajudannya tentu saja memancing rasa penasaran orang-orang yang bertugas. Kali ini Saka datang bukan sebagai seorang Letjen, tapi sebagai seorang Ayah yang mendapati anaknya terluka, di bukannya seragam yang Saka kenakan, dan saat akhirnya Saka melihat sosok Narendra yang hidungnya diperban, tanpa sungkan sama sekali, bahkan belum sampai sapaan diberikan, Saka langsung mendaratkan tinjunya ke wajah Narendra yang sudah remuk tersebut.

Seperti De javu, dulu Saka yang dihajar sampai nyaris mati oleh Ayah mertuanya, dan sekarang Saka melakukan hal yang sama kepada tunangan anaknya, tapi satu hal yang membedakan adalah Saka tidak akan pernah mengizinkan Narendra untuk kembali kepada Acha. Berliannya terlalu berharga untuk pria 4njing seperti Narendra. Sepuas hati Saka menghajar Narendra tanpa ada yang berani memisahkan, entah masih hidup atau mati pria yang mengepalai divisi Krimsus yang sekarang tergeletak berlumuran darah, tidak ada yang peduli.

Dengan bengis Saka menginjak dada Naren yang nyaris tidak sadarkan diri, "saya tidak akan membuatmu dipecat, itu terlalu mudah untukmu, tapi saya akan pastikan selamanya kamu tidak akan pernah naik pangkat! Kamu akan ditempatmu sekarang, berdiam ditempatmu yang rendah menyaksikan teman-temanmu meroket ke puncak, ditempatmu sekarang, semua orang akan mengingat skandalmu yang menjijikkan. Sampai kamu mati kamu akan menyandang malu atas perbuatanmu. Camkan itu, dasar 4njing!"

novel_lengkap (shopee)

Part 32

Pikiran Saka terasa penuh, rasanya Saka enggan pulang dan menceritakan apa yang terjadi kepada Rania. Istrinya tersebut akan kecewa, pengkhianatan yang dilakukan Nadira dan Naren hanya akan membuka luka lama diantara mereka. Kisah yang dialami Acha nyaris sama seperti yang dialami Rania dan Saka dulu namun yang berbeda adalah Narendra yang benar-benar berselingkuh bukan hanya kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi seperti yang terjadi dulu pada mereka berdua.

Dengan tidak adanya telepon dari Rania itu sudah cukup memberitahu Saka jika istrinya belum tahu apapun, satu hal yang Saka syukuri dari ketidakpedulian Rania terhadap sosial media. Puas menghajar Narendra, memaki dan menyumpahinya, Saka berlalu begitu saja, tidak peduli jika tunangan putri kesayangannya yang sudah pasti akan menjadi mantan tersebut mungkin sedang dalam perjalanan menuju akhirat.

"Papi....."

Langkah kaki Saka terhenti, suara manis dari putri kesayangannya tersebut yang memanggil durung membuat mata Saka terasa panas. Dari luar

kantor, sosok Acha yang terlihat dengan kantong matanya yang tebal menghambur ke arahnya. Tidak peduli jika putrinya sudah dewasa, Saka merentangkan tangannya, senyuman tersungging di wajahnya yang beberapa saat lalu tampak seperti pembunuh saat menghajar Narendra. Wajah Saka melembut, dia adalah sosok romantis untuk putri dewasanya yang akan terlihat kecil sampai kapanpun.

"Acha Sayang, kamu sudah pulang."

Sama seperti Saka yang tidak segan menunjukkan kasih sayangnya kepada Haesa, Harsa pun sama sekali tidak sungkan saat memeluk ayahnya. Lagian orang gila mana yang menolak Saka Aryaatmaja sebagai seorang Ayah? Harsa memeluk Ayahnya begitu erat, begitu pula dengan Saka yang membalasnya tidak kalah lekat.

Dari pelukan Harsa yang begitu erat Saka tahu betapa hancurnya hati putri kecilnya walau tidak ada tangis dan air mata yang keluar.

"Papi nggak perlu ngehajar Naren, dia sama sekali nggak *worth it!* Papi terlalu berharga untuk ngehadepin pengkhianat macam dia!"

Harsa Anindya, putri cantiknya yang merupakan kebahagiaan dalam hidup Saka dan Rania, beraninya orang-orang seperti Nadira dan Naren melukainya. Saka bersumpah, dua ornag tersebut

tidak akan pernah merasakan bahagia lagi di dunia ini. Mendapati putrinya mengatakan jika Naren sama sekali tidak berharga untuk setiap tinju yang Saka berikan, hati Naren terasa teriris mendapati betapa dewasanya Harsa sekarang.

Perempuan cantik yang dulu ditimangnya, yang mengadu atas hal-hal kecil yang menyakitinya kini menjadi sosok wanita dewasa yang tegar menghadapi masalahnya.

"Cha....." ada banyak hal yang ingin Saka katakan, Saka ingin mengatakan kepada Acha, jika dia tidak perlu bersedih atas sikap buruk tunangan dan saudara asuhnya yang tidak tahu diri, dan Saka bisa mencarikan 1000 orang yang jauh lebih baik dari Narendra untuknya, tapi semua kata Saka itu tenggelam saat dia melihat mata indah seornag Harsa Anindya, putrinya, buah hatinya, hadiah terindah dari Rania untuknya. Bukannya Saka yang menenangkan Harsa, Justru Harsa yang seolah ingin meyakinkan Saka, Harsa meraih tangan Saka dan meletakan ya di kedua telapak tangan besar tersebut ke pipi tirus Harsa sendiri.

"*Don't be Sad, Papi.* Anak Papi ini *wonder woman!* Patah hati nggak akan bikin Acha tumbang, lihat Acha baik-baik, Acha nggak ada nangis karena memang dua pengkhianat itu sama sekali nggak *worth it* buat Acha tangisin."

Saka menghela nafas panjang, matanya terasa panas karena menahan air mata, Saka selalu lemah jika menyangkut Rania dan Harsa, hatinya terluka parah mendapati putrinya disakiti. Jika membunuh tidak berdosa, Saka tidak akan berpikir dua kali untuk mengirim Narendra langsung ke depan pintu neraka.

"Pindah divisi ya, Cha!"

Saka tidak ingin Harsa menjadi agen intel di divisi krimsus tempat Harsa harus berinteraksi dengan Naren, tapi putri kecilnya menggeleng keras.

"Acha nggak akan pindah, Pi. Dan Acha nggak mau Papi campur tangan soal ini, Acha bisa jaga diri dan jaga hati, Pi. Seorang Tanaka dan Aryaatmaja tidak akan hancur karena dua orang pengkhianat itu. Perlu lebih dari mereka untuk menumbangkan Acha. Justru dua ulat bulu itu harus melihat betapa salahnya mereka yang berani mengkhianati Acha."

Harsa berlalu mundur. Tersenyum kecil ke arah Saka menunjukkan kepada Papinya jika dia baik-baik saja yang membuat Saka mau tidak mau tersenyum. Mencoba meyakinkan dirinya sendiri jika Acha bisa mengatasinya, Saka memeluk Acha kembali dengan erat.

"Kamu bikin Papi bangga sama kedewasaan kamu, Cha."

Acha tertawa mendengar pengakuan Ayahnya, "akhirnya Papi ngakuin kalau Acha udah gede. Nggak perlu khawatirin Acha Pi, bersyukur kebusukan mereka terungkap sebelum menikah. Mungkin memang udah takdirnya Acha nungguin Rahwananya Acha dari Alengka!"

"Kamu ini ngawur, dimana-mana rolemodenya itu pangeran berkuda putih, kamunya malah pengen spek Rahwana!"

"Lah gimana, modelan pangeran berkuda putihnya udah jadi milik Bu Juni Rania Aryaatmaja, ya sudah Acha cari alternatif lain. Pokoknya Papi nggak usah mikirin Acha. Nggak usah ngomong sama Mami juga masalah ini, semakin lama Mami tahu, semakin bagus. Acha nggak mau Mami kepikiran ulah anak Sundel itu."

Saka mengangguk, ada kesepakatan diantara Ayah dan anak tersebut untuk mencari celah bagaimana menjelaskan kepada Rania jika hubungan Acha dan Naren harus berakhir dengan cara yang menjijikkan.

Sayangnya, saat dua orang tersebut sepakat mencari jalan terbaik, pagi buta, disaat Saka masih dilanda pusing karena tidak bisa tidur, disaat Acha belum bisa memejamkan mata karena pukulan telak pengkhianatan yang diberikan oleh Naren dan Nadira, keduanya harus berlari tergopoh-gopoh

saat Rania berteriak keras memanggil mereka semua untuk turun. Baik Saka dan Acha keduanya tidak tahu jika Nadira ada di rumah, Saka bisa melihat jika Acha terkejut mendapati Nadira keluar dari kamarnya, tapi Acha hanya memutar bola matanya malas dan melengos begitu saja seolah Nadira adalah mahluk tak kasat mata meninggalkan Nadira begitu saja.

"Pak....." takut-takut, khas diri Nadira selama ini, dia menyapa Saka, selama ini Saka mengira sikap Nadira ini adalah bentuk segan tanpa pernah tahu semua sikap polos tersebut adalah topeng.

Kebencian menjalar di diri Saka mendapati anak yang dipungutnya berani menyakiti Acha namun Saka memilih menahan amarahnya. Saka memiliki banyak waktu untuk membalas kebenciannya, tapi sekarang Saka harus tahu apa yang membuat istrinya histeris. Sama seperti Acha yang melengos, Saka pun melakukan hal yang sama.

"Apa sih, Mi? Ya Tuhan, ujung komplek tempat Bu Hasbi juga bakal denger teriakan Mami!" tanya Saka sembari mendekati Rania yang kini mengacung-acungkan sebuah benda kecil di tangannya.

"Katakan Pi, gimana Mami nggak histeris kalau Mami nemu ini! Ini Pi!" Mata Saka nyaris kecolok saat Rania mengacungkan testpacknya penuh emosi,

hal yang membuat Rania luput tidak melihat tatapan dingin Acha saat dia harus duduk bersisian dengan Nadira. Sama seperti Rania yang pucat, Saka pun langsung tidak bisa berkata-kata, bagaimana Rania tidak histeris jika mendapati hal buruk ini.

"Jadi milik siapa testpack ini?"

Suara Rania yang penuh dengan kekecewaan terdengar menusuk di ruang tamu keluarga Aryaatmaja, di hadapan Rania dan Saka, dua putri mereka, Harsa dan Nadira tengah duduk bersisian, seperti biasa Harsa yang memang hidupnya sudah terlatih untuk tenang karena tuntutan pekerjaannya sebagai seorang Intel di Kepolisian hanya mendesah lelah menatap Ibunya seolah apa yang ibunya ributkan bukanlah hal yang penting.

"Yang jelas bukan punya Acha, Mi. Kalau Acha hamil, nggak mungkin Acha naruh barang itu sembarangan, nggak mungkin juga Acha buangnya di tempat sampah rumah. Acha masih sayang nyawa Acha."

Jawaban Harsa yang bahkan begitu acuh membuat Saka menghela nafas panjang, putri kecilnya yang manis dan menggemaskan benar-benar sudah tumbuh menjadi seorang wanita yang tangguh dan keras, penuh dengan kalimat sarkas yang membuat Saka gemas ingin menjitak kepalanya yang berambut kuncir kuda, tapi

mengalihkan perhatiannya dari putrinya sendiri, Saka dan Rania kini menatap ke arah Nadira, putri asuh mereka yang sudah tinggal bersama dengan mereka selama 20 tahun yang kini menunduk.

Rasanya sulit untuk Rania percaya jika testpack ini milik Nadira, anak kecil yang Rania rawat sejak berusia 4 tahun saat ditemukan berjalan dalam keadaan menangis karena ditinggalkan begitu saja oleh orangtuanya tersebut anak yang tidak pernah macam-macam. Nadira adalah anak yang manis, adik dan saudara yang baik untuk Harsa. Tidak mungkin rasanya jika Nadira sekarnag hamil.

Rania dan Saka mengharapkan kata tidak yahg tegas seperti yang diucapkan Acha tapi sekarnag Nadira justru menunduk, tidak berani menatap mereka bertiga. Gadis kecil yang kini tumbuh menjadi sosok manis seorang influencer mode yang cukup terkenal tersebut memilin tangannya dengan gelisah, terlebih saat Nadira menyadari jika semua tatapan terarah kepadanya.

Meskipun bukan anak kandung, atau anak angkat, status anak asuh yang dimiliki Nadhira membuatnya diperlakukan sama seperti putri Aryaatmaja, Rania dan Saka berharap banyak pada Nadira, setidaknya dia harus menjaga nama baik keluarga mereka, tapi sepertinya harapan yang diberikan Rania dan Saka terlalu tinggi.

"Nadira, ini bukan punya kamu, kan? Dirumah ini hanya ada kamu dan Harsa yang mungkin menggunakan testpack ini, tidak mungkin Mbok Sum masih bisa hamil! Apalagi Pak Parto!"

Nadira mendongak, menatap ke arah Ibu sambungnya yang kini menatapnya tajam, menuntut sebuah jawaban, tapi sekeras apapun Nadira berusaha, dia tidak sanggup menjawabnya.

"Bu....." rengek Nadira pelan, dan itu sudah cukup sebagai jawaban, wajah Rania pias, pucat dan tidak menyangka. Ada banyak hal buruk di dunia ini, namun Rania tidak menyangka jika putri yang diasuhnya bisa begitu mengecewakannya, melemparkan kotoran tepat ke wajahnya.

Selama ini Rania selalu mendidik Nadira dengan baik, tidak ada bedanya sama sekali dengan Harsa,'pakaian sama bagusnya, pendidikan mereka bersekolah ditempat yang sama, lantas inikah yang di dapatkan Rania sebagai balasan?

Air mata Rania merebak dia nyaris ambruk jika saja Saka dan Harsa tidak sigap menahan Ibunya. "Mami, tenang Mami!"

"Mi, Ya Tuhan! Tenang!" Bagaimana Rania bisa tenang jika kondisinya seperti ini, Rania merasa gagal menjadi seornag Ibu. Tidak peduli dengan Suaminya yang menenangkan, khawatir jika Rania terkena serangan jantung atau semacamnya, tangan

Rania teracung, terangkat kepada Nadira yang juga panik, Rania ingin berbicara secara lembut seperti yang selalu dia lakukan tapi nyatanya Rania tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memaki Nadira.

"KATAKAN! DENGAN SIAPA KAMU HAMIL, HAH? KAMU SAYA BESARKAN BAIK-BAIK, DAN INI BALASANMU, HAH? PERLIHATKAN KEPADA SAYA PRIA MANA YANG SUDAH MEMBUATMU TEGA MENGKHIANATI SAYA, NADIRA!"

Bukan hanya Rania yang ingin tahu, Harsa dan juga Saka pun penasaran siapa pria tidak bertanggungjawab atas semua hal memalukan yang sudah dilakukan oleh Nadira, tapi bukannya menjawab, Nadira justru menangis.

"Bu, Maafin Nadira, Bu. Maafin Nadira, Dira salah Bu! Dira sudah ngecewain Ibu sama Bapak!" Nadira melemparkan dirinya ke kaki Rania memohon ampunan, tapi Rania sama sekali tidak peduli.

"KATAKAN, RA! KATAKAN SIAPA PRIA YANG BERTANGGUNGJAWAB ATAS JANIN HARAM..."

Dan kalian tahu apa jawabannya? Tidak tahan dengan kalimat haram yang diucapkan oleh Rania membuat Nadira berteriak dengan histeris.

"BANG NAREN, BU. BANG NAREN AYAH JANIN INI."

Dan saat itulah puncak komedi dalam kehidupan keluarga Aryaatmaja yang dermawan, putri asuhnya memiliki hubungan terlarang dengan calon suami Harsa, sungguh ingin rasanya Rania dan Saka membalik bumi yang penuh drama memuakkan ini.

novel_lengkap (shopee)

Part 33

Harsa Pov

Memergoki calon suami alias tunangan sedang wleowleo dengan perempuan yang sudah kita anggap saudara sendiri, duniaku serasa runtuh dalam sekejap. Aku mendengar banyak hal tentang pengkhianatan, tentang mereka yang menyia-nyiakan kepercayaan, tapi tidak pernah aku bayangkan jika aku akan mengalaminya. Aku mungkin tidak menangis, aku mungkin bisa meninju wajah tampan seorang Narendra yang kini tampak menjijikkan di mataku, dan aku terlihat keji saat memaki Nadira lengkap dengan perbuatan bengisku yang membuatnya langsung menjadi gembel dalam sekejap.

Puas rasanya saat aku bisa mengeluarkan kartu Tanaka dan Aryaatmaja untuk memastikan tidak ada yang menggunakan Nadira lagi dalam segala kegiatan komersilnya. Bagiku luka dibalas maaf tidak setara, setiap kesakitanku harus dibalas berkali-kali lipat, apalagi disaat terakhir aku mendapati kenyataan jika ketulusanku kepada anak yang dipungut oleh Ibu ini menghinaku, rasa benci yang aku miliki semakin berkobar.

Nadira, aku menganggapnya saudara. Aku tidak keberatan membagi apapun yang aku miliki dengannya tapi yang aku dapatkan sebagai balasan adalah pengkhianatan. Rasa jijik menjalar di tubuhku mengingat bagaimana bangganya anak pungut tersebut menceritakan s3ksnya dengan si Sialan Narendra, sungguh perutku benar-benar mual, dan saat akhirnya aku memiliki kesempatan untuk sendiri aku benar-benar muntah karena jijik.

Pantas saja sikap Narendra berubah, obrolan melalui telepon terakhir kalinya tentang dia yang menyalahkanku itu karena Narendra sudah menemukan Nadira sebagai penghiburannya. Benar ya yang dikatakan orang-orang, saat seseorang mulai berselingkuh, hal kecil dibesar-besarkan, hal yang tidak seharusnya menjadi masalah menjadi pertengkaran hebat. Aku benar-benar melalui semua hal itu sebelum mendapati perselingkuhan yang menjijikkan.

Tidak ada penyesalan yang aku rasa sudah menghancurkan wajah Narendra, aku pun tidak menyesal sudah menghancurkan karier Nadira. Seharian ini aku bersembunyi, menenangkan diriku sendiri, tengah hari aku bertemu Papi di kantor, beliau yang sudah mendengar tentang viralnya aksiku menghajar Nadira tentu saja tahu jika calon menantu kesayangannya telah berkhianat. Buku

tangan Papi yang memar membuatku tahu jika Papi baru saja menghajar Narendra.

Papiku, beliau adalah definisi cinta pertamaku. Satu hal yang membuatku tidak menangis saat Narendra mengkhianatiku karena aku sudah kenyang dengan kasih sayang Papi, Papi selalu membuatku merasa berharga hingga aku tahu jika ada orang yang mengkhianatiku bukan aku yang rugi tapi mereka.

Aku dan Papi sepakat untuk tidak memberitahu Mami perihal calon menantunya dan anak pungutnya yang berkelakuan seperti setan, sampai aku siap, sayangnya diluar dugaanku dan Papi, si Setan betina tidak tahu malu ini datang ke rumah tanpa sepengetahuanku dan Papi. Sungguh aku sangat muak melihat wajahnya, aku sangat jijik saat harus duduk di sampingnya tapi mendapati Mami yang begitu kalut membuatku meredam egoku.

Aku masih punya banyak waktu untuk meluangkan kebencianku kepada Nadira nanti tapi aku harus mengetahui terlebih dahulu apa yahg membuat Mami histeris, dan kalian tahu apa penyebabnya? Penyebabnya adalah testpack dengan hasil positif yang ada di tangan beliau.

"Mami, tenang Mami." Tidak tahan dengan Mami yang nyaris ambruk, aku menahan Mami mencegah beliau agar tidak jatuh, bisa aku lihat pandangan

nanar dan kecewa Mami saat beliau menatap si ulat bulu yang masih memegang erat topeng polosnya, sungguh ingin rasanya aku ngeruwes wajahnya tersebut, terlebih saat dia sudah mulai mengeluarkan sikap memelasnya dan berusaha merangsek mendekati Mami, berpura-pura menangis untuk mengais simpati.

"KATAKAN! DENGAN SIAPA KAMU HAMIL, HAH? KAMU SAYA BESARKAN BAIK-BAIK, DAN INI BALASANMU, HAH? PERLIHATKAN KEPADA SAYA PRIA MANA YANG SUDAH MEMBUATMU TEGA MENGKHIANATI SAYA, NADIRA!"

"Bu, Maafin Nadira, Bu. Maafin Nadira, Dira salah Bu! Dira sudah ngecewain Ibu sama Bapak!" Nadira melemparkan dirinya ke kaki Rania memohon ampunan, tapi Rania sama sekali tidak peduli.

"KATAKAN, RA! KATAKAN SIAPA PRIA YANG BERTANGGUNGJAWAB ATAS JANIN HARAM..."

"BANG NAREN, BU. BANG NAREN AYAH JANIN INI."

Mami membeku. Beliau begitu syok, begitu pun denganku. Sungguh, aku sudah melihat dengan mata kepalaku bagaimana menjijikkan dua ulat bulu ini tengah *bercocok tanam*, tapi aku tidak pernah menyangka jika Narendra bisa terjebak dalam kecelakaan yang akan menghancurkan karier dan

nama baiknya. Dengan tatapan jijik aku melihat Nadira yang kini bersimpuh di kaki Mami, memohon maaf bersujud di kaki Ibuku, menghiba belas kasihan yang langsung membuat Mami jatuh terduduk di kursi. Saking syoknya Mami, beliau bahkan tidak bisa berkata-kata, tatapan beliau kosong, beliau menatap tidak percaya ke arah Nadira dan juga diriku.

Lebih dari rasa sakit hati dan kecewaku, apa yang dirasakan Mami tentu berkali-kali lipat, inilah alasan terbesarku dan Papi untuk mengulur waktu untuk memberitahu Mami jika anak pungut tidak tahu diri ini telah berselingkuh dengan tunanganku, aku tidak tahan melihat wajah kecewa Mami, aku tidak suka melihat Mami bersedih, dan melihat Mami terluka karena Nadira membuatku semakin benci kepadanya. Aku sudah membencinya karena dia mengkhianatiku, dan kini kata maafku untuknya semakin jauh. Aku, tidak, akan, pernah, memaafkannya. Dan butuh pengendalian besar untukku agar tidak menendangnya menjauh dari Mami.

"Bu, Maafin Nad, Bu. Jangan diam kayak gini, Bu! Maki Nad sepuasnya untuk kekhilafan Nad tapi jangan diemin Nad kayak gini!"

Bisa-bisanya wanita Sundel ini tidak tahu malu masih merengek pada Mami, setelah melihat betapa

muka duanya seorang Nadira, aku yakin ini mahluk yang titisan Pampers bekas pakai yang sengaja naruh testpack di toilet, Halah, pakai drama nangis-nangis segala.

"Mami....." ditengah pergulatan batinku yang mempertimbangkan untuk mengirim Nadira ke UGD atau ke langsung ke kuburan, aku mendengar Papi bersuara. Sosok Papiku, cinta pertamaku yang mencintai Mami lebih dari dunia ini mengusap bahu Mami pelan, seolah membujuk Mami agar mendapatkan kembali perhatiannya yang hilang karena syok, Mami mendongak dan saat itulah air mata Mami mengalir menetes tanpa isak tangis yang membuat Papi langsung mengusapnya dengan lembut. "Ini semua bukan salah Mami. Nggak ada kesalahan Mami di dalam hal ini, Mami sudah menjadi Ibu yang baik untuk Acha, Mami sebagai manusia juga sudah berbaik hati membagi kasih sayang dengan mereka yang membutuhkan, sekarnag Mami mendapatkan balasan yang buruk, itu bukan kesalahan Mami sama sekali, tapi orangnya saja yang tidak tahu diri."

Damn! Ditengah luka berdarah di hatiku aku ingin sekali tertawa mendengar kalimat sarkas Papi, Nadira yang sibuk merengek meminta agar Mami memaafkan apa yang disebutnya *khilaf* seketika tertohok.

Lama Mami menatap Papi, sampai akhirnya Mami bangkit dari duduknya, dan menatap Nadira dengan datar. Gerakan beliau yang tiba-tiba ini tentu saja membuat Nadira nyaris terjungkal, diraihnya bahu Nadira dan tanpa aku sangka Mami menyeret anak pungut yang sebelumnya begitu beliau sayangi ini tanpa ampun. Aku dan Papi bahkan sampai terbengong-bengong saat melihat bagaimana ganasnya Mami dalam melangkah membawa Nadira yang terseok-seok, astaga, aku seperti dejavu atas apa yang aku lakukan kemarin.

Tidak ada drama Mami yang histeris seperti sebelumnya menanyakan kenapa Nadira begitu tega mengkhianati kepercayaan beliau hingga hamil dan mencoreng nama Aryaatmaja, dan alasan kenapa Nadira begitu tega menusukku dengan berkhianat, luka yang kami rasakan mungkin tidak sebesar ini jika seandainya saja Partner-nya membuat anak bukan tunanganku. Baik aku maupun keluargaku selalu memperlakukannya dengan baik, sehingga benar yang dikatakan Papi.

Kami tidak keliru berbuat baik, orangnya saja yang tidak tahu diri dan terimakasih.

"Pergi, dan jangan pernah injakkan kakimu lagi disini! Saya menyayangimu seperti anak sendiri tapi kamu dengan teganya melemparkan kotoran ke wajah saya, menusuk anak saya dari belakang!

Kamu pikir saya akan mengasihani kamu, hah? Tidak! Jika ada hal yang saya benci di dunia ini, itu adalah pengkhianatan!"

"....."

"Pergi! Ada banyak pria di dunia ini dan kamu berselingkuh dengan tunangan saudaramu sendiri! Mau itu anaknya Naren atau bukan saya tidak peduli! Kamu kira saya sudi menghubungi keluarga Narendra untuk memberitahukan kabar kehamilan hasil perselingkuhan ini? Tidak! Saya tidak sudi! Mulai sekarang haram bagimu hadir di rumah ini! Kembalilah jadi gelandangan, anak tidak tahu budi!"

Novel_lengkap (shopee)

Part 34

Nadira PoV

Hinaan demi hinaan terlontar dari Ibu saat dengan teganya beliau mendorongku hingga tersungkur. Selama ini aku selalu menemukan Ibu yang penuh kasih kepadaku tapi sekarnag aku menemukan Rania Aryaatmaja dalam versi yang mengerikan.

Sungguh, reaksi beliau ini benar-benar diluar dugaanku. Aku membayangkan Ibu akan bersikap dramatis, seperti biasa seorang Rania dalam bersikap, beliau akan menangis dan memarahiku tapi saat tahu aku hamil, beliau setidaknya akan menghubungi keluarga Cakraningrat untuk memutuskan hubungan pertunangan dan juga meminta Narendra untuk bertanggungjawab, tapi apa yang aku dapatkan, beliau mengusirku begitu saja berikut dengan kalimat hinaan yang begitu bengis.

"Ibu, ibu jangan usir Nad."

Aku merangsek, memeluk kaki beliau, kini air mata yang keluar dari mataku bukanlah air mata buaya, aku benar-benar takut kehilangan kepedulian Ibu, setidaknya beliau harus menghubungi keluarga Narendra dulu dan memberi

tahu kehamilanku, beliau tidak bisa mengusirku seperti ini begitu saja. Tapi seolah tidak peduli kepadaku, beliau mengibaskan kakiku dengan penuh rasa jijik.

"Bian!!!! Khalif!!!!! Usir perempuan sundal ini dari rumah saya!"

Tanpa ada rasa kasihan sama sekali kepadaku, Ibu justru berteriak memanggil setiap ajudan yang memang tinggal di rumah, dua orang tentara yang biasanya menatapku penuh dengan rasa hormat kini menarikku untuk bangun, menjauh dari Nyonya besar yang kini menjadikanku musuhnya.

Tidak ada lagi sisa-sisa kasih sayang beliau, "Bu, jangan usir Nad Bu! Kemana Nad harus pergi dalam keadaan hamil seperti ini, gimana nasib Nad, Bu? Gimana nasib anak Nad! Tolongin Nad, Bu! Tolong kasih tahu Bang Naren biar tanggung jawab atas anak ini!"

Aku sudah sangat putus asa dengan semua alur cerita yang melenceng jauh dari perkiraan awalku, saat aku meletakkan testpack dengan sengaja di toilet lantai atas aku tidak membayangkan jika Ibu akan bersikap sebengis ini kepadaku. Aku sudah memprediksi kemarahan, tapi siapa yang menyangka jika aku akan diusir mentah-mentah, bahkan untuk sekedar memarahi Naren pun Ibu tidak sudi lagi melakukannya. Kini aku tidak punya

pilihan lain selain memohon kepada Ibu berharap Ibu mau menghubungi Bang Naren dan memberitahu pasal kehamilanku ini.

Tapi harapku untuk secuil belas kasihan sepertinya hanyalah tinggal harapan, kerutan jijik itu terlihat di wajah beliau saat beliau mendekatiku, beliau benar-benar menatapku seolah aku adalah kotoran yang berbau busuk.

"26 tahun yang lalu, hidup saya dibuat berantakan oleh pelakor tidak tahu diri macam dirimu! Orang tidak tahu malu yang berniat merebut suami saya setelah semua kebaikan yang saya berikan kepadanya, dan lihat, semua tragedi mengerikan itu kembali terulang dengan kamu!" Telunjuk itu mendorong dahiku dengan kuat, dan tangisku langsung banjir seketika, "anak yang saya sayangi, saya urus, dan saya cintai tanpa pernah saya bedakan kamu dengan Acha, sebagai pelaku utamanya! Kamu kira saya masih sudi mengasihanimu? tidak! Sama seperti Pelakor di masalalu yang saya buat membusuk di Papua sana, akan saya pastikan kamu juga membusuk dalam penyesalan! Demi Tuhan, akan saya pastikan setiap kasih sayang saya yang kamu balas dengan tuba akan membuat hidupmu sengsara! Silahkan hubungi Narendra sendiri, dan saya akan menjadi orang pertama yang menertawakan penolakan

keluarga Cakraningrat atas berita yang kamu anggap menggembirakan ini."

Sakit, rasanya seperti ada yang menusuk ke dalam hatiku. Selama ini aku selalu meremehkan ikatan yang terjalin diantara aku dan Ibu karena tidak ada hubungan darah diantara kami, bahkan seringkali aku memaki di dalam hati merasakan ketidakadilan beliau dalam bersikap antara aku dan Acha, tapi kini mendapati sumpah serapah beliau yang seolah diaminkan oleh alam membuat bulu kudukku meremang, ketakutan itu membuat nyaliku menciut, aku tidak punya keberanian apapun untuk bersuara lagi saat akhirnya Bian dan Khalif menarikku untuk pergi.

Aku benar-benar di usir dari tempat yang aku sebut rumah selama 20 tahun. Bodohnya aku yang kini merasakan sedikit penyesalan, terlebih saat akhirnya aku berada di gerbang luar rumah besar tersebut, kesakitan mendapati diriku tidak akan pernah masuk dan diterima lagi di dalamnya membuatku nyaris tidak bisa bernafas lagi.

"Doa seorang Ibu itu tembus langit, Ulat Bulu!" Harsa, perempuan yang hidupnya adalah impianku ini berujar dengan dingin saat dia melemparkan tasku dengan raut wajahnya yang begitu jijik kepadaku, "Mami menyayangimu, dan kamu, anak yang dipungutnya justru dengan tidak tahu dirinya

melukai beliau! Kamu pikir aku tidak tahu kamu sengaja meletakkan testpack itu di toilet, hah?! Aku tahu cara berpikir ulat bulu gatal sepertimu! Bisa-bisanya ya ada orang yang begitu culas sepertimu! Kamu itu benar-benar ulat bulu, ular berkepala dua! Sekarang, minggat kau dari rumahku, pergi sono ke tempat Naren, kita lihat seperti apa keluarga Cakraningrat memperlakukanmu, akan kupotong telingaku jika mereka menerimamu!"

Aku masih terima jika Ibu yang memakiku, tapi Harsa? Wanita yang bahkan tidak lebih baik dariku ini tidak berhak menghinaku. Kususut air mataku, dan kudongakkan daguku menantangnya.

"Kenapa? Masih nggak terima hah kenyataan kalau Narendra lebih memilihku dibandingkan kamu! Sudah terbukti kan kalau aku lebih baik darimu! Bersiaplah memotong telingamu karena Narendra pasti akan menikahiku, disini, aku membawa pewarisnya! Sudah pasti dia akan menikahiku, dan saat itulah aku akan berbalik menertawakanmu!"

Ya, Bang Naren dan keluarganya pasti akan menerimaku, mungkin Bang Naren tidak mencintaiku, dia bersamaku karena nafsu tapi mustahil Bang Naren mengabaikan kenyataan aku yang hamil anaknya. Keluarganya pasti akan peduli dengan pewarisnya yang tengah aku kandung.

Semua logikaku mengatakan mustahilnya penolakan dari keluarga Cakraningrat itu sebabnya aku begitu percaya diri menantang Harsa, tapi setelah semua serangan balikku kepadanya, Harsa justru tertawa keras! Dia tertawa mengejekku, mencemoohku dengan wajahnya yang menyebalkan saat dia berbalik masuk ke rumahnya.

"*Good luck,* kalau begitu! Sedikit info, buruan temuin dia di RS Bhayangkara sekarang sebelum dia mati tanpa tahu hasil perselingkuhannya ngehasilin bayi! Kurang baik apa lagi gue ke manusia sampah kayak lo! Pak Parto, tutup gerbangnya, dan jangan biarin sampah berjalan ini datang lagi! Kalo perlu keluarin Jason kalau dia berani datang!"

Dengan sombongnya Harsa berjalan masuk, meninggalkanku sendirian diluar gerbang yang kini di tutup oleh Pak Parto dengan rasa bersalah saat melihatku, akan aku kubuktikan jika dia akan memotong telinganya karena aku akan menjadi Nyonya Cakraningrat menggantikan dirinya. Rencanaku kali ini boleh gagal, tapi tidak dengan langkah selanjutnya. Aku bersumpah akan hal iyu.

Bodohnya diriku adalah aku yang tidak belajar dari kesalahan, bahkan setelah aku tertampar realita berkali-kali aku tidak kunjung sadar juga atas kesalahanku ini. Aku terlalu terobsesi menjadi

Nyonya besar hingga aku lupa jika Tuhan tidak pernah mengabulkan niat buruk seseorang.

novel_lengkap (shopee)

Part 35

"Udah gue bilang, nggak usah lo main api! Sekarang lo kebakar sampai mampus!"

Seluruh tubuh Narendra kini remuk, bahkan dia tidak bisa bangkit dari ranjangnya usai di injak-injak oleh Saka Aryaatmaja. Pria yang sebentar lagi akan memasuki masa pensiun tersebut menghajar Narendra hingga nyaris mati. Disaksikan satu divisi, Saka memukuli Narendra tanpa sempat Narendra melayangkan perlawanan.

Pria tua tersebut mengamuk seperti banteng yang terluka, makian dan hinaan terlontar dari mantan calon mertuanya hingga semua orang yang sebelumnya tidak tahu perselingkuhan Narendra kini gosip tersebut menyebar ke seluruh penjara kantor. Sebelumnya orang-orang hanya tahu Harsa bertengkar dengan Nadira karena kepergok Nadira berselingkuh tapi siapa yang menyangka jika partner selingkuh Nadira adalah Narendra.

Pria yang orang-orang ketahui bucin setengah mati terhadap Harsa. Kedekatan Naren dan Nadira yang orang-orang pikir karena Harsa ternyata lebih dari itu. Saat seornag Letjen Saka Aryaatmaja mengamuk, siapa yang berani menghentikannya, Naren anak mantan Jendral bintang dua yang tidak

laik adalah senior Saka sendiri saja di jadikan samsak hidup saat berani mengkhianatinya, apalagi yang lain. Mereka semua hanya berani melihat dan baru mendekat menolong saat Saka sudah pergi.

Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain mengirim Narendra ke rumah sakit Bhayangkara, seperti yang sudah bisa ditebak, patah tulang tidak terhindarkan, dan Narendra cukup beruntung dia tidak dibuat impoten atau di kirim sekalian ke neraka oleh mantan camernya.

Narendra belum sepenuhnya sadar saat Faisull yang menunggu Naren mengeluarkan cemoohannya. Usai mengantar Harsa ke apartemen Naren tadi pagi, Faisull dibuat serangan jantung oleh Arin, pacarnya, saat mengiriminya pesan kalau Harsa ada di rumahnya, tergugu tidak bisa berbicara karena syok setelah memergoki Narendra dan Nadira bercocok tanam. Jangankan Harsa yang memergoki secara langsung, Faisull saja langsung mual hanya dengan mendengar kronologi kejadian menjijikkan yang membuat Harsa syok sampai bengong kayak ayam bego.

Dari sisi manapun Faisull sama sekali tidak habis pikir dengan cara berpikir Naren, dia memiliki Harsa sebagai tunangan, yang sempurna dari segala sisi dan sangat serasi bersanding dengannya, ealah malah kepincut modelan Nadira

modal rantangan setiap jam makan siang. Gemes rasanya Faisull, itu sebabnya Faisull tidak ada simpati sama sekali saat dia datang ke kantor dan mendapati hidung Naren di perban. Tidak perlu bertanya siapa yang menghancurkan hidung mancungnya karena sudah pasti itu hadiah perpisahan dari Harsa yang kini meringkuk di rumah Arin, yang tengah dihibur oleh calon mertua Faisull dengan banyak nasihat penyejuk hati agar Harsa tidak terlalu tenggelam dalam luka. Meskipun Harsa tidak menangis lebay seperti kebanyakan wanita tapi Arin dan Faisull tahu jika sahabat mereka itu terluka.

Mengenal nyaris seumur hidup, bertunangan lebih dari tiga tahun dan bubar karena perselingkuhan, tragis sekali kisah cinta Harsa. Dan seolah tidak cukup hanya Harsa yang mematahkan hidungnya, seornag Ayah yang tidak terima putri tunggalnya disakiti pun melampiaskannya dengan menginjak-injak Naren sampai nyaris mati. Tanpa harus diberitahu oleh Faisull, Naren pun paham jika dirinya terbakar hebat saat bermain api.

"Mending lo diem deh, Sull. Gue udah cukup sakit tanpa musti dengar ceramah lo yang nggak penting."

Niatnya cuma main-main tapi kenyataannya kenikmatan yang dia dapatkan tidak sebanding

dengan penyesalan yang melandanya, mungkin Naren pernah marah kepada Harsa karena perempuan itu terlalu sibuk dengan kariernya hingga melupakan Naren, dan tidak bisa memperlakukan Naren seperti tunangan orang pada umumnya, tapi kehilangan Harsa dari hidupnya, Naren tidak menginginkan hal tersebut. Naren mencintai Harsa sejak Naren bertemu Harsa 21 tahun yang lalu, sosok kecil yang manis dengan kuncir duanya tersebut sukses merebut seluruh perhatian Naren hingga tidak bersisa.

Tapi sekarang nasi telah menjadi bubur, perselingkuhan yang dilakukan dengan niat bersenang-senang melepas kebosanan menghibur egonya sebagai pria yang terluka justru terkuak langsung oleh Harsa.

"Kalau lo mau dengerin gue sejak awal, lo nggak akan terkapar menyedihkan kayak gini, Ren! Lo tahu, harga diri lo hancur di depan anggota lo gara-gara burung lo itu main hinggap ke sembarang sarang! *Mbok* ya kalau selingkuh itu pilih-pilih orang, selingkuh sama orang terdekat tunangan sendiri. Kadar kebrengsekan lo benar-benar nggak bisa diterima akal sehat gue! Lo sama Nadira bener-bener sampah ketemu sama tong-nya. Klop, jodoh, buruan nikah sana!"

Dimaki-maki untuk kesekian kalinya oleh Faisull membuat Naren hanya bisa meringis, Naren ingin mengelak tapi semua yang dikatakan Faisull benar adanya. Tangan kiri Naren yang tidak terlalu sakit terangkat, menutupi wajahnya agar tidak melihat wajah menyebalkan Faisull. "Gue cuma *having fun* sama Nadira, nggak sudi gue ngawinin barang bekas yang sudah dipakai ornag lain! Kalau dia perawan gue masih mertimbangin tawaran itu. Mending lo diem deh Sull, biar otak gue bisa mikir gimana caranya gue bisa minta maaf ke Acha. Pokoknya yang pantas jadi Nyonya Cakraningrat ya cuma Acha, nggak ada orang lain!"

Kali ini Faisull tidak bisa menahan dengkusannya, seandainya saja ada bagian tubuh selain tangan kiri Naren yang tidak terbalut perban, ingin rasanya Faisull menampolnya. tulang rusuk Naren sudah patah, kepalanya kini diperban karena dijahit, tapi otak Naren sepertinya geser memutus urat malunya.

"Acha nggak bakal Maafin lo! Dia lihat lo wleowleo sama sodaranya sendiri di kitchen island, menurut lo dia masih mau nerima burung lo yang udah mampir ke sarang lain? Heh Ren, nggak cuma cowok yang pengen punya bini baik-baik bukan bekasan orang lain, cewek juga pengen hal yang sama! Otak lo dipakai, kebanyakan makan sayur

asemnya si Nadira kecut otak lo! Sekarnag jangan usik si Acha, hubungan kalian sudah berakhir dan itu karena kebegoan lo sendiri!"

Faisull mungkin bukan siapa-siapa untuk Acha, dia pun berteman baik dengan Naren, tapi menurut Faisull, Naren sama sekali tidak pantas mendapatkan maaf. Benar Naren melakukan satu kesalahan, tapi kesalahannya terlalu fatal. Faisull tidak akan berdiri di sisi Naren untuk masalah ini. Toleransi Faisull hanya sampai pada mengantarkan Naren ke Rumah sakit, dan saat Faisull selesai memaki Naren untuk kesekian kalinya, bertepatan dengan itu satu sosok menyeruak masuk dengan tergesa dan memekik dengan dramatis.

"Hubungan siapa yang berakhir, Ren? Sal? Jangan bilang kamu masuk rumah sakit sekarang ini ada kaitannya sama hubunganmu dan juga Acha!"

Damn! Baik Faisull ataupun Naren keduanya ingin tenggelam ke dalam lantai sekarnag ini juga saat Nyonya Besar Cakraningrat mencecar dengan histeris. Jika Faisull bisa melarikan diri, maka Naren yang sekarat tidak bisa berbuat apapun selain merutuk Faisull yang dengan tega menghubungi Ibunya. Sudah pasti Ibu Amarta ini akan mencincang Naren karena sudah berani mengkhianati calon mantu idamannya.

Dan benar saja mendapati Naren terdiam, menciut ketakutan ditempat, Nyonya Amarta langsung berkacak pinggang murka.

"Narendra Cakraningrat, jangan berani bilang kalau video viral Acha yang ngehajar Nadira itu karena kalian yang benar-benar berselingkuh! Beraninya kamu ini ya, kamu Mama kasih tunangan spek bidadari bisa-bisanya kamu ngelirik gelandangan!"

Narendra, dia benar-benar terbakar habis karena kebodohannya sendiri dan ini baru permulaan untuk penyesalan yang akan dia rasakan seumur hidupnya.

novel_lengkap (shopee)

Part 36

Enaknya nggak seberapa, sakitnya nggak kira-kira. Kurang lebih itulah yang dirasakan Naren sekarang, kepuasan s3ksual yang ditawarkan Nadira kini membuat Naren kehilangan Harsa, setiap kali Naren menutup matanya, bayang-bayang mata kecewa Harsa sebelum wanita cantik itu berbalik pergi penuh dengan rasa jijik tersebut bagai momok yang mengerikan.

Naren menyesal, ya, dia sangat menyesal. Penyesalan yang kata-kata saja tidak cukup untuk menggambarkannya. Terlebih sekarang mendengar bagaimana Ibunya mencemoohnya, semakinlah Naren menyadari betapa bodoh dirinya ini. Dia sudah memiliki tunangan yang sempurna, calon nyonya Cakraningrat tanpa cela tapi bodohnya Naren justru tergoda dengan si anak pungut bekas orang lain.

"Ma, Naren sakit. Bisa di pending nanti nggak marah-marahnya!"

Naren menutup matanya kembali, dia sedang tidak ingin berdebat dengan Ibunya karena itu hanya akan membuat dadanya yang sakit karena injakan Mantan camernya semakin bertambah sakit akibat rasa bersalahnya, tapi Ibunya tidak

mendengarkan, alih-alih meninggalkan Naren sendiri, Amarta justru menarik tangan Naren, satu-satunya tubuh Naren yang masih utuh dengan pandangan yang garang.

"Nggak, nggak ada nanti-nanti, Mama mau dengar sekarang sejauh mana ketololan kamu ini! Katakan, kamu benar berselingkuh dengan Nadira? Nadira anak pungutnya si Rania yang nggak jelas asal-usulnya itu?!"

Amarta orang baik, percayalah, tapi sebagai putri konglomerat dari tanah Jawa membuat Amarta begitu kental dengan hal yang bernama bibit, bebet, bobot, apalagi untuk putra sulungnya yang kini menjadi satu-satunya pewarisnya setelah Jendra minggat. Jika saja membunuh tidak berdosa, ingin rasanya Amarta membunuh putra tololnya tersebut dan membedah otaknya, Amarta benar-benar tidak habis pikir dengan cara berpikir putranya yang pintar tersebut. Susah payah Amarta mendapatkan Harsa sebagai calon menantu, pewaris tunggal dari dua nama besar keluarga, anak perwira tinggi yang setara dengan nama Cakraningrat, tapi si bodoh ini justru berselingkuh dengan anak pungut yang modal selakangan doang.

Pukulan demi pukulan dilayangkan Amarta kepada Naren, gemas dan kesal bercampur menjadi satu. Bukan hanya membuat Amarta kehilangan

calon mantu idamannya, tapi juga karena perbuatan Narendra mencoreng nama baik keluarganya, dan mengancam kariernya, benar video Harsa dan Nadira yang viral tidak melibatkan Narendra secara langsung, saat Saka memukuli Naren itu juga mentok akan mendapatkan teguran karena membuat kericuhan, tapi sanksi sosial yang akan keluarga mereka dapatkan tentu tidak main-main, Amarta pasti akan menjadi bulan-bulanan Ibu-ibu yang lain karena anaknya berselingkuh dengan anak yang dipungut keluarga calon besannya.

"Mau ditaruh dimana muka Mama, Ren, Ren. Kamu ini malu-maluin Mama banget. Cari selingkuhan *mbok* ya yang elite dikit, orang kok *gragasnya* nggak ketulungan! Rugi Mama jadiin kamu Polisi, Ren! Rugi! Punya otak itu dipakai, jangan cuma jadi isi kepala doang! Mbuh, Mama nggak mau tahu! Gimana caranya kamu harus balik sama Acha lagi, selain Acha, Mama nggak mau mantu yang lain! Heran Mama tuh, apa sih yang kamu lihat di Nadira, muka pas-pasan, nggak tahu diri pula! Udah ditolongin keluarganya Acha masih pula mau kamu selingkuhin. Emang nggak ada otaknya kalian berdua!"

"Nggak usah Mama suruh Naren juga pengen minta maaf ke Acha, Ma! Mama pikir Naren nggak nyesel? Naren nyesel Ma, Naren ke Nadira cuma

seneng-seneng! Asal Mama tahu, Si Nadira duluan yang godain Naren!" Tidak ingin terus menerus disalahkan, Naren mencoba membela diri, tapi apa yang dia lakukan justru membuat Ibunya semakin geram.

"Halah, mau dia yang godain duluan kalau kamunya nggak *geragas* nggak akan tuh ada kejadian malu-maluin kamu kepergok sama si Acha! Emang dasarnya kamu nggak ada otak, Ren!" Untuk kesekian kalinya Naren mendapati Ibunya memukul kepalanya lagi. Ingin rasanya Naren marah tapi dia juga takut durhaka. "Untung cuma hidung sama patah tulang kamu Ren, nggak dimatiin kamu Camermu! Kalau Mama yang mergokin, Mama sunat kamu habis! Anak Mama tinggal kamu, bukannya bikin bangga, kamu justru bikin kami malu!"

Narendra meringis, ingin rasanya Naren tenggelam ke dasar Samudera sekalian daripada di olok-olok terus menerus. Ini baru emaknya yang ngolok-ngolok, belum lagi nanti di kantor, anggotanya pasti akan mengejeknya, dia benar-benar akan kehilangan muka, apalagi ditambah ancaman yang diberikan oleh mantan camernya, Saka Aryaatmaja disegani bukan hanya karena statusnya, tapi karena juga keganasannya. Matilah Ren, hilang sudah wibawamu, bahkan nama Cakraningrat pun tidak akan bisa membantunya.

Kini satu-satunya harapan Naren untuk memperbaiki semua hidupnya yang rusak karena tergoda sel4kangan yang ditawarkan Nadira hanya tinggal mendapatkan maaf dari Harsa, tapi jika mengingat bagaimana bengisnya Harsa saat mereka berhadapan, harapan itu seperti angan yang terlalu sulit untuk Naren gapai.

Astaga, penyesalan ini terasa mencekik Naren hingga nyaris mati. Belum selesai dengan Ibunya yang mengomel, kini bertambah lagi satu sosok yang datang ke ruang rawatnya disaat dia nyaris tertidur.

"NARENDRA CAKRANINGRAT..... BERANI-BERANINYA KAMU MEMPERMALUKAN NAMA KELUARGA!"

Sosok Budiman Cakraningrat, sosok gagah di usia beliau yang berada di kepala 6 tersebut menyerbu masuk dengan marah, terlihat beliau menggulung lengan kemeja yang beliau kenakan, bersiap untuk menghajar Narendra tanpa peduli dengan kondisinya sekarang yang memprihatikan, mungkin Budiman akan benar-benar menghajar putra sulungnya tersebut jika saja para perawat yang bertugas tidak menyerbu masuk menghalangi.

"Astaghfirullah, Pak. Nyebut Pak! Nyebut! Itu anaknya sakit loh, Pak!"

Salah satu perawat laki-laki menghalangi Budiman, tapi Budiman yang terlanjur geram karena dipermalukan di saat Budiman sedang santai bermain golf dengan para pensiunan lainnya. Viralnya Harsa yang menghajar Nadira menyebar dengan cepat ke semua kalangan termasuk para orangtua, tidak perlu orang pintar untuk menebak partner selingkuhan Nadira. Tergesa-gesa Budiman datang ke rumah sakit saat istrinya memberitahu, bukan untuk menanyakan bagaimana keadaan Narendra, tapi untuk mengirim Narendra ke akhirat.

"Biarin saja dia sakit! Kalau perlu suntik mati saja sekalian." Dengan geram Budiman menghempaskan para perawat yang menahannya, tatapan mengerikan yang diberikan olehnya membuat Narendra ketakutan karena sejak dulu Budiman selalu bersikap keras kepada putra-putranya, pria yang pensiun dengan dua bintang di bahunya tersebut tidak akan segan untuk memukul jika Naren atau Jendra berbuat hal salah atau memalukan. "Papamu ini mati-matian bangun karier, Papa ngebesarin nama Papa biar disegani, biar kalian nggak diremehkan nggak dihina, Papa susah payah jaga nama baik keluarga tapi kamu... kamu dan nafsu tololmu itu menghancurkan segalanya. Puas kamu hah sudah bikin nama keluarga kita buruk? Puas kamu sudah bikin Papa

tertawaan diantara temen-temen Papa? Jadi anak bukannya banggain malah bikin malu! Kalau nggak bisa berguna, seenggaknya jangan nyusahin!"

Habis sudah Narendra dimaki-maki, seluruh boroknya di kuliti di hadapan seluruh Nakes, Naren benar-benar sudah tidak ada harga dirinya lagi, Budiman sendiri pun rasanya tidak cukup hanya memaki anaknya, jika bisa Budiman ingin sekali menghajarnya. Sungguh disayangkan, kenikmatan sesaat yang menyesatkan yang dirasakan Narendra tersebut tidak hanya sampai pada keluarga mereka yang dihina dan dicemooh, karena tepat saat hari berganti keesokan paginya, berita buruk seperti sebuah kiamat mereka dapatkan.

Part 37

Terusir dari keluarga yang mengurusnya selama ini tanpa ada satu hal pun dari rencananya yang berhasil membuat Nadira merana. Rumah besar yang membuatnya nyaman tersebut kini tertutup rapat dan dia tidak akan pernah diizinkan masuk lagi.

Omong kosong tentang pasangan Aryaatmaja yang menyayanginya seperti anak kandung mereka sendiri, karena disaat Nadira melakukan satu kesalahan, mereka tidak berpikir dua kali untuk mengusirnya pergi. Bahkan untuk sekedar memberitahukan kepada keluarga Cakraningrat jika Nadira hamil dengan Narendra pun mereka tidak sudi.

Sedikit penyesalan terasa di hati Nadira, kenyamanan dan kasih sayang yang dia dapatkan dari keluarga Aryaatmaja terlalu besar untuk dia lupakan begitu saja, namun tidak ingin terpuruk usai di usir, Nadira memilih bangkit dan berbalik. Jika keluarga asuhnya tidak bisa membantunya mendapatkan Narendra seperti rencananya, maka Nadira akan melakukannya sendiri. Toh, sekarnag Nadira hamil anak Naren, segalanya pasti akan menjadi lebih mudah.

Nadira yakin akan hal itu. Oleh karena itu, Nadira benar-benar pergi menuju rumah sakit Bhayangkara seperti yang disebutkan oleh Harsa, perasaan Nadira tidak nyaman, bukan hal baik saat seseorang ada di rumah sakit, pukulan Harsa tidak semematikan itu kan sampai harus menginap di Rumah sakit? Atau ada hal yang sudah Nadira lewatkan? Berbagai pemikiran berkecamuk di dalam benak Nadira, menahan rasa mualnya di pagi hari yang membuatnya tidak nyaman sepanjang perjalanan, Nadira bertanya dimana ruang rawat Narendra, dan cukup mengejutkan untuknya karena Harsa tidak berbohong.

Naren benar-benar ada dirumah sakit tersebut, dan saat Nadira bertanya apa yang membuat Naren dirawat, rupanya Narendra dilarikan ke rumah sakit oleh salah satu rekannya karena menjadi korban pemukulan di kantornya. Nadira seketika bergidik, ngeri membayangkan seorang yang menghajar Narendra di kantornya sendiri sampai masuk ke rumah sakit tentu bukan orang yang patut disepelekan. Ingatan Nadira seketika melayang pada tatapan membunuh Saka tadi pagi saat Nadira menyapa. Saka memang tidak sehangat Rania, ada dinding yang Saka bangun diantara mereka, tapi tidak pernah Saka melihat Nadira sedingin tadi pagi,

dan sekarnag Nadira bisa menebak siapa yang mengirim Narendra ke rumah sakit.

Ketakutan Nadira semakin bertambah, kebencian dia dapatkan dari segala sisi, bahkan saat Nadira bertanya dimana ruang rawat Naren, tatapan perawat yang saling bertukar pandang penuh arti cukup untuk menyiratkan jika skandal perselingkuhan mereka sudah tersebar dengan cepat bahkan sampai di ruang rawat.

"Pagi-pagi udah besuk, Mbak."

Nadira yang terpaku di depan ruang rawat VIP tempat Naren berada, takut untuk mengetuk ruang rawat tersebut seketika menoleh ke arah Cleaning Service yang sudah agak tua tersebut, pandangan Nadira mengernyit, tidak suka dengan sapaan yang diberikan oleh orang yang dianggapnya derajatnya lebih rendah tersebut.

"Bukan urusan Anda, nggak usah kepo. Tukang bersih-bersih ya udah bersih-bersih aja sono, tuh pel yang kotor, bersihin toilet sono, nggak usah nanya-nanya ke pembesuk, bikin gelay aja!"

Bapak-Bapak cleaning service yang mendengar tanggapan tidak mengenakkan dari Nadira tersebut hanya menggeleng pelan, senyumannya masam saat Nadira melemparkan dengkusannya. "Pantas Allah nggak kasih derajat tinggi, hidup serba minus saja

kelakukannya naudzubillah. Apalagi kalau di kasih kekayaan sama kehormatan."

Usai mencibir Nadira, Bapak-Bapak cleaning service tersebut berlalu meninggalkan Nadira yang gondok setengah mati begitu saja. Tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh Bapak-Bapak tersebut Nadira berteriak keras. "Yang sopan jadi orang, Pak! *Cleaning Service* doang bacotnya nggak karuan!"

Seolah lupa tempat Nadira misuh-misuh, perkataan Bapak *cleaning service* tadi benar-benar menusuk hati Nadira, Nadira terlalu menuruti emosinya hingga dia lupa jika kamar rawat tepat di depannya ada pasien yang terjaga, Amarta yang mendengar ribut-ribut diluar seketika bangkit dari duduknya, dirinya sudah sebal dengan Naren dan suaminya yang terus menerus merutuk tidak berhenti-berhenti karena dikuasai rasa malu, langsung tersulut emosinya.

"Apa ini ribut-ribut, hah? Buta mata kalian kalau ini ada di ruang rawat?" Dengan emosi yang membumbung tingga Amarta membentak saat membuka pintu, membungkam Nadira yang masih betah dengan omelannya. Dan keduanya pun langsung saling terkejut saat mereka bertatapan. Nadira terkejut karena ibunya Naren yang membentaknya dan Amarta terkejut

karena *partner* selingkuh Naren ada di depan wajahnya.

Selama ini Nadira dan Amarta hanya berinteraksi sebatas basa-basi, dimata Amarta, Nadira tidak lebih hanya seorang yang kebetulan ada di keluarga Aryaatmaja dan kehadirannya sangat amat tidak penting, itu sebabnya Amarta sama sekali tidak terlalu memperhatikan. Baru sekarang Amarta melihat dengan jelas wanita gatal yang berani-beraninya menghancurkan ikatan yang sudah Amarta gadang-gadang sejak Naren berusia 10 tahun. Mengabaikan putranya sendiri juga menggatal, Amarta menatap penuh cemoohan pada Nadira, dari sisi manapun Amarta tidak melihat kelebihan di diri Nadira yang membuatnya memiliki poin plus dibandingkan Harsa dan hal ini membuat Amarta semakin sebal dengan putranya.

"Tante....."

Berhadapan dengan Amarta membuat raut wajah Nadira seketika berubah, wajahnya kini tersenyum berusaha bersikap manis di hadapan ibu pria yang dicintainya, seseorang yang Nadira harapkan akan menjadi mertuanya, tapi sayangnya Amarta tidak berpikiran hal yang sama, saat Nadira hendak meraih tangan Amarta untuk bersalaman. Amarta langsung mundur menjauh, jangan lupakan

juga dengan kernyitan jijik di wajahnya yang membuat hati Nadira seketika mencelos.

Nadira tidak buta hingga tidak melihat penolakan dari ibu Narendra ini, apalagi saat Amarta menatapnya tidak suka dengan nada suaranya yang tinggi. "Mau apa kamu kesini, hah? Mau buat masalah apa lagi kamu? Nggak cukup kamu merusak hubungan anak saya sama tunangannya sampai kamu harus muncul di hadapan saya dengan wajahmu yang memuakkan!"

Nadira tahu jika dia tidak akan disambut dengan baik oleh keluarga Naren, tapi Nadira tidak pernah membayangkan jika Ibunya Naren, yang penampilannya anggun dan penuh keibuan bisa sejahat ini dalam berbicara kepadanya. Hati Nadira tercabik-cabik penuh penghinaan, hormon kehamilannya pun semakin memperburuknya.

Dengan air mata yang siap turun, Nadira merogoh tasnya, meraih testpack dan juga hasil pemeriksaan dokter klinik kemarin yang memberitahukan kehamilannya. Nadira sudah tidak sanggup lagi bermanis-manis atau berbicara lagi setelah dia dihina dan dimaki-maki sejak kemarin hingga pagi ini oleh semua orang, di jejalkannya semua barang-barang itu ke Amarta yang membeku. Syok dan tidak percaya jika masalah bisa menjadi sebesar ini.

"Tentu saja saya dan wajah memuakkan saya ini harus datang kepada Anda, Nyonya! Saya harus menemui Narendra untuk menuntut pertanggungjawaban atas kehamilan saya, lihat, saya hamil dan janin yang saya kandung adalah milik Narendra, putra Anda yang menghamili saya! Katakan, bagaimana saya tidak muncul di hadapan Anda jika saya butuh Putra Anda untuk bertanggungjawab."

Nadira sudah hancur, dan sekarang jika pun harus hancur, Narendra harus ikut bersamanya.

novel_lengkap (shopee)

Part 38

Amarta. Wanita berusia hampir 60 tahun tersebut menatap tidak percaya hasil USG yang ada di tangannya, 8 minggu usia kandungan wanita yang ada di hadapannya, dan Amarta benar-benar kehilangan kendali atas kewarasannya.

Tidak cukup hanya berselingkuh dari Harsa secara hati, rupanya Narendra berselingkuh hingga *having s3x,* kini Amarta paham kenapa Saka, calon besannya semurka ini kepada Narendra, jangankan Saka dan Harsa, bahkan Amarta pun jijik kepada putranya sendiri, dan semakin jijik terhadap wanita yang ada di hadapannya.

Amarta mendongak, menatap ke arah Nadira yang kini membalas tatapan Amarta dengan berani. Nadira mungkin mengira Amarta pada akhirnya akan luluh dengan kabar yang dibawanya, seorang cucu yang jelas-jelas Amarta harapkan kehadirannya mengingat dirinya sudah tua dan Naren sendiri pun sudah berumur, tapi normalnya orangtua kebanyakan, yang diinginkan Amarta adalah cucu yang lahir di dalam pernikahan, bukan malah seorang wanita yang datang ke hadapannya dan ujug-ujug mengatakan jika dia hamil cucunya.

"Kamu hamil? Anak Narendra?" Terdengar bodoh namun Amarta tetap melontarkan pertanyaan tersebut kepada Nadira, nada suara Amarta yang melembut membuat Nadira yang sebelumnya begitu sedih sedikit terhibur, Nadira mungkin mengira nada suara Amarta yang berubah adalah bentuk penerimaan, dan saat akhirnya Nadira mengangguk, kernyitan jijik Amarta semakin dalam, memang Amarta tidak memakinya dengan nada tinggi lagi, tapi kalimatnya sama menusuknya atau mungkin lebih parah lagi saat Amarta mendorong semua hasil pemeriksaan itu kembali kepada Nadira. "Saya banyak bertemu dengan orang yang tidak tahu diri selama hidup saya, tapi kamu adalah definisi manusia tidak tahu diri dan tidak tahu malu paling menjijikkan, apa yang ada di otakmu itu saat tunangan saudaramu sendiri menidurimu, hah? Apa hatimu sudah mati sampai tidak memikirkan perasaan Acha? Apa nuranimu membusuk tidak memikirkan perasaan Rania dan Saka yang memungutmu saat kamu mengkhianati kepercayaan mereka?! Katakan Naren yang menggodamu, tapi apa kamu tidak bisa menolaknya saja?! Kenapa kalian justru menjadi pasangan menjijikkan seperti ini. Kamu bahkan lebih rendah dari pelacur sekalipun."

Habis sudah harga diri Nadira diinjak-injak oleh penghinaan yang dilontarkan oleh Ibunya Naren, testpack, foto usg, dan laporan dari klinik di sorongkan olehnya kepada Nadira. Nadira terpaku, tapi tidak ingin menyerah begitu saja Nadira tidak membiarkan dirinya mundur. Bagaimanapun caranya Nadira harus mendapatkan pengakuan.

"Terserah anda mau menyebut saya murahan atau bahkan pelacur sekalipun, saya sama sekali tidak peduli, Nyonya. Nyatanya saya hamil anak Bang Naren, dan ini karena kami melakukannya atas dasar suka sama suka. Sekarang yang saya butuhkan adalah pertanggungjawaban!"

"Tanggungjawab macam apa yang kamu inginkan, hah?!" geram dan kesal karena kebebalan Nadira yang tidak segera menyingkir membuat Amarta berteriak. "Kamu mau memeras saya? Apa yang kamu inginkan, hah? Uang?! Katakan berapa uang yang kamu minta agar kamu segera menyingkirkan wajahmu yang memuakkan itu dari depan wajahku segera."

Tentu saja suara keras dari Amarta menyita perhatian, termasuk dari Budiman yang baru saja kembali dari luar, otak Budiman yang sudah terasa panas semakin mendidih saat mendengar suara istrinya yang berteriak tidak tahu tempat. Sungguh hidup nyaman dan terhormat keluarga

Cakraningrat dalam sekejap berubah karena tersangkut skandal memalukan yang dilakukan oleh Narendra. Setengah mati Budiman memutar otak mencari cara untuk memulihkan nama baik keluarga mereka karena berhadapan dengan Aryaatmaja dan Tanaka bukan hal yang mudah tapi sekarang masalah justru semakin besar dengan pertengkaran Amarta dan perempuan muda yang dikenali Budiman sebagai Nadira, anak asuh yang berkhianat dari keluarga Aryaatmaja, yang tidak lain juga adalah partner selingkuh Naren.

Bergegas Budiman mendekati dua orang wanita yang berseteru tersebut, sudah cukup keluarganya membadut karena masalah perselingkuhan yang memalukan, jangan ditambah masalah lain lagi.

"Uang Nyonya bilang? Saya tidak butuh uang! Anak yang saya kandung tidak hanya butuh uang, tapi juga butuh pengakuan dan tanggungjawab dari Ayahnya! Saya ingin Bang Naren bertanggungjawab atas perbuatannya! Saya ingin Bang Naren menikahi saya dan memberikan status yang jelas untuk anak yang saya kandung."

Seperti disambar petir, Budiman langsung membeku mendengar lantangnya permintaan Nadira. Budiman kira perselingkuhan ini hanya soal hati yang berkhianat tapi rupanya sudah merembet ke hal yang lebih memalukan lagi, rasanya seperti

ada godam yang menghantam kepala Budiman dengan sangat menyakitkan.

"Saya tahu kamu tidak punya malu, tapi saya tidak menyangka jika kamu juga tidak punya otak sampai harus membicarakan aibmu sendiri di hadapan umum."

Geram dan kesal karena masalah seburuk ini dibahas di tengah umum dimana para perawat melongok penuh penasaran, mau tidak mau Budiman mengeluarkan kekesalannya kepada Nadira yang speechless karena tiba-tiba dimarahi, mengacuhkan wajah selingkuhan anaknya, Budiman menggeret istrinya untuk masuk ke ruang rawat Narendra, Nadira yang diacuhkan begitu saja langsung mengekor tidak terima karena dia harus mendapati penghinaan yang lain.

Sungguh menyakitkan bagi Nadira, di posisinya yang begitu sulit sekarang ini tidak ada satu orang pun yang bersimpati kepadanya. Semuanya memakinya, menghinanya tanpa ampun.

Menahan air matanya yang sudah mengalir tanpa suara kini Nadira berhadapan dengan orangtua Narendra, Narendra sendiri pun sebenarnya sudah bangun, sayangnya tulang rusuknya yang retak dan tangannya yang harus di gips membuatnya hanya terdiam di ranjang.

Tatapan Nadira bertemu dengan Narendra, kemarin pagi mereka masih sempat bertukar peluh bersama dalam kenikmatan tapi hanya dalam waktusehari semalam keadaan mereka sudah sangat berubah. Mereka kembali asing, tidak ada jejak dimana Narendra pernah begitu memuja Nadira dan menganggap Nadira lebih baik dari Harsa. Sama seperti dulu saat Naren melihat Harsa penuh dengan kekurangan, kini dimata Naren, Nadira tidak lebih dari sekedar tisu bekas pakai yang sudah selesai Naren gunakan.

Hati Nadira seketika mencelos saat melihat tatapan Naren yang tanpa segan menunjukkan ketidaksukaannya, dan baru saja Nadira memasuki ruangan, Naren langsung angkat suara.

"Mau ngapain lo kesini, Nad? Sudah gue bilang dari kemarin, nggak ada hubungan apapun diantara kita, lo mending jauh-jauh dari hidup gue, gue eneg lihat lo. Lo cuma bikin gue makin susah buat dapatin maaf dari Harsa!" Beralih dari Nadira, Naren menatap ke arah kedua orangtuanya, marah karena mengizinkan Nadira masuk. "Mama sama Papa ngapain sih biarin dia masuk, Mama sendiri kan yang bilang kalau Naren harus dapatin maaf Acha."

Claaaasssshhh, sesuatu yang tajam serasa merobek hati Nadira mendengar penolakan Naren

yang sangat terang-terangan, tapi tidak ingin menunjukkan kesakitannya, Nadira memilih melemparkan hasil pemeriksaannya kepada Naren,

"Terserah Abang mau eneg atau nggak lihat aku, tapi yang jelas aku datang kesini ketemu Abang sama keluarga Abang buat nuntut tanggung jawab! Lihat dan buka mata Abang lebar-lebar, aku hamil dan Abang harus nikahin Nad! Nad nggak mau anak ini jadi anak haram diluar nikah!"

novel_lengkap (shopee)

Part 39

Nadira PoV

"Terserah Abang mau eneg atau nggak lihat aku, tapi yang jelas aku datang kesini ketemu Abang sama keluarga Abang buat nuntut tanggung jawab! Lihat dan buka mata Abang lebar-lebar, aku hamil dan Abang harus nikahin Nad! Nad nggak mau anak ini jadi anak haram diluar nikah!"

Aku bersedekap menatap ke arah tiga orang yang ada di ruang rawat VIP ini, setiap kata yang mereka lontarkan begitu melukaiku dan aku sama sekali tidak berniat untuk mundur. Aku sudah hancur, terusir dan direndahkan, tidak adil rasanya jika hanya aku yang terpuruk sendirian, semua perbuatan ini kami lakukan dengan kesadaran, kami melakukan pengkhianatan ini bersama-sama maka jika pun harus hancur maka kami juga harus hancur bersama-sama.

Bisa aku lihat tubuh gagah Bang Naren hancur, terperban di beberapa bagian meski dia bisa duduk sekarang ini, kedua orangtuanya tidak ada yang berbicara, sepertinya mereka menunggu putra sulungnya tersebut menanggapi apa yang dilihatnya. Tanpa bisa aku tahan aku menatap sebal pada Nyonya Amarta. Kalimat yang dia lontarkan begitu

penuh penghinaan dan arogan, sangat kontras sikapnya kepadaku dibandingkan saat berbicara dengan Acha, sungguh aku benci dengan perbedaan tersebut. Apa kelebihan Acha sih sampai semua orang memuji dan memujanya! Jika dia bukan seorang Aryaatmaja, dia bukanlah siapa-siapa, dan apa tadi yang wanita tua kempot ini katakan kepadaku saat aku menuntut tanggung jawab? Dia menyebutku pemeras yang hanya ingin uangnya? Wanita tua itu pikir aku ini bodoh, dia pikir aku mau menerima sejumput uang kompensasi yang ditawarkannya? Disaat aku bisa menjadi Nyonya Narendra Aryaatmaja, uang yang ditawarkan tentu akan menjadi nominal yang tidak seberapa.

Lama Bang Naren melihat laporan klinik yang menyatakan kehamilanku dan perkiraan usia kandunganku, aku percaya diri dengan apa yang aku sodorkan kepadanya karena selama bersamanya, aku hanya berhubungan dengannya, aku mengcut-off para pria yang biasanya ada di dekatku karena aku benar-benar menginginkan Bang Naren bukan sekedar target untuk bersenang-senang atau mengisi rekeningku, sampai akhirnya Bang Naren mendongak menatapku.

Tidak ada ekspresi di wajahnya, dia menatapku tajam, datar dan tanpa perasaan. Sikap dinginnya ini bahkan tidak pernah dia perlihatkan kepadaku

sebelumnya, bahkan sebelum kami menjalin perselingkuhan, aku selalu menemukan Bang Naren sebagai sosok yang hangat, itu sebabnya aku jatuh cinta kepadanya secara diam-diam, tapi sekarang, yang menatapku adalah sosok monster yang bahkan membayangkannya saja aku tidak berani.

Aku menelan ludahku dengan takut, kepercayaan diri yang susah payah aku bangun kini runtuh mendapati tatapan membunuhnya, aku tahu jika Bang Naren tidak akan menyambut berita ini dengan gembira tapi mendapati dia yang bangkit dari ranjang mengabaikan tubuhnya yang hancur ke arahku benar-benar diluar prediksiku. Aku terlalu terkejut dengan kekuatan yang dimiliki Bang Naren hingga aku tidak bisa menghindar saat tangan kirinya menjambak rambutku dengan kuat.

Ya, Narendra benar-benar menjambakku dengan sangat menyakitkan hingga aku yakin ada banyak rambutku yang rontok di genggamannya, saat dia menengadahkan wajahku agar bisa menatapnya.

"Beraninya kamu menjebakku, Sialan!" Bentakan itu terlontar tepat diwajahku. Suaranya begitu keras, ludahnya berhamburan penuh kemurkaan. Aku tidak ingin menangis lagi, aku ingin kuat di hadapannya untuk memperjuangkan bayi di dalam perutku, tapi sungguh cengkeraman

Narendra di kepalaku benar-benar menyakitkan. Dia menganiayaku bahkan tanpa peduli fakta bahwa aku tengah hamil.

"Aku tidak menjebakmu, kita melakukannya sama-sama mau, aku tidak pernah memaksamu, Narendra! Kamu pikir apa yang akan kamu dapatkan saat orang dewasa berhubungan s3ks, hah? Televisi? Tentu saja bayi!"

Plakkkkkkk. Sebuah tamparan mendarat di pipiku saat aku berani menjawabnya. Aku tidak diam saja dianiaya seperti ini, aku berusaha meraih tangannya agar dia melepaskan jambakannya yang membuat kepalaku sangat sakit, tapi kenyataannya kekuatanku tidak ada apa-apanya untuk seornag Narendra. Narendra benar-benar kesetanan, alih-alih kasihan melihatku yang menangis kesakitan, dia justru menamparku dengan sangat keras hingga wajahku terpelanting. Telingaku berdenging hebat, pipiku terasa panas, rasa besi memenuhi mulutku karena gigiku yang menyobek rongga mulutku. Seluruh perlawananku terhenti, aku membeku karena rasa sakit yang luar biasa di wajahku,

24 tahun aku hidup, aku selalu disayangi oleh Bapak dan Ibu, meskipun hidupku dipenuhi cibiran karena predikat anak pungut, tapi Ibu dan Bapak serta Harsa tidak pernah melukaiku, atau bahkan sekedar mencubitku pun tidak pernah, tapi

Narendra, pria yang aku kira merupakan pangeran berkuda putihku, sosok hangat penuh cinta yang selalu memperlakukan Acha seperti tuan putri hingga rasa iriku tumbuh subur menginginkan cintanya, dia justru menganiayaku.

Aku hampir kehilangan kesadaran karena pukulannya dan dia masih terus meneriakiku. "Kamu menjebakku, Sialan! Aku tidak pernah menginginkan anak dari pelacur sepertimu! Kamu sendiri yang bilang kalau kamu memakai kontrasepsi, menurutmu aku sudi memberikan benihku untuk dibesarkan wanita bekas pakai sepertimu, hah? Sadarlah, wanita murahan sepertimu hanya pantas untuk menjadi mainan, yang dibuang saat tidak bisa dipakai lagi. Harus berapa kali aku katakan jika sampai kapanpun aku tidak akan sudi menjalin hubungan dengan anak pungut sepertimu." Genggaman tangannya di rambutku semakin menguat, dan tatapannya seperti orang gila, "lagipula aku tidak yakin jika itu adalah anakku, bukan tidak mungkin perempuan bekas pakai sepertimu juga ditiduri laki-laki lain saat bersamaku. Menurutmu aku sud....."

Plakkkkk dengan keras aku menamparnya, kemarahanku mendidih mendapati Narendra meragukan anak yang aku kandung. Untuk pertama kalinya aku begitu membencinya.

"Anak ini anakmu, B4jingan! Aku hanya tidur denganmu dan beraninya kamu meragukannya."

Tangisku semakin tergugu, kekecewaan dan rasa pedih mendapati Narendra tidak pernah sedikitpun memandangku sebagai wanita yang dicintainya adalah penyesalan terbesarku. Selama ini aku membutakan mataku sendiri, meyakini perlahan perhatiannya akan berubah menjadi cinta tapi rupanya aku telah melakukan kesalahan besar, cinta sama sekali tidak bisa dipaksakan dan kini penyesalan yang datang bersamaan dengan rasa sakit ini menyadarkanku. Bahkan berita kehamilanku pun tidak merubah apapun dan justru memperburuk keadaan. Kenapa dia tega sekali menuduhku seburuk ini.

"Kenapa kamu jahat ke aku, Bang? Kenapa kamu terus menghinaku? Jika aku tidak pantas bersamamu, kenapa kamu menyambut perasaanku? Kamu lupa bagaimana nyamannya kamu selama ini bersamaku? Kenapa mudah sekali buat kamu ngelupain semua yang sudah kita lewati bersama?" Mengabaikan hatiku yang remuk, dan wajahku yang berdenyut kesakitan karena tamparannya yang tidak main-main, aku mendongak mengiba belas kasihannya yang tidak kunjung aku dapatkan, musnah sudah segala angan-angan tentang aku yang akan berbahagia dengan Narendra, sosok

hangat ini adalah monster yang mengerikan. Tanganku terulur, menyentuh perutku, tentu saja apa yang aku lakukan ini tidak luput dari perhatiannya, menyusut air mataku aku tertatih-tatih untuk bangkit, jangan tanya bagaimana keadaanku sekarang karena aku merasa aku begitu buruk, aku tidak hanya menatap Bang Naren tapi aku juga menatap kedua orang tua Narendra yang hanya terdiam, mereka menyaksikan anaknya menggila, menjambak dan menamparku hingga mulutku sobek tapi mereka bergeming. Orangtua-orangtua itu bersikap tuli seolah membenarkan kekerasan yang dilakukan anaknya.

"Karena aku tidak pernah mencintaimu, Nadira! Itu yang membuatku dengan mudahnya mengusirmu dari hidupku saat Acha memergoki perselingkuhan kita." Suara dingin dari Narendra ini bergema di ruang rawatnya. Dia tidak lagi berteriak, membentak dan menjambakku lagi, tapi sosok Narendra yang dingin seperti ini lebih menakutkan untukku. "Bersamamu aku hanya bersenang-senang. Harus aku katakan sekali lagi, aku tidak menginginkan anak darimu, dan anak yang hadir di perutmu itu adalah kesengajaanmu sendiri. Kamu sengaja hamil untuk menjebakku agar menikahimu. Apa kamu juga berencana memeras kami dengan ancaman akan

membeberkan semua hal ini jika aku menolak menikahimu? Apa menurutmu aku pria bodoh hingga tidak bisa melihat semua permainan yang kamu siapkan untuk menjeratku? Saat kamu datang membawa berita ini, saat itu juga aku tahu betapa busuknya permainan yang kamu telah kamu siapkan."

Aku menelan ludahku kelu mendapati setiap hal yang aku siapkan Bang Naren beberkan dengan penuh cemoohan. Aku merasa aku tengah ditelanjangi.

"Kamu tahu Nadira, kebodohan terbesarku adalah pernah melihatmu lebih baik dari Harsa sementara yang sebenarnya kamu adalah ular yang memangsa demi keuntunganmu sendiri. Katakan, sepanjang perjalanan tadi apa kamu tengah membayangkan menjadi Nyonya Narendra Aryaatmaja?"

Part 40

Semburat panas muncul di pipiku yang terasa sakit, rasa malu menjalar di wajahku saat semua rencana yang aku buat untuk mewujudkan ambisiku Nyonya Narendra Cakraningrat dikuliti habis-habisan oleh Naren dihadapan kedua oranhtuanya, bisa aku bayangkan jika pipiku sekarang lebam karena tamparannya sudah pasti semakin memerah.

Seharusnya, disaat ini aku berhenti mempermalukan diriku sendiri. Dunia terus menerus memojokkanku tanpa ampuh tanpa ada satu pun yang membelaku. Sayangnya aku tidak ingin menyerah meski semua kelicikanku sudah terbongkar.

Rasa tidak terima mendapati Bang Naren menyebutku pelacur yang hanya pantas menjadi tempatnya bermain-main membuatku dengan tegas menyusut air mataku, sudah aku bilang kan jika aku harus hancur, maka kami harus hancur bersama-sama. Kini aku tidak perlu lagi berpura-pura menjadi sosok polos yang naif di hadapannya, Bang Naren sudah melihat bagaimana liciknya aku dalam mewujudkan apa yang aku inginkan maka sekarang

dia akan menemuiku dalam versi yang sesungguhnya.

Nadira yang jahat, ambisius, yang baru saja disebutnya ular.

"Ya, aku memang sengaja hamil untuk menjebakmu! Puas kamu mendengarnya, Bang? Dijebak atau pun tidak nyatanya kamu menikmatinya, sekarang silahkan kalian pilih, kamu menikahiku dan memberikan anak ini status, atau kalian memilih perbuatan bejat dan penganiayaanmu ini aku viralkan. Aku penasaran, bagaimana cara kalian menghadapi dunia yang sebelumnya menghormati keluarga Cakraningrat kini berbalik mencemooh karena putra satu-satunya mereka, selain pria yang tidak bertanggungjawab juga seorang pengecut yang beraninya menganiaya wanita hamil, bahkan kepengecutan ini pun di dukung oleh oranhtuanya. Aku menjijikkan, tapi kalian....." Beralih dari Narendra, aku menatap ke arah kedua orangtuanya yang sedari tadi hanya menjadi penonton kekejian anaknya. "Kalian adalah keluarga paling menjijikkan yang pernah aku lihat."

"Tutup mulutmu, J4lang Sialan!" Puas memaki keluarga busuk ini aku merasakan cekikan di leherku, Narendra mencekikku begitu kuat seolah dia ingin meremukkan tenggorokanku,

membunuhku hanya dengan satu cengkeraman tangannya, tatapan bencinya yang dingin membuatku yang kesulitan bernafas semakin sesak, aku memberontak saat aku merasa aku mulai kehilangan pasokan oksigen, tanganku memukulnya agar melepaskanku, namun Naren tidak bergeming sedikit pun, mungkin dia lebih memilih membunuhku dibandingkan bertanggungjawab seperti yang aku minta.

"Beraninya kamu memerasku, menghina keluargaku."

Sejijik itukah dia kepadaku?

Terbata-bata menahan rasa sakit yang tidak terkira aku membalasnya, "Jika harus hancur, aku tidak mau hancur sendirian. Kita harus hancur bersama-sama, Narendra."

Cengkeraman itu semakin kuat, pasokan oksigen yang menipis membuatku nyaris kehilangan kesadaran, aku sudah pasrah akan mati di tangan pria yang aku cintai, seorang yang membuatku rela kehilangan nuraniku kepada orangtua yang sudah merawatku demi meraih cintanya, sungguh mengenaskan nasib percintaanku. Semua yang aku inginkan tidak pernah berjalan dengan baik, penyesalan memenuhi dadaku, bayang-bayang wajah Ibu Rania yang kecewa memenuhi kepalaku. Aku merasa aku benar-benar akan mati jika saja

disaat terakhir, aku tidak merasakan seseorang yang menarik tangan Narendra agar melepaskanku.

"Papa tidak menginginkanmu menjadi seornag pembunuh, Narendra."

Beberapa detik ini terasa seperti berjam-jam yang menyiksa, didetik terakhir pria tua tersebut menghentikan anaknya menjadi pembunuh. Terbatuk-batuk aku menghirup oksigen dengan rakus, tidak ada yang memperhatikan aku yang nyaris mati, leherku begitu sakit, dan aku yakin cekikan ini akan meninggalkan bekas. Aku terlalu sibuk bertahan hidup lagi hingga aku tidak memperhatikan apa yang kedua orangtua Bang Naren katakan, yang aku lihat adalah saat akhirnya aku bisa menghela nafas dengan normal lagi, aku menemukan sosok Amarta yang berdiri di hadapanku.

Wanita tua munafik yang sok baik di hadapan dunia ini melihatku tanpa ada niat sedikit pun untuk membantuku yang nyaris mati.

"Kamu tahu kenapa saya membiarkan Narendra mencekikmu sampai hampir mati?" Aku tidak menjawabnya, untuk apa menjawab jika yang diinginkan oleh keluarga keji ini hanya menyingkirkanku dari kehidupan mereka. "Itu karena saya tidak sudi memiliki mantu sepertimu, lihatlah kombinasi buruk dirimu, wanita murahan

yang dinikmati pria sana-sini, sengaja hamil untuk menjadi Nyonya dikeluarga kami. Luar biasa sekali ya dirimu ini, dosa apa yang sudah Saka dan Juni lakukan sampai mereka memungut ular sepertimu. Kamu ingin menjadi menantu saya, kan? Selamat, kamu akan mendapatkannya."

Amarta mungkin memberikan ucapan selamat kepadaku, tapi orang bodoh pun pasti akan melihat jika kalimat itu adalah sebuah sarkas. Seornag yang membenciku tapi mendadak menerimaku, kenyataan ini membuat bulu kudukku meremang, terlebih saat Budiman Cakraningrat memberikan tatapan peringatan kepada Narendra yang jelas memberontak.

"Mama sudah gila? Aku nggak sudi menikah dengan barang bekas sepertinya!"

"Menurutmu kami juga sudi?!" Tidak kalah keras dari protes yang dilayangkan Narendra, Budiman membalas sama kerasnya, "kami diam dari tadi karena ingin melihat sejauh mana kamu mengatasi masalah, tapi apa yang kamu lakukan? Mengatasi hal sepele seperti ini tidak becus! Jika kamu tidak bisa mengatasi masalahmu, tutup mulut besarmu. Bisa-bisanya kamu dikadalin perempuan murahan sepertinya. Sekarang yang kami lakukan hanya untuk memperbaiki nama baik keluarga yang

sudah kamu rusak, Narendra. Persetan dengan kalian berdua."

Narendra tidak bisa berkata-kata lagi, benar yang dikatakan oleh Om Adji, kelemahan terbesar dari orang-orang terhormat ini adalah kegilaan mereka pada nama baik. Disatu sisi aku lega karena pada akhirnya keinginanku untuk menjadi Nyonya Aryaatmaja benar-benar tercapai, sungguh aku tidak sabar melihat Harsa memotong telinganya.

"Kamu bilang kamu tidak mau uang sebagai kompensasi tutup mulut atas masalah ini, kan?" Ketenangan seorang Budiman terasa mematikan saat dia berbicara denganku.

Ingin sekali aku menjawab untuk apa uang tidak seberapa yang mereka tawarkan itu jika aku bisa mendapatkan lebih banyak saat aku menjadi Ibu dari pewaris Cakraningrat, tapi sayangnya meski mereka semua sudah tahu sikap licik yang aku gunakan untuk masuk ke dalam keluarga mereka, tapi tetap saja, aku juga tidak bisa terang-terangan menyatakan maksud burukku ini.

Aku bersikap tabah, berusaha bersahaja, meredam ketamakan dan keserakahanku, aku ingin kedua orangtua Narendra melihat jika yang aku perjuangkan sekarang adalah status calon bayiku, saat aku berhadapan dengan para orangtua ini mengabaikan Narendra yang seperti orang yang

siap untuk gantung diri, aku menjawab dengan tegas.

"Tidak, saya tidak butuh uang Anda. Yang saya butuhkan adalah anak saya lahir dalam ikatan pernikahan, dan diakui sebagai putra Narendra. Yang saya perjuangkan adalah status anak saya, bukan materi!"

Astaga, keren sekali rasanya saat aku berbicara sekarang ini. Bayang-bayang keindahan akan panggilan Nyonya Narendra Aryaatmaja membuatku sulit untuk tidak tersenyum. Sulit untuk dipercaya, setelah banyaknya drama yang sudah aku lewati dengan teriakan, bentakan, dan hinaan yang mewarnai, akhirnya mereka kalah dengan ancamanku.

"Baiklah, saya akan meminta Narendra menikahimu, memberikan status kepada anakmu. Walaupun dia berasal dari sampah, tetap saja dia membawa darah Cakraningrat, tidak mungkin saya mengabaikannya."

Benarkah? Semudah ini? Jika hasilnya seperti ini aku tidak akan keberatan dengan pukulan yang Narendra berikan, sayangnya dalam sekejap aku benar-benar melupakan kenyataan jika mereka tidak akan mengambil keputusan jika tidak menguntungkan mereka, karena disaat

senyumanku mengembang, Budiman mematahkannya.

"Naren akan menikahimu dan akan menceraikanmu saat anak itu lahir. Hak asuh anak itu sepenuhnya akan jatuh kepada kami dan kamu harus pergi sejauh mungkin tanpa pernah menemuinya lagi. Tidak ada tuntutan harta gono-gini atau kompensasi setelah perpisahan karena seperti yang kamu katakan sebelumnya, kamu menuntut Naren bertanggungjawab demi status anak yang kamu kandung bukan demi materi, jadi kita sepakat kamu tidak akan memperumit perceraian."

Aku ternganga, tidak menyangka jika Pak Tua yang sudah bau tanah ini bisa begitu keji tanpa hati sedikit pun, aku ingin menentang semua syarat yang diusulkan olehnya karena itu sangat merugikanku tapi aku berpikir, selama masa kehamilanku segalanya mungkin akan berubah, mustahil hati Naren dan keluarganya tidak luluh saat anakku lahir, tidak mungkin mereka tega memisahkanku dari anakku. Berbekal pemikiran naif yang sangat bodoh itu dengan tololnya aku justru mengangguk.

Senyuman yang sama mengembang di wajah Budiman dan Amarta, kedua orangtua tersebut

seolah berbicara melalui tatapan mata, dan sampai pada kata sepakat yang tidak terkatakan.

"Baiklah kalau begitu, tunggu disini, sebentar lagi Pengacara saya akan datang untuk melegalkan semua prasyarat yang baru saja kita sepakati untuk menjamin kamu tidak melanggarnya."

Glek, tidak, ini tidak seperti yang aku takutkan, kan? Mereka tidak sekeji itu, kan?

"Narendra mungkin tolol, tapi kami orangtuanya tidak, Nadira. Saya pastikan kamu tidak akan bisa membodohi siapapun lagi. Sedikit informasi, saya ahlinya dalam menangani *ular berbisa*, dan cara terbaik untuk menangani ular adalah menempatkannya di kotak kaca langsung dalam pengawasan kita karena pervayalah melihatnya mati perlahan-lahan adalah kepuasan tersendiri."

××××

"Bahkan sampai dititik ini pun Nadira nggak pernah mau menyadari kalau perbuatan buruknya tidak akan pernah berbuah kebahagiaan. Benar Nadira bisa meraih ambisinya menjadi Istri Narendra, tapi Nadira hanya akan masuk ke dalam neraka yang dibuat oleh keluarga Cakraningrat. Keji? Memang, tapi itu karma yang pantas untuk seornag pengkhianat."

Part 41

1. Pernikahan akan berakhir setelah anak tersebut lahir.

2. Pihak kedua akan menyerahkan anak tersebut kepada pihak pertama dan berjanji tidak akan menuntut hak asuh anak tersebut.

3. Tidak ada tuntutan harta gono-gini, kompensasi, atau nafkah masa iddah untuk pihak kedua.

4. Selama kehamilan pihak kedua dilarang berinteraksi dengan orang luar demi menjaga nama baik dan skandal.

5. Pasca perceraian, pihak kedua dilarang berbicara tentang apapun perihal pihak pertama dan jika pihak kedua melanggar maka pihak pertama akan menuntut pihak kedua secara hukum.

6. Perjanjian pranikah ini bersifat rahasia, pihak kedua sudah menyetujui poin diatas secara sadar tanpa paksaan.

Layaknya wanita pada umumnya, akupun juga menginginkan pernikahan megah seperti para teman-temanku influencer lainnya. Tapi jangankan pernikahan megah yang bisa aku jadikan konten selama sebulan berikutnya.

Dibawah tatapan benci Narendra, tatapan mengintimidasi Amarta dan juga Budiman, aku dipaksa menandatangi perjanjian pranikah yang membuatku tidak bisa berkutik perihal apapun. Budiman, pria tua yang kini menjadi mertuaku tersebut benar-benar licik lebih dari diriku sendiri. Kini, benar aku menikah dengan Narendra, berkat kuasa yang dimiliki Budiman, kami bisa melegalkan pernikahan dalam kurun waktu yang sangat mustahil untuk pernikahan seornag Anggota Polisi yang umumnya mungkin memakan waktu 6 bulan lebih.

Sidang BP4R tidak dilaksanakan, semuanya serba ekspress, bersamaan dengan cuti masa pemulihan Naren karena di bajar Bapak, saat itulah keluarga Cakraningrat menyiapakn semuanya. Tidak ada pernikahan megah, hanya ijab qabul yang aku tahu sama sekali tidak sah karena aku tengah hamil, demi mendapatkan buku nikah agar anakku kelak lahir sah dalam pernikahan.

Bisa kalian bayangkan betapa menyesakkannya menjadi aku? Aku dikurung di rumah Cakraningrat, benar-benar tidak diperbolehkan menggunakan ponselku, aku dilarang berhubungan dengan dunia luar dan saat akhirnya aku keluar, aku di hadapkan pada pernikahan yang sama sekali tidak indah.

Aku tumbuh besar dalam keluarga militer, pernikahan indah dengan pedang poranya menjadi standar pernikahanku bahkan aku menginginkan lebih, tapi apa yang aku dapatkan?

Hanya sebuah kebaya putih sederhana, bahkan aku hanya merias wajahku seadanya, dan setelah kembali dari KUA aku di sodorkan pada perjanjian Pranikah yang sudah aku tandatangani.

"Simpan baik-baik agar kamu mengingat dimana posisimu saat berhadapan denganku."

Suara dingin Narendra di hadapan orangtuanya membuatku membeku ditempat. Pria yang dihajar Bapak sampai nyaris mati tersebut sudah pulih, meski dia masih menggunakan perban ace di tangan dan juga tubuhnya.

Benar aku menikah dengannya, tapi tidak ada kasih sayang sedikitpun dari Bang Naren untukku.

"Tenang saja Ren, ada Mama yang akan selalu memastikan kalau *istrimu* ini, tahu dimana posisinya." Amarta, wanita tua yang dengan tega mengurungku di kamar rumah besar ini dan memberiku makan seperti makanan kucing ini menyerobot pembicaraan, matanya melirikku dengan keji penuh dengan niat buruk. Ya, Amarta adalah mimpi buruk semua menantu, dia membawaku ke rumah besarnya, mengancam akan menarik kembali tawaran pernikahannya jika aku

tidak mau tinggal dirumahnya sembari menunggu pernikahan kami dilegalkan, dan saat di rumah ini, dia mengurungku.

Keluarga Cakraningrat benar-benar mengurungku didalam sebuah kamar, dijatah makan tiga kali dengan makanan *sehat* yang menurutku sangat tidak layak untuk ibu hamil karena aku sama sekali tidak berselera. Tanpa belas kasihan sama sekali, wanita tua itu membiarkanku tersiksa dengan *morning sickness* sendirian tanpa dukungannya.

Jahat sekali mereka memperlakukanku, mereka sama sekali tidak berpikir tentang cucu mereka yang tumbuh dalam diriku. Jika saja 5% kasih sayang yang mereka berikan kepada Acha mereka berikan kepadaku mungkin aku tidak akan memberikan protes apapun.

"Jangan biarkan wanita ini ngelunjak, Ma. Mama harus ingat betapa nggak tahu dirinya dia ini. Bahkan aku nggak yakin jika itu adalah anakku."

Dua minggu penuh aku terkurung di rumah ini, dan aku sudah sangat bersabar, tapi saat Narendra meragukan kehamilanku yang merupakan miliknya, seketika kemarahanku membuncah, aku bangkit dari tempatku duduk dan aku langsung menamparnya dengan kuat.

"Anak ini anakmu, B4ngsat! Jika kamu meragukannya, kamu seorang Polisi kaya yang bisa melakukan cek DNA. Aku tidak peduli kamu menghinaku, tapi jangan pernah meragukan anak ini."

Aku berteriak keras di hadapan Narendra, persetan dengan kesopanan, aku sudah menahan diriku untuk tidak memaki-maki keluarga ini yang sudah sangat buruk kepadaku, bahkan menghancurkan mimpi indahku, tapi sayangnya, teriakanku membuatku harus menerima pukulan menyakitkan tepat di mulutku oleh Ibunya hingga aku terhuyung mundur karena rasa sakit yang menyengat mulutku.

"Beraninya kamu membentak anakku, J4lang!"

Lagi dan lagi rasa besi memenuhi mulutku yang robek, sebelumnya Narendra yang menghantam mulutku, dan sekarang Ibunya. Apa yang bisa aku lakukan selain menangis saat wanita tua ini membentakku dengan beringas.

"Sadarlah, kamu ini perempuan bekas pakai orang lain. Anakku cuma khilaf mencicipi sampah sepertimu, Narendra terbiasa mendapatkan apa yang terbaik sampai-sampai dia tergoda dengan hal rendahan sepertimu." Dihina, di caci maki dan di rendahan di depan seluruh anggota keluarga baruku, sungguh ini sangat menyakitkan, air

mataku berderai semakin keras namun mereka sama sekali tidak peduli. Mereka hanya memandangku meremehkan tanpa peduli sikap mereka melukaiku. "Sudah bagus kami bersedia bertanggungjawab memberikan anakmu itu status, jangan ngelunjak, kamu bukan Acha yang memiliki segalanya sampai bikin saya mengalah. Sadar diri dikit kek jadi manusia!"

"Belajarlah tahu tempatmu jika tidak ingin disakiti istriku, Nadira. Percayalah, dengan membiarkanmu masih hidup setelah kamu berani mengancam kami, itu sudah sebuah keberuntungan. Lihatlah, bahkan kami bermurah hati menepati janji kami untuk memberikan pernikahan resmi seperti yang kamu inginkan, kan?"

"Kurang baik apa coba kami ini sampai memberikan gelar Nyonya Cakraningrat kepada perempuan yang tidak jelas asal-usulnya. Mimpi pun saya tidak sudi memiliki mantu yang tidak sederajat sepertimu. Gembel bermimpi menjadi Nyonya, dasar tidak tahu diri."

Jangan tanya bagaimana sakit hatiku mendengar kalimat buruk yang diucapkan oleh ibu mertuaku ini, mengindahkan mulutku yang berdarah-darah, dan airmataku yang mengalir deras karena penghinaannya, wanita tua ini melengos kembali melihat ke arah putranya. Aku benar-benar

menyesal pernah jatuh cinta kepada Narendra hingga nekad menghalalkan segala cara untuk bisa bersamanya. Benar aku menjadi Nyonya Cakraningrat muda tapi untuk apa status ini jika kenyataannya hidupku di kurung seperti dalam penjara.

Semua mimpi dan banyak hal yang aku rencanakan tidak ada satupun yang terwujud, disini, aku menderita, tersiksa dan tidak dihargai. Tubuhku mengurus karena nyaris tidak bisa makan makanan apapun gara-gara *morning sickness* dan makanan yang benar-benar diluar seleraku, aku pun nyaris tidak bisa tidur nyenyak karena dikurung di dalam kamar.

Dua minggu ada di rumah ini, dan aku benar-benar hampir gila karena terpenjara.

"Sudah Ren, jangan pikirkan si Sundel nggak tahu diri ini. Memberinya status istrimu, sudah melebihi kemurahan hati kita. Sekarnag fokus memperbaiki kariermu, buat nama kita baik lagi, jangan pikirkan yang lain....." Tatapan sinis itu terarah kepadaku, dan entah kenapa aku semakin takut dibuatnya. "Tidak akan Mama biarkan dia mengusikmu lagi."

Part 42

"Ngapain kamu diem saja di kamar, hah? Katanya nggak mau dikurung dikamar terus sekarang malah ngerem mulu, kamu kira kamu ini Nyonya besar, hah! Bangun!"

Hamil 20 minggu, 3 bulan tinggal di rumah Cakraningrat benar-benar membuat berat badanku merosot drastis, aku tidak nafsu makan karena morning sickness yang tidak ada habisnya, dan saat selesai trimester pertama, saat nafsu makanku membaik, makanan yang diberikan kepadaku sangat tidak layak.

Ya, aku hanya diberi makan nasi dengan porsi kecil dan sayur sisa dari para pembantu, keluarga ini benar-benar keji, terutama Ibu mertuaku yang seolah bertekad menyiksaku hingga aku mati dengan sendirinya.

Tidak ada kehangatan pengantin baru yang aku rasakan, boro-boro perhatian dari Narendra, bahkan ayah dari janinku tersebut tidak kelihatan batang hidungnya sejak terakhir dia melemparkan surat perjanjian pranikah ke wajahku. Dia meninggalkanku begitu saja di rumahnya bersama dengan Ibunya yang begitu kejam. Tidak hanya memeras tenagaku dengan membabukanku, Amarta,

wanita tua ini juga menghancurkan mentalku dengan makian yang tidak ada habisnya.

Sama seperti sekarnag ini. Tubuhku sangat lemas, aku nyaris tidak punya tenaga untuk bangun, aku lapar dan haus, tapi dengan kejamnya nenek lampir ini justru memukul kakiku dengan kemoceng, rasa perih yang aku rasakan di betisku membuatku langsung membuka mata.

Tubuh gembrot tersebut berkacak pinggang menatapku dengan benci, dulu pada satu minggu pertama aku tinggal disini, aku masih berani menjawab setiap kalimat beliau yang menyakitkan hatiku, tapi perlahan keinginan untuk melawan tersebut menghilang dengan sendirinya seiring dengan cacian dan juga sikap menyakitkan beliau yang tidak segan memukulku tidak peduli aku tengah hamil cucunya.

Penyesalan yang aku rasakan atas nasib burukku membunuhku, dulu aku selalu membayangkan jika menjadi menantu keluarga Cakraningrat aku akan bahagia, menjadi Nyonya terhormat dan menjadi Ibu Bhayangkari yang disegani, tapi sungguh tidak ada satupun bayanganku yang menjadi kenyataan. Aku bersusah payah merebut Narendra dari Harsa dengan segala cara dan tipu daya, dan sekarang, aku luar biasa menderita hingga setiap detiknya aku berharap aku

mati saja, mungkin itu akan lebih baik daripada hidup hanya menjadi bulan-bulanan siksaan orangtua Narendra.

Aku berpikir jika aku mengiyakan pernikahan ini, selama masa kehamilanku aku bisa mengubah keadaan, aku bisa memanfaatkan anak yang aku kandung untuk meraih simpati Bang Naren dan keluarganya, tapi kenyataannya kehamilanku tidak berpengaruh apapun.

Aku dikurung di rumah besar ini, segala alat komunikasiku diambil, aku dipekerjakan melebihi pembantu, mental dan fisikku pun dirusak tanpa ampun.

"Badan Nad sakit, Ma. Nad nggak sanggup bangun."

Dengan lemah aku berusaha bangun dari ranjangku, ranjang kecil di kamar kecil yang sangat jauh dari kamarku di rumah Bapak dan Ibu Rania, kenyataan yang membuatku menangis setiap detiknya. Untuk kali ini aku benar-benar memohon agar beliau memberiku sedikit keringanan, aku tidak akan sanggup jika harus mengerjakan pekerjaan dirumah sebesar ini sendirian dengan perutku yang sudah mulai membesar.

Tapi siapa aku yang bisa melawan sang Nyonya besar tanpa belas kasihan ini, kalimatku sama sekali tidak digubris, yang ada beliau menarik tanganku

yang begitu kurus dengan keras hingga aku terbanting jatuh ke lantai.

"Sudah dibilang bangun ya bangun! Banyak alasan! Yang bunting di dunia ini nggak cuma kamu, udah kodratnya wanita itu hamil, nggak usah ngada-ngada sakit segala! Dasar manja, mantu nggak berguna! Sekarnag bangun, beresin rumah, masak sana! Selama ini kamu godain Naren pakai masakan, kan?! Nah ini kesempatan kamu biar berguna di rumah ini nggak cuma jadi beban yang ngabisin nasi. Masak sono yang enak mumpung Mbak Mus nggak ada, pastiin enak karena Julia, tamu spesial saya mau datang."

Deg, kali ini aku nyaris tidak bisa berkutik saat mendengar apa yang diperintahkan oleh Ibu mertuaku. Memasak? Selama ini meskipun beliau memperlakukanku dengan semena-mena beliau nyaris tidak pernah mengizinku untuk memasak, beliau bilang, beliau takut diracun olehku, tapi sekarang beliau menyuruhku memasak. Tentu saja aku takut, selama ini masakan enak yang aku berikan kepada Bang Naren adalah masakan Mbok Sum.

Aku menatap mertuaku dengan ngeri, "Ma, Nad nggak bisa masak Ma, Nad mual. Nad saja yang bersihin rumah kayak biasa."

Sehalus mungkin aku mencari alasan, tapi seperti iblis yang kesetanan, Amarta tua ini justru mencubit lenganku hingga aku menjerit kesakitan atas penolakan yang berikan. "Berani ya kamu jawab! saya suruh masak ya masak, nggak usah kebanyakan omong kamu jadi orang! Sana masak, bersihin rumah juga kayak biasa, awas saja kalau nanti saya kembali masakannya nggak siap, rumah belum bersih, saya hajar kamu sampai mampus."

Tangisku mengalir deras, entah sudah berapa banyak air yang aku tumpahkan dirumah ini karena perlakuan buruk yang mereka berikan. Aku melawan, tapi pada akhirnya aku disakiti jauh lebih buruk. Sebelumnya aku hidup dalam kenyamanan di keluarga Aryaatmaja, aku tidak pernah menyentuh sapu, semuanya dilakukan oleh ART rumah Ibu, tapi disini aku diperlakukan lebih buruk dari pembantu. Pembantu saja digaji sedangkan aku mengerjakan semuanya secara cuma-cuma bertimbalan makanan yang menurutku tidak layak.

Kesedihan yang aku rasakan bahkan tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Saat Ibu berbalik, aku bangkit dari ranjangku, beliau akan benar-benar menghajarku jika aku tidak melaksanakan apa yang beliau minta.

Dengan air mata yang bercucuran aku mulai meraih sapu, rumah besar ini harus aku bersihkan

semuanya dengan manual. Ibu mertuaku memang sengaja menyiksaku. Perlu tiga orang pembantu untuk mengurus rumah ini dan aku dPembantu disini nyaris tidak melakukan apapun sejak aku datang. Menyapu, mengepel, bahkan mencuci baju di mesin cuci juga aku lakukan. Bisa kalian bayangkan betapa menyedihkannya keadaanku, awal-awal saat aku tidak bisa menyapu dan mengepel dengan benar, habis tanganku dipukul dengan ujung kemoceng hingga kebiruan, saat itu tangisku semalaman tidak berhenti karena rasa sakit dan penyesalan, sungguh rumah ini benar-benar seperti neraka untukku.

Aku ingin melarikan diri, pergi sejauh mungkin dari monster bernama keluarga Cakraningrat ini, tapi bagaimana aku akan melarikan diri jika seluruh akses terkunci dan gerbang depan belakang di jaga. Percayalah, aku pernah mencoba melarikan diri tapi kegagalan yang aku dapatkan membuatku harus mendapatkan hukuman. Kini aku layu perlahan, tidak ada rasa optimis untuk mendapatkan bahagia seperti yang sebelumnya membuatku begitu berambisi hingga menghalalkan segala cara. Aku menjalani hidup sekedarnya karena aku pun takut pada kematian. Kata orang hamil itu menyenangkan, tapi yang aku rasakan hanya siksaan yang tidak ada habisnya.

Bersamaan dengan lara yang aku rasakan, disaat itulah penyesalanku timbul tanpa bisa aku tahan. Aku merindukan Ibu, sikap penyayang beliau dan bagaimana beliau selalu mencintaiku.

"Mbak Nadira kalau nggak jadi orang jahat mungkin Ibu juga nggak akan sekejam ini."

Disaat aku tengah menangis kala mengepel ruang tamu, Mbak Ningsih, salah satu ART yang memang tugasnya bersih-bersih mengambil alih pekerjaanku. Meskipun wajahnya merengut, aku sangat berterimakasih karena sudah membantuku. Perutku mulai membesar dan aku mulai begah, kembali air mataku menetes dengan penuh haru.

"Saya tahu saya salah, Mbak. Mungkin yang saya alami sekarang ini memang karma. Tapi apa memang saya sejahat itu sampai semua orang menganggap saya pantas disiksa seperti ini?"

Aku menyusut airmataku, kini aku tidak punya tenaga lagi untuk marah-marah, aku sudah benar-benar berada di fase hidup segan mati tak sanggup

"Saya berbuat seperti ini karena saya hanya ingin bahagia seperti Harsa, yang dicintai semua orang tanpa ada delikan sinis yang diberikan. Kenapa semua orang memperlakukan saya seperti saya seorang pembunuh?"

Part 43

"Kesalahan buruk itu bukan melulu soal Anda yang membunuh orang secara langsung Mbak Nadira. Anda yang mengkhianati orang yang menyayangi Anda itu sama buruknya. Ibaratnya keluarganya Mbak Acha memberikan Anda susu, tapi Anda membalas dengan melemparkan kotoran ke wajah mereka setelah Anda mencuri barang berharga di rumah mereka. Nggak cuma merebut tunangan dari orang yang sudah menganggap Anda saudara, tapi Anda juga berzina, katakan, sekalipun Anda anak kandung keluarga Aryaatmaja, saya yakin Anda juga akan diusir saat hamil di luar nikah. Saya tahu saya tidak pantas menggurui Anda, tapi saya gemas melihat Anda merasa paling tersakiti sementara yang sebenarnya terjadi sekarang ini adalah Anda yang tengah memanen apa yang Anda tanam."

Bahkan kini seorang pembantu yang kampungan pun mengguruiku, ingin rasanya aku membalas makiannya dan memintanya untuk membungkam mulutnya yang sok tahu tapi pada akhirnya aku hanya terduduk di kursiku. Seluruh badanku yang sakit karena terus menerus bekerja tanpa henti membuat badanku semakin mengurus,

belum lagi dengan rasa pegal yang membuatku menangis setiap malamnya.

"Saya sering melihat orang berbuat jahat, ornag yang nggak tahu diri, orang yang ditolong malah matok, tapi Anda ini benar-benar gabungan semuanya, Mbak Nadira. Sebenarnya kami disini kasihan sama Mbak setiap kali melihat Ibu membentak-bentak Mbak buat bersihin rumah, apalagi dalam kondisi hamil, nggak ada alat komunikasi, nggak boleh keluar, makan seadanya, tapi kalau inget gimana jahatnya Mbak yang sudah nyakitin Mbak Acha, kami biarin saja Mbak tersiksa. Mbak sakit? Mbak Acha sama keluarga mereka yang sudah ngurus Mbak dari kecil lebih sakit."

Aku terdiam, tapi airmataku terus mengalir dengan deras, bohong jika aku tidak merasa menyesal dengan semua perbuatanku ini. Seandainya saja aku bisa menahan iriku, memendam cintaku kepada Bang Naren dan menginginkan posisi Acha, mungkin sekarang aku bisa hidup nyaman dalam kehidupanku dulu. Aku masih menjadi influencer, memiliki kehidupan bebas. Semua bencana ini berawal dari hasutan Marleen, dan Om Adji yang mengompori hingga aku hangus terbakar.

Aku menyesal. Benar-benar menyesal karena kini aku hidup dalam neraka yang disajikan

keluarga Cakraningrat. Aku terjerat kalimatku sendiri, harga diriku hancur berserakan karena kehamilanku yang aku kira bisa aku jadikan pengikat dengan Bang Naren justru membuat semua orang jijik kepadaku.

Tangisku mengalir, bahkan tanpa isakan, air mata itu terus menerus keluar, sekeras apapun aku berusaha menghentikannya tapi kepedihan yang aku rasakan ini melampaui apa yang bisa aku tanggung.

Aku mengutuk semua ornag yang membuatku hancur seperti sekarang ini, aku mengutuk diriku yang tidak bisa menahan iri dan tidak bisa menerima kenyataan jika sekeras apapun aku berusaha, aku hanyalah anak pungut. Derajatku tidak akan aku bisa ubah, sekalipun kini aku menjadi bagian dari keluarga yang terhormat.

"Mbak ada nggak mikir sampai kesana, kalau saya yang dipungut sama keluarga Mbak Acha, boro-boro mau ngerebut tunangannya sampai bunting demi bisa dikawinin, bikin mereka sedih saja saya nggak berani, Mbak. Takut kualat mbak kalau jahat sama orang yang sudah baik sama kita. Ya Allah, selama ini saya ngeliat keluarga Mbak Acha merlakuin Mbak dengan baik, tapi teganya anda ini Mbak-Mbak. Bahkan saking kebangetannya,

Mbak sampai bikin Ibu yang biasanya baik jadi monster sekarang ini."

Wanita berusia 40 tahun tersebut menggerutu, selesai mengepel ruang tamu, aku melihatnya masuk ke dalam, tidak ingin dimarahi Mertuaku jika aku tidak memasak, aku turut masuk, aku sama sekali tidak bisa memasak, aku juga tidak memiliki hape untuk melihat tutorial memasak.

"Sekarang, terima nasib saja nggak usah terus-terusan nangis Mbak, saya sama yang lain sampai eneg ngelihatnya, Mbak yang jahat Mbak juga yang merasa tersakiti, y ini buah perbuatan Mbak sendiri. Ibaratnya Mbak nyari penyakit ya gini sakitnya. Terima saja semua karma Mbak ini. Perbaiki diri, syukur-syukur mau minta maaf ke orang yang sudah disakiti, jangan sampai sakit hatinya orang yang mbak sakiti bikin Mbak susah buat lahiran. Bikinnya Mbak sambil enak-enak, tapi orang ngelahirin itu taruhannya nyawa."

Aku menggigit bibirku kuat, normalnya aku akan marah dengan semua kalimat sok tahu dari pembantu seperti Mbak Ningsih ini, aku yang selalu merasa tinggi tidak akan membiarkan siapapun mendikteku, tapi sayangnya aku bahkan tidak memiliki sedikit pun kekuatan untuk berbicara melawan kalimat menyakitkan tersebut. Ketusnya Mbak Ningsih dalam berbicara setidaknya masih

menunjukkan jika dia peduli kepadaku, bahkan dia mengambil alih pekerjaanku agar aku bisa menghela nafas yang sudah ngos-ngosan, dibandingkan Ibu mertuaku yang memang sengaja menghancurkan mentalku sebagai balasan karena aku sudah menghancurkan karier Bang Naren dan mencoreng nama baik keluarga mereka.

Tersadar dari kesalahanku yang begitu besar kepada banyak orang membuatku semakin kehilangan semangat hidupku. Penyesalan ini menggerogoti diriku perlahan-lahan lebih buruk dari penyakit yang mematikan. Tidak seharusnya dulu aku menggoda Bang Naren, seandainya waktu bisa diulang aku tidak akan pernah melakukannya.

Yah, hanya seandainya, sebuah perandaian yang mustahil karena semuanya sudah terlanjur terjadi. Penyesalan memang datang terlambat saat semuanya sudah hancur berantakan. Kata maaf? Mustahil keluarga Acha mau memaafkanku, bahkan keluarga Narendra pun menganggapku seperti sebuah sampah yang terpaksa mereka pungut agar tidak mencemari nama mereka yang indah.

Tidak ingin membuat mereka semakin muak melihatku, aku buru-buru menyusut air mataku. Mbak Mus yang bertugas memasak sedang libur, dan kali ini aku dihadapkan pada berbagai bahan masakan. Sayangnya aku tidak tahu apa yang harus

aku lakukan pada berbagai bahan masakan ini? Labu siam, tahu, ayam, harus aku apakan mereka?

Tanpa sadar aku memukul kepalaku sendiri, merutuki ketololanku yang berpura-pura bisa memasak demi meraih perhatian Bang Naren sementara yang sebenarnya aku sama sekali tidak bisa melakukannya. Bahkan memotong labu siam yang benar pun aku tidak bisa. Lagi dan lagi penyesalan menghantamku dengan kuat, satu kebohongan yang aku lakukan kini membuatku dalam masalah yang berkepanjangan.

Demi Tuhan, melihat berbagai bahan masakan yang ada di depanku seperti melihat wajah Ibu mertuaku yang pasti akan mencubit atau memukulku lagi dengan kemoceng karena saat tamunya datang aku tidak bisa menyajikan apa yang dia minta. Aku menggigit bibirku kuat, tidak ada lagi yang bisa aku mintai tolong. Tidak ada Mbok Sri yang masakannya bisa aku ambil, mustahil juga aku meminta tolong kepada Mbak Ningsih atau Mbak Pur, ART di rumah ini, karena sama seperti mertuaku yang mencintai Acha setengah mati, mereka pun sama.

Ya, seistimewa itu Acha dimata semua orang. Semuanya mencintai Acha hingga tidak ada lagi yang tersisa untukku.

"Kenapa diam saja, Mbak? Itu sayur di masak Mbak biar mateng, bukan cuma di pelototin saja."

Suara gemas Mbak Ningsih terdengar, aku menoleh dan tidak ada yang bisa aku lakukan selain mengakui ketidakbecusanku, "tapi saya nggak bisa masak sama sekali, Mbak Ningsih. Harus saya apain semua ini?"

Mbak Ningsih terbelalak, mulutnya yang lebar kini menganga menatapku tidak percaya, "kamu nggak bisa masak? Cuma masak kamu nggak bisa? Busyeeeeetttt sebaik apa keluarga Mbak Acha sampai-sampai anak pungutnya saja nggak dibolehin masuk dapur?!"

novel bungkap (shopee)

Part 44

Mbak Ningsih terbelalak, mulutnya yang lebar kini menganga menatapku tidak percaya, "kamu nggak bisa masak? Cuma masak kamu nggak bisa? Busyeeeeetttt sebaik apa keluarga Mbak Acha sampai-sampai anak pungutnya saja nggak dibolehin masuk dapur?!"

Palu godam tak kasat mata menghantam dadaku, kebohongan yang pernah terlontar kepada Bang Naren tentang Ibu dan Bapak yang membiarkanku mengurus rumah, memasak dan terbedakan dari Harsa yang bersikap seperti tuan putri demi menarik simpati Bang Naren kini kembali menjadi boomerang untukku.

Satu persatu kebohonganku terkuak, dan sudah pasti itu akan membuat orang-orang di rumah ini semakin membenciku. Karma? Itukah nama atas apa yang tengah aku hadapi sekarang? Jika iya kenapa rasanya sangat menyakitkan? Kebohongan ini benar-benar mencekikku.

"Sudah diurus, dianggap persis kayak anak sendiri, dan kamu masih se-enggak tahu diri ini? Hatimu itu terbuat dari batu apa memang nggak punya hati, Mbak Nadira?! Sekarnag, Ibu nyuruh kamu masak, ya sudah silahkan ini dimasak."

Kembali Mbak Ningsih menyorongkan bahan-bahan itu kepadaku yang sudah bersiap menangis kembali, bagaimana aku tidak menangis jika aku tidak bisa melakukan apapun? "Saya nggak bisa masak, Mbak Ningsih. Tolong bantuin saya, saya bisa dipukul Mama kalau sampai beliau kembali dan belum ada makanan. Tolong Mbak, sekali ini saja, tolong bantu saya memasak ini, Mbak. Jangankan memasak, mengupas labu siam saja saya nggak bisa."

Aku memohon, aku merendahkan diriku serendah mungkin berharap belas kasihan dari pembantu rumah besar ini, aku bahkan tidak peduli lagi dengan harga diri, memohon adalah hal yang pantang seornag Nadira lakukan, tapi kini aku melakukannya. Pukulan kemoceng, cubitan yang diberikan oleh Ibu mertuaku membuatku takut, aku tidak ingin merasakan kesakitan itu lagi. Kakiku sudah biru-biru karena pukulan Mama mertuaku tadi pagi, dan lenganku masih lebam sisa cubitan kemarin, aku tidak ingin menambah koleksi lukaku dengan luka baru.

"Mbak Nadira meminta saya memasak semua ini?" Secercah harapan muncul saat Mbak Ningsih bertanya membuatku seketika tersenyum penuh kelegaan.

Sayangnya Mbak Ningsih yang aku harap bisa menolongku justru menghempaskan tanganku dengan jijik, aku kira dia yang membantuku mengepel dan mencuci hari ini adalah pertanda dia yang bersimpati kepadaku, tapi kenyataannya kebaikan hatinya hanya sampai disana, delikan matanya yang sinis membuatku langsung menelan ludah kelu.

"Maaf Mbak, saya masih pengen kerja disini. Silahkan masak sendiri seperti yang Ibu perintahkan. Saya masih cukup waras untuk tidak membuat Ibu marah kepada saya. Jadi orang jangan terlalu ngelunjak, Mbak. Saya bantuin Mbak karena kasihan, bukan artinya Mbak bisa nyuruh-nyuruh saya. Memang salah sih baikin orang nggak tahu diri. Sukanya ngelunjak."

Damn! Bahkan kini seorang pembantu pun mencelaku tanpa henti, dengan angkuh Mbak Ningsih dan Mbak Pur menyingkir meninggalkanku sendirian di dapur. Bukan hanya dua pembantu itu yang pergi, semua orang yang ada di rumah ini langsung menyingkir. Aku sendirian, menatap semua bahan masakan yang aku tidak tahu harus aku apakan.

Demi Tuhan, aku menyesal telah berbohong. Aku tahu aku bersalah tapi kenapa karma yang aku

terima seburuk ini? Kenapa hidup begitu tidak adil untukku?

××××

"Windy nggak keberatan nungguin Mas Naren sampai anak itu lahir, Tan. Jangankan cuma nungguin beberapa bulan lagi, selama ini saja Windy nungguin Mas Naren yang cintanya habis di Acha, Windy sama sekali nggak keberatan."

Suara familiar yang terdengar dari tamu yang datang membuatku mendongak usai merapikan meja makan, tempat makanan telah disiapkan, dan aku isi dengan masakanku. Aku tahu rasanya tidak karuan karena aku hanya asal memberikan bawang merah, bawang putih dan cabe, hanya bumbu-bumbu itu yang familiar dimataku, dan membumbuinya dengan garam dan gula itupun aku tidak tahu apa benar takarannya, semuanya aku sajikan di meja makan, dan kini aku hanya tinggal menunggu waktu untuk mendapatkan cacian lainnya.

Bisa aku lihat sesosok perempuan muda yang mungkin 4 tahun lebih tua dariku masuk di gandeng oleh Ibu mertuaku, berbeda denganku yang hanya mengenakan daster yang diberikan oleh Mertuaku karena katanya dia geli melihat perutku yang membuncit di balik kaos yang aku kenakan, wanita

bernama Windy tersebut tampak modis dengan one set Channel, rok warna hitam sederhana yang dia kenakan membungkus kakinya yang jenjang meski tidak seindah milikku, aku tahu merk pakaian wanita yang dikenakannya karena aku pernah *photoshoot* menggunakan pakaian brand luxury tersebut, melihat sosok cantik, modis dan terawat yang ada di depanku membuatku ngilu sendiri.

Sungguh, aku seperti melihat diriku beberapa bulan yang lalu di diri wanita tersebut. Melihatnya membuatku ingin menangis saat aku melihat keadaanku yang sangat menyedihkan, aku tahu jika keadaanku sekarang sangat mengenaskan, kurus kering, tidak terawat, bau karbol pel, dan bau dapur, tapi saat berhadapan dengan wanita yang ada di depanku ini, keadaan burukku semakin dipertegas.

Senyuman di wajah Ibu Mertuaku seketika berubah menjadi kernyitan sebal saat melihatku, kedua tangannya bersedekap, menatapku penuh ketidaksukaan.

"Ngapain kamu munculin wajahmu yang nyebelin itu di depan saya! Ngerusak pemandangan saja!"

Aku menunduk, rasa *insecure* menguasaiku saat kalimat menyakitkan itu terlontar dari beliau, aku ingin pergi, enggan untuk berada disatu ruangan

saat mertuaku mencaci makiku, tapi wanita yang ada dibawa mertuaku justru mengeluarkan celetukannya membuatku menghentikan langkah.

"Nadira, lama nggak lihat kamu ternyata banyak berubah ya? Dari selebtok terkenal sekarang udah mirip banget sama pembantu di rumah Tante Amarta. Memang gen itu nggak pernah bohong. Begitu di buang sama keluarga asuhmu karena kelakuanmu yang tidak tahu diri akhirnya kembali ke stelan awal."

Aku terpaku, menatap ke arah perempuan yang sama sekali tidak aku kenali tersebut, aku heran bagaimana bisa dia tahu namaku. Dia sama sekali tidak mengenalku dan beraninya dia berbicara buruk kepadaku.

"Siapa Anda berani ikut campur urusan orang! Anda tidak berhak mengomentari apapun dalam kehidupan saya." Aku merasa menyesal dengan apa yang sudah aku lakukan kepada Bapak dan Ibu tapi tetap saja saat orang asing yang sama sekali tidak aku kenal ikut campur, aku merasa tidak terima, mengabaikan kehadiran mertuaku dan hal yang mungkin saja beliau lakukan kepadaku, aku membentaknya balik.

"Aku akan menghina orang tidak tahu diri sepertimu sesuka hatiku." Seringai sinis tersungging di wajahnya, mengikuti mertuaku yang

duduk di meja makan, dia pun duduk disana, "kamu tahu kenapa? Agar orang sepertimu paham dimana seharusnya berada, perlu kamu ingat Nadira, Tante Amarta dan keluarganya menerimamu disini hanya karena ada bayi di perutmu, selebihnya, kamu adalah sampah yang tidak seharusnya berada di rumah megah ini."

Deg, wanita ini! Aku masih tahan jika yang menghinaku adalah mertuaku, tapi wanita ini dengan sok tahunya, dan yang lebih menyebalkan adalah Ibu mertuaku yang membiarkannya semena-mena.

"Kenapa melotot? Nggak terima? Emang kenyataannya kamu itu Sam....."

Byuuurrrr

Plakkkkkk

"Nadira Sialan!"

Kalimat wanita sialan itu tidak pernah berakhir karena aku melemparkannya dengan segelas air putih yang aku sajikan, sayangnya keberanianku dalam membungkamnya harus membuatku menerima tamparan di pipiku lengkap dengan makian, bukan oleh wanita Sialan ini juga bukan oleh mertuaku melainkan oleh Bang Naren, suamiku sendiri. Nyaris tiga bulan lebih aku tinggal dirumah ini berstatus sebagai istrinya namun aku tidak pernah melihatnya dan sekarang dia justru

menamparku dengan sangat menyakitkan, tidak ada penyesalan dimatanya sudah membuatku terluka, tatapan bencinya semakin besar seolah tidak ada lagi kebencian di dunia ini selain diriku.

"Berani sekali lagi tangan busukmu ini bersikap sopan kepada tamuku, aku tidak akan segan mencekikmu sampai mati, Nadira."

novel_lengkap (shopee)

Part 45

Rasa besi dan anyir memenuhi mulutku, tapi rasa sakit yang aku rasakan tidak seberapa dibandingkan saat aku menerima ancaman dari pria yang aku cintai di hadapanku ini.

Aku tidak ingin menangis namun air mataku mengalir tanpa bisa aku cegah, sungguh aku benci diriku sendiri yang begitu cengeng, perubahan hidupku yang drastis dan menyedihkan dalam sekejap ini membuatku begitu lemah. Aku mendongak memperlihatkan wajahku yang hancur karena ulah tangannya yang begitu ringan melayang kepadaku, tanpa segan dia menyakitiku, dan aku ingin dia melihat sejauh mana kerusakan yang sudab dia perbuat, sungguh jika aku mengatakan kepada Nadira 6 bulan yang lalu jika seorang Narendra Cakraningrat adalah pria pecundang yang bisa dengan mudahnya memukul wanita aku tidak akan percaya.

Sosok Narendra yang sebelumnya begitu sempurna dimataku kini menjelma menjadi monster yang memberikan. Bahkan melihat bibirku yang hancur karena ulahnya dia sama sekali tidak menyesal, matanya menyorot tajam semakin benci saat melihatku menatapnya. "Bang, aku ini istrimu,

aku sedang hamil anakmu. Kenapa kamu tega sekali?"

Narendra mendengkus pelan, kebenciannya kepadaku selalu bertambah setiap kali perihal kehamilan ini terungkit, dengan kasar dia meraup wajahnya seolah tengah menyingkirkan sesuatu yang buruk dari wajahnya dan saat akhirnya dia lebih tenang, Bang Naren kembali berbicara hanya untuk menghancurkan hidupku.

"Sayangnya aku tidak pernah menganggapmu istri, dan aku sama sekali tidak peduli dengan bayi yang ada di perutmu, Nadira. Pers3tan dengan semua lelucon ini, jaga sikapmu ke Windy dengan baik, kamu mau tahu siapa dia? Dia calon istriku, jadi bersikaplah yang baik jika tidak ingin aku hajar sampai mati!"

Aku tahu perempuan yang sudah kembali bersama dengan mertuaku usai mengganti pakaiannya yang basah karena ulahku tersebut bukan tamu biasa, tapi aku tidak pernah menyangka jika Bang Naren akan mengatakan jika perempuan tersebut adalah calon istrinya. Kenyataan yang dia ucapkan tanpa beban membuatku benar-benar terluka, hancur berkeping-keping. Sejahat itukah dia kepadaku? Tidak adakah sedikit belas kasihan yang dia miliki untukku? Bagaiamana bisa dia dengan mudahnya mengatakan wanita lain adalah

calon istrinya sementara aku adalah istrinya. Setidak peduli itukah dia denganku? Aku sangat mencintai Narendra, hal yang membuatku berbuat nekad hingga rela melakukan apapun itu karena aku mencintainya dengan sangat luar biasa, tapi setelah semua yang aku lakukan? Setelah aku kehilangan Bapak, Ibu dan Acha hanya demi bisa bersamanya inikah yang aku dapatkan sebagai balasan? Tidak hanya menghancurkan fisikku dengan sikap pecundangnya, menghancurkan hatiku dengan semua sikapnya yang berubah 180•,kini Bang Naren pun menghancurkan kewarasanku dengan memperkenalkan wanita lain di hadapanku sebagai calon istrinya.

Ada terlalu banyak hal yang ingin aku katakan kepada Bang Naren, aku ingin memakinya, menyampaikan betapa hatiku hancur karena sikapnya tapi tidak ada yang bisa keluar dari mulutku, bibirku bergetar disela-sela air mataku yang mengalir tidak ada habisnya tapi tidak ada yang bisa aku sampaikan. Bahkan sekedar berbicara pun aku tidak sanggup.

"Biarin saja, Ren. Mau dia nangis darah biarin saja."

Suara Ibu mertuaku yang membuat Bang Naren melengos pergi membuatku segera menyusut airmataku. Sungguh betapa menyedihkannya

keadaanku, diperlakukan seperti pembantu di hadapan wanita yang jelas-jelas ingin menjadi ornag ketiga di dalam sebuah ikatan pernikahan. Kenapa semua orang begitu tidak punya hati seperti mereka.

"Ngapain melotot? Nggak terima? Terserah kamu mau menangis darah sekalipun, tidak ada yang peduli padamu Nadira. Lihat baik-baik, jika ada orang yang pantas menggantikan Acha sebagai Nyonya Cakraningrat, setidaknya orang itu harus sederajat dengan kami seperti Windy, mimpimu menjadi Nyonya Cakraningrat sampai menjebak Naren terlalu tinggi. Jadi bersikap baiklah kepada Windy jika kamu masih ingin hidup dengan anggota tubuh yang lengkap. Tidak usah merasa sebagai korban, kamu sendiri lebih *expert* sebagai seorang perebut, setidaknya Windy datang bukan dengan jebakan dan sandiwara sepertimu. Udah s4mpah, beraninya kamu nyiram Windy. Dasar, dosa apa saya sampai harus berurusan dengan manusia s4mpah sepertimu."

Jahat saja tidak akan cukup menggambarkan betapa buruknya mertuaku, beliau berkata seolah aku adalah seonggok daging tanpa nyawa dan perasaan. Narendra membiarkannya, pria pecundang yang sialnya aku cintai setengah mati tersebut justru duduk dengan tenangnya sementara

Windy, si Jalang yang dibela penuh oleh Mertuaku tampak menyeringai penuh kemenangan, dia merasa diatas awan telah dielu-elu mertuaku.

Sesakit inikah yang dirasakan Acha saat melihatku bersama Bang Naren? Aku hanya mendengar jika wanita ini dibela oleh Bang Naren dan dipuji setengah mati oleh mertuaku dan aku sudah sesakit ini, lantas bagaimana perasaanku jika aku ada di posisi Acha? Memergoki saudara dan tunanganmu sendiri tengah *having s3x* di depan mata. Sungguh penyesalan, karma, dan segala hal yang kini berbalik menyerangku terasa menyakitkan. Dulu aku begitu egois mementingkan keinginanku untuk bahagia melebihi Acha, tapi lihatlah sekarang, aku berguling dalam siksaan, makian dan hinaan yang tidak ada habisnya. Kuusap perutku pelan, menenangkan getaran lembut dari dalam perutku yang membuatku merasa jika bayi yang tumbuh di dalam sana juga merasakan kepedihan dan penyesalanku.

Aku berharap anakku kelak akan hidup nyaman seperti Acha, tapi sekarang, bahkan sejak di dalam perut dia harus hidup terlunta-lunta merasakan tubuh dan fisikku yang disiksa.

"Sudah biarin, Tan. Nggak penting juga dia, makin diladeni makin kelihatan sikapnya yang rendahan, lagian cuma siram air doang nanti juga

kering. Ayo Tante duduk sini, Tante tadi ngajakin Windy makan siang disini, kan?"

Wanita J4lang tersebut merayu mertuaku agar tidak terus menerus mengamuk, dia mengajak mertuaku untuk duduk, dan seketika wajahku pucat saat perempuan J4lang yang hendak mendepak posisiku sebagai istri sah Narendra membuka setiap tempat makan yang aku siapkan.

"Ya ampun, apa ini, Tan?" Semua pertengkaran dan fakta tentang Mertuaku yang sudah mencarikan menantu penggantiku membuatku melupakan jika ada masakan tidak lapakku yang terhidang, aku hendak melarikan diri dari tempat ini, aku tidak sanggup jika harus mendapatkan tamparan yang lainnya, sayangnya karma mencengkeramku dengan kuat, tidak mengizinkanku untuk pergi karena saat aku hendak melipir untuk pergi, pekikan dari wanita J4lang tersebut membuatku tidak bisa melangkah pergi.

"Nadira, sampah apa yang kamu masak ini, hah?"

"Apa lagi yang sudah kamu perbuat ini, Nadira?! Bisa nggak sih kamu tuh nggak bikin ulah!"

Dua Ibu dan anak ini berteriak keras menyahuti pekikan dari si wanita J4lang yang dengan gugup berlari menjauh dari meja makan seolah makanan

yang aku siapkan begitu menjijikkan bahkan untuk sekedar dilihat.

Aku gemetar ditempat, reflek takut sesuatu yang buruk terjadi aku segera melindungi perutku, bukan tidak mungkin jika ada sesuatu yang mereka lempar kepadaku. Tanpa peduli lagi dengan kemarahan suami dan mertuaku, aku terseok-seok pergi, aku harus melindungi diriku sendiri dan bayiku dari amukan mereka, sayangnya tubuh kurus dan lelah seorang ibu hamil sepertiku tidak sebanding dengan tubuh bugar seorang Narendra.

"Beraninya kamu melarikan diri!" Duniaku hancur berkeping-keping hingga tidak bersisa apa pun lagi karena mengejarnya, dan dia masih hidup normal, menjalani harinya dengan biasa, tidak mendapatkan sanksi sosial seperti yang aku dapatkan. Dunia setidakadil itu, dan aku harus meratap penuh kesakitan saat suamiku menjambak rambutku dengan kuat.

"Bang Naren, Ya Allah, lepasin Abang....." aku benar-benar memohon kepadanya. Rasanya sakit sekali jambakannya melebihi jambakan Acha, aku yakin perlakuannya ini akan membuat kepalaku pitak. Menangis sesenggukan aku ditarik olehnya, bahkan kepalaku nyaris masuk ke dalam kuah sayur kangkung yang aku buat. Tangisku benar-benar

tergugu, bergema di rumah megah ini. "Sakit, Bang. Tolong lepasin."

"Melepasmu? Buka matamu lebar-lebar dan lihat apa yang sudah kamu buat! Lihat betapa menjijikannya apa yang kamu masak, aku sudah cukup muak dengan sandiwara yang kamu lakukan dan sekarang aku harus melihat salah satu kebohonganmu yang lain terkuak! Katakan, bagaimana aku tidak membencimu jika aku terus menerus melihat kebohonganmu, Nadira!"

"Maafin aku, Bang. Maafin Nad, Nad mohon....."Harus bagaimana lagi aku menghadapinya? Aku tidak bisa menyangkal atau membela diri selain meminta maaf, berharap sedikit belas kasihan darinya atas satu lagi kebohonganku yang terkuak, namun sayangnya Narendra tidak menggubrisku, pria yang aku pikir bijaksana ini nyatanya tidak lebih dari orang gila, matanya menyipit kemarahan dan dia meraih satu sendok besar sayur. Aku menggeleng keras, meronta berusaha melepaskan diri darinya, aku berteriak meminta ampun, memohon pertolongan karena aku sadar apapun yang akan dilakukan oleh suamiku itu bukan hal yang bagus.

Mata itu sudah berkilat penuh kegilaan saat dia mencengkeram mulutku dan memaksaku untuk tetap membuka mulutku.

"Ini hasil masakanmu yang sebenarnya, kan? Sekarnag makan! Habiskan masakan sampahmu ini! Sakit? Ini tidak seberapa sakitnya dibandingkan imbas semua kebohongan busukmu yang sudah menghancurkan hidupku, J4lang."

novel_lengkap (shopee)

Part 46

Author Pov

Tangis Nadira bergaung di rumah besar tersebut, namun seiring dengan tangisnya yang semakin menjadi, semakin beringas Narendra dalam menjejalkan setiap makanan tidak layak yang ada diatas meja tersebut ke dalam mulut Nadira. Tidak peduli Nadira tersedak, muntah, bercampur dengan tangisnya, Narendra terus menerus mencekoki Nadira dengan semua masakan yang bahkan penampilannya membuat ornag bisa muntah.

Labu siam yang dipotong asal ditumis dengan kecap hingga pekat, kangkung dengan air sepanci, ayam goreng yang bahkan gosong berwarna hitam, semua masakan itu jauh dari layak dan Narendra memaksa Nadira memakan semua makanan itu. Dengan sebelah tangannya yang mencengkeram erat, sebelah tangan lainnya menjejalkan setiap masakan busuk itu dengan penuh kebencian dan dendam.

Kini di hadapan Narendra berceceran muntah dan makanan yang tidak layak namun semuanya yang ada dirumah itu tidak ada yang berani menghentikan kegilaan Narendra, Nadira tidak diam saja, dia memberontak, meronta-ronta, dan

memukuli Narendra agar Narendra melepaskannya, sayangnya Narendra sudah gelap mata.

Tiga bulan pasca menguaknya skandal yang mempermalukannya hingga dia harus masuk ke rumah sakit membuat Narendra harus stress menanggung malu, benar tidak ada yang berani membicarakan dirinya tepat di depan wajahnya, semua orang segan karena nama Cakraningrat yang dia sandang, tapi itu tidak menghentikan celaan dibelakangnya yang diucapkan dengan diam-diam oleh para anggotanya. Dalam sekejap Narendra yang dihormati dan disegani seketika kehilangan wibawanya.

Bukan hanya masalah anggotanya, masalah Harsa pun membuat Narendra pusing, seperti yang sudah Narendra duga, Harsa tidak akan sudi untuk memaafkannya dan itu membuat ego dan harga diri Narendra benar-benad terluka, terlebih saat Naren mengancam Harsa akan mengirim wanita itu ke salah satu misi bunuh diri, wanita itu justru memilih misi itu tanpa ragu.

"Kapan kamu belajar jika aku bukan wanita lemah yang akan merengek meminta sebuah perlindungan, Narendra? Aku bukan partner pengkhianatmu yang akan mempan dengan gertakanmu. Kamu mengirimku untuk misi ini demi balas dendam atas apa yang aku dan Papiku perbuat

kepadamu, oke aku terima! Makan bulat-bulat ancamanmu itu, Narendra. Belajarlah bersikap yang baik, ingat kamu akan punya anak, satu waktu nanti saat anakmu diperlakukan sepertiku, kamu akan sadar betapa kata benci saja tidak akan cukup untuk menggambarkan perasaanku kepadamu."

Fakta bahwa lagi-lagi Nadira membohonginya, berpura-pura menjadi seornag yang pandai memasak demi merangsek ke dalam hidupnya, awal mula yang menjadi penyebab hancurnya hubungannya dengan Harsa yang sebelumnya begitu harmonis, dan kalimat Harsa yang menghinanya, semua hal itu berputar-putar dikepala Narendra membuatnya kehilangan kewarasan. Narendra gelap mata, kemarahan ini membuatnya kehilangan sisi manusiawinya, sebelumnya ada Harsa yang akan menghentikan kegilaannya, hanya Harsa yang mampu membuat Narendra berhenti, tapi sekarang kehilangan Harsa membuat Narendra menggila, tidak menyadari jika perginya Harsa adalah 50% kesalahannya, Narendra melampiaskan sepenuhnya kepada Nadira.

Narendra mencekik, memaksa setiap makanan tidak layak itu masuk ke dalam tenggorokannya, satu hal yang Narendra inginkan sekarang adalah menghancurkan Nadira hingga tidak bersisa karena

menurut Narendra, Nadira adalah kesialan dalam hidupnya. Narendra sama sekali tidak peduli wanita itu tengah hamil benihnya, memikirkan dirinya pernah menyentuh Nadira dengan penuh gairah membuat Narendra jijik dengan dirinya sendiri. Bagaimana bisa dulu Narendra tergoda pada perempuan pembohong, licik dan ular sepertinya? Bagaimana bisa dulu Narendra membandingkan Nadira dengan Harsa yang bahkan membuat dirinya serasa mati tanpa hadirnya di dalam kehidupannya sekarang ini?

Karena Nadira hidup Narendra berantakan, dan sekarang Narendra begitu membencinya. Narendra ingin segera menyingkirkan Nadira bukan hanya dari hadapannya tapi dari dunia sekalian, mungkin Narendra akan benar-benar membunuh Nadira jika saja salah satu Ajudan Budiman tidak merangsek masuk ke dalam ruangan dan menarik Narendra agar melepaskan Nadira.

"Bang, sudah Bang, sudah! Jangan jadi pembunuh!"

Nadira tersungkur, disela tangisnya dia muntah-muntah hebat, jangan tanya kondisinya sekarang, tubuhnya sudah kurus mengenaskan dengan perutnya yang mulai membuncit dibalik daster lusuhnya dan kini dia terduduk dalam genangan muntah dan makanan yang menjijikkan. Mungkin

jika orang tidak tahu mereka akan mengira jika Nadira adalah orang gila. Baik Windy maupun Amarta dan pembantu lainnya tidak ada yang berusaha menolong Nadira, mereka membiarkan Nadira dalam kondisi yang mengenaskan sementara Narendra seperti orang yang tertampar saat Candra, Ajudan Budiman mendorongnya menjauh.

Narendra menatap Nadira yang terbatuk-batuk dengan nanar, tersadar jika kemarahan yang kali ini dia rasakan bukan hanya akan membunuh dua nyawa tapi juga mengancam nyawanya. Narendra meraup wajahnya frustrasi, menyingkirkan egonya untuk sejenak Narendra berusaha berpikir dengan jernih, tidak, Naren tidak bisa terus menerus terjebak dalam kesalahan seperti ini. Membunuh Nadira hanya akan membuatnya dalam masalah yang lebih besar, tapi membiarkan ular itu berkeliaran diluar juga akan membahayakan kariernya.

Narendra sudah muak dengan keadaannya yang menyedihkan, dia merindukan kehidupannya dulu yang nyaman, tanpa peduli dengan Amarta dan Windy yang syok sampai tidak bisa berkata-kata, Narendra menunjuk ajudan Budiman yang masih menahannya, "Candra, bangunkan dia dan bawa dia ke rumah sakit. Pastikan dia hidup dan tidak kabur."

Diakhir keinginan Narendra untuk membunuh Nadira karena dia yang sudah sangat muak dengan semua kebohongannya yang menghancurkannya, kewarasannya menyelamatkannya. Tanpa berkomentar apapun, Narendra menatap Candra yang segera bangkit membantu Nadira, tanpa rasa jijik sedikit pun Candra meraih Nadira ke dalam gendongannya karena wanita kurus yang tidak terawat itu bahkan tidak mempunyai keinginan untuk bergerak.

"Kenapa kamu bawa wanita sundal itu keluar, Ren. Gimana kalau dia kabur terus ngadu sama orang, bisa habis reputasi kita!"

Narendra mendongak, menatap Ibunya dengan pandangan marah, "apa Mama mau anak Mama jadi pembunuh? Naren sudah muak dengannya dan satu-satunya hal yang Naren inginkan adalah membunuh wanita Sialan itu, kalau Mama nggak keberatan, silahkan bawa J4lang itu ke depan Naren lagi biar Narendra sekalian matiin, rasanya Naren mau gila setiap kali lihat kebohongannya terungkap."

Naren menunggu Ibunya membantah, terlihat beberapa kali Amarta hendak membuka mulutnya namun pada akhirnya wanita tua tersebut mengurungkan diri. Narendra menjambak rambutnya dengan keras, seumur hidup dia tidak

pernah menjadi pria jahat, tapi bermain api dengan godaan Nadira membuatnya terbakar habis hingga kehilangan dirinya. Narendra berusaha mengembalikan kewarasannya, dia tidak bisa terus menerus seperti ini, dia seornag Polisi bukan seorang penjahat, dia sudah melakukan kesalahan besar karena sudah mengkhianati Harsa bahkan sampai berzina Narendra tidak bisa jika harus menjadi pembunuh.

Narendra ingin memperbaiki semuanya, tapi dia bingung harus memulai darimana. Narendra tidak bisa mencintai Nadira dan memulai kehidupan pernikahan yang normal dengan wanita tersebut meski ada anak diantara mereka, kebohongan yang dilakukan Nadira kepadanya membuat Narendra begitu membencinya, tapi seperti yang dikatakan Ayahnya, walau bagaimanapun anak yang dikandung Nadira adalah anaknya, Naren tidak peduli namun Naren juga tidak bisa menerima kenyataan anaknya akan terlunta-lunta. Sampai akhirnya, saat Narendra mendongak, dia menatap pada Windy, sama seperti Acha yang Naren kenal seumur hidup, Narendra pun mengenal Windy sejak mereka kecil.

Yang berbeda adalah Narendra menjauh dari Windy saat tahu anak sahabat Mamanya tersebut diam-diam menaruh perasaan karena Narendra

sadar dia tidak akan bisa membalas dengan perasaan yang sama. Dimata Naren Windy adalah seorang adik kecil, sama seperti Jendra, tidak ada perasaan romantis namun sekarang saat Mamanya menyodorkan Windy sebagai calon istri setelah Nadira melahirkan, Naren tidak bisa menolak.

Ada ketakutan dimata Windy saat Naren menatapnya, Naren melihat hal itu tapi Naren mengabaikannya. Jika Naren harus memulai memperbaiki kehidupannya, Naren ingin memulai dengan orang yang baru. Ada banyak hal yang ingin Naren katakan kepada Windy, bagaimana Narendra ingin memohon pertolongan kepadanya, bagaimana Narendra ingin Windy menariknya dari pusaran masalah. Selama ini dunia mengenal Narendra yang mencintai Acha setengah mati tapi dunia luput memperlihatkan betapa Windy selalu mencintai Narendra dalam diamnya.

Tanpa harus Narendra berucap apapun Windy tahu bagaimana isi hati Narendra, perempuan berusia 27 tahun tersebut mendekat, dan dia berlutut di depan Naren membersihkan tangan pria itu dengan telaten, membuat hati Naren yang kalut perlahan

"Nadira dan bayinya nggak akan kenapa-napa, Mas. Candra akan menyelamatkannya, setelah ini

aku sendiri yang akan memastikan jika mereka akan selamat."

"Win, tolongin aku....."

Berbeda dengan sebelumnya dimana Narendra begitu menggila, suaranya begitu lirih saat dia memohon kepada wanita yang selama ini cintanya dia abaikan, namun berdiri paling depan saat dirinya terpuruk dalam kesalahan. Keputusasaan dan titik lemah terlihat di matanya, sebuah kejujuran yang tidak mampu diungkapkan dengan kata. Windy tidak kunjung menjawab, dia hanya menatap lekat pada Narendra sebelum akhirnya Windy memeluk pria yang seumur hidupnya hanya dia habiskan untuk mencintai seornag Harsa.

"Wind disini, Mas. Aku nggak akan pergi kemana-mana. Windy akan disini menemani Mas sampai semua masalah selesai, tenang saja, Windy akan membantu Mas merawat anak, Mas. Tenang ya...."

Windy adalah sebuah plot twist yang sama sekali tidak disangka memecahkan segitiga pengkhianatan antara Acha-Narendra-Nadira. Wanita yang mencintai Naren penuh ketulusan tersebut bahkan sudi menjadi teman Naren untuk memperbaiki kehidupannya yang berantakan. Selama ini Windy menyimpan cintanya dalam-dalam, selalu bahagia asalkan Naren juga bahagia.

Windy tidak peduli Naren bersama wanita siapapun itu asalkan Narendra bahagia, cinta tulusnya lah yang membuat Windy bersedia menerima Naren lengkap dengan semua masalah yang tengah dia hadapi. Jika ada definisi sebuah cinta tanpa syarat, itu adalah Windy Soebagjo.

Untuk pertama kalinya usai hidupnya hancur pasca kehilangan Acha, Narendra menemukan secercah cahaya bernama Windy Soebagjo, Naren merasa rendah diri, merasa tidak pantas dirinya yang buruk mendapatkan cinta yang begitu besar dari wanita sebaik Windy, tapi untuk menjalani hidupnya sendirian, Naren tidak akan bisa melakukannya, Naren tidak akan mampu, dia butuh seorang yang bisa dia percaya untuk menopangnya, membantunya untuk kembali menjadi sosok Narendra yang benar. Melepaskan semua keburukan yang melekat di dirinya, Naren menghela nafas keras memperlihatkan kelemahannya di hadapan teman masa kecilnya yang dia singkirkan karena tidak bisa membalas perasaannnya.

"Tolong aku, Wind. Tolong....."

Part 47

Satu hal yang Candra pelajari saat akhirnya dia menolong Nadira adalah jangan pernah mempertanyakan karma atas dosa kita yang menyakiti orang lain. Karma itu nyata, dan Nadira kebagian Part dimana karmanya datang secara instan tanpa menunggu lama.

Melihat bagaiamana kondisi Nadira sekarang yang kurus kering, kotor, tidak terurus dan sekarang luka-luka membuat Candra tidak hentinya bergidik. Kurang sedetik saja Biantara meneleponnya untuk segera menolong Nadira mungkin wanita hamil yang terlihat seperti kurang gizi tersebut mungkin akan lewat di tangan suaminya sendiri.

Ya, Biantara ajudan Saka Aryaatmajalah yang sebenarnya memerintahkan Candra untuk menolong Nadira, sebuah plot twist bukan, sekecewanya Saka dan Rania terhadap Nadira pada kenyataannya mereka tidak bisa berhenti peduli kepada wanita muda yang sudah mengkhianati mereka. Diam-diam Rania dan Saka meminta pertolongan kepada Ningsih, pembantu rumah Cakraningrat untuk mengawasi Nadira, selama ini Ningsih selalu melaporkan apa yang terjadi kepada

orangtua asuh Nadira tersebut, sampai akhirnya saat Nadira hampir mati di tangan Narendra, Ningsih pun segera melaporkannya kepada Saka.

Jika bukan Saka melalui Biantara yang menghubungi Candra, mana berani Candra bergerak atas keinginannya sendiri untuk menolong Nadira. Kini melihat bagaimana Nadira terbaring membuat Candra begitu miris, disatu sisi Candra kasihan dengan apa yang telah terjadi kepada Nadira, tapi disisi lainnya Candra sadar semua kemalangan yang Nadira dapatkan juga karena ulah wanita itu sendiri. Bahkan disaat Nadira sudah menorehkan begitu besar luka kepada kedua orangtua asuhnya, mereka tetap peduli kepada Nadira secara diam-diam.

Candra menarik nafas keras, semua drama para petinggi ini membuatnya stress sendiri. Nadira tidak kunjung bangun, dan saat Budiman menemuinya, Candra harus menjelaskan jika dia telah menerima perintah selain dari pria yang kini masuk dalam bursa menteri pengganti, pria muda tersebut menunduk, dan saat dia tenggelam dalam pemikirannya sendiri, seseorang berjalan cepat menghampirinya.

"Candra, jadi gimana keadaan Nadira?"

Sosok Rania Aryaatmaja, wanita yang seolah tidak menua tersebut menghampiri Candra dengan

hangat, sama seperti Amarta yang selalu memperlakukan ajudannya layaknya anak, Rania pun sama, itu sebabnya Candra tidak bisa menolak permintaan mantan calon mesan atasannya tersebut.

Candra bangkit merapikan dirinya yang berantakan dan bau karena menggendong Nadira yang keadaannya sudah tidak karuan. "Dokter sudah menanganinya, Bu. Setidaknya bayinya sehat, tapi Mbak Nadira sendiri harus dirawat, dia kekurangan gizi dan syok sama apa yang sudah dilakukan Bang Naren."

Rania turut melongok ke arah ruangan dimana Nadira tengah terbaring, Candra bisa melihat kesedihan diwajah Rania namun Rania berusaha menyembunyikannya saat dia menatap Candra lagi. Senyuman hangat seornag Rania Aryaatmaja tidak pernah gagal membuat Candra terkesima dengan sikap beliau yang penuh keibuan. Jika Candra yang ada di posisi Juni dan Saka, Candra tidak yakin dia masih Rania belas kasihan kepada Nadira, tapi nyatanya Rania adalah definisi malaikat tanpa sayap, kebaikannya bukan hanya sebuah pencitraan, tapi Rania memang benar-benar tulus kepada semua orang yang ada disekelilingnya.

"Terimakasih sudah menolong Nadira ya, Nak Candra. Kamu tenang saja, biar Ibu yang nanti

berbicara dengan Budiman tentang kamu yang menolong Nadira ini."

Candra mengangguk, kelegaan dia rasakan saat Candra tahu dia tidak harus menjelaskan semuanya kepada atasannya, "terimakasih ya, Bu Saka."

Rania mengangguk, selayaknya seornag Ibu, rania menepuk bahu Candra penuh dengan terimakasih. "Sudah seharusnya saya menyelesaikan masalah ini, Nak. Tidak adil rasanya jika kamu mendapatkan masalah karena memenuhi perintah suami saya. Tapi sekali lagi, saya boleh ya minta tolong ke kamu, saya minta tolong untuk tidak memberitahukan hal ini kepada Nadira, saya peduli kepadanya tapi saya sudah tidak ingin lagi berhubungan dengannya. Biar semua yang terjadi kepadanya menjadikan dia belajar menjadi seornag yang lebih baik."

Orang baik, selalu berbuat baik, tapi saat dikecewakan pun dia tetap berbuat baik, bagaimana bisa Candra tidak kagum dengan keluarga Aryaatmaja ini? Seandainya saja Candra yang ada di posisi Nadira, Candra tidak akan pernah berani mengecewakan wanita yang begitu baik hati ini.

"Saya berjanji, Bu."

Tidak banyak percakapan antara Candra dan Rania, Rania hanya membereskan adminitrasi, memberikan deposit yang lebih dari cukup untuk

perawatan Nadira, sampai akhirnya Rania berpamitan, tepat saat Rania hendak menghilang di lift, Candra tidak bisa menahan dirinya untuk mengungkapkan kekagumannya.

"Bu Saka....."

Wanita cantik tersebut menoleh, melihat ke arah Candra dengan kebingungan.

"Terimakasih sudah jadi orang baik, Bu."

Ya, Candra hanya orang lain. Dia sama sekali tidak dekat dengan keluarga Aryaatmaja secara pribadi tapi Candra khawatir orang sebaik mereka akan kapok berbuat baik karena ulah segelintir orang yang tidak tahu diri.

Karma untuk Sang Pengkhianat, siapapun yang menyaksikan kisah Nadira dengan segala ambisinya yang sekarang membuat hidupnya tersungkur dalam kesakitan mereka akan berpikir seribu kali untuk berkhianat. Pengkhianatan tidak akan pernah mendatangkan kebahagiaan, cinta dan bahagia tidak akan bisa diraih dengan cara merebut. Setidaknya itulah yang Candra pelajari.

××××

Nadira Pov

Sakit, seluruh tubuhku serasa remuk. Rasanya setiap organ tubuhku serasa mau lepas dari

tempatnya, terutama mulutku yang sepertinya rusak. Perlahan aku membuka mata, meninggalkan kegelapan yang nyaman, dan saat aku membuka mata, aku menemukan sebuah ruangan putih lengkap dengan tiang infus yang mengalirkan infus ke tanganku.

Rumah sakit, sepertinya ada yang berbaik hati menolongku dari kegilaan Bang Naren. Aku kira aku akan mati karena dijejali makanan tidak layak oleh suamiku, aku sudah bersiap menerima kematian namun ternyata Tuhan masih berbelas kasihan pada mahluk hina sepertiku. Aku kira Tuhan sudah meninggalkanku yang hina dan tidak tahu diri ini hingga membiarkanku mati dengan mengenaskan di ruang makan keluarga Cakraningrat. Rupanya aku berburuk sangka, Tuhan ternyata menyelamatkan nyawaku yang sudah ada di ujung tanduk.

Melihat semua ini, ingatan tentang bagaimana aku bisa berakhir di rumah sakit berputar-putar di kepalaku dan itu membuatku menangis hebat. Di dalam sunyinya ruang rawatku, aku benar-benar menangis penuh penyesalan, kata-kata maaf terus menerus aku gumamkan kepada Bapak dan Ibu, kepada Harsa juga yang telah aku sakiti. Sungguh, aku sudah tidak mampu lagi menghadapi karma keji yang aku dapatkan atas pengkhianatan yang aku

lakukan kepada keluarga asuhku. Kini aku menyadari betapa jahatnya aku yang sudah menyia-nyiakan kebaikan mereka.

Mungkin aku akan terus menangis jika saja seseorang tidak masuk ke dalam ruanganku, seorang perawat dan dokter masuk, diikuti dengan seorang pria muda yang aku kenali sebagai salah satu ajudan mertuaku. Mereka terkejut melihatku menangis namun dengan cepat mereka mengabaikannya dan mulai memeriksaku. Aku terdiam, membiarkan mereka memeriksaku tanpa sedikit pun protes keluar dari bibirku. Usai memastikan jika aku baik-baik saja dan hanya perlu beristirahat dan memperbaiki giziku yang buruk mereka berpamitan, meninggalkan aku dengan Sang ajudan.

Aku melihatnya begitu kikuk, seolah dia sama sekali tidak ingin berada disini, aku pun sama sekali tidak berminat berbicara dengannya karena aku tidak ingin mengatakan apapun kecuali ucapan terimakasih dan maaf karena sudah merepotkannya. Ditengah kediaman yang sangat canggung ini untuk kedua kalinya pintu terbuka, bukan dokter ataupun perawat yang datang melainkan sosok wanita yang disebut Bang Naren sebagai istrinya.

Rasa rendah diri itu seketika merayap melihat Windy Soebagjo yang berjalan penuh percaya diri,

keangkuhan serasa pantas dia kenakan dan itu membuatku teringat pada Harsa, sungguh aku tertampar dengan kenyataan betapa sekeras apapun aku berusaha menyamakan diri menjadi seperti mereka, tetap saja aku adalah orang rendahan yang tidak pantas bahkan hanya untuk bermimpi menjadi seperti mereka berdua.

"Singkat saja Nadira, mulai sekarang aku akan menjamin keselamatanmu, kesehatanmu, dan akan melindungimu dari Narendra serta keluarganya sampai anak yang kamu kandung itu lahir dengan syarat kamu tidak boleh kabur dari rumah yang telah aku sediakan."

"....." ngelindurkah wanita ini hingga dia bersedia mengeluarkanku dari rumah yang lebih seperti neraka tersebut?

"Aku melakukan semua ini bukan karena aku baik hati, aku melakukannya karena aku tidak ingin Narendra tersiksa karena melihatmu yang sudah seperti bencana dalam hidupnya."

Part 48

"Hai, berjemur, Mbak?"

Sapaan yang diberikan oleh Candra membuatku yang tengah beristirahat diatas rumput Jepang membuatku menoleh. Aku melihat Candra berjalan mendekatiku tidak dengan tangan kosong, melainkan dia membawa asinan sayur bogor yang beberapa waktu lalu sempat aku ucapkan jika aku menginginkannya.

Aku hanya asal berbicara mengungkapkan apa yang aku inginkan tanpa berekspektasi aku akan mendapatkannya di rumah pengasingan yang disediakan oleh Windy ini.

Ya, rumah pengasingan aku menyebutnya, tapi setidaknya rumah ini lebih nyaman dan layak daripada rumah Cakraningrat. Pada akhirnya aku memang menerima tawaran Windy. Aku tidak memiliki pilihan untuk menolak apa yang ditawarkan oleh Windy Soebagjo karena sejujurnya aku sangat takut untuk kembali ke rumah Cakraningrat, bayang-bayang Narendra yang menggila dan nyaris membunuhku sangat menakutkan.

Satu keajaiban Candra, ajudan mertuaku mau menolongku disaat terakhir sebelum aku meregang

nyawa. Sejujurnya aku penasaran bagaimana tanggapan kedua mertuaku saat anggotanya menyelamatkanku yang itu artinya mereka melawan apa yang diperintahkan oleh mertuaku, tapi belajar dari kesalahan yang sudah aku perbuat selama ini, aku memilih untuk tidak bertanya apapun.

Kekejian yang telah aku alami membuatku tersadar jika ada banyak hal dimana akan lebih baik jika kita tutup mulut. Menjadi orang yang tidak mencolok jauh lebih baik daripada seorang yang ambisius hingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan pengakuan. Aku menyadari jika aku bukan seorang yang terlalu penting hingga aku harus menanyakan apa alasan kenapa pria itu menyelamatkanku selain sebuah kemanusiaan. Melihat Candra terus menghampiriku di pagi dan sore saat aku tengah di rawat di rumah sakit sudah cukup memberitahuku jika pria itu tidak dalam masalah.

Jika dulu aku sama sekali tidak peduli dengan orang yang ada disekitarku, aku adalah seornag narsistik yang hanya memikirkan diriku sendiri, kini aku lega Candra tidak mendapatkan masalah karena menolongku.

Dan sekarang, aku melihatnya datang dengan asinan sayur yang begitu aku inginkan bagaimana

aku tidak tersenyum senang menyambutnya. Disini aku terasing, hanya ditemani oleh ART bernama Mbak Mus, dan orang lainnya yang berinteraksi denganku adalah Candra. Jangan membayangkan aku dan Ajudan mertuaku ini berbicara dengan akrab, lebih tepatnya pria ini melongokku setiap pagi dan sore seperti hanya untuk memastikan jika aku tidak kabur dari rumah yang disediakan calon istri Bang Naren ini. Lucu bukan perubahan dalam hidupku, bahkan aku sudah tidak peduli lagi dengan kehidupanku yang terpenjara. Karma yang menghajarku membuatku menjadi pribadi yang baru. Dibandingkan memilih kabur, membuat ulah, dan berpikiran naif tentang rencana-rencana yang hanya akan membuatku terperosok dalam bencana lainnya, aku memilih untuk menjalani hidup apa adanya, dan jika takdir mengizinkan aku ingin memperbaiki segalanya.

Setidaknya disini aman, kesehatanku terjamin, dan aku sudah tidak disiksa lagi, kewarasanku yang sempat menghilang perlahan kembali pulih. Windy Soebagjo benar-benar menepati janjinya untuk merawat dan melindungi bayiku, bahkan disini vitamin tidak pernah absen untuk diberikan, dan saat pemeriksaan wanita itu akan menemaniku ke dokter kandungan. Sebelumnya aku merasa aku bisa mencintai Bang Naren lebih besar daripada

Acha, tapi cinta Windy Soebagjo kepada Bang Naren bahkan tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata lagi.

Wanita itu bermulut pedas, kasar, dan tatapannya begitu benci kepadaku, tidak heran, dia pun menganggap aku adalah sumber masalah untuk Bang Naren, tapi setidaknya dia tidak merusak fisikku seperti yang dilakukan mertuaku.

Jika kalian bertanya apa aku menyerah terhadap Narendra dan mimpiku untuk bahagia menjadi Nyonya besar, maka jawabannya aku menyerah. Aku menyesal atas apa yang aku perbuat, dan aku sudah tidak menginginkan semua hal itu lagi. Karma yang aku alami hingga aku kehilangan segala kebahagiaanku ini sama sekali tidak sebanding dengan secuil kesenangan yang telah aku dapatkan. Yah, terlalu banyak dosa yang aku lakukan hingga takdir tidak segan menghajarku hingga nyaris mati. Sekarnag disaat aku diberikan kesempatan kedua untuk hidup aku berusaha memperbaiki diriku.

"Kamu bawa asinan, Can?"

Menyingkirkan kemelut di dalam kepalaku aku meraih bungkusan plastik yang dibawa oleh Ca dra dengan gembira, susah payah aku bangkit dari dudukku, perutku yang sudah membesar di usia kehamilan yang sudah 36 minggu membuatku sulit untuk bangkit. Sadar akan kesusahanku, Candra menghampiriku dan membantuku bangun, jika dulu

aku akan menepis siapapun yang menyentuhku dengan angkuh, maka sekarang yang aku lakukan adalah mengucapkan terimakasih setulus yang aku bisa karena dia sudi menolongku yang sangat tidak layak ini.

Percayalah, aku merasa karma paling buruk yang aku terima dari semua kegilaan ini adalah masa kehamilan yang begitu sulit. Bahkan disaat aku sudah tidak disiksa lagi oleh mertuaku, rasanya seluruh tubuhku begitu sakit bahkan hanya untuk beraktivitas yang paling ringan sekalipun, berdiri sebentar aku merasa kepalaku berkunang-kunang, dan saat merasakan makanan yang tidak nyaman dilidahku maka aku akan muntah dengan hebat, bodohnya aku yang dulu menganggap Bang Naren perlahan akan jatuh cinta saat melihat anakku ini tumbuh, aku menggampangkan sebuah kehamilan dan kini aku menjalani semua kesakitan ini sendirian dengan kesedihan yang tidak bisa aku kendalikan setiap kali aku merasakannya bergerak, tumbuh dan menendang di dalam perutku sana. Dan sekarang disaat kehamilanku semakin tua, aku benar-benar tidak bisa mengendalikan kesedihanku saat merasakan kontraksi palsu yang begitu menyakitkan.

Saat sakit inilah aku merindukan Ibu, aku benar-benar kangen dengan beliau, selama ini jika aku

sakit beliau selalu merawatku, bahkan tidak segan tidur bersamaku. Penyesalan memang datang di akhir, dulu aku selalu melihat beliau dengan penuh ketidakpuasan, berpikir beliau selalu mementingkan Acha tanpa pernah aku mau mengakui jika beliau menyayangiku sama besarnya.

Demi Tuhan aku menyesal, aku sadar aku seharusnya meminta maaf secara langsung tapi aku juga berpikir jika lebih baik aku tidak pernah muncul lagi dihadapan mereka usai luka besar yang sudah aku torehkan. Aku terlalu malu untuk melihat wajah orang yang sudah aku sakiti begitu dalam, ibu memberiku dunianya dan aku justru memberi Ibu kekecewaan.

"Katanya mbak pengen, ya sudah aku bawain. Dimakan Mbak....."

"Makasih loh, Candra. Maaf ya sudah ngerepotin kamu."

Candra tersenyum kecil, memberitahuku jika itu bukan sebuah masalah, aku selalu menganggapnya lebih muda dariku padahal yang sebenarnya kami seumuran. Perlahan aku mengikutinya yang lebih dulu masuk ke dalam rumah, perut besarku ini benar-benar membuatku sulit untuk berjalan. Berat badanku memang tidak naik secara signifikan tapi tetap saja rasanya berat sekali membawa perutku yang sudah membesar. Aku sudah sangat

bersemangat untuk mencicipi asinan yang sudah beberapa waktu ini aku inginkan namun sayangnya di sela langkahku, aku merasakan sesuatu yang basah mengalir di sela pahaku, aku sempat mengira jika aku buang air kecil tanpa aku sadari seperti yang terjadi beberapa waktu belakangan ini, tapi ini bukan air kencing, otakku yang pintarnya tidak seberapa ini berpikir keras, mencoba mencerna apa yang terjadi, aku sama sekali tidak mulas seperti yang belakangan aku rasakan, tapi aku kencing tanpa aku sadari. Dan saat pemahaman muncul di benakku, aku tidak bisa menahan ketakutanku.

Ketubanku pecah dan aku tidak merasakan kontraksi. Ketakutanku ini justru memicu derasnya air ketuban yang aku rasakan mengalir di pahaku.

"Can..... Candra....."

Aku berusaha setenang mungkin memanggil Candra, dan pria ini seolah baru tersadar jika aku tertinggal di belakangnya, dia melihatku sejenak dan saat melihat kakiku sudah basah oleh air ketuban, mendadak dia panik.

"Mbak, Mbak mau melahirkan? Tunggu disini, aku bilang dulu ke Mbak Windy mesti gimana, aduh ya ampun, Mbak Mus, tolongin....."

Melihat bagaimana Candra panik aku hanya meringis sembari mengusap perutku yang bergejolak, aku tidak merasakan sakit apapun, dan

kini ketubanku mengalir semakin deras bahkan saat aku duduk. Tidak ada emosi yang aku rasakan, aku duduk menunggu Candra yang panik sembari merenung, menghitung setiap detik dimana aku masih bersama dengan bayiku, pada akhirnya saat dia terlahir ke dunia aku akan kehilangan hak atas dirinya. Aku sudah berjanji kepada Windy, kepada keluarga Narendra jika aku akan menyerahkannya demi nama Cakraningrat yang akan disandangnya nanti. Setitik pemberontakan aku rasakan namun dengan segala kewarasan yang aku miliki aku menepisnya.

Setelah banyaknya hal bodoh yang aku lakukan, aku tidak ingin anakku terlunta-lunta karena kebodohanku lagi. Sudah cukup ketololanku, setidaknya anakku harus bahagia.

"Nak, kasihan sekali kamu harus terlahir dari seorang Ibu yang sangat buruk sepertiku. Kamu tahu, kita mungkin tidak akan pernah mengenal setelah kamu lahir di dunia ini, tapi percayalah, ini yang terbaik untukmu. Bersama Ibu kamu hanya akan kesusahan, kamu akan dihina, di caci maki, untuk terakhir kalinya Ibu ingin menjadi egois dengan menyerahkanmu kepada keluarga Ayahmu. Lebih baik kami tidak mengenal sosok buruk ini sebagai Ibumu, Nak."

Part 49

Candra panik, Mbak Mus panik, berbeda dengan Nadira yang sangat tenang, ketubannya pecah seperti sudah siap melahirkan namun sudah sangat jelas jika kandungannya belum cukup usia. Baru 36 minggu, dan seharusnya paling tidak minggu depan Nadira bisa melahirkan bayi yang normal, dan organnya cukup matang.

Berulangkali Candra melirik melalui kaca dalam, memastikan jika wanita yang ada di kursi penumpang tersebut baik-baik saja, dan memang Nadira baik-baik saja, di sampingnya Mbak Mus mengusap perut besarnya sementara Nadira sendiri hanya menatap pemandangan luar seolah dia enggan melewatkan sedikitpun hamparan langit kelabu yang sarat akan polusi dan padatnya kendaraan yang berlalu lalang. Selama ini Candra selalu mendengar jika wanita yang akan melahirkan pasti akan ngereog kesakitan, tapi sekarang melihat Nadira yang diam saja, tentu saja Candra keheranan, dan rasa paniknya semakin menjadi.

Candra takut ada sesuatu yang salah dengan Nadira. Candra tidak ingin berkata apapun, tapi dia tidak bisa menahan dirinya.

"Mbak Nadira, kalau Mbak kesakitan ngomong saja nggak apa-apa, Mbak."

Menyambung Candra, Mbak Mus, salah satu ART rumah Windy yang menemani Nadira sejak Nadira pindah rumah pun angkat bicara, wanita matang tersebut meraih tangan Nadira dan meremasnya kuat. "Iya Mbak, nggak apa-apa kok kalau Mbak sakit, Mbak boleh pegang tangan saya, jambak saya juga nggak apa-apa, jangan ditahan Mbak, saya yang ngilu."

Mendengar kedua orang yang bersamanya mengkhawatirkannya membuat Nadira tertawa dan tawa itu cukup mengejutkan keduanya, pasalnya ini adalah kali pertama Nadira tertawa begitu lepas setelah selama ini dia hanya membisu dan berbicara secukupnya seolah memang sengaja untuk membatasi dirinya.

"Saya benar-benar nggak sakit, Mbak Mus. Jangan khawatir, saya nggak apa-apa. Mungkin yang saya rasakan ini seperti yang Allah janjikan kepada mereka yang hamil karena zina, kami nggak akan merasakan sakit saat melahirkan sebagai siksaan. Disaat wanita akan panen pahala saat melahirkan, kami tidak mendapatkan priviledge seperti itu. Sebelumnya saya tidak percaya, tapi sekarang saya merasakannya, yang saya rasakan hanya mulas

seperti mau buang air, tidak menyakitkan. Jadi, berhenti khawatir ya, Mbak."

Nadira si ular, anak asuh yang tidak tahu balas budi kini sudah tidak ada lagi. Sosoknya yang manis dan membuat Rania menyayanginya telah kembali lagi, dan kali ini semua sikap manisnya bukanlah kepura-puraan, penyesalan yang dirasakan Nadira membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak apa terlambat, daripada tidak sama sekali, setidaknya itulah yang Nadira rasakan, dan kalimat yang diucapkan Nadira membuat Candra tercubit.

Nadira wanita yang buruk, benar-benar buruk, tapi pada akhirnya karma yang dia terima membawanya penyesalan yang menyadarkannya akan kesalahan besar yang dia perbuat, senyuman yang tersungging di wajah Nadira saat dia membalas tatapannya melalui kaca dalam entah kenapa membawa perasaan tidak nyaman di hati Candra, sulit untuk dijelaskan namun seperti ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi.

Bukan hanya Candra yang merasa demikian, Mbak Mus pun merasakan hal yang sama. Selama tiga bulan Mbak Mus menjaga Nadira, dengan segala hal rumit yang diceritakan oleh majikannya, Mbak Mus mengenali Nadira sebagai orang pendiam yang sama sekali tidak rewel, dan sekarang wanita cantik tersebut lebih cantik dari biasanya, auranya benar-

benar bersinar saat dia mengusap perutnya yang membuncit secara perlahan. Bibir kecil namun penuh tersebut bersenandung pelan seolah Nadira memang sengaja menikmati setiap momen menuju persalinannya.

"Mbak Nadira cantik banget, si Dedek pasti cakep kalau mirip Mbak..."

Celetukan yang diberikan oleh Mbak Mus membuat Nadira yang tengah bersenandung pelan menghentikan nyanyiannya, matanya yang indah mengerjap kepada Mbak Mus, kembali Nadira tertawa pelan.

"Saya justru berdoa semoga anak saya nggak kayak saya, Mbak. Kasihan kalau sampai mirip saya. Saya bukan orang baik, saya ini pendosa yang menjijikkan Mbak. Semoga anak saya kelak nggak pernah nerima kesialan gegara sikap saya ya, Mbak."

Apalagi yang lebih menyedihkan dari kalimat putus asa seorang yang sudah menyesali perbuatannya? Kalimat itu diucapkan Nadira dengan ringan namun sukses membuat Mbak Mus dan Candra berkaca-kaca. Mbak Mus yang sudah tidak tahan lagi seketika memeluk Nadira karena tidak tahu lagi bagaimana harus mengungkapkan perasaannya.

"Ya Allah Mbak, jangan kayak gini. Percaya sama Allah, Dia akan memaafkan hamba-Nya yang bertaubat. Semua orang pernah melakukan kesalahan, dan semua orang bisa memperbaikinya, Mbak."

Nadira yang merasakan pelukan tulus dari Mbak Mus terdiam, dia sama sekali tidak menolak pelukan tersebut begitu hangat, dan penuh ketulusan, bahkan Nadira sudah lupa kapan terakhir kalinya dia diperlakukan sehangat ini. Seandainya saja Nadira tidak mengikuti ambisi gilanya mungkin sekarang Nadira akan dipeluk penuh kehangatan oleh Rania.

Penyesalan, lagi-lagi kalimat itu seperti sebuah godam yang mengingatkan Nadira jika semuanya sudah sangat terlambat untuk dia perbaiki, ada banyak kata maaf tapi tidak untuk perbuatannya yang menjijikkan.

"Tolong jaga anak saya nanti ya, Mbak Mus."

Hanya sebuah pesan biasa saja mengingat setelah lahir anak Nadira akan diasuh Windy dan Mbak Mus akan kembali kepada majikannya, Mbak Mus dan Candra sama sekali tidak menyangka jika saat mereka mengiyakan permintaan Nadira tersebut, Nadira merasakan kelegaan yang sangat luar biasa seolah seluruh kekhawatirannya kini telah lenyap.

Ada banyak kejutan dan plot twist yang tidak terduga dalam kehidupan, tapi tetap saja orang-orang seringkali tidak siap saat kejutan itu datang.

××××

"Saya urus adminitrasinya dulu, Mbak. Sekalian ngabarin Mbak Windy kalau Mbak sudah sampai di rumah sakit....."

Sampai di rumah sakit, Candra segera berpamitan karena perawat sudah menunggu Nadira, selama ini Nadira dan Windy memang berkonsultasi dirumah sakit ini sehingga semuanya dipermudah, Ibunya Windy adalah dokter spesialis anak di rumah sakit ini, keluarga terpandang yang membuat Nadira dirawat sebaik mungkin. Nadira yang mendapati Candra berpamitan hanya mengangguk pelan dengan tenang sembari melambaikan tangannya dari kursi.

"Mbak Nad tenang banget, nggak gugup atau takut gitu....."

Perawat yang mendorong kursi roda Nadira bertanya, perawat tersebut sudah tahu jika Nadira mengalami pecah ketuban tanpa kontraksi, normalnya seornag Ibu yang akan melahirkan dalam kondisi tidak seharusnya seperti yang dialami Nadira akan panik, takut, bahkan mungkin

histeris, tapi ketenangan Nadira benar-benar diluar nalar.

"Saya nggak takut, Sus. Saya percaya dengan kalian semua, saya yakin kalian semua akan menyelamatkan bayi saya dengan baik."

Perawat tersebut menggeleng pelan, "ibu dan bayi adalah prioritas kami yang sama pentingnya."

Siapa yang menyangka mendengar kalimatnya dikoreksi Nadira justru tertawa, "janji sama saya Sus, anak saya harus selamat. Saya sudah bisa bayangin gimana gantengnya dia nanti, semoga dia nanti nggak mirip saya biar nggak apes hidupnya."

novel_lengkap (shopee)

Part 50

Perawat tersebut manggut-manggut menanggapi apa yang dikatakan oleh Nadira, tidak ada yang salah dan tidak ada yang keliru dari sebuah harapan seorang ibu, diantara banyaknya drama melahirkan yang perawat itu temui, mungkin Nadira yang paling tenang bahkan saat dia harus menerima berbagai suntikan untuk mematangkan organ janinnya yang belum cukup umur bahkan saat dia diberitahu jika dia harus operasi caesar Nadira sama sekali tidak keberatan, Nadira hanya meminta jika dia tidak ingin dibius total karena ingin melihat bayinya, Nadira khawatir dia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan melihat anaknya lagi setelah lahir.

sikap tenang Nadira ini membuat para perawat yang sempat mengetahui drama skandal perselingkuhan fenomenal Nadira dan tunangan saudaranya agak sedikit takjub karena waktu benar-benar mengubah seseorang. Tidak ada lagi Nadira yang ular dan tidak tahu malu, yang ada justru seorang Ibu yang tengah berjuang untuk kelahiran anaknya.

Tidak ada yang mendampingi Nadira, hanya Mbak Mus dan Candra yang menemani, itupun

Candra tengah sibuk dengan teleponnya yang entah siapa saja dia hubungi sedangkan Mbak Mus menunggui Nadira menunggu jadwal operasinya, sampai akhirnya saat perawat datang lagi dan memberitahu jika waktunya telah tiba, Mbak Mus tidak bisa menahan perasaannya, wanita awal 40an tersebut memeluk Nadira dengan erat, terlepas dari segala hal buruk yang telah Nadira lajukan, wanita itu telah menyesali perbuatannya dan benar-benar bertaubat.

"Jangan nangis, Mbak. Nad nggak suka, nanti titip si Dedek tolong jagain ya Mbak Mus kalau saya nggak bangun."

Mbak Mus mengangguk, wanita tersebut menyeka air matanya dan mengiyakan apa yang Nadira katakan, di depan ruang operasi Nadira melambaikan tangannya kepada Mbak Mus, dmanis yang menunjukkan betapa cantiknya calon ibu tersebut sebelum akhirnya pintu yang tertutup menghalangi pandangan mereka, membuat Nadira tidak pernah tahu jika Ibu asuhnya, dan juga Harsa berlari untuk menemuinya, lengkap dengan Narendra dan Windy yang menyusul bersama Candra.

Mereka semua, hanya bisa menatap pintu ruang operasi yang tertutup dengan pikiran yang berbeda-beda, Rania dan Harsa, meski mereka sangat terluka

dengan pengkhianatan yang dilakukan Nadira, tak pelak mereka tidak bisa membendung kekhawatiran saat tahu ada hal buruk terjadi menjelang persalinannya, apalagi setelah mereka tahu bagaimana buruknya perlakuan keluarga Cakraningrat, percayalah, meski luka Harsa berdarah-darah tapi dia tidak pernah berharap sumpah serapahnya menjadi kenyataan.

Sebaik itu keluarga asuh Nadira, bahkan sampai akhir pun mereka masih menyayangi Nadira tanpa syarat tanpa peduli darimana sebenarnya dia berasal.

Berbeda dengan Rania dan Harsa, Narendra dan Windy datang karena khawatir dengan kondisi bayinya yang belum cukup umur, seperti yang Narendra katakan diawal, dia tidak pernah menginginkan Nadira, dia menganggap Nadira sebagai kehancuran tapi Narendra tidak bisa mengabaikan anaknya begitu saja, selama ini Naren menyerahkan segalanya kepada Windy, dan sekarang, dia sama sekali tidak bisa menahan kekhawatirannya, untuk pertama kalinya Narendra takut apa yang dia lakukan dan Ibunya lakukan selama kehamilan awal Nadira membuat bayinya terlahir tidak sempurna.

Narendra, pria itu terus menunduk, dia bahkan tidak menoleh ke arah Harsa sedikit pun, berdoa

dan memelas berharap hal yang terbaik untuk anaknya, meski anaknya lahir dari kesalahan, dari dosa yang terlarang, namun Narendra berharap Allah berbelas kasihan kepadanya, tidak apa Narendra yang dihukum asalkan bukan anaknya yang bahkan belum lahir.

Mereka semua menunggu penuh harap, menyingkirkan rasa sakit hati yang pernah dirasakan, tapi sayangnya dokter tidak kunjung muncul, alih-alih dokter yang memberitahukan kabar gembira, seorang perawat justru keluar dengan tergesa bahkan nyaris berlari, mereka yang diluar terperangah hendak menghentikan perawat tersebut untuk tahu apa yang terjadi, sayangnya perawat tersebut berlari terlalu cepat hingga meninggalkan mereka penuh dengan tanda tanya sampai akhirnya perawat tersebut kembali dengan membawa dua kantung darah.

"Cha, Acha itu kenapa Susnya bawa darah, Cha."

Suara Rania begitu gemetar, nyaris menangis karena khawatir ada hal buruk yang tengah terjadi pada Nadira, nalurinya sebagai seorang Ibu saat anaknya kesakitan tidak bisa Rania cegah, wanita yang sudah mulai senja tersebut meraih tangan Acha berusaha mencari ketenangan dari putri tunggalnya, Acha pun kalut mendapati Ibunya yang berhati lembut nyaris menangis tapi Acha

menyembunyikan kekhawatirannya dan memeluk Ibunya dengan erat.

"Nggak apa-apa, Mi. Normal untuk persalinan. Percaya sama dokter, Nadira akan baik-baik saja, bocah itu terlalu nakal buat rasa sakit yang nggak seberapa ini. Mami tenang, dan berdoa saja. Bentar lagi Mami bakal jadi Nenek, coba Mami bayangin saja gimana gemesinnya anak Nadira, Mami ingat gimana dulu kecilnya Nadira."

Pada akhirnya Acha berusaha berdamai dengan lukanya, meski menyakitkan tapi kenyataannya terlalu dalam ikatan persaudaraan mereka sebelum pada akhirnya rasa iri yang dimiliki Nadira menghancurkan segalanya. Bagi Harsa, Nadira adalah adiknya, dan yah, Harsa kini memilih memaafkan adik asuhnya tersebut, bahkan Harsa sudah mempersiapkan dirinya sebagai seorang Tante untuk anak Nadira.

Obrolan yang terjadi diantara Harsa dan Rania menjadi sedikit pemecah ketakutan yang dirasakan, dalam diamnya mereka semua berdoa, berharap apapun hal buruk yang tengah terjadi di dalam sana segera berakhir, tapi sayang, tidak peduli seberapa banyak rencana yang tengah Harsa dan Rania buat untuk Nadira, tidak peduli bagaimana Narendra dan Windy berdoa, dokter yang akhirnya keluar dengan wajah lelahnya usai dua jam lebih berjibaku di

ruang operasi justru menatap mereka semua dengan wajah pedih.

"Dokter, bagaimana keadaan putri saya?!" Ranialah yang pertama kali menyerbu menghampiri sang dokter, "anak saya nggak apa-apa, kan? Cucu saya juga sehat, kan?" Bertubi-tubi Rania memberikan pertanyaan, Rania tidak butuh jawaban apapun selain Nadira yang baik-baik saja, tapi dokter tersebut justru menghela nafas keras, dokter Hendrawan, dokter yang selama ini menjadi tempat konsultasi Windy dan Nadira justru menatap Narendra karena tidak sanggup melihat ke arah Rania. Hal paling buruk dari seorang dokter adalah saat harus menyampaikan berita buruk kepada keluarga pasien.

"Bayinya selamat, bayi laki-laki, sehat, cukup timbangan, bahkan di usia yang kurang minggu, tapi kami benar-benar minta maaf karena tidak bisa menyelamatkan Ibu Nadira, Ibu Nadira, beliau meninggal karena henti jantung mendadak."

Suasana mendadak sunyi dalam sekejap, semua orang mengerjap seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Tidak, rasanya mustahil jika Nadira meninggal begitu saja. Wanita itu terlalu keras, nakal, dan jahat untuk pergi begitu saja meninggalkan semua masalahnya begitu saja.

"Acha, bilang sama Mami kalau Mami salah dengar apa yang dokter bilang. Nad nggak mungkin meninggal kan, Cha? Nad nggak mungkin pergi begitu saja tanpa pamit ke Mami kan, Cha?"

Rania histeris, tangis seornag Ibu yang tidak pernah berhenti menyayangi anaknya meski bukan darah dagingnya terdengar begitu menyayat hati menyambung kesedihan yang dirasakan. Tidak ada yang bisa Acha lakukan untuk menenangkan Rania selain memeluk Ibunya dengan erat.

"Dok, ini nggak benar, kan? Selama ini nggak ada keluhan apapun, dok. Nadira sehat, bayinya sehat, saya selalu mastiin dia minum vitamin, makanannya bergizi, saya benar-benar menjaganya. Bagaimana bisa dia meninggal begitu saja! Kenapa dokter tidak bisa menyelamatkannya." Windy sangat membenci Nadira, sangat! Nadira telah menghancurkan hidup Naren dan Windy sama sekali tidak memaafkannya, tapi sama seperti yang lainnya yang terkejut dengan berita yang dibawa dokter, Windy pun tidak percaya karena dialah yang mendampingi kehamilan Nadira. Tidak ada masalah, semuanya baik-baik saja, dan sekarnag wanita itu meninggal. Seharusnya Windy senang karena itu artinya tidak ada yang menghalanginya untuk bersama Naren, tapi kenyataannya, Windy sama sekali tidak senang. Terlalu mengejutkan

wanita yang membuat banyak masalah itu justru pergi tiba-tiba.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan pasien kami, Mbak Windy. Tapi jika Tuhan sudah berkehendak kami bisa apa, satu detik sebelumnya Ibu Nadira masih tersenyum melihay bayinya diangkat, detik berikutnya dia sudah menghela nafas menghembuskan nafas terakhirnya. Sebagai dokter kami sudah berusaha semaksimal mungkin, Mbak. Maafkan saya."

××××

Sejak awal kisah ini dibuat bukan untuk Happy Ending, tapi lebih ke pembelajaran tentang sebuah penyesalan atas pengkhianatan. Nadira, di dunia nyata ada banyak wanita yang berpikiran sempit yang menginginkan bahagia jalur ekspress hingga dengan tega merebut pasangan orang lain, mungkin di dunia nyata banyak dari mereka yang berakhir bahagia, tanpa ada penyesalan sudah menghancurkan hati wanita lain, atau bahkan membuat anak-anak kehilangan figur Ayahnya. Untuk kalian yang ada di posisi tersebut, kuat-kuat ya kalian. Percaya deh, Allah nggak tidur.

Disini Nadira masih punya secuil hati yang bikin dia sadar gimana sakitnya perbuatannya

setelah karma yang bertubi-tubi dia terima. Dia menyesal, dia sadar kesalahannya, dan Nadira berusaha memperbaiki diri, keputusan yang tepat untuk Nadira tidak menemui keluarga Asuhnya meski dia sangat ingin meminta maaf secara langsung karena itu berarti dia benar-benar sadar dengan kesalahannya. Nadira malu dengan perbuatannya, dan menurutnya hal terbaik yang bisa dia lakukan adalah tidak pernah muncul lagi di hadapan keluarga asuhnya.

Nadira meninggal? Ya, Nadira meninggal. skenario takdir apalagi yang lebih pas daripada dia yang pergi disaat dia sudah bertaubat dan sadar dengan kesalahannya? Entah dia masih berlumur dosa atau tidak biarkan itu menjadi urusan Nadira dengan Tuhan. Karma sang Pengkhianat, kisah ini berakhir dengan perginya Nadira meninggalkan bayinya dibawah asuhan Windy, wanita yang menyayangi putranya seperti anak kandungnya sendiri, bahkan setelah nanti Windy memiliki anak dengan Narendra.

Mungkin hadirnya Ganindra diawali dosa, tapi bayi kecil yang menggeliat tanpa pernah mengenal ibu kandungnya tersebut

mendapatkan kasih sayang penuh bahkan dari keluarga asuh Ibu kandungnya.

Percayalah, karma itu nyata, ada yang instan, ada yang datang terlambat, tidak semua dari kita mendapatkan keistimewaan untuk melihat saat karma itu datang, tapi percayalah, Tuhan tidak pernah berpihak kepada mereka yang buruk hatinya.

novel_lengkap (shopee)

Lima Tahun Berlalu

"Indra..... Indi..... Oma datang....."

Suara Rania yang begitu riang terdengar memenuhi rumah minimalis bercat putih namun kini penuh dengan coretan anak-anak, Rania tidak datang dengan tangan kosong melainkan membawa banyak paper bag berisi mainan untuk kedua anak Windy.

Ganindra dan Indira, dua bocah yang terlahir dari dua Ibu yang berbeda namun siapapun yang melihatnya saat bersama Windy tidak akan pernah menyangka jika Indra adalah anak tiri Windy, Indra begitu menempel kepada Windy, bahkan kini wajahnya pun lebih mirip Windy dibandingkan Narendra yang urun saham.

Ya, pada akhirnya Windy dan Narendra benar-benar menikah setelah 6 bulan Nadira meninggal. Teman masa kecil Narendra tersebut benar-benar menepati janjinya kepada Narendra dan Nadira jika dia akan menyayangi anak Nadira seperti anaknya sendiri. Dibantu oleh Mbak Mus, Windy mengurus kedua anaknya yang hanya terpaut usia dua tahun tersebut tanpa Baby sitter. Dengan sikap baik Windy, yang begitu tulus menyayangi putranya bahkan disaat Narendra belum sepenuhnya bisa

menerima, bagaimana bisa Narendra tidak semakin bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi?

Kariernya hancur karena skandal 5 tahun yang lalu, selama itu pula karier Narendra stuck ditempat, sumpah Saka yang mengutuk Narendra akan tetap diam ditempat sementara Narendra melihat rekan-rekannya melesat naik, cukup membuat Narendra terpukul, namun dengan Windy yang mendampinginya, yang menuntun Naren untuk kembali menjadi pribadi yang baik perlahan membuat Narendra yang sebelumnya begitu buruk dan hancur perlahan bangkit. Dimulai dari dia yang menerima Indra, berlanjut dengan Narendra yang belajar mencintai teman kecilnya, hal yang mudah untuk Narendra lakukan karena Windy memang sebaik itu. Entah cinta atau kasih sayang, tapi sekarnag tujuan hidup Narendra adalah membahagiakan keluarga kecilnya, sudah cukup Narendra mengecewakan keluarganya, mencoreng nama besar yang susah payah Ayahnya bangun, dan sekarang perlahan Narendra memperbaikinya, melihat Windy kecewa adalah hal terakhir yang Naren inginkan, itu sebabnya apapun Naren lakukan untuk menjadi orang yang lebih baik.

Jika ada wujud nyata cinta sejati yang tulus mungkin itu adalah Windy, wanita yang mungkin akan disebut bodoh oleh sebagian orang karena

mau menerima laki-laki yang berzina, berkhianat bahkan tidak segan menyiksa istrinya yang tengah hamil, namun Windy tetap meraih Narendra, wanita lembut tersebut mengenalkan Narendra pada penyesalan yang perlahan menuntut Narendra pada pertaubatan yang sebenarnya.

Niat baik yang berbuah baik yang perlahan membuat karier Narendra merangkak bangkit, dan sekarang cercaan tersebut sudah semakin berkurang, Narendra benar-benar berusaha keras membuktikan jika dirinya layak sebagai seorang Perwira di divisinya. Bukan hanya soal keluarga dan karier, hubungannya dengan Harsa dan keluarga Aryaatmaja yang sempat renggang kini kembali normal karena ada Indra yang menghubungkan mereka meskipun Narendra seringkali mendapatkan semprotan pedas dari Rania dan Saka, hal yang sama sekali tidak Narendra ambil hati mengingat jika dirinya memang pantas mendapatkannya. Perasaan romantis yang Narendra rasakan kepada Acha seumur hidupnya perlahan ditepis Naren hingga lenyap tidak bersisa.

Seperti sekarang ini, hal yang lazim untuk Rania datang bertamu ke rumah Windy dan Narendra membawa seabrek mainan.

"Oma....."

"Oma.....

Baik Indra dan Indi keduanya datang menghampiri Rania dengan antusias, keduanya memeluk Rania dengan erat, rindu dengan salah satu Neneknya.

"Alah Cucu-cucu Nenek, dua minggu nggak ketemu udah tambah gede loh." Bergantian Rania mencium Indra dan Indi bergantian membuat kedua bocah berusia 5 dan 3 tahun tersebut terkikik dalam tawa.

"Kata Mama, Indra tingginya udah sama kayak Mama, ya kan, Ma?" Si sulung yang sangat mencintai ibunya tersebut mendongak menatap Windy dengan penuh sayang, jika dipandang sedemikian rupa, dengan sangat tulus dan penuh kasih bagaimana bisa Windy tidak menyayangi putra Cakraningrat tersebut? Meskipun oranhtuanya sangat sebal karena keputusannya mau bersama dengan Narendra, semua hal itu tidak mengurangi kasih sayang Windy kepada Indra. Windy menyayangi Indra, dia benar-benar mengurus Indra dengan penuh kasih sayang, bagi Indra , Windylah sosok Ibu baginya, seringkali Windy membayangkan apa nanti Indra akan kecewa kepadanya saat tahu jika dia hanyalah Ibu sambung, tapi tidak ingin larut dalam perasaan Windy mendorong overthinkingnya untuk menjauh. Untuk sekarang Windy sama sekali tidak ingin

memikirkannya, yang Windy inginkan hanyalah membangun kenangan indah bersama dengan Indra dan Indi sebanyak-banyaknya.

"Iya, anak Mama yang ganteng ini tingginya udah sama kayak Mama, bentar lagi pasti tingginya sama kayak Papa. Duh, anak Mama kok cepet banget gedenya sih, Mama belum rela tahu."

Windy berlutut, mencium puncak kepala Indra yang langsung membuat bocah tampan berusia lima tahun tersebut tertawa.

"Indra masih bayinya Mama, kok! Indra sayang banget sama Mama!" Romantisnya seorang Indra adalah dia yang suka sekali memeluk Windy tiba-tiba sama seperti sekarang ini.

"Indi tuga....." ujar Indi tidak mau kalah, gadis kecil dengan dua kuncirannya tersebut mengikuti kakaknya untuk memeluk Ibunya dengan sayang.

Rania yang melihat bagaimana Windy menyayangi Indra seketika merasa dejavu, dulu, Rania pernah ada di posisi yang sama seperti Windy meski dalam status yang berbeda, rasanya menyenangkan sekali bagi Rania melihat Acha dan Nadira tumbuh dewasa, semuanya membahagiakan sampai akhirnya bencana karena rasa iri itu datang menghancurkan segalanya, tapi namanya seorang ibu, dia tidak akan pernah bisa membenci anaknya. Sungguh di sayangkan oleh Rania, saat semua orang

sudah mulai memaafkan, saat Nadira mendapati penyesalannya, Tuhan justru mengambil Nadira begitu saja usai dia melihat putranya lahir ke dunia.

Benar-benar Nadira meninggal begitu saja, tidak ada penyakit, tidak ada kesalahan dalam operasi, henti jantung mendadak yang membuatnya meninggal. Bahkan saat akhirnya mayat Nadira dibawa keluar, Rania sama sekali tidak percaya putri bungsunya, yang Rania sayangi sepenuh hati tanpa membeda-bedakan dengan Harsa, benar-benar meninggal begitu saja. Nadira begitu polos dalam kematiannya, persis seperti orang yang tertidur tanpa peduli bagaimana Rania menangisinya dengan begitu histeris. Takdir memang keji tapi perlahan Rania menyadari takdir selalu memberikan jalan terbaik untuk semua orang.

Kini, melihat bagaimana keluarga kecil Narendra dan Windy begitu bahagia, dan bagaimana Indra kecil disayangi tanpa kekurangan apapun, setidaknya Rania bisa tenang.

"Oma, kenapa nangis....."

Teguran dari Indra membuat Rania mengerjap, Rania terlalu larut dalam lamunannya sampai Rania tidak menyadari jika Indra memperhatikannya.

"Oma kelilipan, Ndra. Hihihi, tadi kemasukan debu, Indra ajak Adeknya buka mainan yang Oma

bawa dulu gih, Oma sama Tante Acha beliin banyak loh."

Rania menunjuk paper bag yang dibawanya untuk Indra dan Indi buka, tentu saja anak kecil disuruh membuka hadiah mereka pasti semangat.

"Makasih banyak Oma, Indra sayang Oma sama Tante Acha."

Bahkan sebelum Indra sibuk dengan berbagai oleh-oleh tersebut, dia masih menyempatkan diri berterimakasih dan memeluk Neneknya, tentu saja sikap manis ini membuat hati Rania menggelembung dengan perasaan haru dan juga bahagia.

"Win....."

Windy yang mendengar namanya dipanggil oleh Ibunya Acha tersebut langsung menoleh, meski dimasalalu Narendra sangat mencintai Acha, tapi Windy tidak sekalipun membenci Acha atau keluarganya, bagi Windy, Acha adalah bagian dari masalalu suaminya yang membantu Narendra berproses hingga sekarnag Windy bisa bersama Narendra dalam versi terbaik pria tersebut, itu sebabnya Windy tidak masalah saat keluarga Aryaatmaja seringkali bertandang.

Tatapan lembut khas seorang Ibu terlihat diwajah Rania saat dia meraih tangan Windy dan mengusapnya penuh kasih sayang.

"Terimakasih ya Nak kamu sudah sayang sama Indra. Terimakasih banyak, cuma Allah yang bisa membalas kebaikan hatimu yang seluas Samudera ini. Kamu benar-benar malaikat dalam bentuk nyata."

××××

novel_lengkap (shopee)